DISERTASI

MANAJEMEN *E-LEARNING* PONDOK PESANTREN AL-UKHUWAH SUKOHARJO PADA MASA PANDEMI

ACHMAD WILDAN SUYUTI

NIM: 186011006

Disusun Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mendapatkan Gelar Doktor Manajemen Pendidikan Islam

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS RADEN MAS SAID SURAKARTA
TAHUN 2022

PERSETUJUAN

Disertasi yang berudul "Manajemen *E-Learning* Pondok Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo Pada Masa Pandemi" yang disusun oleh Achmad Wildan Suyuti, NIM 186011006 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Surakarta, 02 Desember 2022

Promotor	Co Promotor
	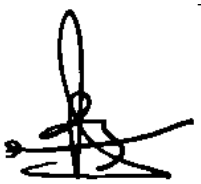
Prof. Dr. Drs. H. Giyoto, M.Hum.	Prof. Dr. Imam Makruf, S.Ag., M.Pd.
NIP. 196702242000031001	NIP. 197108011999031003

LEMBAR PENGESAHAN DISERTASI
MANAJEMEN E-LEARNING PONDOK PESANTREN AL-UKHUWAH SUKOHARJO PADA MASA PANDEMI

Disusun oleh:

ACHMAD WILDAN SUYUTI

186011006

Telah dipertahankan di depan majelis dewan penguji di Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta pada hari Senin 12 Desember 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr).

No	Nama	Tanda tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd. NIP. 19700802 199803 1 001 Ketua sidang		
2	Prof. Dr. Imam Makruf, S.Ag. M.Pd. NIP. 19710801 199903 1 003 Sekretaris sidang		
3	Penguji I Prof. Dr. Waston, M.Hum. NIP-		
4	Penguji II Prof. Dr. H. Baidi, M Pd. NIP 19640302 199603 1 001		
5	Penguji III Prof. Dr. H. Purwanto, M Pd NIP 19700926 200003 1 001	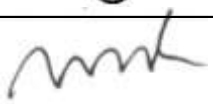	
6	Penguji IV Prof. Dr. Drs. H. Giyoto, M.Hum. NIP. 19670224 200003 1 001		
7	Penguji V Dr. Fitri Wulandari, S.E. M.Si NIP 19721109 199903 2 002	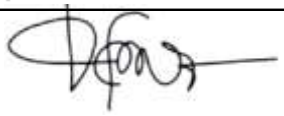	

Surakarta, 14 Desember 2022
Direktur,

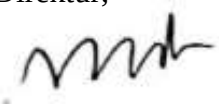

Prof. Dr. H Purwanto. M Pd.
NIP 19700926 200003 1 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Achmad Wildan Suyuti

NIM :186006011

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Judul : Manajemen *E-Learning* Pondok Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo Pada Masa Pandemi

Dengan ini menyatakan bahwa disertasi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Surakarta, 02 Desember 2022

Yang menyatakan,

Achmad Wildan Suyuti

NIM. 186011006

MOTTO

Rasulullah shallaallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ إِذَاعَمَلَ اَحَدُكُمُ الْعَمَلَ اَنْ يَتْقَنَهُ (رواه الطبران)

: “*Sesungguhnya Allah mencintai orang yang jika melakukan suatu pekerjaan, dilakukan secara itqan (tepat, terarah, dan tuntas)”* (HR. Thabrani).

PERSEMBAHAN

Seiring rasa syukur kepada Allah Ta'ala, atas karunia dan nikmat yang tak terhingga, Sebuah karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua Orangtuaku tercinta, Bapak Sumali Imam Suyuti *hafidzahullah* dan Ibu Umi Hasanah *rahimahallah*.
2. Istriku Risa Kusumawati, S.Pd.I dan buah hatiku Najma Keyyisa Suyuti, Mafaza Aleeya Suyuti dan Ayyash Abdurrahman Suyuti.
3. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. Islam, Nusa, dan Bangsa.

ABSTRAK
MANAJEMEN *E-LEARNING* PONDOK PESANTREN AL-UKHUWAH SUKOHARJO PADA MASA PANDEMI
oleh: Achmad Wildan Suyuti

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi implementasi manajemen *e-learning* di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo pada masa pandemi, menganalisis kendala yang dihadapi dalam implementasi manajemen *e-learning* serta mencari solusi menghadapi kendala tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subyek penelitian adalah Mas'ul pesantren dan ketua bagian kurikulum. informan penelitian adalah *Mas'ul* Pesantren, ketua bagian kurikulum, ustadz dan santri. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Keabsahan data diuji dengan menggunakan trianggulasi sumber dan teknik. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis model interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo telah mengimplementasikan manajemen *e-learning* pada masa pandemi Covid-19 dengan tahapan perencanaan melalui pelatihan *e-learning*; pengorganisasian melalui pembagian tugas mengajar dan penyusunan silabus ringkas; pelaksanaan melalui materi dan media pembelajaran yang disederhanakan; dan pengawasan melalui supervisi oleh *mas'ul* pesantren. (2) Implementasi manajemen *e-learning* pada masa pandemi Covid-19 di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo, memunculkan kendala berupa minimnya kemampuan ustadz dalam penerapan *e-learning;* adanya resistensi dari *user* khususnya santri sebagai dampak dari *culture shock*; minimnya kesadaran santri dalam belajar mandiri; santri kurang terkontrol tatkala proses belajar; belum semua orang tua bersedia dan mampu mendampingi anak belajar di rumah; kuantitas jam belajar santri berkurang serta minimnya bahan ajar. (3) solusi yang telah diterapkan dalam mengatasi kendala yaitu meningkatkan kompetensi ustadz terkait *e-learning* dengan *training;* menggunakan media yang mudah diakses, memberikan waktu yang fleksibel bagi santri yang memiliki kendala untuk mengikuti pembelajaran dan pengumpulan tugas; memberikan sosialisasi dan motivasi akan kemudahan dan nilai manfaat *e-learning*; saling memberikan arahan atau bantuan dalam nengatasi kesulitan implementasi *e-learning*, mengsosialisasikan untuk lebih menekankan evaluasi pada pengembangan karakter, ibadah dan kemandirian; membuat materi yang sederhana, mengkomunikasikan evaluasi implementasi *e-learning* dengan semua pihak wali santri.

Kata Kunci: Manajemen, *E-Learning*, Pesantren, Pandemi, Covid-19.

ABSTRACT
E-LEARNING MANAGEMENT OF AL-UKHUWAH SUKOHARJO ISLAMIC BOARDING SCHOOL DURING PANDEMIC

By: Achmad Wildan Suyuti

The purpose of this research is to explore the implementation of e-learning management at the Al-Ukhuwah Sukoharjo Islamic Boarding School during the pandemic, the obstacles encountered in implementing e-learning management and solutions for dealing with these obstacles.

This study uses a descriptive qualitative approach. The research subjects were the head of Islamic Boarding School and the head of the curriculum section. research informants were the head of Islamic Boarding School, head of the curriculum section, teachers and students. Data collection techniques used were participant observation, in-depth interviews and documentation. The validity of the data was tested using triangulation of sources and techniques. While the data analysis technique used is an interactive model analysis consisting of data collection, data reduction, data presentation and conclusions.

The results showed that (1) the Al-Ukhuwah Sukoharjo Islamic Boarding School had implemented e-learning management during the Covid-19 pandemic with the planning stages through e-learning training; organizing through the division of teaching tasks and compiling a concise syllabus; implementation through simplified learning materials and media; and supervision through supervision by the head of Islamic Boarding School. (2) The implementation of e-learning management during the Covid-19 pandemic at the Al-Ukhuwah Sukoharjo Islamic Boarding School, raised obstacles in the form of the lack of ability of teachers in implementing e-learning; there is resistance from users, especially students as a result of culture shock; lack of awareness of students in independent learning; students are less controlled during the learning process; not all parents are willing and able to accompany their children to study at home; the quantity of hours studied by students is reduced and the lack of teaching materials. (3) solutions that have been implemented in overcoming obstacles, namely increasing the competence of teachers related to e-learning with training; using media that is easily accessible, providing flexible time for students who have problems participating in learning and collecting assignments; provide socialization and motivation regarding the ease and value of the benefits of e-learning; giving each other directions or assistance in overcoming difficulties in implementing e-learning, socializing to place more emphasis on evaluating character development, worship and independence; making simple materials, communicating e-learning implementation evaluations with all guardians of students.

Keywords: Management, E-Learning, Islamic Boarding School, Pandemic, Covid-19.

ملخص البحث

الإدارة التعليمية الإلكترونية لمعهد الأخوة الإسلامية سوكوهارجو خلال فترة الجائحة

أحمد ولدان سيوطي

الغرض من هذا البحث هو استكشاف تنفيذ إدارة التعلم الإلكتروني في معهد الأخوة سوكوهارجو الإسلامية أثناء الوباء ، و العقبات التي واجهتها في تنفيذ إدارة التعلم الإلكتروني وحلول التعامل مع هذه العقبات.

تستخدم هذه الدراسة المنهج الوصفي النوعي. وكان موضوع البحث مسؤول المعهد و رئيس قسم المناهج. كان مخبرو البحث هم مسؤول المعهد ، و رئيس قسم المناهج ، و المدرسون و الطلاب. كانت تقنيات جمع البيانات المستخدمة هي مراقبة المشاركين والمقابلات المتعمقة والتوثيق. تم اختبار صحة البيانات باستخدام تثليث المصادر والتقنيات. بينما تقنية تحليل البيانات المستخدمة هي تحليل نموذج تفاعلي يتكون من جمع البيانات وتقليل البيانات وعرض البيانات والاستنتاجات.

أظهرت النتائج أن (1) معهد الأخوة سوكوهارجو الإسلامية نفذت إدارة التعلم الإلكتروني خلال جائحة كوفيد – 19 مع مراحل التخطيط من خلال التدريب على التعلم الإلكتروني. التنظيم من خلال تقسيم مهام التدريس وتجميع منهج موجز ؛ التنفيذ من خلال مواد تعليمية مبسطة ووسائط ؛ والإشراف من خلال إشراف مسؤول المعهد. (2) أدى تنفيذ إدارة التعلم الإلكتروني أثناء جائحة كوفيد –19 في معهد الأخوة سوكوهارجو الإسلامية إلى ظهور عقبات تتمثل في عدم قدرة المدرسين على تنفيذ التعلم الإلكتروني ؛ هناك مقاومة من المستخدمين ، وخاصة الطلاب نتيجة الصدمة الثقافية ؛ قلة وعي الطلاب بالتعلم المستقل ؛ يكون الطلاب أقل تحكمًا أثناء عملية التعلم ؛ ليس كل الآباء مستعدين وقادرين على مرافقة أطفالهم للدراسة في المنزل ؛ تقليل عدد الساعات التي يدرسها الطلاب ونقص المواد التعليمية. (3) الحلول التي تم تنفيذها للتغلب على العقبات ، وهي زيادة كفاءة المدرسين فيما يتعلق بالتعلم الإلكتروني مع التدريب. استخدام الوسائط التي يمكن الوصول إليها بسهولة ، مما يوفر وقتًا مرنًا للطلاب الذين يواجهون مشاكل في المشاركة في التعلم وجمع المهام ؛ توفير التنشئة الاجتماعية والتحفيز فيما يتعلق بسهولة وقيمة فوائد التعلم الإلكتروني ؛ إعطاء بعض التوجيهات أو المساعدة في التغلب على الصعوبات في تنفيذ التعلم الإلكتروني ، والتواصل الاجتماعي لوضع مزيد من التركيز على تقييم تنمية الشخصية والعبادة والاستقلال ؛ عمل مواد بسيطة ، وتوصيل تقييمات تنفيذ التعلم الإلكتروني مع جميع الأوصياء على الطلاب.

الكلمات المفتاحية: الإدارة ، التعلم الإلكتروني ، معهد الإسلامية ، جائحة ، وباء كوفيد –19.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah ta'ala yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, petunjuk, serta karunia-Nya serta senandung shalawat kepada junjungan kita Muhammad *shallaallahu 'alaihi wa sallam*, penulis dapat melakukan penelitian dan menyelesaikan disertasi ini. Disertasi yang berjudul "Manajemen *E-Learning* Pondok Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo Pada Masa Pandemi" ini disusun dalam rangka memenuhi syarat memperoleh gelar Doktoral Manjemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak disertasi ini tidak akan terwujud. Karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih setinggi-tingginya kepada :

1. Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag. M.Pd. yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas untuk menimba ilmu selama masa studi di Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Direktur Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta Prof. Dr. H. Purwanto, M.Pd. yang telah memberikan ijin penelitian untuk keperluan Tugas Akhir Disertasi.
3. Ketua Program Studi Doktoral Manjemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta Prof. Dr. Drs. H. Giyoto, M. Hum yang telah memberikan pengarahan dalam penyelesaian Tugas Akhir Disertasi.
4. Prof. Dr. Drs. H. Giyoto, M. Hum selaku Promotor dan sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Disertasi I dan Prof. Dr. Imam Makruf, M.Pd. selaku co-

Promotor sekaligus Dosen Pembimbing Disertasi II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyelesaian Tugas Akhir Disertasi.

5. Bapak dan Ibu dosen pengajar di Program Studi Doktoral Manjemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, yang telah memberikan banyak ilmu dan bekal pengalaman.
6. Dosen Penguji yang telah bersedia menguji penulis dan bersedia meluangkan waktu untuk memberi arahan dan bimbingan pada penulis
7. *Mas'ul* Pesantren, ustadz, tenaga kependidikan dan santri di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo atas bantuan dan kerjasamanya.
8. Keluargaku yang paling kusayang, serta segenap keluarga besar yang telah mendukung dan mendoakan sampai selesai studi.
9. Teman-teman Program Studi Doktoral Manjemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yang sudah memberikan kesempatan untuk belajar bersama dengan penuh kekeluargaan.
10. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan kemudahan dalam penyelesaian Tugas Akhir Disertasi.

Penulis menyadari bahwa Disertasi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi kesempurnaan Disertasi ini. Semoga Disertasi ini bermanfaat untuk semua pihak.

Surakarta, 02 Desember 2022

Penulis

DAFTAR ISI

MOTTO iv

PERSEMBAHAN v

ABSTRAK vi

KATA PENGANTAR ix

DAFTAR ISI xi

DAFTAR TABEL xv

DAFTAR GAMBAR xvi

DAFTAR LAMPIRAN xvii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 9

C. Pembatasan Masalah 10

D. Perumusan Masalah Penelitian 10

E. Tujuan Penelitian 11

F. Manfaat Penelitian 11

BAB II KERANGKA TEORITIS 14

A. Implementasi Manajemen Pembelajaran 14

1 Implementasi Pembelajaran 14

2 Manajemen Pembelajaran 15

3 Tujuan Manajemen Pembelajaran 17

B. *E-Learning* 18

1 Pengertian *E-Learning* 18
2 Karakteristik *E-Learning* 21
3 Manfaat *E-Learning* 26
4 Model Implementasi *E-Learning* 36
5 Komponen *E-learning* 39
6 Dasar Hukum Penyelenggaraan *E-Learning* pada Masa Pandemi 45

C. Implementasi Manajemen *E-Learning* Pada Masa Pandemi Covid-19 46
1 Perencanaan *E-Learning* pada Masa Pandemi Covid-19 47
2 Pengorganisasian *E-Learning* Pada Masa Pandemi Covid-19 ... 50
3 Pelaksanaan *E-Learning* pada Masa Pandemi Covid-19 51
4 Pengawasan *E-Learning* pada Masa Pandemi Covid-19 56

D. Kendala-kendala *E-learning* 57

E. Solusi dalam Menghadapi Kendala dalam *E-Learning* 63

F. Pondok Pesantren (Pesantren) 74

G. Kajian Penelitian yang Relevan 81

H. Kerangka Berfikir 99

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 104
A. Pendekatan dan jenis Penelitian 104

B. Seting Penelitian 107
1 Lokasi Penelitian 107
2 Waktu Penelitian 108

C. Subjek dan Informan Penelitian 110

D. Teknik Pengumpulan Data 111

E. Pemeriksaan Keabsahan Data 114

F. Teknik Analisis Data 115

BAB IV HASIL PENELITIAN 119

A. Deskrpisi Data 119

1 Gambaran Umum Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo..... 119

2 Implementasi Manajemen E-Learning di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo Pada Masa Pandemi 137

3 Kendala dalam Implementasi Manajemen *E-Learning* di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo 193

4 Solusi untuk Mengatasi Kendala dalam Manajemen E-learning di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo 208

B. Pembahasan 224

1 Implementasi Manajemen *E-Learning* di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo Pada Masa Pandemi. 225

2 Kendala Implementasi Manajemen *E-learning* di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo 254

3 Solusi Menghadapi Kendala dalam Implementasi Manajemen *E-Learning* di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo Pada Masa Pandemi 277

BAB V PENUTUP 304

A. Simpulan..... 304

B. Implikasi 306

C. Rekomendasi 309

DAFTAR PUSTAKA 311

LAMPIRAN 1 324

A. Pedoman Observasi, Dokumentasi dan Wawancara..... 324

1. Pedoman Observasi 324

2. Pedoman Dokumentasi 324

3. Pedoman Wawancara 324

LAMPIRAN 2 328
Hasil wawancara 328
LAMPIRAN 3 364

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Komponen dan Karakteristik *E Learning* 34
Tabel 2.2 Manfaat *E-Learning* 44
Tabel 2.3 Kendala dalam *E-Learning* 71
Tabel 2.4 Analisis Komparasi Penelitian Terdahulu 99
Tabel 3.1 Jadwal penelitian 110
Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo 149
Tabel 4.2 Agenda Kegiatan Harian Santri Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo Pada Siang Hari Tahun Ajaran 2020-2021 154
Tabel 4.3 Agenda Kegiatan Harian Santri Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo pada Malam Hari Tahun Ajaran 2020/2021 156
Tabel 4.4 Perencanaan *E-Learning* pada Masa Pandemi Covid-19 di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo 175
Tabel 4.5 Pelaksanaan *E-Learning* pada Masa Pandemi Covid-19 di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo 191
Tabel 4.6 Pengawasan *E-Learning* pada Masa Pandemi Covid-19 di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo 201
Tabel 4.7 Evaluasi *E-Learning* pada Masa Pandemi Covid-19 di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo 208
Tabel 4.8 Kendala Manajemen *E-Learning* di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo 224
Tabel 4.9 Solusi dari Kendala dalam Manajemen *E-Learning* di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo 233

DAFTAR GAMBAR

gambar 4. 1 Bangunan Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo Tahun 2002 120

Gambar 4. 2 Bangunan Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo Tahun 2021..... 121

Gambar 4. 3 Struktur Organisasi Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo Tahun 2020-2021..... 125

Gambar 4. 4 Jumlah Santri Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo 2020/2021..... 130

Gambar 4. 5 Penyelenggarakan Rapat Darurat para Ustadz..... 135

Gambar 4. 6 Surat Edaran 285.1 Tahun 2020 tentang Upaya Pencegahan Penyebaran Virus Covid-19 dan Surat Edaran Kebijakan Pesantren berkaitan Pembelajaran Daring..... 136

Gambar 4. 7 Training *E-Learning* para Ustadz..... 139

Gambar 4. 8 Video Pembelajaran di *Channel Youtube* Pesantren..... 157

Gambar 4. 9 Silabus Pembelajaran *E-Learning*..... 154

Gambar 4. 10 Pelaksanaan *E-Learning* dan Kelas *WhatsApp* Grup..... 146

Gambar 4. 11 Pelaksanaan *E-Learning* melalui *Platform Zoom* 148

Gambar 4. 12 Materi *E-Learnin*g melalui Pesan Suara *WhatsApp*..... 166

Gambar 4. 13 *Link* Absensi Santri melalui *Google Form* di *WhatsApp Group*.. 160

Gambar 4. 14 Buku *Mutaba'ah* Hafalan dan Ibadah Harian Santri..... 172

Gambar 4. 15 Penilaian Tengah Semester (PTS) melalui *Google Form*..... 179

Gambar 4. 16 Penilaian Harian (PH) melalui *Google Form*..... 181

Gambar 4. 17 Forum Orang Tua Santri 184

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi, Dokumentasi dan Wawancara 356
Lampiran 2. Hasil Wawancara 357
Lampiran 3. Dokumentasi 363
Lampiran 4. Surat Ijin Penelitian 371

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak pemerintah mengumumkan mengenai kasus pertama *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19) pada bulan Maret 2020 yang lalu, Indonesia mulai dihadapkan pada masa pandemi. Hampir seluruh sektor kehidupan terdampak, tanpa terkecuali sektor pendidikan. Covid-19 ini menular begitu cepat dan telah menyebar hampir ke semua negara, termasuk Indonesia, sehingga Badan Kesehatan Dunia (WHO) menjadikan wabah ini sebagai pandemi global pada tanggal 11 Maret 2020. Sekitar 264 juta anak-anak dan dewasa tidak bersekolah saat pandemi (UNESCO, 2020). Pandemi ini membuat kondisi pendidikan mengalami perubahan yang cukup signifikan, sehingga mewajibkan para pendidik untuk melakukan pembelajaran secara *e-learning*/daring/*online* (Martinez, 2020).

Dalam pencegahan Covid-19 ini diperlukan beberapa kebijakan yang muncul dari semua lini yang berkepentingan baik dari negara ataupun masyarakat. Kebijakan tersebut seperti yang dilakukan oleh Kementerian Dalam Negeri yaitu dengan memberlakukan jaga jarak (*Sosial Distancing*) yaitu minimal berjarak satu meter dari seseorang yang terindikasi positif Covid-19 ini (E. W. Pratiwi, 2020).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) selaku penanggung jawab juga melakukan beberapa pencegahan yang dilakukan, diantaranya yaitu dengan mengeluarkan dua surat edaran. Surat Edaran yang pertama adalah surat edaran Kemendikbud No.02 tahun 2020 tentang Pencegahan

dan Penanganan Covid-19 di lingkungan Kemendikbud tentang adanya himbauan kepada seluruh pegawai untuk menjaga kontak fisik secara langsung, mencium tangan dan bersalaman. Surat edaran yang kedua adalah Surat Edaran Kemendikbud No.03 tahun 2020 tentang Pencegahan Covid-19 pada satuan pendidikan yaitu dengan cara meliburkan sekolah-sekolah dan perguruan tinggi di seluruh Indonesia.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) juga telah menerapkan kebijakan *learning from home* dengan sistem *online/e-learning* terutama bagi satuan pendidikan yang berada di wilayah Zona Kuning, Oranye dan Merah. Hal ini mengacu kepada Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 di masa Covid-19. Bagi satuan pendidikan yang berada di Zona Hijau, dapat melaksanakan pembelajaran tatap muka dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan.

Setelah berjalannya pembelajaran *online*, berdasarkan hasil observasi awal pada bulan Mei 2020, didapati bahwa selama pembelajaran *online* terdapat beberapa kendala. Kendala yang dihadapi santri dalam pembelajaran *online* antara lain koneksi internet, kuota internet terbatas, kurang fokus, keterbatasan kemampuan dalam penggunaan media *online* oleh pendidik, tugas yang menumpuk, dan jadwal yang tidak teratur. Media *online* yang diinginkan oleh santri adalah media yang hemat kuota internet, tidak membutuhkan koneksi internet yang kuat dan mudah digunakan. Permasalahan yang perlu dilakukan evaluasi terhadap

pembelajaran saat ini adalah penggunaan media *online*, metode pengajaran *online*, bahkan ada santri yang menghendaki pembelajaran *online* dihentikan dan kembali tatap muka, penyediaan koneksi internet dan pengaturan jadwal yang jelas (Arif Widodo, 2020). Menurut Christine D.W. (2020), secara sosiologis, pandemi Covid-19 telah menyebabkan perubahan sosial yang tidak direncanakan yang terjadi secara sporadis dan tidak dikehendaki kehadirannya oleh masyarakat. Diantara lembaga pendidikan yang terkena imbasnya dalam masa pandemi Covid-19 ini adalah pondok pesantren (pesantren), yang meliburkan para santrinya.

Berdasarkan data Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, secara keseluruhan jumlah sampel pesantren yang terjaring sebanyak 1262 pesantren. Pesantren umumnya memulangkan santri pada awal Covid-19. Sebanyak 71,1 % pesantren memulangkan santrinya di awal wabah pandemik Covid–19; 13,7 % pesantren memulangkan sebagian santri; dan 9,2 % pesantren tidak memulangkan seluruh santri. Alasan utama pesantren memulangkan santri karena mengikuti himbauan belajar di rumah dari pemerintah 66,9% dan pesantren tidak mau ambil resiko tertularnya wabah Covid-19 sebanyak 22,5%. Model pembelajaran bagi pesantren yang memulangkan santri sebanyak 59,5 % menyatakan “ngaji di rumah melalui daring”, tetapi ada 40,5% pesantren yang memulangkan santri menyatakan model pembelajarannya “ngaji di rumah dengan bimbingan orang tua” (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Survei Pesantren dan Ancaman Covid-19: Respon dan Kesiapan Masa *New Normal*).

Kebijakan Pemerintah Pusat d an Kebijakan Menteri Pendidikan dan kebudayaan No. 04 tahun 2020 tentang Pembelajaran di Masa Darurat Pencegahan

Covid-19 dan Surat Edaran Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. Nomor. 285.1 tahun 2020 tentang Adanya Pencegahan Virus Covid-19 serta mempertimbangkan prioritas keselamatan, kesehatan lahir dan batin warga pesantren memberikan inisiatif untuk menghentikan kegiatan belajar mengajar di sekolah dan pesantren sementara waktu dalam rangka memutus tali penyebaran Covid-19 yang semakin menyebar dan dialihkan dengan sistem daring (dalam jaringan) atau *online*.

Hampir seluruh kegiatan yang menjadi rutinitas pesantren terdampak imbasnya, diantaranya program pembelajaran KBM (kegiatan belajar mengajar) kelas, kegiatan menghafal Al-Quran dan *muroja'ah* yang dilakukan secara *talaqqi* atau tatap muka, penanaman akhlak dan ibadah. Ketidaksiapan para santri dan ustadz serta pengurus pesantren dalam menghadapi dampak gelombang pandemi ini, pada gilirannya telah menyebabkan disorganisasi sosial di segala aspek kehidupan pesantren, sehingga suka maupun tidak, harus tetap melakukan perubahan. Diantaranya, proses yang awalnya tatap muka menjadi sistem *e learning*/daring/*online*, dikarenakan harus memulangkan seluruh atau sebagian santrinya.

Proses pembelajaran jarak jauh (PJJ) selama masa pandemi Covid-19 ini seharusnya tetap dapat mengakomodasi kebutuhan belajar santri untuk mengembangkan bakat dan minat sesuai dengan jenjang pendidikannya. Namun untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan kesiapan pendidik, kurikulum yang sesuai, ketersediaan sumber belajar, serta dukungan infrastruktur yang mendukung dan stabil, sehingga komunikasi antar siswa dan pendidik dapat efektif.

Kondisi PJJ saat ini belum dapat disebut ideal sebab masih terdapat berbagai kendala yang dihadapi. Menurut berita harian Kompas (2020) bahwa pada tanggal 16 Maret 2020, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima sekitar 213 pengaduan baik dari orang tua maupun siswa terkait pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Pengaduan tersebut berkaitan dengan: *pertama*, penugasan yang terlalu berat dengan waktu yang singkat; *kedua*, banyak tugas merangkum dan menyalin dari buku; *ketiga*, jam belajar masih kaku; *keempat*, keterbatasan kuota untuk mengkuti pembelajaran daring; dan *kelima*, sebagian siswa tidak mempunyai gadget pribadi sehingga kesulitan dalam mengikuti ujian daring.

Ketidaksiapan tersebut dibenturkan dengan adanya pandemi yang mengharuskan para pendidik untuk memahami teknologi dan menggunakannya, yang sebelumnya belum pernah atau jarang berinteraksi dan memahami konsepnya. Sehingga proses pembelajaran selama pandemi ini menjadi kurang efektif. Hampir seluruh lembaga pendidikan di Indonesia mengalami kendala serupa, sedangkan kendala yang dialami oleh pesantren atau *boarding school* saat pandemi ini jauh lebih kompleks dibandingkan dengan lembaga pendidikan non asrama lainnya dikarenakan santri hidup bersama selama 24 jam dalam satu lingkungan asrama.

Kendala tersebut menjadi tantangan dalam implementasi *e-learning*, mengingat implementasi *e-learning* merupakan keharusan agar kegiatan pendidikan tetap dapat terselenggara di tengah darurat pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini. Kendala yang dihadapi dalam implementasi *e-learning* antara lain berkaitan dengan kesiapan sumber daya manusia, kurang jelasnya arahan pemerintah, belum adanya kurikulum yang tepat, dan keterbatasan sarana dan

prasarana, khususnya dukungan teknologi dan jaringan internet. Kesiapan sumber daya manusia meliputi pendidik, santri, dan dukungan orang tua merupakan bagian terpenting dalam pelaksanaan *e-learning* (Arifa, 2020).

Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo adalah lembaga pendidikan yang berstatus swasta terletak di dukuh Mranggen RT. 03 RW. III Kelurahan Joho Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo. Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo telah memiliki nilai-nilai pendidikan yang cukup besar ditandai dengan berbagai prestasi pembelajaran yang telah dicapai dengan sistem pembelajaran tatap muka. Hal ini pun terlihat dari visi dan misi pesantren tersebut yaitu terwujudnya generasi muslim yang memahami ilmu *syar'i* dan mampu mengamalkannya serta mendakwahkannya sesuai metode yang benar, dengan misi menyelenggarakan pendidikan yang berbasis pesantren, menyiapkan sumber daya manusia dan sarana dakwah, melaksanakan kegiatan dakwah dan sosial kemasyarakatan. (https://alukhuwah.com/pondok-pesantren-al-ukhuwah-sukoharjo/ diakses pada 15 Juni 2021)

Kebutuhan akan manajemen *e-learning* di lingkungan Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo dinilai sangat penting, hal ini dengan mempertimbangkan kondisi di masa pandemi sehingga seluruh santri terpaksa dipulangkan ke rumah masing-masing sejak akhir bulan Maret 2020 dan belum memungkinkan untuk menerapkan pembelajaran normal/tatap muka. Upaya pembelajaran tetap berusaha dijalankan dengan memanfaatkan *e-learning* ini agar pembelajaran bisa berlangsung sesuai target pendidikan yang ingin dicapai dengan berusaha tetap mempertahankan kualitas proses belajar mengajar para santrinya. Hal ini sejalan

dengan prinsip dasar pembelajaran yaitu *life long learning* atau pendidikan sepanjang hidup (Abuddin Nata, 2016).

Pembelajaran *e-learning*, baik karena tuntutan zaman atau karena keterpaksaan akibat pandemi Covid 19 merupakan model pembelajaran yang selayaknya dekat dengan lembaga pendidikan. Kelebihan dan kekurangan dari *e-learning* perlu dicermati untuk meningkatkan kemampuan serta kualitas pembelajaran daring. Banyak tulisan telah dilakukan mengenai implikasi pandemi ini terhadap dunia pendidikan, adapun penelitian ini ingin mencoba mengkaji manajemen *e-learning* dalam ruang lingkup lingkungan pesantren.

Pembahasan *e-learning* di dunia pesantren menjadi menarik disebabkan: *pertama*, pesantren selain sebagai lembaga pendidikan, lembaga ini juga dianggap sebagai representasi lembaga keagamaan yang mempunyai kiat khusus dalam menghadapi pandemi, pendekatan keagamaan merupakan salah satu pilar yang diharapkan bisa memberikan arternatif jalan keluar menghadapi kebingungan yang diakibatkan oleh pandemi ini; *kedua*, pesantren secara umum selama ini menghindari penggunaan media daring seperti gadget dan laptop selama masa santri tinggal di lingkungan pesantren; *ketiga*, umumnya masyarakat menilai kehidupan pesantren merupakan dunia yang jauh dari arus kemajuan teknologi (https://www.republika.co.id/berita/n99a4523/saatnya-pesantren-melek-teknologi diakses 15 Juni 2021).

Mengacu pada fenomena persebaran pandemi yang mengganas serta Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 4 tahun 2020 Tentang Pembelajaran di Masa Darurat Pencegahan Covid-19, pesantren Al-Ukhuwah

Sukoharjo merespon dengan baik Surat Edaran tersebut. Pihak pesantren kemudian mengadakan rapat internal yang merumuskan untuk menindaklanjuti Surat Edaran tersebut dan membuat gugus tugas Covid-19, sehingga diputuskan di antaranya diterapkan pembelajaran daring model *e-learning*, dan seluruh santri dipulangkan ke daerahnya masing-masing (hasil wawancara dengan *Mas'ul* Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pendahuluan pada bulan Mei 2020, implementasi *e-learning* di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo memanfaatkan aplikasi utama dalam mengakses materi dan tugas santri diantaranya adalah *platform WhatsApp* yang terintegrasi dengan *link Google Form, Zoom, YouTube, website* maupun *link* pembelajaran lainnya. Data di lapangan masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi, diantaranya karakter ataupun perilaku para santri sulit dipantau, para ustadz belum mampu mengontrol secara maksimal aktivitas mereka di rumah, media pembelajaran yang digunakan para ustadz dominan monoton dan membentuk iklim belajar jenuh atau bosan bagi para santri, disamping sistem pembelajaran yang digunakan lebih dominan kurang interaktif, ustadz dan santri belum terbiasa dengan sistem *e-learning* karena sebelumnya terbiasa menjalani KBM dengan cara konvensional metode ceramah.

Hal di atas ditambah dengan keadaan santri yang kurang memiliki motivasi dan dorongan dalam berinisiatif belajar mandiri di rumah, kesiapan sumber daya manusia, berupa lemahnya penguasaan metode pembelajaran *e-learning* dan terbatasnya akses pengawasan santri, keterbatasan fasilitas pendukung dan akses

jaringan internet, keterbatasan orang tua dalam mendampingi anaknya saat pembelajaran *e-learning*.

Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo diharapkan dapat menerapkan manajemen *e-learning* sesuai dasar hukum yang tertuang dalam Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien. Hal ini mengandung arti bahwa perlu adanya manajemen yang tepat agar *e-learning* dapat terlaksana sesuai tujuan yang diharapkan.

B. Identifikasi Masalah

Pembahasan dalam penelitian ini berdasarkan permasalahan yang terdapat pada lembaga yang menjadi studi kasus penelitian. Permasalahan yang didapatkan berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti terhadap kondisi nyata di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi lebih rincinya:

1. Karakter ataupun perilaku para santri sulit dipantau, para ustadz belum mampu mengontrol secara maksimal aktivitas mereka di rumah.
2. Media pembelajaran yang digunakan para ustadz dominan monoton dan membentuk iklim belajar jenuh atau bosan bagi para santri, disamping sistem pembelajaran yang digunakan lebih dominan kurang interaktif.
3. Ustadz dan santri belum terbiasa dengan sistem *e-learning* karena sebelumnya terbiasa menjalani KBM dengan cara konvensional metode ceramah.

4. Santri kurang memiliki motivasi dan dorongan dalam berinisiatif belajar mandiri di rumah..
5. Kesiapan sumber daya manusia, berupa lemahnya penguasaan metode pembelajaran *e-learning* dan terbatasnya akses pengawasan santri.
6. Keterbatasan fasilitas pendukung dan akses jaringan internet.
7. Keterbatasan orang tua dalam mendampingi anaknya saat pembelajaran *e-learning*.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini lebih terfokus pada manajemen *e-learning* pada masa pandemi di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo pada masa pandemi Covid-19 dari sudut pandang,

1. Implementasi manajemen *e-learning* yang diterapkan di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo pada masa pandemi Covid-19.
2. Kendala dalam implementasi manajemen *e-learning* di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo pada masa pandemi Covid-19.
3. Solusi yang dibutuhkan untuk menghadapi kendala dalam implementasi manajemen *e-learning* di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo pada masa pandemi Covid-19.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana implementasi manajemen *e-learning* di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo pada masa pandemi?

2. Apa kendala yang dihadapi dalam implementasi manajemen *e-learning* di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo pada masa pandemi?
3. Bagaimanakah solusi menghadapi kendala dalam implementasi manajemen *e-learning* di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo pada masa pandemi?

E. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengeksplorasikan implementasi manajemen *e-learning* di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo pada masa pandemi.
2. Untuk mengidentifikasi kendala implementasi manajemen *e-learning* di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo pada masa pandemi.
3. Untuk menemukan solusi menghadapi kendala dalam implementasi manajemen *e-learning* di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo pada masa pandemi.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan permasalahan yang dijelaskan, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis
   a. Membangun konsep manajemen *e-learning* di lembaga pesantren khususnya pada masa pandemi.
   b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya pada implementasi manajemen *e-learning* di lembaga pendidikan khususnya pesantren.

c. Menambah khazanah pengetahuan dari implikasi manajemen *e-learning* pada masa pandemi, khususnya dalam ruang lingkup pesantren.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi *Mas'ul* Pesantren Al-Ukhuwah

Diharapkan dengan penelitian ini dapat dijadikan informasi ilmiah pada manajemen pembelajaran berbasis *e-learning* terhadap kesiapan masa yang akan datang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam memaksimalkan implementasi manajemen *e-learning* sebagai alternatif pembelajaran saat darurat.

Penelitian ini memberikan cakrawala pentingnya pemanfaatn teknologi dalam pembelajaran baik di masa darurat maupun di masa tenang.

b. Bagi Para Ustadz

1) Sebagai bahan masukan bagi para ustadz agar pembelajaran berbasis *e-learning* ini tersampaikan dengan baik serta menciptakan pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan.
2) Sebagai bahan masukan bagi pendidik agar dalam proses pembelajaran berbasis *e-learning* mendapatkan solusi dengan tepat tatkala menghadapi kendala.

c. Bagi pesantren

Hasil riset ini dapat menjadi masukan dan solusi bagi pesantren untuk mengoptimalkan manajemen pembelajaran khususnya dalam pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil riset ini dapat menambah dan mengembangkan wawasan dan menggali lebih dalam mengenai manajemen *e-learning* dalam ruang lingkup pesantren yang belum terungkap dalam penelitian ini, karena berbagai keterbatasan peneliti. Serta menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya secara lebih mendalam mengenai manajemen segala aspek *e-learning*.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Implementasi Manajemen Pembelajaran

1 Implementasi Pembelajaran

Menurut kamus Bahasa Indonesia, Implementasi artinya pelaksanaan, penerapan (https://kbbi.web.id. diakses pada tanggal 1 Agustus 2021). Dalam Dictionary (2019) dijelaskan bahwa implementasi adalah *outsome thing into effect* atau penerapan sesuatu yang memberikan efek. Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovai dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap.

Implementasi menurut Van Meter dan Van Horn, dalam Wahab (2015) adalah tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu/pejabat atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada kecapaian tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan. Sedangkan, menurut Nurdin Usman (2011), Asep Jihad dan Abdul Haris (2014) implementasi adalah kegiatan yang bermuara pada aktifitas, aksi, atau tindakan adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas tetapi suatu kegiatan yang terencana yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. Menurut Hanifah yang telah dikutip oleh Harsono (2012) telah mengemukakan pendapatnya implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan kegiatan menjadi tindakan kebijakan dari politik kedalam administrasi.

Secara garis besar, implementasi pembelajaran merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang disusun secara matang dan terperinci dalam melakukan proses pembelajaran (Nurdin, 2011). Menurut Asep Jihad (2012), implementasi pembelajaran adalah suatu proses peletakan ke dalam praktek tentang suatu ide, program atau seperangkat aktivitas baru bagi orang dalam mencapai atau mengharapkan perubahan. Sedangkan menurut Hamzah (2012), implementasi pembelajaran adalah menerapkan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah tindakan untuk melaksanakan suatu yang telah direncanakan dan disepakati bersama agar tercapainya tujuan atu target yang telah ditentukan sehingga memberikan dampak positif bagi semua orang. Oleh karena itu, implementasi pembelajaran adalah suatu kegiatan yang awalnya adalah sebuah kebijakan semata yang direlisasikan atau dituangkan dalam suatu kegiatan dimana proses penyelenggaraan pembelajaran tersebut terlaksana dengan baik di suatu lembaga atau instansi.

2 Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran berasal dari dua kata, yaitu manajemen dan pembelajaran. Kata manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu dari asal *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. *Managere* diterjemahkan dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau

pengelolaan (Husaini Usman, 2016).

Jemes AF Stoner dalam Handoko (2011), mengatakan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan pengguna sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Manajemen merupakan kemampuan mengatur dan meraih target yang direncanakan dengan memberdayakan anggota dan fasilitas- fasilitas yang tersedia untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efesien.

Menurut E. Mulyasa (2010), pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara santri dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Pembelajaran juga diartikan sebagai proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar sebagaimana memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap. Yamin dan Maisah (2012) menjelaskan bahwa manajemen pembelajaran merupakan kemampuan dalam mengelola secara operasional dan efesien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan pembelajaran sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/standar yang berlaku.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran, tanpa manajemen yang baik pendidikan tidak akan bisa berjalan dengan utuh dan maksimal. Oleh karena itu, manajemen pembelajaran merupakan penataan semua aktivitas pembelajaran mulai dari proses *planning, organizing, actuating,*

controlling dan evaluating dalam mendayagunakan sumber daya yang ada, melalui kegiatan menciptakan dan mengembangkan kerjasama sehingga diantara mereka tercipta pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan di kelas secara efektif dan efesien.

3 Tujuan Manajemen Pembelajaran

Muhsin (2019) menjelaskan bahwa tujuan manajemen pembelajaran adalah mengelola berbagai kegiatan siswa agar berbagai kegiatan tersebut memberikan dampak positif bagi lembaga (sekolah/madrasah). Pembelajaran diharapkan berjalan dengan baik, tertib dan lancar sehingga memberikan *support* bagi pencapaian target sekolah dan target pendidikan secara umum. Sebagaimana yang dikutip dari Munir, (2017) bahwa tujuan pokok manajemen pembelajaran adalah memperoleh cara, teknik, metode yang sebaik-baiknya dilakukan sehingga sumber-sumber yang terbatas, seperti tenaga, dana, fasilitas, material maupun sepiritual dalam mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efesien.

Husaini Usman (2016) menjelaskan bahwa tujuan manajemen pembelajaran secara rinci sebagai berikut yaitu terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM), terciptanya siswa yang aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, keperibadian, kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efesien, terbekalinya tenaga pendidikan dengan teori tentang proses dan tugas

administrasi pendidikan, teratasinya masalah mutu pendidikan.

Dari beberapa penjelasan di atas, disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah untuk mencetak kepribadian siswa yang sesuai dengan tujuan pedidikan nasional, yaitu mewujudkan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan serta mampu menciptakan santri aktif mengembangkan minat dan bakatnya dalam meraih kedalaman spiritual keagamaan dan kompetensi profesional, memiliki kecakapan dan kecerdasan, berakhlak mulia, serta terampil memposisikan diri dalam bermasyarakat, bangsa dan negara.

B. *E-Learning*

1 Pengertian *E-Learning*

E-learning terdiri atas dua bagian yaitu "*e*" yang merupakan singkatan dari elektronik dan *learning* yang berarti pembelajaran. Jadi *e- learning* berarti pembelajaran menggunakan jasa/bantuan perangkat elektronika, khususnya perangkat komputer. Karena itu *e-learning* sering disebut dengan *online course* Soekartawi, (2017). Onno W Purbo, dalam Rusman (2012) menjelaskan bahawa istilah "*e*" atau singkatan dari elektronik dalam *e-learning*. digunakan sebagai istilah untuk segala teknologi elektronik internet. Internet, intranet satelit, *tape/ audio,* TV interaktif dan CD-ROM adalah sebagai dari media elektronik yang digunakan oleh pengajar boleh disampaikan secara *'synchronously'* (pada waktu yang sama) ataupun *asynchronously* (pada waktu yang berbeda).

E-learning biasa disebut pula dengan istilah *online learning, virtual learning, internetenabled learning, distributed learning, networked* atau *web-*

based learning yang semuanya mengacu pada makna yang sama (Karwati, 2014; Kusmana, 2011; Mutia, I. dan Leonard, 2013). Istilah *online learning* banyak disinonimkan dengan istilah lainnya seperti; *e-learning*, *internet learning*, *web based learning*, *tele learning, distributed learning,* dan sebagainya (Belawati, 2019).

Banyak istilah yang digunakan untuk mengemukakan pendapat tentang pembelajaran elektronik (*e-learning*), antara lain; *online learning*, *internet enabled learning*, *virtual learning*, atau *web based learning*, daring (dalam jaringan). Sedangkan definisi *e-learning*, menurut para ahli dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Menurut Brown (2010), *e-learning* adalah kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan jaringan (internet, LAN, WAN) sebagai metode penyampaian, interaksi, dan fasilitasi serta didukung oleh berbagai bentuk layanan belajar lainnya.
b. Menurut Rusman (2012), *e-learning* merupakan segala aktivitas belajar yang menggunakan bantuan teknologi elektronik. Melalui *e-learning*, pemahaman siswa tentang sebuah materi tidak tergantung pada guru/instruktur tetapi dapat diperoleh dari media elektronik. Teknologi elektronik yang banyak digunakan misalnya internet, intranet, *tape video* atau audio, penyiaran melalui satelit, televisi interaktif serta CD-ROM.
c. Menurut Elliot Masie, Cisco, dan Cornellia, dalam Munir (2017) menyatakan pengertian *e-learning* adalah pembelajaran dimana bahan pembelajaran disampaikan melalui media elektronik seperti internet,

intranet, satelit, *TV*, *CD ROM*, dan lain-lain. *E-learning* tidak hanya dapat dilakukan dengan internet, banyak contoh media elektronik yang dapat digunakan, dan internet merupakan salah satu bagian dari *e-learning*.

d. Menurut Hartley, dalam Wahono (2015), *e-learning* merupakan suatu jenis belajar mengajar yang memungkinkan tersampaikannya bahan ajar ke siswa dengan menggunakan media Internet, Intranet atau media jaringan komputer lain.
e. Menurut Asep Suyanto (2015), *e-learning* adalah kegiatan belajar mengajar yang menggunakan internet.
f. Menurut Effendi (2015), terminologi *e-learning* sendiri dapat mengacu pada semua kegiatan pelatihan yang menggunakan media elektronik atau teknologi informasi.
g. Menurut Thome, dalam Kuntaro (2017) pembelajaran *e-learning* merupakan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi multimedia, video, kelas virtual, teks *online*, animasi, pesan suara, email, telepon, konferensi, dan *video streaming online*.
h. Menurut Moore, Dickson Deane dan Galyen (2011) menyebutkan bahwa pembelajaran *online* merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran.
i. Menurut Daryanto (2013), *e-learning* adalah sistem pembelajaran yang memanfaatkan media elektronik sebagai alat untuk membantu kegiatan

pembelajaran. Sebagian besar berasumsi bahwa elektronik yang dimaksud disini lebih diarahkan pada penggunaan teknologi komputer dan internet.

j. Menurut Ariesto Hadi Sutopo (2012), *e-learning* adalah metode pembelajaran baru yang berupa perpaduan antara teknologi dan multimedia yang digabungkan dengan pedagogi dan andragogi. *E-learning* merupakan dasar dan konsekuensi logis dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

k. Menurut Derek Stockley, dalam Dewi (2013) mendefinisikan *e-learning* sebagai penyampaian program pembelajaran, pelatihan, atau pendidikan dengan menggunakan sarana elektronik seperti komputer atau alat elektronik lain seperti telepon genggam dengan berbagai cara untuk memberikan pelatihan, pendidikan, atau bahan ajar.

Berdasarkan uraian beberapa pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa *e-learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran dimana model tersebut merupakan model pembelajaran yang berbasis internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran yang erat kaitannya dengan teknologi informasi dan komunikasi yang dalam pengimplementasianya *e-learning* menggunakan sarana elektronik seperti komputer dan media elektronik lain.

2 Karakteristik *E-Learning*

Kartasamista, dalam Poppy Yaniawati (2010) mengemukakan bahwa salah satu ciri *e-learning* adalah adanya pembelajaran dengan kombinasi

teknologi dan berbagai terapan praktis, serta dengan kesegeraan kemudahan akses sumber belajar, ke pengajar dan ke sesama pembelajar melalui internet. *E-learning* mengintegrasikan teknologi elektronik dan pendidikan, sebab itu penggunaan internet sangat dominan pada *e-learning*.

E-learning dapat diartikan sebagai pembelajaran yang pelaksanaanya didukung oleh jasa elektronik seperti telepon, *audio, video tape,* transisi satelit atau komputer dengan mengintegrasikan dan menyajikan materi pembelajaran dalam berbagai media seperti gambar, teks, video, dan suara (Akrim, 2018; Zhang dan Nunamaker, 2014). Dengan demikian, pengembangan dan pilihan teknologi untuk *e-learning* adalah sebagai era menggunakan bahan ajar cetak, era dimana penggunaan bahan ajar cetak dibarengi dengan penggunaan teknologi audio dan multimedia lainya. Era dimana bahan ajar dan sistem penyampaianya menggunakan jasa komputer dan fasilitas yang ada seperti internet dan CD-ROM serta kombinasi dari ketiga model di atas (Soekartawi, 2017). Masih sejalan dengan hal di atas, menurut Linde (2014), *e-learning* adalah pembelajaran secara formal dan informal yang dilakukakan melalui media elektronik seperti: internet, intranet, *CD-ROM*, *video tape*, *DVD*, *TV*, *Handphone, PDA,* dan lain-lain.

Karwati (2014) menyatakan bahwa *e-learning* sebagai proses instruksi atau pembelajaran yang melibatkan penggunaan peralatan elektronik dalam menciptakan, membantu perkembangan, menyampaikan, menilai dan memudahkan suatu proses belajar mengajar dimana siswa sebagai pusatnya serta dilakukan secara interaktif kapan pun dan dimana pun. Diantara karakteristik

pembelajaran *e-learning* yaitu program penyelenggaraan kelas belajar untuk menjangkau kelompok yang masif dan luas melalui jaringan internet. Pembelajaran dapat dilakukan secara masif dengan jumlah peserta yang tidak terbatas serta bisa dilakukan secara gratis maupun berbayar (Bilfaqih, 2015).

Karakteristik pembelajaran *e-learning* lainnya yaitu terciptanya lingkungan belajar yang fleksibel dan terdistribusi. Fleksibilitas dirasakan oleh para pelajar dalam memilih waktu dan tempat belajar, juga dirasakan oleh para pengajar dalam memperbaharui materi pembelajarannya dari segi waktu, tempat maupun isi materi (Elyas, 2018; Kusmana, 2011).

Anderson, L. W. et al. (2010) mengemukakan bahwa terdapat empat hal yang menjadi implikasi penggunaan *e-learning*, yaitu; siswa harus menetukan secara *eksplisit* apa yang dihasilkan, sehingga dia dapat menentukan apa yang dipelajari; siswa harus dapat mengevaluasi dirinya sendiri apakah berhasil atau tidak dalam pembelajaran *e-learning,* dengan dilengkapi ujian secara *online* untuk mengetahui apakah hasil belajar dapat tercapai; bahan ajar harus memiliki tahapan yang memadai untuk menunjang pembelajaran, baik dalam bentuk sederhana maupun menyeluruh, mudah dan sulit, dan pengetahuan sampai aplikasi; siswa harus dilengkapi dengan umpan balik sehingga dapat memantau apa yang telah dikerjakan dan memperbaiki kesalahanya.

Menurut Munir (2017), karakteristik pembelajaran *e-learning* identik dengan pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) yang merupakan sistem pembelajaran yang tidak berlangsung dalam suatu ruangan kelas sehingga tidak ada interaksi langsung secara tatap muka antara pengajar dan pembelajarnya.

Cisco dalam Poppy (2010) mendeskripsikan *e-learning* dalam berbagai karakteristik, antara lain; *e-learning* merupakan penyampaian informasi, komunikasi, pendidikan, dan pelatihan secara *online*; *e-learning* menyediakan seperangkat alat yang dapat memperkaya hasil-hasil belajar yang diperoleh hanya secara konvensional, sehingga dapat menjawab tantangan perkembangan globalisasi; *e-learning* tidak berarti menggantikan model belajar konvensional di dalam kelas, tetapi memperkuat model belajar konvensional melalui pengayaan konten dan pengembangan teknologi pendidikan; *e-learning* akan menyebabkan kapasitas siswa bervariasi bergantung pada bentuk konten dan alat penyampaiannya.

Munir (2019) mengungkapkan beberapa karakteristik *e- learning*, yakni; memanfaatkan teknologi, menggunakan media komputer, pendekatan mandiri, tersimpan di media komputer, otomatisasi proses pembelajaran. Masing-masing karakteristik diuraikan sebagai berikut, yaitu memanfaatkan jasa teknologi informasi dan komunikasi. Teknologi yang digunakan dapat berupa internet sehingga penyampaian pesan dan komunikasi antara pendidik atau santri dapat dilakukan secara mudah dan cepat, memanfaatkan media komputer seperti jaringan komputer (*computer networks* atau *digital media*), menggunakan pendekatan pembelajaran mandiri dengan menggunakan *e-learning*, siswa dituntut untuk melepaskan ketergantungannya terhadap pendidik karena pembelajaran tidak dilakukan secara langsung.

Online learner harus memiliki kemampuan *learn how to learn*, memiliki disiplin, mampu memonitor perkembangannya sendiri, mampu memotivasi diri,

dan mampu memanajemen diri. Intinya, dengan menggunakan *e-learning* siswa dituntut untuk dapat mengorganisir dirinya sendiri dalam belajar. Oleh karena itu pendidik harus dapat mendesain *e-learning* yang dapat memotivasi siswa.

Berdasarkan beberapa karakteristik diatas, diperoleh pengetahuan bahwa pengembangan *e-learning* tidak semata-mata hanya menyajikan materi pelajaran secara *online* saja, namun harus komunikatif dan menarik. Materi pelajaran didesain seolah siswa belajar di hadapan guru melalui layar komputer yang dihubungkan melalui jaringan internet. Secara ringkas, *e-learning* perlu diciptakan seolah-olah siswa belajar secara konvensional, hanya saja dipindahkan ke dalam sistem digital melalui internet. Karena itu *e-learning* perlu mengadaptasi unsur-unsur yang biasa dilakukan dalam sistem pembelajaran konvensional. Misalnya, dimulai dari perumusan tujuan yang operasional dan dapat diukur, membangkitkan motivasi, menggunakan bahasa yang komunikatif, uraian materi yang jelas, contoh-contoh kongkrit, *problem solving*, tanya jawab, diskusi, *post test*, sampai penugasan dan kegiatan tindak lanjutnya. Oleh karena itu, merancang *e-learning* perlu melibatkan pihak pihak terkait, seperti pengajar, ahli materi, ahli komunikasi, *programmer* dan ahli-ahli lain yang terkait.

Tabel 2.1. Komponen dan Karakteristik *E Learning*

No	Faktor-faktor	Literatur
1	Penggunaan internet sangat dominan	Savel (Kartasamista, 2014)
2	Pelaksanaanya didukung oleh jasa elektronik seperti telepon, *audio, video tape*, transisi satelit atau computer	Soekartawi (2017)
3	Pembelajaran melalui media elektronik seperti: internet, intranet, *CD-ROM, video tape, DVD, TV, Handphone, PDA*, dan lain-lain	Linde (2014), Cisco dalam Poppy (2010), Munir (2017)
4	Pembelajaran dimana pelajar sebagai pusatnya serta dilakukan secara interaktif kapanpun dan dimanapun	Karwati, (2014)

5	Menjangkau kelompok yang masif dan luas	Bilfaqih (2015), Cisco dalam Poppy (2010)
6	Dilakukan secara gratis maupun berbayar	Bilfaqih, (2015)
7	Fleksibilitas para pelajar dalam memilih waktu dan tempat belajar	Elyas, (2018); Kusmana, (2011)
8	Fleksibilitas para pengajar dalam memperbaharui materi pembelajarannya dari segi waktu, tempat maupun isi materi	Elyas, (2018); Kusmana, (2011)
9	Siswa harus dapat mengevaluasi dirinya sendiri apakah berhasil atau tidak dalam pembelajaran *e-learning*	Ariesto Hadi Sutopo (2012)
10	Dilengkapi ujian secara *online* untuk mengetahui apakah hasil belajar dapat tercapai	Ariesto Hadi Sutopo (2012)
11	Bahan ajar harus memiliki tahapan yang memadai untuk menunjang pembelajaran	Ariesto Hadi Sutopo (2012), Cisco dalam Poppy (2010),
12	Dilengkapi dengan umpan balik sehingga dapat memantau apa yang telah dikerjakan dan memperbaiki kesalahanya	Ariesto Hadi Sutopo (2012)
13	Tidak berlangsung dalam suatu ruangan kelas	Munir (2017),
14	tidak ada interaksi langsung secara tatap muka antara pengajar dan pembelajarnya	Munir (2017),
15	*E-learning* tidak berarti menggantikan model belajar konvensional, tetapi memperkuat model belajar konvensional melalui pengayaan konten dan pengembangan teknologi pendidikan.	Cisco dalam Poppy (2010)
16	Menggunakan pendekatan pembelajaran mandiri	Munir (2017)
17	Materi pembelajaran dapat disimpan di komputer	Munir (2017),

3 Manfaat *E-Learning*

Menurut Syafiul Muzid (2015) dan Hartanto (2016) banyak sekali manfaat yang akan didapat dari penerapan *e-learning*, diantaranya; mempermudah dan menambah waktu interaksi baik antara siswa dengan bahan belajar, antara siswa dengan guru maupun antar sesama siswa; memungkinkan bagi siswa untuk tetap dapat belajar sekalipun tidak hadir secara fisik di dalam kelas; memungkinkan siswa maupun guru dapat saling berbagi informasi atau pendapat tentang materi belajar sehingga dapat mengoptimalkan waktu tatap muka yang tersedia untuk konsentrasi pada materi tersebut. Lebih lanjut,

menurut Li (2022) bahwa manfaat yang dirasakan dalam *e-learning* adalah menciptakan komunitas pembelajaran digital, meningkatkan keterampilan pembelajaran digital siswa, dan agar tetap terhubung selama masa-masa sulit.

Romi (2015) menjelaskan kelebihan yang didapat dari penggunaan *e-learning* diantaranya sebagai berikut: *fleksibel*, karena siswa dapat belajar kapan saja, di mana saja, dan dengan tipe pembelajaran yan berbeda-beda, menghemat waktu proses belajar-mengajar, mengurangi biaya perjalanan, menghemat biaya pendidikan secara keseluruhan (infrastruktur, buku-buku, dan peralatan penunjang lain), menjangkau wilayah geografis yang lebih luas, melatih siswa lebih mandiri dalam mencari ilmu pengetahuan. Menurut Kerras (2022), *e-learning* adalah masa depan pendidikan dan sangat penting untuk menawarkan pendidikan yang berkualitas, menerapkan kesadaran belajar emosional dalam komunitas akademik.

Natakusumah, dalam Susanti (2018) menyatakan bahwa dari sisi teknologi, sistem yang paling disukai adalah sistem yang sederhana, menarik, dan mudah untuk digunakan. Hal ini juga senada dengan pernyataan bahwa penggunaan teknologi *mobile* mempunyai sumbangan besar dalam lembaga pendidikan, termasuk di dalamnya adalah pencapaian tujuan pembelajaran jarak jauh (Korucu dan Alkan, 2011). Kriteria penting yang juga harus dijadikan acuan dalam memilih media yang akan digunakan dalam pembelajaran adalah media harus mengikuti materi yang akan disajikan, menarik, terjangkau dari segi pembiayaan, mudah digunakan, tersedia, dan bermanfaat (Alperi dan Handayani, 2019; Ekayani, 2017).

Davies dan Graff (2015) menyatakan bahwa hal yang menguntungkan dari siswa yang berinteraksi dalam program *online*, salah satunya dapat meningkatkan kinerja siswa. Siswa dapat dengan mudah melakukan diskusi yang berfokus pada topik pembelajaran seperti kelas tradisional. Hal ini bisa berjalan apabila para siswa sudah terbiasa dan dibekali pembelajaran *e-learning* yang melibatkan teknologi. Suriansyah (2015) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis IT sangat penting untuk diimplementasikan agar percepatan peningkatan mutu pendidikan dapat dicapai secara optimal. Hal ini juga berdasarkan pendapat Sudjana (2015) bahwa kelebihan *e-learning* adalah memberikan fleksibilitas, interaktivitas, kecepatan, visualisasi melalui berbagai kelebihan dari masing-masing media.

Adapun menurut L. Tjokro (2019), *e-learning* memiliki banyak kelebihan diantaranya; pembelajaran lebih mudah diserap karena menggunakan fasilitas multimedia berupa gambar, teks, animasi, suara, video; jauh lebih efektif dalam biaya, artinya tidak perlu instruktur, tidak perlu minimum audiensi; bisa diterapkan dimana saja, kapan saja, murah serta jauh lebih ringkas, artinya tidak banyak formalitas kelas, langsung pada pokok bahasan, mata pelajaran sesuai kebutuhan; tersedia 24 jam/hari – 7 hari/minggu, artinya penguaasaan materi tergantung pada semangat dan daya serap siswa; kemudian bisa dimonitor serta diuji dengan *e-test*.

Chandrawati (2010) menyebutkan bahwa *e-learning* memberikan kemudahan untuk menuntut ilmu tanpa perlu hadir di kelas secara fisik. Menurut Kusmana (2011), melalui aplikasi internet dapat menghubungkan pengajar dan

pelajar dalam sebuah ruang belajar *online*. Pembelajaran *e-learning* juga memberikan fleksibilitas tempat dan waktu (Yuangga dan Sunarsi, 2020; Jamil dan Aprilisanda, 2020; Setiawan, 2020). Selain itu juga menciptakan suasana belajar baru (Sari, 2015). Di sisi lain *e-learning* dapat menghemat uang *transport*, siswa dapat belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing, waktu berkumpul dengan keluarga lebih banyak, serta siswa lebih bertanggung jawab, kreatif, dan mandiri (Ramanta dan Widayanti, 2020). Hal ini juga dikuatkan oleh pernyataan Effendi dan Zhuang (2015) yang menyatakan bahwa terdapat enam kelebihan yang dimiliki sistem *e-learning* yaitu; hemat biaya, fleksibilitas waktu, fleksibilitas tempat, fleksibilitas kecepatan pembelajaran, efektivitas pengajaran dan ketersediaan *on-demand.* Menurut Rusman (2012), *e-learning* memiliki karakteristik, antara lain *interactivity* (interaktivitas); *independency* (kemandirian); *accessibility* (aksesibilitas); *enrichment* (pengayaan).

Pembelajaran *e-learning* juga memiliki kelebihan, antara lain; tersedianya fasilitas *e-moderating* dimana guru dan siswa dapat berkomunikasi secara mudah melalui fasilitas internet secara regular atau kapan saja kegiatan berkomunikasi itu dilakukan dengan tanpa dibatasi oleh jarak, tempat dan waktu. Guru dan siswa dapat menggunakan bahan ajar atau petunjuk belajar yang terstruktur dan terjadwal melalui internet, sehingga keduanya bisa saling menilai sampai berapa jauh bahan ajar dipelajari, siswa dapat belajar atau me-*review* bahan ajar setiap saat dan dimana saja kalau diperlukan mengingat bahan ajar tersimpan di komputer, apabila siswa memerlukan tambahan informasi yang

berkaitan dengan bahan yang dipelajarinya, ia dapat melakukan akses di internet secara lebih mudah (Elangoan, 2019; Soekartawi, 2017; Mulvihil, 2017).

Hadi, S., (2017) menyatakan bahwa salah satu media yang paling efektif digunakan untuk membuat materi pembelajaran menjadi konkret, menyenangkan, memberikan pengalaman belajar sendiri, dan dapat meningkatkan hasil belajar bagi siswa adalah video pembelajaran. Selain itu, penggunaan media video pembelajaran dapat membantu siswa sekolah dasar membentuk karakter karakter kerja keras, meningkatkan minat, motivasi, dan keterampilan belajar siswa sekolah (Batubara dan Ariani, 2019; Wuryanti dan Kartowagiran, 2016). Soekartawi (2017) mengemukakan manfaat penggunaan internet khususnya dalam pendidikan terbuka dan jarak jauh, antara lain tersedianya fasilitas *e-moderating*, fasilitas ini akan membuat pendidik dan santri dapat berkomunikasi secara mudah melalui fasilitas internet secara reguler atau kapan saja, pendidik dan siswa dapat menggunakan bahan ajar atau petunjuk belajar yang terstruktur atau terjadwal melalui internet, sehingga keduanya bisa saling menilai berapa jauh bahan ajar dipelajari.

Lebih lanjut, Soekartawi dalam Poppy (2010) mengemukakan bahwa manfaat penggunaan internet khususnya dalam pendidikan yaitu siswa dapat belajar atau mengulang bahan ajar setiap saat dan dimana saja kalau diperlukan, apabila siswa memerlukan tambahan informasi yang berkaitan dengan bahan yang dipelajarinya, ia dapat melakukan akses di internet secara lebih mudah, baik pendidik maupun siswa, dapat melakukan diskusi melalui internet yang dapat diikuti dengan jumlah peserta yang banyak, sehingga menambah ilmu

pengetahuan dan wawasan yang lebih luas, berubahnya peran santri dari pasif menjadi aktif, relatif lebih efisien. Noor, Hardyanto, dan Wibawanto (2017:17) mengemukakan bahwa penggunaan *e-learning* dalam pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa dari kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan. Fithri (2014:67) menjelaskan bahwa *e-learning* yang mampu meningkatkan kemampuan kognitif siswa adalah *e-learning* yang memiliki interaktifitas pengguna tinggi.

Mengenai hasil belajar, Hardyanto dan Surjono (2016) menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan *e-learning* maupun yang menggunakan pembelajaran tradisional. Selanjutnya, Lin, Chen, dan Nien (2014) mengungkapkan bahwa *e-learning* sebenarnya tidak berbeda dengan pembelajaran tradisional dalam meningkatkan hasil belajar. Namun, *e-learning* lebih unggul daripada pembelajaran tradisional dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Lebih lanjut, Siahaan, dalam Poppy (2010) manfaat *e-learning* dari dua sudut pandang yaitu dari sudut pendidik dan peserta didik yaitu :

a. Dari sudut peserta didik

Siswa dapat mengakses bahan-bahan pembelajaran setiap saat dan berulang-ulang. siswa juga dapat berkomunikasi dengan pendidik setiap saat. Manakala fasilitas infranstruktur tidak hanya tersedia di daerah perkotaan akan tetapi juga daerah pedesaan. Maka, manfaat *e- learning* akan memberikan manfaat kepada peserta didik yang belajar di sekolah-sekolah kecil di daerah-daerah miskin untuk mengikuti mata pelajaran tertentu yang

tidak dapat diberikan oleh sekolahnya, mengikuti program pendidikan di rumah *(home schooling)* untuk mempelajari materi pembelajaran yang tidak dapat di ajarkan oleh orangtua.

b. Dari sudut pendidik

Dengan adanya kegiatan *e-learning*, pendidik/instruktur dapat memperoleh beberapa manfaat antara lain mereka dapat lebih mudah melakukan pemutakhiran bahan-bahan belajar yang menjadi tanggung jawab sesuai dengan tuntutan perkembangan keilmuan yang terjadi, mengembangkan diri atau melakukan penelitian guna peningkatan wawasan karena waktu luang yang dimiliki relatif banyak, mengontrol kegiatan belajar peserta didik, bahkan pendidik/instruktur juga dapat mengetahui kapan peserta didiknya belajar, topik apa saja yang dipelajari, berapa lama sesuatu topik dipelajari, serta berapa kali topik tertentu diulangi, mengecek apakah peserta didik telah mengerjakan soal latihan setelah mempelajari topik tertentu, memeriksa jawaban peserta didik dan memberitahukan hasilnya kepada peserta didik.

Siahaan, dalam Poppy (2010) mengemukakan bahwa terdapat tiga fungsi *e-learning* dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas (*classroom instruction*), yaitu sebagai suplemen (tambahan) yang sifatnya pilihan (opsional), pelengkap (komplemen), atau pengganti (substitusi). *E-learning* berfungsi sebagai suplemen (tambahan), yaitu peserta didik mempunyai kebebasan memilih, apakah akan memanfatkan materi *e-learning* atau tidak. *E-learning* berfungsi sebagai komplemen (pelengkap) yaitu materi

diprogramkan untuk melengkapi materi pembelajaran yang diterima peserta didik di dalam kelas. Manfaat *e- learning* yang ketiga yaitu substitusi (pengganti), beberapa pendidikan di negara maju telah memberikan beberapa alternatif model kegiatan pembelajaran kepada peserta didiknya, dengan tujuan agar peserta didik dapat secara fleksibel mengelola kegiatan pembelajaran sesuai dengan waktu dan aktivitas sehari- hari.

Manfaat *e-learning* secara umum juga dirinci oleh Bates (2012), yang merinci manfaat *e-learning* terdiri dari empat hal, yaitu: meningkatkan kadar interaksi pembelajaran antara peserta didik dengan pendidik atau instruktur (*enhance interactivity*); memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran dari mana dan kapan saja (*time and place flexibility*); menjangkau peserta didik dalam cakupan yang luas (*potential to reach a global audience*); mempermudah penyempurnaan dan penyampaian materi pembelajaran (*easy updating of content as well as archievable capabilities*).

Pranoto (2019) juga menyebutkan manfaat *e-learning* diantaranya; penggunaan *e-learning* untuk menunjang pelaksanaan proses belajar dapat meningkatkan daya serap peserta didik atas materi yang diajarkan, meningkatkan partisipasi aktif dari peserta didik, meningkatkan kemampuan belajar mandiri peserta didik, meningkatkan kualitas materi pendidik dan pelatihan, meningkatkan kemampuan menampilkan informasi dengan perangkat teknologi informasi, dimana dengan perangkat biasa sulit dilakukan.

Manfaat-manfaat yang telah dijelaskan di atas, diharapkan penerapan *e-learning* di lembaga pendidikan dapat memberikan manfaat antara lain: adanya peningkatan interaksi peserta didik dengan peserta didik dan juga peserta didik dengan pendidik, tersedianya sumber-sumber pembelajaran yang tidak terbatas, *e-learning* yang dikembangkan secara benar akan efektif dapat meningkatkan atau mempertahankan kualitas lulusan dan kualitas lembaga pendidikan, terbentuknya komunitas pembelajar (peserta didik) yang saling berinteraksi, saling memberi, dan menerima serta tidak terbatas dalam satu lokasi (karena memungkinkan untuk dibukanya forum- forum diskusi), meningkatkan kualitas pendidik karena dimungkinkan menggali informasi secara lebih luas dan bahkan tidak terbatas, menyesuaikan dengan tuntutan zaman dan keadaan, seperti di masa pandemi Covid-19 saat ini.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis merangkum beberapa faktor-faktor manfaat *e-learning* dalam implementasi *e-learning*. Faktor-faktor tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.2. Manfaat *E-learning*

No	Faktor-faktor	Literatur
1	Kemudahan akses sumber belajar melalui internet	Kartasamista (2013), Sudjana (2015)
2	Mengintegrasikan teknologi elektronik dan pendidikan	Kartasamista (2013)
3	Mempermudah dan menambah waktu interaksi	Syafiul Muzid (2015), Davies dan Graff (2015), Sudjana (2015), Rusman (2012), Bates (2012),
4	Memungkinkan bagi siswa untuk tetap dapat belajar sekalipun tidak hadir secara fisik di dalam kelas	Syafiul Muzid (2015), Chandrawati (2010)
5	Siswa maupun guru dapat saling berbagi informasi atau pendapat tentang materi belajar dalam ruang *online*	Syafiul Muzid (2015), Kusmana, (2011), Soekartawi (2017)

No	Faktor-faktor	Literatur
6	Meningkatkan kualitas dan kinerja guru dan peserta didik	Syafiul Muzid (2015), Davies dan Graff (2015), Siahaan (2013)
7	Mengurangi kesenjangan digital antar guru dan siswa sehingga dapat berkomunikasi secara mudah melalui fasilitas internet	Syafiul Muzid (2015), Elangoan (2019), Soekartawi (2017); Mulvihil (2017)
8	Mempermudah penyempurnaan dan penyimpanan bahan belajar, peserta didik dapat belajar atau *me-review* bahan ajar setiap saat dan dimana saja kalau diperlukan	Syafiul Muzid (2015), Rusman (2012), Elangoan, (2019), Soekartawi, (2017); Mulvihil, (2017), Siahaan (2013)
9	Fleksibilitas tempat dan waktu (*time and place flexibility*)	Romi (2015), Sudjana (2015), L. Tjokro (2019), (Yuangga dan Sunarsi, (2020); Jamil dan Aprilisanda, (2020); Setiawan, 2020)
10	menghemat waktu proses belajar-mengajar	Romi (2015), L. Tjokro (2019, Effendi dan Zhuang (2015)
11	Mengurangi biaya perjalanan, menghemat biaya pendidikan secara keseluruhan (infrastruktur, buku-buku, dan peralatan penunjang lain)	Romi (2015), Alperi dan Handayani, 2019; Ekayani, 2017), L. Tjokro (2019), Sari, (2015)
12	Menjangkau wilayah geografis yang lebih luas	Romi (2015), Korucu dan Alkan, (2011)
13	Melatih peserta didik lebih mandiri dalam mencari ilmu pengetahuan	Romi (2015), Sari (2015), Rusman (2012)
14	Sistem yang sederhana, menarik, dan mudah untuk digunakan	Natakusumah (2018), Alperi dan Handayani, 2019; Ekayani, 2017), Rusman (2012)
15	Efektifitas dan percepatan peningkatan mutu pendidikan	Suriansyah (2015), Effendi dan Zhuang (2015), L. Tjokro (2019), Rusman (2012)
16	Waktu berkumpul dengan keluarga lebih banyak	Sari (2015), Ramanta dan Widayanti (2020)
17	Pendidik dan peserta didik dapat menggunakan bahan ajar atau petunjuk belajar yang terstruktur atau terjadwal melalui internet (*easy updating of content as 19well as archievable capabilities)*	Soekartawi (2017), Bates (2012)
18	Dapat melakukan diskusi melalui internet yang dapat diikuti dengan jumlah peserta yang banyak (*potential to reach a global audience*),	Soekartawi (2017), Bates (2012)
19	Berubahnya peran peserta didik dari pasif menjadi aktif	Soekartawi (2017), Pranoto, (2019)
20	Mengontrol kegiatan belajar peserta didik	Siahaan (2013)

No	Faktor-faktor	Literatur
21	Meningkatkan daya serap peserta didik atas materi yang diajarkan	Pranoto (2019)

Berdasarkan tabel 2.2. ini, didapatkan dua puluh dua faktor-faktor urgensi, fungsi dan manfaat *e-learning* dalam implementasi *e-learning* yang didapat dari berbagai sumber. Dua puluh dua faktor ini diharapkan dapat memudahkan peneliti dalam memetakan factor solusi dalam kendala implementasi *e-learning* di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo.

4 Model Implementasi *E-Learning*

Model implementasi *e-learning* berbasis internet merupakan model pembelajaran yang tidak asing bagi sebagian orang, namun juga Nampak baru bagi sebagian yang lain. Menurut Haughey (2015) ada tiga model dalam sistem pembelajaran berbasis internet yaitu *web course, web centric course*, dan *web enhanced course.*

a. *Web course* adalah penggunaan internet untuk keperluan pendidikan, yang mana peserta didik dan pengajar sepenuhnya terpisah dan tidak diperlukan adanya tatap muka. Seluruh bahan ajar, diskusi, konsultasi, penugasan latihan, ujian dan kegiatan pembelajaran lainya disampaikan menggunakan internet. Dengan kata lain, model ini menggunakan jarak jauh.
b. *Web centric course* adalah penggunaan internet yang menggunakan/ memadukan antara belajar jarak jauh dan tatap muka, fungsinya saling melengkapi, dalam model ini pengajar dapat memberikan petunjuk pada siswa untuk mempelajari materi malalui *web* yang telah dibuatnya. Siswa juga diarahkan untuk mencari materi-materi lain dari situs-situs yang

relevan.

c. *Web enhanced course* adalah pemanfaatan internet untuk menunjang peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan dikelas. Fungsi internet adalah untuk memberikan pengayaan dan komunikasi antara peserta didik dan pengajar, sesama peserta didik, anggota kelompok atau peserta didik dengan narasumber lain. Peran pengajar dalam hal ini dituntut untuk menguasai teknik mencari informasi di internet, membimbing siswa mencari dan menemukan situs-situs yang relevan dengan bahan pembelajaran, menyajikan materi melalui *web* yang menarik dan diminati.

Proses pembelajaran *e-learning* memiliki banyak variasinya, karena perkembangannya yang relatif masih baru. Herman Dwi Surjono (2017) menekankan penerapan *e-learning* pada pembelajaran secara *online* dan dibagi menjadi dua yaitu sederhana dan terpadu. Penerapan *e-learning* yang sederhana hanya berupa kumpulan bahan pembelajaran yang dimasukkan ke dalam *web server* dan ditambah dengan forum komunikasi melalui *email* dan atau *mailing list*. Penerapan terpadu yaitu berisi berbagai bahan pembelajaran yang dilengkapi dengan multimedia dan dipadukan dengan sistem informasi akademik, evaluasi, komunikasi, diskusi, dan berbagai sarana pendidikan lain, sehingga menjadi portal *e-learning.*

Ada tiga alternatif model yaitu konvensional (tatap muka), sebagian tatap muka dan sebagian melalui internet, dan sepenuhnya melalui internet (Chandrawati, 2010; Karwati, 2014; Suartama, 2014, Zhafira, Ertika, dan Chairiyaton, 2020), menjelaskan bahwa terdapat model pembelajaran lain yang

bisa digunakan oleh tenaga pengajar sebagai media penyampaian ilmu pengetahuan, yaitu pembelajaran daring dan pembelajaran campuran (kombinasi dari dua metode pembelajaran yaitu tatap muka dan pembelajaran daring).

Pembagian tersebut di atas berdasarkan pada pengamatan dari berbagai sistem pembelajaran berbasis *web* yang ada di internet. Nedelko (2018), menyatakan ada tiga jenis format penerapan *e-learning*, yaitu:

1) *Web Supported e-learning*, yaitu pembelajaran tetap dilakukan secara tatap muka dan didukung dengan penggunaan *website* yang berisi rangkuman tujuan pemebelajaran, materi pembelajaran, tugas, dan tes singkat.
2) *Blended or mixed mode e-learning,* yaitu sebagaian proses pembelajaran dilakukan secara tatap muka dan sebagian lagi dilakukan secara *online.*
3) *Fully online e-learning format*, yaitu seluruh proses pembelajaran dilakukan secara *online* termasuk tatap muka antara pendidik dan peserta didik juga dilakukan secara *online* yaitu dengan menggunakan *teleconference.*

Pada dasarnya, *e-learning* mempunyai dua tipe, yaitu *synchronous* dan *asynchronous* (Susanti 2018). *Pertama* adalah *synchronous,* yang berarti pada waktu yang sama. sehingga, *synchronous training* adalah tipe pembelajaran dimana proses pembelajaran terjadi pada saat yang sama ketika pengajar sedang mengajar dan murid sedang belajar; *kedua* adalah *asynchronous* yang berarti tidak pada waktu yang bersamaan. Jadi, seseorang dapat mengambil pembelajaran pada waktu yang berbeda dengan pengajar memberikan pelatihan. Pembelajaran ini lebih populer di dunia *e-learning* karena memberikan keuntungan lebih bagi peserta didik yaitu dapat mengakses materi kapanpun dan

dimanapun. Materi berupa paket pelajaran yang dapat dijalankan di komputer manapun dan tidak melibatkan interaksi dengan pengajar atau pelajar lain pada waktu bersamaan.

Dalam pembelajaran jarak jauh, interaksi antara pendidik dan siswa dilakukan menggunakan media teknologi dan komunikasi. Melalui teknologi dan komunikasi, interaksi antara pendidik dan siswa dapat dilakukan dengan bentuk waktu nyata (*real time*) dan waktu tidak nyata (*a real time*) (Munir, 2017). Pembelajaran jarak jauh menggunakan waktu nyata (*real time/synchronous*) dapat melalui daring *Zoom, Google Meet, Webex*, dan sebagainya. Sedangkan untuk pembelajaran menggunakan waktu tidak nyata (*a real time/asynchronous*) dapat melalui *e-learning* seperti *Moodle, Google Classroom, Edmodo, Schoology*, dan sebagainya. Pembelajaran jarak jauh merupakan pembelajaran yang sudah ada sejak abad ke-18 (Belawati, 2019).

Pada penjabaran di atas, penerapan *e-learning* lebih banyak dimaknai sebagai pembelajaran menggunakan teknologi jaringan (*net*) atau secara *online*. Hal ini berkaitan dengan perkembangan TIK yang mengarah teknologi *on-line*. TIK saat ini, lebih difokuskan untuk pengembangan *networking* (jaringan) yang memungkinkan untuk mengirim, memperbaharui, dan berbagi informasi secara cepat.

5 Komponen *E-learning*

Dalam penerapan *e-learning,* ada beberapa proses komponen yang harus dilakukan. Khan (2015) menggambarkan beberapa komponen yang harus diketahui bila suatu lembaga ingin menerapkan *e-learning*, yaitu desain

pembelajaran; komponen multimedia; peralatan internet; komputer dan penyimpanan alat; penyambungan dan layanan *providers*; *power*/program manajemen, merencanakan sumber perangkat lunak, dan standar-standarnya; serta layanan dan aplikasi sambungan. Menurut Dabbagh dan Ritland (2015), ada tiga kunci komponen dari pembelajaran *online* yaitu adanya kerjasama untuk mengangkat arti pembelajaran dan saling timbal balik; menggunakan model pedagogi, strategi pendidikan dan pembelajaran; dan memanfaatkan alat-alat pedagogi, atau teknologi pembelajaran *online* seperti internet dan teknologi berbasis jaringan.

Rusman (2012), menyatakan bahwa perkembangan teknologi komputer saat ini telah membentuk suatu jaringan (*network*) yang dapat memberi kemungkinan bagi siswa untuk berinteraksi dengan sumber belajar secara luas. Jaringan komputer baru berupa internet dan *web* telah membuka akses bagi setiap orang untuk memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan terkini dalam bidang akademik tertentu. Menurut Indrayani (2017), terdapat delapan hal-hal komponen penting sebagai persyaratan kegiatan belajar *e-learning*, yaitu kegiatan pembelajaran dilakukan melalui pemanfaatan jaringan (jaringan yang dimaksud mencakup LAN atau WAN), tersedianya dukungan layanan belajar yang dapat dimanfaatkan oleh peserta belajar, misalnya CD-ROM, atau bahan cetak. Pada tataran pelaksanaan pembelajaran daring, memerlukan dukungan perangkat-perangkat *mobile* seperti *smartphone* atau telepon *android*, laptop, komputer, *tablet*, dan *iphone* yang dapat dipergunakan untuk mengakses informasi kapan saja dan dimana saja (Gikas dan Grant, 2013).

Hal ini juga dikuatkan oleh pernyataan Romi (2015) bahwa komponen yang membentuk *e-learning* adalah infrastruktur *e-learning*, sistem dan aplikasi *e-learning* dan konten *e-learning*, tersedianya dukungan layanan tutor yang dapat membantu peserta untuk belajar apabila mengalami kesulitan, adanya komitmen dari lembaga yang menyelenggarakan atau mengelola kegiatan *e-learning*, sikap positif dari peserta didik dan tenaga kependidikan terhadap teknologi komputer (*gadget*) dan internet, rancangan sistem pembelajaran yang dapat dipelajari atau diketahui oleh setiap peserta belajar, adanya sistem evaluasi terhadap kemajuan atau perkembangan belajar peserta belajar, serta adanya mekanisme umpan balik yang dikembangkan oleh lembaga penyelenggara.

Menurut Yudi Prayudi (2017), untuk dapat meningkatkan kualitas *e-learning* di sebuah institusi, maka beberapa aspek penting yang harus menjadi fokus perhatian yaitu infrastruktur teknologi informasi yang harus selalu terupdate; upaya pengembangan *content management* yang tersusun dengan baik; kebijakan akademik dan sistem pembelajaran yang kondusif yang mendorong pendidik dan peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses penggunaan LMS (*Learning Management System*) dan materi *e-learning*; ketersediaan unit khusus yang mendukung pengembangan *content development*. Bila keempat hal tersebut dapat diakomodasi dengan baik oleh pengelola institusi maka secara signifikan akan didapat peningkatan kualitas *e-learning*.

Komponen-komponen dalam *e-learning* seperti yang dipaparkan di atas juga dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pusat kegiatan peserta didik

Sebagai suatu *community web based distance learning* harus mampu menjadikan sarana ini sebagai tempat kegiatan peserta didik, dimana peserta didik dapat menambah kemampuan akademiknya seperti membaca materi pembelajaran, mencari informasi dan sebagainya. *E-learning* memiliki konten yang relevan dengan tujuan pembelajaran, menggunakan metode instruksional untuk meningkatkan kualitas pembelajaran misalnya pemberian contoh dan latihan, menggunakan elemen media seperti teks dan gambar untuk menyampaikan materi, memungkinkan pembelajaran langsung yang berpusat pada pengajar atau didesain untuk pembelajaran mandiri serta membangun pemahaman dan keterampilan yang terkait dengan tujuan pembelajaran baik secara individu maupun kelompok (Hanum, 2013).

b. Interaksi dalam kelompok

Para peserta didik dapat berinteraksi satu sama lain untuk mendiskusikan materi-materi atau tugas-tugas yang diberikan pengajar. Pengajar dapat hadir dalam grup ini untuk memberikan sedikit ulasan tentang materi atau mengevaluasi tugas-tugas yang diberikannya. Pelajar juga dapat mengakses informasi dan materi pembelajaran, berinteraksi dengan pengajar dan sesama pelajar, melakukan transaksi tugas, mengerjakan tes/kuis, melihat pencapaian hasil belajar, dan lain-lain (Suartama, 2014).

c. Sistem administrasi peserta didik.

Peserta didik dapat melihat informasi mengenai status peserta didik, prestasi peserta didik dari nilai quis, tugas, UTS, dan UAS dan sebagainya. Arifa (2020) menyatakan bahwa proses pembelajaran dari rumah melalui pembelajaran jarak jauh idealnya tetap dapat mengakomodasi kebutuhan belajar siswa untuk mengembangkan bakat dan minat sesuai dengan jenjang pendidikannya. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan kesiapan pendidik, kurikulum yang sesuai, ketersediaan sumber belajar, serta dukungan peranti dan jaringan yang stabil sehingga komunikasi antar peserta didik dan pendidik dapat efektif.

d. Pendalaman materi dan ujian.

Biasanya pendidik sering mengadakan quis singkat dan tugas yang bertujuan untuk pendalaman dari apa yang telah diajarkan serta melakukan tes pada akhir masa belajar. Hal ini juga harus dapat diterapkan dalam *e-learning* (Mawardi, 2018). Media pembelajaran akan membantu pencapaian tujuan pembelajaran apabila media yang digunakan memiliki daya serap yang tinggi dalam menyampaikan materi dan memberikan pemahaman kepada siswa, dapat memberikan pengalaman belajar, menumbuhkan sikap dan keterampilan belajar siswa, mudah digunakan, ekonomis, dan dapat menciptakan situasi belajar yang efektif (Maisaroh, T dan Abdullah, M, 2018).

e. Perpustakaan digital.

Terdapat berbagai informasi kepustakaan, tidak terbatas pada buku tapi juga pada kepustakaan digital seperti suara, gambar dan sebagainya.

Bagian ini bersifat sebagai penunjang dan berbentuk *database*, sehingga media merupakan elemen penting dalam pembelajaran (Ekayani, 2017; Qizi et al., 2019). Penggunaan media pembelajaran yang tepat, selain mempermudah penyampaian materi juga dapat meningkatkan efektifitas dalam mencapai tujuan pembelajaran, dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar (Nurdyansyah, N, 2016; Wati et al., 2018). Ketepatan pemilihan media pembelajaran tidak ditentukan oleh harga tetapi sangat ditentukan oleh tingkat efisiensi dan efektifitas dalam mencapai tujuan (Maisaroh, T dan Abdullah, M, 2018).

f. Materi *online* di luar materi KBM.

Untuk menunjang pembelajaran, diperlukan juga bahan bacaan dari *web* lainnya, karenanya pada bagian ini pendidik dan peserta didik dapat langsung terlibat untuk memberikan bahan lainnya untuk dipublikasikan kepada peserta didik lainnya melalui *web* atau *platform* sosial, seperti *platform WhatsApp*. *WhatsApp* dipilih dan digunakan oleh guru karena lebih familiar untuk orang tua ataupun pendamping peserta didik (Astini, 2020). *WhatsApp group* juga dapat dijadikan sarana pengiriman tugas (Alaby, 2020). Hal ini sejalan dengan ungkapan Jumiatmoko (2016), bahwa Aaplikasi yang banyak digandrungi menggunakan aplikasi *WhatsApp Messenger* yaitu pembicaraan/diskusi secara berkelompok. Jika ditelisik kembali, pembelajaran daring menggunakan aplikasi *WhatsApp* juga sudah digunakan dengan pendekatan model pembelajaran kolaborasi dan masih bisa dikombinasi dengan pembelajaran tatap muka (Prajana, 2017).

Berbagai media juga dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran secara daring. Misalnya, kelas-kelas virtual menggunakan layanan *Google Classroom, Edmodo,* dan *Schoology* (Enriquez, 2014; Sicat, 2015; Iftakhar, 2016), dan aplikasi pesan instan seperti *WhatsApp, Instagram* (So, 2016, Kumar dan Nanda, 2018) dan lain sebagainya. Kesimpulannya, pembelajaran secara daring bahkan dapat diimplemetasikan melalui berbagai platform pembelajaran bahkan media sosial seperti *Facebook*, *Instagram* dan lain sebagainya.

6 Dasar Hukum Penyelenggaraan *E-Learning* pada Masa Pandemi

Beberapa dasar hukum yang dapat dipakai sebagai dasar penyelenggaraan *e- learning* masa pandemi, adalah sebagai berikut:

a. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.
b. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Nonalam Penyebaran *Corona Virus Disease* 2019 (Covid - 19) Sebagai Bencana Nasional.
c. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Corona Virus Disease 2019 (Covid- 19).
d. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2020 tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19).
e. Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Corona Virus Disease

(Covid-19) Pada Satuan Pendidikan.

f. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19).
g. Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan dan Menteri dalam Negeri Republik Indonesia Nomor Ol/Kb/2020 Nomor 516 Tahun 2020 Nomor Hk.03.0 1/Menkes/363/2020 Nomor 440-882 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 di Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19).
h. Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19).
i. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 7/9/p/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus.

Dasar legalitas penyelenggaraan *e-learning* di atas, digunakan untuk menguatkan kebijakan bahwa pemerintah cukup serius memperhatikan pelaksanaan *e-learning* bagi seluruh lembaga pendidikan di Indonesia khususnya pada masa pandemi.

C. Implementasi Manajemen *E-Learning* Pada Masa Pandemi Covid-19

Manajemen pembelajaran daring merupakan suatu proses pengelolaan atau penataan terhadap seluruh aktifitas pembelajaran daring mulai dari *planning, organizing, actuating, controlling* dan *evaluating* guna mencapai proses belajar

mengajar yang edukatif, efektif dan efesien, dengan tetap memperhatikan seluruh komponen daring (teknologi, internet, aplikasi penunjang, laptop/komputer, dan sebagainya).

Manajemen pembelajaran daring sangat penting kedudukannya dalam meningkatkan efektivitas proses belajar-mengajar, apalagi di masa darurat penyebaran Covid-19 (Satya Sastraharing, 2020). Oleh karena itu, agar tetap menjaga stabilitas kegiatan belajar-mengajar di lembaga pendidikan pada masa pandemi Covid-19 ini dibutuhkan peranan pendidik dalam mengelola pembelajaran daring, diantara beberapa peranannya sebagai berikut:

1 Perencanaan *E-Learning* pada Masa Pandemi Covid-19

Perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan. Perencanaan mengandung rangkaian-rangkaian putusan yang luas dan penjelasan-penjelasan dari tujuan, penentuan kebijakan, penentuan progam, penentuan metode-metode dan prosedur tertentu dan penentu jadwal sehari-hari (Abdul Majid, 2014). Perencanaan berarti langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu.

Hamzah B. Uno (2012) mendefinisikan perencanaan sebagai hubungan yang ada sekarang (*what is*) dengan bagaimana seharusnya (*what should be*) yang bertalian dengan kebutuhan, penentuan tujuan, prioritas progam dan alokasi sumber. Sedangkan Banghart dan Trull, dalam Syaiful Bahri (2020), menegaskan bahwa perencanaan merupakan awal dari semua proses yang rasional dan mengandung sifat optimisme yang didasarkan atas kepercayaan bahwa akan dapat mengatasi berbagai macam permasalahan.

Dalam konteks pembelajaran, perencanaan merupakan suatu hal yang penting bagi guru dalam menjalankan tugasnya. Perencanaan pembelajaran adalah proyeksi tentang sesuatu yang akan dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran akan lebih optimal jika guru terlebih dahulu menyiapkan perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran perlu dilakukan oleh guru untuk mengkoordinasikan komponen-komponen pembelajaran (Darmadi, 2016). Menurut Abdul Majid (2014), perencanaan pembelajaran diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan atau metode pengajaran dalam suatu lokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa atau semester yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

Perencanaan pembelajaran adalah suatu proses yang merumuskan dan menentukan tujuan pembelajaran, strategi, teknik, dan media agar tujuan pembelajaran umum tercapai. Perencanaan pembelajaran dimaksudkan agar dapat tercapai perbaikan pembelajaran. Melalui perbaikan pembelajaran ini, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh perancang pembelajaran (Hamzah B. Uno, 2012).

Pada dasarnya, apabila suatu kegiatan direncanakan terlebih dahulu, maka kegiatan tersebut akan lebih terarah dan terstruktur. Sehingga, keberhasilan belajar peserta didik sangat ditentukan oleh perencanaan yang dibuat oleh guru. Guru yang mempunyai perencanaan dapat menciptakan pembelajaran yang kondusif. Karena itu penyusunan perencanaan pembelajaran mutlak dilakukan oleh guru pada saat akan melaksanakan

tugasnya dalam memberikan materi pembelajaran. Guru tidak akan dapat mengajar dengan optimal apabila tidak memiliki persiapan yang dikembangkan sebelumnya.

Diantara hal-hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam merencanakan pembelajaran dalam (Suryobroto, 2012), (Harjanto. 2013), (R. Ibrahim dan Nana Syaodih, 2013.), antara lain:

1) Silabus

Silabus merupakan rencangan pembelajaran yang berisi rencana bahan ajar mata pelajaran tertentu pada jenjang dan kelas tertentu. Sebagai hasil dari seleksi pengelompokan, pengurutan dan penyajian materi kurikulum yang dipertimbangkan berdasarkan ciri dan kebutuhan daerah setempat.

2) Menyusun Analisis Materi Pelajaran (AMP)

Analisis materi pelajaran adalah hasil kegiatan yang berlangsung sejak guru mulai meneliti isi kemudian mengkaji materi dan menjabarkannya serta mempertimbangkan penyajiannya. Diantara langkah-langkahnya yaitu: menjabarkan kurikulum, menyesuaikan kurikulum, menyusun progam semester, menyusun progam satuan pelajaran

Di era pandemi Covid-19 ini, lembaga pendidikan perlu untuk membuat dan menetapkan keputusan tentang kegiatan pembelajaran. Pihak sekolah harus membuat kurikulum darurat Covid-19 dan seorang pendidik minimal harus menyiapkan RPP daring satu lembar dengan baik agar peserta didik tetap mendapatkan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, dan tidak keberatan

dalam memahami materi.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah pegangan seorang pendidik dalam mengajar di kelas. Secara prinsip, RPP pada masa pandemi Covid-19 ini menjadi satu lembar sesuai dengan peraturan dari Mendikbud Nadiem Makarim. Hal ini secara administratif memberikan suatu kemudahan bagi guru dalam menjalankan pelaksanaan pembelajaran daring. Karena hanya satu lembar dan berisi tujuan pembelajaran, langkah-langkah dan penilaian, serta meterinya lebih simpel dan disederhanakan agar peserta didik tidak keberatan dan tidak bingung dalam memahami materi pembelajaran (Ina Magdalena, 2020; Andri Anugrahana, 2020).

2 Pengorganisasian *E-Learning* Pada Masa Pandemi Covid-19

Pengorganisasian dalam manajemen pembelajaran menempati posisi yang strategis bagi guru dalam memenuhi tugas profesionalnya. Kegiatan pengorganisasian pembelajaran dimaksudkan untuk menentukan tugas pokok dan fungsi masing-masing sesuai prinsip organisasi, dengan mendelegasikan setiap personil sekolah sesuai dengan kompetensi, mata pelajaran, wewenang, dan tanggung jawabnya masing-masing.

Pengorganisasian pembelajaran menjadi tolak ukur kegiatan pembelajaran agar arah dan penanggung jawabnya jelas. Hal ini memungkinkan kedudukan kepala sekolah sebagai mananjer dalam menyiapkan sarana dan prasarana pembelajaran, jelas tugas dan fungsi pendidik untuk memilih dan mendesain kegiatan pembelajaran sesuai dengan distribusi waktu, rekayasa kurikulum, media dan komponen pembelajaran serta

yang berkaitan dengan peningkatan efektifitas proses belajar mengajar di era pandemi Covid-19 (Asmuni, 2020; Basar, A.M. (2021).

3 Pelaksanaan *E-Learning* pada Masa Pandemi Covid-19

Pelaksanaan (*actuating*) merupakan fungsi manajemen yang paling utama. Dalam fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak berhubungan dengan aspek-aspek abstrak proses manajemen, sedangkan fungsi actuating justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi (Wibowo, 2016).

Pelaksanaan proses pembelajaran merupakan pelaksanaan strategi-strategi yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran adalah interaksi guru dan peserta didik dalam menyampaikan bahan atau materi pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan (Saekhan Muchit, 2018). Pelaksanaan proses belajar mengajar meliputi pertahapan sebagai berikut (Suryobroto, 2012; Harjanto. 2013; R. Ibrahim dan Nana Syaodih, 2013):

1) Tahap sebelum pembelajaran

Tahap yang ditempuh pada saat memulai sesuatu proses belajar mengajar, yaitu guru menanyakan kehadiran peserta didik dan mencatat peserta didik yang tidak hadir, bertanya kepada peserta didik sampai dimana pembahasan sebelumnya, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai bahan pengajaran yang belum dikuasai dari pelajaran yang sudah disampaikan, mengulang bahan pengajaran yang lain secara singkat.

2) Tahap pelajaran

Tahap ini merupakan tahap pemberian bahan pelajaran yang dapat diidentifikasikan beberapa kegiatan sebagai berikut, yaitu menjelaskan kepada peserta didik tujuan pengajaran yang harus dicapai peserta didik, menjelaskan pokok materi yang akan dibahas, membahas pokok materi yang sudah ditulis, pada setiap pokok materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh-contoh yang kongkrit, pertanyaan, tugas, penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan pada setiap materi pelajaran, menyimpulkan hasil pembahasan mata setiap materi pelajaran.

3) Tahap evaluasi dan tindak lanjut

Tahap ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tahap intruksional pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu mengajukan pertanyaan kepada kelas atau kepada beberapa peserta didik mengenai suatu aspek pokok materi yang telah dibahas pada tahap intruksional, apabila pertanyaan yang diajukan belum dapat dijawab oleh peserta didik (kurang 70%) maka guru harus mengulang pengajaran, memperkaya pengetahuan peserta didik mengenai materi yang dibahas, maka guru dapat memberikan tugas, mengakhiri pelajaran dengan menjelaskan atau memberitahukan pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya.

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation*. Menurut Wand dan Gerald W. Brown, dalam Oemar Hamalik (2016), bahwa evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan

nilai dari sesuatu. Evaluasi sebagai alat penilai hasil pencapaian tujuan dalam pengajaran yang harus dilakukan secara terus menerus. Evaluasi bukan hanya sebagai penentu angka keberhasilan belajar, namun juga sebagai *feed back* atau umpan balik dari pembelajaran.

Evaluasi mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi pembelajaran. Evaluasi hasil belajar menekankan pada diperolehnya informasi tentang seberapakah perolehan peserta didik dalam mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan. Sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu peserta didik mencapai tujuan pengajaran secara optimal (Prawanti, 2020).

Dengan demikian evaluasi hasil belajar menetapkan baik buruknya hasil dari kegiatan pembelajaran. Sedangkan evaluasi pembelajaran menetapkan baik buruknya proses dari kegiatan pembelajaran. Kemudian untuk menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran perlu dilakukan usaha dan tindakan atau kegiatan dalam menilai hasil belajar. Penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajari tujuan yang ditetapkan (Suryobroto, 2012).

Dalam melakukan penilaian yang harus diperhatikan yaitu:

1) Sasaran penilaian

Sasaran/objek evaluasi belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor secara

seimbang. Masing-masing bidang berdiri sejumlah aspek-aspek pembelajaran yang dapat diungkapkan melalui penilaian tersebut. Dengan demikian dapat diketahui tingkah laku mana yang sudah dikuasainya dan mana yang belum sebagai bahan perbaikan dan penyusunan progam pengajaran selanjutnya.

2) Alat penilaian

Penggunaan alat penilaian hendaknya komprehensif, yang meliputi tes dan non tes sehingga diperoleh gambaran hasil belajar yang objektif. Begitu juga bentuk tes tidak hanya tes objektif tetapi juga tes *essay*. Sedangkan jenis non tes digunakan untuk menilai aspek tingkah laku, seperti aspek minat dan sikap. Alat evaluasi non tes antara lain: observasi, wawancara, studi kasus dan *rating scale* (skala penilaian). Penilaian hasil belajar hendaknya dilakukan secara berkesinambungan agar diperoleh hasil yang menggambarkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya.

Demikianlah hubungan evaluasi dengan pengajaran sangat erat, karena dengan evaluasi akan mampu menjadi tolak ukur seberapa berhasilkah pengajaran yang telah dilakukan. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu mempersiapkan evaluasi yang akan dilakukan setelah proses pengajaran berlangsung, dalam arti lain, guru harus menjadi sosok yang tepat dalam menyusun evaluasi. Evaluasi pembelajaran merupakan komponen penting dalam suatu pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dilakukan oleh pendidik guna menentukan nilai dan mengetahui sejauh

mana peserta didik dapat menguasai materi pembelajaran yang telah disampaikan guru.

Pada era pandemi ini, evaluasi terhadap progam pembelajaran peserta didik dilaksanakan dengan penyesuaian pada ketentuan-ketentuan kondisi darurat pandemi Covid-19 sebagai berikut sebagaimana tercantum dalam pedoman penilaian terhadap progam pembelajaran daring dengan penyesuaian pada ketentuan-ketentuan kondisi darurat pandemi Covid-19:

a) Penilaian hasil belajar yang berupa Penilaian Harian (PH) dan Penilaian Akhir Semester (PAS) dapat dilakukan tanpa harus mengumpulkan peserta didik.
b) PH dan PAS dilakukan dalam bentuk tugas-tugas yang memungkinkan dilakukan secara jarak jauh dan diambil dari nilai rapor dan prestasi yang diperoleh sebelumnya.
c) PH dan PAS dilaksanakan sebagai formalitas yang tidak mengurangi nilai pendidikan karakter dan tidak perlu diukur dengan capaian kurikulum secara menyeluruh.

Konsep menghitung nilai raport pada semua jenjang pendidikan tetap berpedoman pada ketentuan yang berlaku di sekolah/madrasah dengan penyesuaian pada ketentuan kondisi darurat

Pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang maksimal (Nana Sudjana, 2010). Sementara pelaksanaan proses belajar mengajar di era pandemi Covid-19 harus

memenggang prinsip-prinsip yang termaktub dalam Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 meliputi:

a) Keselamatan dan kesehatan jasmani dan rohani peserta didik, guru, kepala institusi pendidikan dan seluruh warga institusi pendidikan menjadi acuan pertama dan utama selama menerapkan Belajar Dari Rumah (BDR).
b) Kegiatan BDR diterapkan untuk menanamkan karakter *istiqomah* dalam belajar, tanpa harus menyelesaikan seluruh capaian kurikulum.
c) BDR berfokus pada *life skill,* khususnya tentang pandemi Covid-19.
d) Konten pembelajaran menyesuaikan dengan usia dan jenjang pendidikan, *religius culture*, karakter dan ciri khas peserta didik.
e) Pembelajaran disesuaikan dengan stuasi dan kondisi masing-masing daerah, apalagi berkaitan dengan fasilitas BDR.
f) Penugasan dan penilaian BDR bersifat kualitatif.
g) Guru dengan orang tua menjalin komunikasi yang aktif dan positif.

4 Pengawasan *E-Learning* pada Masa Pandemi Covid-19

Pengawasan pada pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 ini dilakukan guna memantau dan mengawal kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik selama belajar dari rumah atau daring. Karena tidak semua peserta didik memiliki kesadaran untuk belajar tanpa ada yang mengawasi. Sebagian besar dari mereka mau belajar jika ada yang memberikan perhatian, bimbingan dan pengawasan secara langsung terhadap mereka.

Diantara langkah-langkah harus disiapkan oleh pendidik dalam

memberikan pengawasan pembelajaran daring kepada peserta didik, meliputi: menggabungkan peserta didik ke dalam grup WhatsApp kelas sesuai mata pelajarannya masing-masing; membangun kerja sama yang baik dengan orang tua murid dalam memantau belajar peserta didik dari rumah; dan memanfaatkan aplikasi *WhatsApp* dan *Google Form* dalam membantu mengontrol perkembangan belajar daring peserta didik (Susilowati, 2020, Prawanti, 2020)..

D. Kendala-kendala *E-learning*

Dalam implementasi *e-learning*, umumnya terdapat beberapa kendala. Adapun kendala *e-learning,* seperti yang dijelaskan Rosenberg (2016), diantaranya; karena *e-learning* menggunakan teknologi informasi, maka akibatnya adalah tidak semua orang terutama bagi pemula mampu menggunakannya dengan baik, penyusunan materi *e-learning* yang interaktif dan sesuai dengan keinginan pengguna, memerlukan kemampuan *programming* yang sulit, sehingga proses pembuatannya cukup lama, *e-learning* membutuhkan infrastruktur yang baik, sehingga memerlukan biaya awal yang cukup besar, serta tidak semua orang tertarik menggunakan *e-learning* sebagai media belajar.

Fieka Nurul Arifa (2020) menyatakan bahwa tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan di Indonesia diantaranya; kesiapan sumber daya manusia; kurang jelasnya arahan pemerintah daerah; belum adanya kurikulum yang tepat; dan keterbatasan sarana dan prasarana. Darling (2015) juga menyatakan bahwa diantara kendala *e-learning* adalah pendidik belum siap mengalami perubahan teknologi, dan tidak segera menyesuaikan diri serta belum mampu memotivasi diri

untuk terus belajar dengan laju perkembangan dan pengetahuan yang kian berkembang.

Penelitian mengungkapkan bahwa meskipun peserta didik adalah penduduk asli digital, mereka masih mengalami kesulitan dalam memanfaatkan keunggulan *e-learning* dan mengintegrasikannya ke dalam rutinitas belajar mereka (Alexa, L., et al., 2022). Tantangan *e-learning* juga terdiri dari masalah kemampuan beradaptasi para pengguna, karena pergeseran mendadak ke kelas *online*, masalah manajemen waktu, serta terganggu oleh media sosial ditambah adanya hambatan teknologi (Li, 2022). Beberapa kendala seperti peserta didik yang tidak kunjung paham terhadap materi yang disampaikan, serta ada campur tangan orang tua setiap pengerjaan tugas termasuk ulangan harian. Evaluasi ini tentu membuat sekolah tersadar bahwa aplikasi yang digunakan selama ini membawa dampak yang berbeda pada proses pembelajaran dan harus segera dicari jalan keluar (Daheri, Juliana, Deriwanto dan Amda, 2020).

Menurut Empy dan Zhuang (2015) *e-learning* memiliki kendala, diantaranya adalah budaya. Banyak orang yang kurang berminat untuk belajar secara *online* karena telah terbiasa untuk mendengarkan materi yang dijelaskan oleh pengajar dan menerimanya secara *offline* dan tatap muka. Menurut Roycnhansyah (2020), perilaku masyarakat pada masa pandemi mengalami perubahan diantaranya yaitu WFH (*work form home*), *everything virtual*, *transport mode choice*, sampai dengan *controll access*, sehingga penggunaan teknologi yang awalnya lebih banyak sebagai pendukung kerja sekunder atau sejedar hiburan, berubah menjadi fasilitas kerja utama.

Teknis pembelajaran daring ini menimbulkan setidaknya tiga persoalan dalam tradisi sekolah: kebutuhan biaya pembelajaran daring; menurunnya peran metode evaluasi yang sudah ada; potensi hilangnya integritas akademik (Discenza, Howard dan Schenk, 2017). Beberapa kendala yang juga terungkap antara lain: kurangnya kebijakan implementasi *e-learning* yang memadai, infrastruktur Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang kurang memadai, teknologi yang terus berkembang, kurangnya kompetensi dan pelatihan teknis dan pedagogis untuk *e-tutor* dan *e-learning*, kurangnya teori *e-learning* untuk mendukung praktek, kendala anggaran dan isu-isu keberlanjutan, persepsi negatif terhadap *e-learning*, masalah kualitas, dominasi tujuan *e-learning* oleh teknologi dan kekuatan pasar dan kurangnya kolaborasi antara peserta *e-learning* (Kibuku, 2020).

Faktor penghambat lainnya dari pembelajaran daring adalah pendidik tidak bisa menjelaskan secara maksimal suatu materi karena perubahan cara dan sistem pembelajaran; membutuhkan waktu untuk beradaptasi bagi pendidik, orang tua, maupun peserta didik; guru, orang tua, dan peserta didik sendiri masih terbiasa dengan budaya interaksi secara langsung seperti bercanda dengan teman dan melakukan metode pembelajaran yang bervariasi, maka peserta didik harus beradaptasi dan menerima perubahan baru yang secara langsung akan berpengaruh terhadap kemampuan dan daya serap peserta didik (Purwanto, 2020).

Menurut Hadisi dan Muna (2015) pembelajaran daring memiliki kendala kurangnya interaksi antara guru dan siswa bahkan antar-siswa itu sendiri. Pemanfaatan internet untuk pembelajaran atau *e-learning* juga tidak terlepas dari berbagai kekurangan dan kritik (Bullen, 2011, Beam, 2012). Kendala *e-learning*

menurut L. Gavrilova (2016:354) adalah pembelajaran dengan model *e-learning* membutuhkan peralatan tambahan yang lebih (komputer, monitor, *keyboard*, *internet*).

Sedangkan kendala *e-learning* yang diuraikan oleh Nursalam (2018:140) meliputi kurangnya interaksi antara pengajar dan pelajar atau bahkan antar pelajar itu sendiri; kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial dan sebaliknya membuat tumbuhnya aspek bi snis/komersial; proses belajar mengajar cenderung ke arah pelatihan daripada pendidikan; berubahnya peran pengajar dari yang semula menguasai teknik pembelajaran konvensional, kini juga dituntut mengetahui teknik pembelajaran yang menggunakan ICT (*information, communication, and technology*); tidak semua tempat tersedia fasilitas internet.

Kendala di atas ditambah dengan kurangnya sumber daya manusia yang menguasai internet, kurangnya penguasaan bahasa komputer. Selain itu, akses pada komputer yang memadai dapat menjadi masalah tersendiri bagi peserta didik, peserta didik bisa frustasi jika mereka tidak bisa mengakses grafik, gambar, dan video karena peralatan yang tidak memadai, ditambah kurang tersedianya infrastruktur yang bisa dipenuhi (Yanti dan Sumianto, 2021).

Selanjutnya, Kuo, Walker, Schroder, dan Belland (2014) menyataan bahwa pembelajaran daring lebih bersifat berpusat pada siswa yang menyebabkan mereka mampu memunculkan tanggung jawab dan otonomi dalam belajar (*learning autuonomy*), namun kelemahannya mereka memiliki peluang besar untuk *copy paste* jawaban dari internet. Moore dalam (Belawati, 2019) mengatakan bahwa keterpisahan dalam pembelajaran jarak jauh sebenarnya tidak hanya berupa

keterpisahan secara geografis dan waktu, namun juga ada keterpisahan secara psikologis dan komunikasi. Keterpisahan ini menciptakan ruang untuk terjadinya miskomunikasi karena guru tidak bisa memberikan penilaian langsung ataupun siswa tidak bisa bertanya secara langsung atas materi yang dipelajari.

Pemanfaatan elektronik khusunya internet dalam pembelajaran, mengundang banyak kendala, antara lain sebagaimana ditulis Soekartawi, dalam Poppy (2010) yakni: kurangnya interaksi antara pendidik dan peserta didik, dan antar peserta didik dapat memperlambat terbentuknya *values* dalam proses pembelajaran, kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial, dan sebaliknya mendorong tumbuhnya aspek bisnis/komersional, proses pembelajaran cenderung ke arah pelatihan dari pada pendidikan, berubahnya peran pendidik yang semula menguasai teknik pembelajaran konvensional, kini juga dituntut mengetahui teknik pembalajaran yang menggunakan ICT (*information, communication, and technology*), peserta didik yang tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi cenderung gagal, tidak semua tempat tersedia fasilitas internet, kurangnya mereka yang mengetahui dan memahami ketrampilan menggunakan internet, serta kurangnya penguasaan bahasa komputer oleh pelaku pendidik.

Peserta didik pada umumnya lebih menyukai pembelajaran tatap muka di kelas daripada pembelajaran di rumah dengan pembelajaran *online* karena lebih mudah memahami materi ketika pendidik menjelaskannya secara langsung (tatap muka), disamping itu, belajar di rumah memiliki kendala karena kuota internet yang terbatas. (P. Megawanti, 2020; Puspitasari, 2020). Faktor penghambat dalam pembelajaran antara lainnya diantaranya belum semua siswa mempunyai

handphone dan banyak orang tua sibuk dengan pekerjaan mereka (Putria, 2020; Muhammad, 2021).

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis merangkum beberapa kendala-kendala dalam *e-learning*. Kendala-kendala tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.3. Kendala dalam *E-learning*

No	Faktor-faktor	Literature
1	Biaya awal yang cukup besar	Rosenberg (2016), Discenza, Howard dan Schenk, (2012)
2	Tidak semua orang mau dan siap menggunakan *e-learning* sebagai media belajar (*resistensi user*)	Rosenberg (2016), Darling (2016), Empy dan Zhuang (2015)
3	Memerlukan kemampuan *programming* yang sulit, kesiapan sumber daya manusia	Rosenberg (2016), Fieka Nurul Arifa (2020), Darling (2016), Purwanto, et al., (2020), Nursalam (2018),
4	Kurang jelasnya arahan pemerintah	Fieka Nurul Arifa (2020), Li, (2022)
5	Belum adanya kurikulum yang tepat;	Fieka Nurul Arifa (2020), Li, (2022)
6	Keterbatasan sarana dan prasarana	Rosenberg (2016), Fieka Nurul Arifa (2020), L. Gavrilova (2016), Nursalam (2018), Megawanti, (2020)
7	Membutuhkan waktu untuk beradaptasi perubahan baru	Purwanto, et al., (2020) Kibuku, (2020).
8	Kurangnya interaksi antara guru dan siswa	Hadisi dan Muna (2015), Nursalam (2018), Soekartawi (2017)
9	Mengabaikan aspek akademik atau aspek social	Nursalam (2018), Li, (2022), Asmuni, A. (2020).
10	Proses belajar mengajar cenderung ke arah pelatihan daripada Pendidikan	Nursalam (2018), Kibuku, (2020).
11	Peserta didik dapat merasa terisolasi	Nursalam (2018), Kibuku, (2020).
12	Memiliki peluang besar untuk copy paste jawaban dari internet	Kuo, Walker, Schroder, dan Belland (2014), Prawanti,. (2020).
13	Guru tidak bisa memberikan penilaian langsung ataupun siswa tidak bisa bertanya secara langsung atas materi yang dipelajari.	Belawati (2019), Li, (2022), Asmuni, A. (2020), Prawanti, (2020).

Berdasarkan tabel 2.3 ini, didapatkan tiga belas kendala dalam *e-learning* yang didapat dari berbagai sumber. Tiga belas faktor ini diharapkan dapat memudahkan peneliti dalam memetakan faktor kendala *e-learning* di pesantren Al-

Ukhuwah Sukoharjo.

E. Solusi dalam Menghadapi Kendala dalam *E-Learning*

Ketika wabah pandemi Covid-19 melanda dunia temasuk Indonesia sampai saat ini, maka kecanggihan teknologi informasi tersebut harus dimanfaatkan sebaik mungkin dalam proses pembelajaran oleh seorang guru. Karena hal itu sebagai tuntutan bagi seorang guru profesional. Guru professional adalah guru yang senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan dalam interaksi belajar mengajar yang disesuaikan dengan perkembangan zaman, serta senantiasa mengembangkan kemampuannya secara berkelanjutan, baik dalam segi ilmu yang dimilikinya maupun pengalamannya dan memperoleh solusi bagi kendala-kendala yang dihadapi (Kusnandar, 2011; Thanasi Boçe, 2021).

Beberapa kendala memiliki hubungan erat dengan fasilitas pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa fasilitas telah memudahkan proses belajar bagi siswa. Fasilitas terkait dengan kepemilikan alat dan pengetahuan yang diperlukan untuk memanfaatkan teknologi, di samping pengaruh yang signifikan terhadap kemudahan penggunaan dan kegunaan, jika disediakan secara memadai, maka kemudahan dan manfaat penggunaan akan terasa maksimal saat pembelajaran jarak jauh berlangsung (Fauzi, A., et al., 2021, Grynyuk, S., et al., 2022).

Untuk kelancaran dalam pembelajaran jarak jauh, guru tidak cukup hanya menyediakan fasilitas atau memiliki keterampilan teknologi dasar seperti menggunakan komputer dan tersambung ke internet, tetapi juga perlu memiliki pengetahuan untuk menggunakan perangkat rekaman dan perangkat lunaknya, serta metode untuk menyampaikan pelajaran tanpa interaksi tatap muka (video

pembelajaran yang menarik). Keterampilan tersebut akan diperlukan ketika akan menggunakan *platform* belajar daring (*online*). Lebih penting lagi, kesenjangan antara skenario pelatihan dan eksekusi di lapangan perlu untuk diminimalisasi (Azzahra, 2020; Akbari, 2021).

Selain fasilitas dan kompenen SDM, penggunakan metode pembelajaran yang beragam sangat dibutuhkan agar membuat siswa tidak mudah bosan ketika kegiatan belajar mengajar. Hal ini perlu dilakukan oleh guru untuk lebih kreatif dan inovatif menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Misalkan dengan metode diskusi, seorang pendidik bisa merangsang siswa untuk berkreatif dalam memberikan gagasan, ide atau pemikirannya. Wilfred, dalam Saddhono dan Slamet (2014) mengungkapkan bahwa diskusi kelompok/kelas dapat memberikan sumbangan yang berharga terhadap belajar siswa, antara lain: membantu siswa untuk kepada pengambilan keputusan yang lebih baik daripada memutuskan sendiri, siswa tidak terjebak kepada jalan pemikiran sendiri yang kadang-kadang salah, penuh prasangka dan sempit, diskusi kelompok/kelas memberi motivasi terhadap berfikir dan meningkatkan perhatian kelas terhadap apa yang sedang dipelajari oleh siswa.

Diskusi juga membantu mengarahkan atau mendekatkan hubungan antara kegiatan kelas dengan tingkat perhatian dan derajat pengertian dari pada anggota kelas, untuk mencari suatu keputusan suatu masalah, untuk menimbulkan kesanggupan pada siswa dalam merumuskan pikirannya secara teratur sehingga dapat diterima orang lain, untuk membiasakan siswa mendengarkan pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya sendiri, dan membiasakan sikap toleran

(Basar, 2021, Radovan , M., and Makovec, D., 2022).

Selain hal di atas, kerja sama dengan pihak orang tua juga penting supaya pembelajaran di rumah lebih terkoordinir oleh sekolah dengan jadwal fleksibel yang disepakati bersama. Pada masa pandemi ini, sekolah perlu meningkatkan kerjasama antara orang tua, guru dan peserta didik yang merupakan segitiga emas yang harus dijaga, optimalkan dan literasi satu sama lain. dalam mendorong terciptanya kualitas pendidikan yang baik, dibutuhkan kerja sama aktor lain seperti orang tua dan perwakilan masyarakat (pemerintah) dan mengsosialisasikan mengenai cara berkomunikasi dan membangun semangat belajar anak (Andri, 2020; Asmuni, 2020).

Usman (2020) mengungkapakan perlunya melakukan pengumpulan informasi terlebih dahulu mengenai kesiapan orang tua dalam rangka mendampingi peserta didik melakukan pembelajaran jarak jauh. Faktor yang perlu dipertimbangkan adalah akses orang tua terhadap teknologi, pola kerja dan tingkat pendidikan orang tua. menyediakan waktu untuk berbincang bebas dengan orang tua peserta didik untuk mendapatkan gambaran kondisi yang mereka alami. membangun kepercayaan diri peserta didik dan orang tua, menghadirkan dukungan, pemberi dorongan dan bantuan profesional.

Proses pembelajaran di Indonesia umumnya adalah proses pengajaran yang masih berpusat pada guru (Prasetya, 2014; Makarim, 2020). Karenanya, beberapa waktu lalu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim menyatakan bahwa pemerintah akan memperbaiki kurikulum dan meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar. Salah satu aspek yang ditekankan oleh

Mendikbud dalam perbaikan kurikulum tersebut yakni proses pembelajaran harus berpusat pada murid (Kasih, 2020; Makarim, 2020). Hal ini sesuai dengan pernyataan Kuo, Walker, Schroder dan Belland (2014) bahwa pembelajaran daring hendaknya lebih bersifat berpusat pada siswa sehingga menyebabkan mereka mampu memunculkan tanggung jawab dan otonomi dalam belajar (*learning autuonomy*), namun kelemahannya mereka memiliki peluang besar untuk *copy paste* jawaban dari internet.

Menurut Pannen (2015), dalam dunia pendidikan saat ini terjadi perubahan paradigma pembelajaran terkait dengan ketergantungan terhadap guru dan peran guru dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran sekarang tidak bergantung kepada guru lagi tetapi lebih banyak terpusat kepada siswa (*student centered learning*). Guru juga tidak lagi dijadikan satu-satunya alat untuk memecahkan masalah dan sumber rujukan semua pengetahuan tetapi sebagai fasilitator atau konsultan. Dengan adanya pergeseran peran guru, sebenarnya harus diiringi dengan bertambahnya kemampuan guru sebagai fasilitator atau konsultan. Dalam *e-learning*, tentunya guru harus dapat mengenal berbagai media elektronik dan cara penggunaanya.

Permendikbud No. 65 Tahun 2013 terkait kegiatan pendahuluan, menyebutkan bahwa guru harus mempersiapkan hal-hal diantaranya mengondisikan siswa agar siap mengikuti proses pembelajaran; memberikan motivasi belajar kepada siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari; mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;

mengantarkan siswa kepada suatu permasalahan yang akan dilakukan untuk mempelajari suatu materi dan menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai; dan menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan siswa untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas; guru juga harus pandai mengolah kelas, agar dapat menimbulkan suasana belajar yang kondusif, memberikan motivasi kepada siswa, perhatian, bahkan harus lebih membangun komunikasi dengan orang tua peserta didik mengenai perkembangan peserta didik selama di rumah (Kemdikbud, 2013).

Pendidik bersama guru Bimbingan Konseling (BK) hendaknya berusaha untuk aktif mencari informasi apakah yang menjadi kendala siswa dan mencari solusi bersama orang tuanya. Apabila terdapat kendala, maka guru BK akan berdiskusi dan meminta pada orangtua agar dapat mendampingi pelaksanaan Belajar Dari Rumah (BDR) anaknya (Arianty dalam Kemdikbud, 2020). Solusi permasalahan dari faktor orang tua yakni dengan melakukan komunikasi via telpon kepada para siswa yang sedang daring di rumah agar memastikan bahwa siswa telah mengikuti pembelajaran daring. Orang tua/wali peserta didik diharapkan meluangkan waktu untuk memperhatikan anak-anaknya. Orang tua/wali siswa dapat menghubungi wali kelas untuk mendapatkan informasi terkait prestasi belajar serta keterlibatan anak-anaknya dalam bentuk kehadiran selama pembelajaran daring. Pengampu mata pelajaran menghubungi langsung nomor *handphone* peserta didik untuk menanyakan sebab-sebab tidak mengerjakan tugas yang diberikan; meminta bantuan kepada guru BK untuk memotivasi peserta didik dalam belajar (Susilowati, 2020; Andri, 2020).

Pendidik dituntut mampu melakukan pembelajaran menggunakan metode *e-learning* yaitu pembelajaran memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sesuai perkembangan zaman sekarang. Sistem pembelajaran dilaksanakan melalui perangkat komputer (PC) atau laptop yang terhubung dengan koneksi jaringan internet, guru dapat melakukan pembelajaran bersama di waktu yang sama menggunakan grup di media sosial seperti *WhatsApp* (WA), *Telegram*, aplikasi *Zoom* ataupun media sosial lainnya sebagai sarana pembelajaran sehingga dapat memastikan siswa belajar di waktu bersamaan meskipun di tempat yang berbeda (Susilowati, 2020; Prawanti, 2020).

Kreativitas merupakan salah satu potensi yang pasti ada di dalam diri manusia sebagai perwujudan dirinya (aktualisasi diri). Semakin diasah, kreativitas yang dimiliki manusia tersebut akan semakin meningkat. Kreativitas dapat dikenali dan ditingkatkan melalui pendidikan yang tepat. Dalam hal pengajaran, seorang pendidik merupakan objek kreativitas bagi peserta didiknya, dan begitu juga sebaliknya. Tidak hanya sebatas pada hal tersebut, namun perlu diketahui bahwa kreativitas bisa muncul dari mana saja, kapan saja dan oleh siapa saja (Ramli Abdullah, 2016; Asmuni, 2020).

Surat Edaran Mendikbud No. 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona virus Disease (Covid-19). Poin 2 surat edaran tersebut menjelaskan proses belajar dari rumah dilaksanakan dengan ketentuan; *pertama*, dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan; *kedua*, difokuskan pada

pendidikan kecakapan hidup, antara lain mengenai pandemi Covid-19; *ketiga*, aktivitas dan tugas pembelajaran dapat bervariasi antar siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah; *keempat*, bukti atau produk aktivitas belajar dari rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skor/ nilai kuantitatif.

Disamping itu, guru dapat membuat video pembelajaran yang menarik sehingga materi tersebut dirasakan lebih "hidup" oleh peserta didik. Dalam hal penguasaan IT, guru dapat menggunakan aplikasi yang sederhana misalnya *WhatsApp* untuk mengirim materi pembelajaran baik disajikan dalam bentuk *power point, audio* dan *video.* Namun, sedikit demi sedikit guru harus meningkatkan kompetensi IT-nya, antara lain dengan mengikuti *workshop* terkait, atau bertanya kepada guru-guru lain yang mempunyai kemampuan lebih di bidang IT (Puspitasari dalam Kemdikbud, 2020).

Dalam proses pembelajaran, banyak problematika yang dihadapi oleh guru sebagai pendidik yang terbagi dalam beberapa indikator di antaranya: proses penyampaian materi pembelajaran, proses interaksi dengan siswa dalam proses pembelajaran, kualitas pemberdayaan sarana dan elemen dalam pembelajaran, mengelola bahan ajar untuk disampaikan dalam proses pembelajaran, dan penyusunan perangkat kurikulum yang sesuai dengan kondisi saat ini (Rezky, 2020; Li, D., 2022; Giannoulas, 2021; Kibuku, 2020).

Harris Iskandar selaku Plt. Dirjen PAUD Dikdasmen Kemendikbud menjelaskan bahwa guru tidak harus terpaku pada pembelajaran daring dan

pemberian tugas (cnnindonesia.com, 2020). Guru diharapkan kreatif dan inovatif dalam mengeksplor kegiatan belajar yang menyenangkan, terutama karena keterbatasan teknologi dan koneksi internet. Sebagai contoh pembelajaran melalui projek pembuatan *hand sanitizer* berbahan rempah tradisional yang dapat langsung digunakan siswa, sehingga penyusunan kurikulum bisa disesuaikan dengan kondisi. Penyusunan kurikulum darurat dapat merujuk pada dasar hukum utama tentang Panduan Kurikulum Darurat pada Madrasah yaitu SK Dirjen Pendis Nomor 2791 Tahun 2020.

Selain itu, kendala jaringan internet dan keterbatasan kuota merupakan masalah umum yang hampir sebagian besar dialami oleh peserta didik, hal ini bisa diatasi dengan menggunakan paket internet khusus untuk pelajar dengan segala kemudahan yang didapat sehingga peserta didik dapat mengikuti pembelajaran daring dengan baik. Jaringan internet yang terkadang kurang stabil dapat diatasi dengan pergi ke tempat yang sekiranya terdapat jaringan internet. Jika hal ini sulit,maka dapat menghubungi guru yang mengajar agar diberikan permakluman untuk belum bisa mengikuti daring dan meminta kepada guru agar membantu mengirimkan materinya, dan jika ada hal-hal yang kurang jelas dapat menghubungi guru yang mengajar. Pembelajaran daring dapat terlaksana karena ada beberapa faktor pendukung, faktor pendukung tersebut diantaranya adalah *handphone*, pulsa, kuota dan jaringan internet yang stabil dan baik. *Handphone* menjadi faktor pendukung utama dalam pembelajaran daring karena tanpa adanya *handphone* pembelajaran daring tidak akan terlaksana (Purwanto, 2020).

Susani dalam Kemdikbud (2020) menyebutkan hendaknya melakukan

kerjasama dengan komite kelas terkait peserta didik yang belum memiliki *handphone* untuk dapat menanyakan kepada teman yang jarak rumahnya dekat agar dapat sama-sama mengikuti pembelajaran. Selain itu untuk orang tua yang sibuk bekerja guru memberikan pelonggaran dalam pengumpulan tugas. Bantuan bisa berupa bantuan pinjaman pihak sekolah dalam pembelian gadget, kemudian diangsur pembayarannya. Bahkan dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) bisa digunakan oleh pihak sekolah untuk membeli *smartphone, tablet*, maupun laptop sehingga bisa dipinjamkan kepada para peserta didik.

Dalam pelaksanaan *e-learning*, beberapa media pembelajaran *online* yang dapat dimanfaatkan seperti *WhatsApps, Google Classroom, Tuweb, Google Form, Google Drive*, *Zoom Meeting* dan *YouTube* (Anugrahana, 2020). Salah satu layanan yang terdapat di dalam *YouTube* antara lain pengguna dapat mengunggah video dan membagikannya serta dapat diakses oleh pengguna lain diseluruh dunia. Video merupakan bentuk suatu media informasi yang dibuat secara sederhana yang digunakan secara daring melalui *channel YouTube* (Yudhi dan Priana, 2017).

Karakteristik *YouTube* dikelompokkan menjadi lima bagian yaitu: tidak memiliki batas durasi dalam pengungahan video, memiliki sistem keamanan yang mulai akurat, berbayar, memiliki sistem *offline* dan memiliki editor sederhana (Faiqah, 2016). Menurut Suryaman (2015), *YouTube* memiliki kelebihan sebagai media pembelajaran yaitu sebagai berikut; Informatif, yaitu *YouTube* dapat memberikan informasi mengenai perkembangan ilmu dan teknologi; *Cost Effective*, yaitu *YouTube* dapat diakses secara gratis dengan menggunakan jaringan internet; *Potensial*, yaitu *YouTube* merupakan situs yang sangat popular dan memiliki

banyak video sehingga mampu memberikan dampak bagi pendidikan; praktis dan lengkap, yaitu *YouTube* bisa digunakan dengan mudah dan memiliki informasi yang lengkap; *Shareable*, yaitu video *YouTube* dapat dibagikan dengan mudah dengan membagikan *link*; *Interaktif*, yaitu *YouTube* memiiki fasilitas untuk tanya jawab melalui kolom komentar.

YouTube dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai media pembelajaran agar peserta didik tetap melaksanakan pembelajaran di rumah melalui *smartphone*. Pembelajaran yang dilakukan guru dengan memanfaatkan media *YouTube*, maka guru telah melaksanakan kompetensi dalam memanfaatkan TIK. Pembelajaran dengan menerapkan perangkat digital (*online*) sejalan dengan peraturan menteri pendidikan nasional nomor 16 Tahun 2007 mengenai kualifikasi dan kompetensi guru yang didalamnya berisikan tentang guru harus mampu memanfaatkan TIK.

Menurut Riyana (2019) media video pembelajaran adalah media yang menyajikan *audio* dan *visual* yang berisi pesan-pesan pembelajaran baik yang berisi konsep, prinsip, prosedur, teori aplikasi pengetahuan untuk membantu pemahaman terhadap suatu materi pembelajaran. Video pembelajaran yang terdapat di *YouTube* sangat bermanfaat dalam pengalaman belajar siswa karena siswa tidak hanya mendengar tapi mereka juga bisa melihat materi dan pembahasannya secara langsung.

Karakteristik pembelajaran *e-learning* lainnya yaitu terciptanya lingkungan belajar yang fleksibel dan terdistribusi. Fleksibilitas dirasakan oleh para pelajar dalam memilih waktu dan tempat belajar, juga dirasakan oleh para pengajar dalam memperbaharui materi pembelajarannya dari segi waktu, tempat maupun isi materi

(Elyas, 2018; Kusmana, 2011). Romi (2015) menjelaskan kelebihan yang didapat dari penggunaan *e-learning* diantaranya adalah bersifat fleksibel, karena peserta didik dapat belajar kapan saja, dimana saja, dan dengan tipe pembelajaran yan berbeda-beda.

Beberapa solusi di atas, akan menjadi lengkap dengan adanya *reward* dalam proses pembelajaran. Tujuan dan manfaat *reward* adalah untuk menimbulkan perilaku positif yang dapat mengarahkan kepada kegiatan belajar yang baik, sehingga menjadi motivasi untuk pembelajaran serta berperilaku positif dan mengarah ke perubahan dalam pembelajarannya. Hasibuan, Z. A. (2017) mengatakan bahwa pemberian *reward* adalah salah satu bentuk motivasi dari luar yang mampu memaksimalkan tujuan yang diinginkan. Sardiman dalam Wilujeng, N.E. (2015) menyatakan bahwa tujuan pemberian *reward* dalam belajar adalah bahwa seseorang akan menerima penghargaan setelah melakukan pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis merangkum beberapa solusi dalam menghadapi kendala *e-learning*. Solusi-solusi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.4. Solusi dalam *E-learning*

No	Faktor-faktor	Literature
1	Menggunakan aplikasi *e-learning* yang hemat biaya, murah dan praktis	Elyas, (2018); Kusmana, (2011)
2	Mengadakan pelatihan *e-learning*	Kusnandar, (2011); Thanasi-Boçe (2021)
3	Menyusun Modul e-learning yang mudah dipahami peserta didik dan Membuat ringkasan pembelajaran	Ramli Abdullah, (2016); Asmuni, (2020); Rezky, (2020); Li, D., (2022); Giannoulas, (2021); Kibuku (2020).

4	Membuat media pembelajaran sistem daring, media dapat berupa video.	Susilowati, 2020; Prawanti, (2020); Puspitasari dalam Kemdikbud (2020); Faiqah (2016)
5	Menjalin komunikasi dengan wali murid.	Andri (2020); Asmuni (2020); Usman (2020); Arianty dalam Kemdikbud, (2020); Susilowati (2020); Andri (2020)
6	Sekolah dan pemerintah bekerjasama dalam menyiapkan infrastruktur yang diperlukan	Fauzi, (2021), Grynyuk, (2022); Purwanto (2020); Susani dalam Kemdikbud (2020)
7	pelatihan berkala bagi guru	Azzahra (2020); Akbari (2021); Puspitasari dalam Kemdikbud (2020)
8	memberi tugas maupun materi ajar yang dapat diakses oleh siswa kapan saja dan darimana saja.	Pannen (2015); Yudhi dan Priana, (2017); Elyas, (2018); Kusmana, (2011)
9	Menentukan aplikasi LMS yang paling disukai dan familiar	Daheri, Juliana, Deriwanto dan Amda (2020)
10	Menerapkan sistem diskusi kelompok/kelas	Wilfred, dalam Saddhono dan Slamet (2014); Basar (2021), Radovan , M., and Makovec, D. (2022)
11	pembelajaran berpusat pada siswa	Prasetya, (2014); Kasih, (2020); Makarim, 2020); Kuo, Walker, Schroder dan Belland (2014)
12	Pemberian reward	Hasibuan, Z. A. (2017); Sardiman dalam Wilujeng, N.E. (2015)
13	Memberikan motivasi kepada siswa	Kemdikbud (2013)

Berdasarkan tabel 2.4 ini, didapatkan tiga belas solusi dalam *e-learning* yang didapat dari berbagai sumber. Tiga belas faktor ini diharapkan dapat memudahkan peneliti dalam memetakan solusi kendala *e-learning* di pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo

F. Pondok Pesantren (Pesantren)

1. Pesantren Pada Masa Pandemi

Sejak terbitnya Surat Edaran No. 4 Tahun 2020, bahwa pembelajaran daring dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020). Maka, hampir seluruh lembaga pendidikan tidak terkecuali pesantren menghentikan pembelajaran tatap muka, dan mulai menerapkan pembelajaran *online* dengan sistem *e-learning.*

Sejak pertengahan Juni 2020, pesantren yang menghentikan sementara aktivitas pembelajarannya sejak akhir Maret lalu karena pandemi Covid-19 mulai diberikan izin untuk melakukan aktivitas pembelajaran kembali. Hal itu dapat dilihat pada berbagai pesantren di Jawa Barat (Kamil, 15 Juni 2020), Jawa Tengah (Safuan, 19 Juni 2020), dan Jawa Timur (Wijaya, 16 Juni 2020). Pembukaan aktivitas pembelajaran di pesantren di masa pandemi Covid-19 tersebut menarik untuk dikaji, karena pendidikan pesantren merupakan pendidikan keagamaan berasrama di mana para peserta didik hidup dalam proses interaksi yang berlangsung secara terus menerus.

Daya tampung asrama pesantren pada umumnya terbatas, sarana mandi, cuci, dan kakus yang digunakan secara bersama, dan sanitasi lingkungan pe santren secara kuantitas juga terbatas. Dengan segala keterbatasan itu, dikhawatirkan pesantren akan menjadi klaster baru penyebaran Covid-19. Terlebih hingga pertengahan Juli 2020 ini, ditemukan penyebaran Covid-19 di beberapa Pesantren antara lain: Al Fatah Temboro di Magetan, Gontor di Ponorogo, Sempon di Wonogiri, serta pesantren di Kota Tangerang dan

Pandeglang Provinsi Banten (regional.kompas.com, 11 Juli 2020). Untuk mengantisipasi penyebaran Covid-19 di pesantren, pemerintah telah mengalokasikan dana sebesar Rp 2,7 triliun untuk 21.000 pesantren di seluruh Indonesia (regional. kompas.com, 20 Juli 2020).

Pesantren yang melakukan pembelajaran tatap muka saat pandemi Covid-19 perlu mematuhi pedoman penyelenggaraan pembelajaran tatap muka di pesantren yang telah dikeluarkan oleh Kementerian Agama dan mematuhi protokol kesehatan (Mashabi, 10 Juli 2020). Komisi VIII DPR mendukung Kementerian Agama membuka kembali aktivitas belajar di pesantren dengan syarat wajib menerapkan protokol Covid-19 yang ketat (Kiswondari, 18 Juni 2020).

Dalam pedoman disebutkan bahwa pesantren perlu memperhatikan empat ketentuan utama penyelenggaraan pembelajaran tatap muka di pesantren saat pandemi Covid-19, yakni: membentuk gugus tugas percepatan penanganan Covid-19; memiliki fasilitas yang memenuhi protokol kesehatan; aman dari Covid-19, dibuktikan oleh surat keterangan dari gugus tugas percepatan penanganan Covid-19 atau pemerintah daerah setempat; pimpinan, pengelola, pendidik, dan peserta didik dalam kondisi sehat yang dibuktikan dengan surat keterangan sehat dari fasilitas pelayanan kesehatan setempat (Hadi, 2020).

Sementara protokol kesehatan yang perlu dipatuhi oleh setiap warga pesantren yang telah kembali untuk beraktivitas di pesantren adalah membersihkan ruangan dan lingkungan secara berkala dengan desinfektan;

menyediakan sarana cuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir di toilet, kelas, ruang pengajar, pintu gerbang, setiap kamar/asrama, ruang makan dan tempat lain yang sering diakses. Jika tidak terdapat air, dapat menggunakan pembersih tangan (*hand sanitizer*); serta memasang pesan kesehatan cara cuci tangan yang benar, cara mencegah penularan Covid-19, etika batuk/bersin dan cara menggunakan masker yang benar. Selain itu, membudayakan penggunaan masker, jaga jarak, cuci tangan pakai sabun, dan menerapkan etika batuk/bersin yang benar. Bagi yang tak sehat atau memiliki riwayat berkunjung ke negara atau daerah terjangkit Covid-19 dalam 14 hari terakhir harus segera melapor pada pengelola pesantren.

Warga pesantren dihimbau agar menggunakan kitab dan buku/bahan ajar pribadi, serta menggunakan peralatan ibadah pribadi yang dicuci secara rutin; menghindari penggunaan alat mandi dan handuk secara bergantian; melakukan aktivitas fisik, seperti senam setiap pagi, olahraga, dan kerja bakti secara berkala dengan tetap menjaga jarak; menganjurkan untuk mengonsumsi makanan yang sehat, aman, dan bergizi seimbang; melakukan pemeriksaan kondisi kesehatan paling sedikit satu kali dalam satu minggu dan mengamati kondisi umum secara berkala. Warga pesantren dengan suhu lebih dari 37,3 C tidak diizinkan memasuki asrama, dan pihak pesantren segera menghubungi petugas kesehatan setempat. Jika suhu badan tinggi yang disertai dengan gejala batuk, pilek, sakit tenggorokan, dan/ atau sesak nafas segera dibawa ke fasilitas pelayanan kesehatan.

Jika ditemukan peningkatan jumlah warga pesantren dengan gejala di atas, pesantren harus segera melaporkan ke fasilitas pelayanan kesehatan atau dinas kesehatan setempat. Di samping itu, pesantren perlu menyediakan ruang isolasi yang terpisah dari kegiatan pembelajaran dan aktivitas lain (tirto.id, 2020). Pesantren yang telah siap melakukan pembelajaran tatap muka kembali pada masa pandemi Covid-19, tentu saja sangat menyadari kemungkinan risiko terburuk yang akan dihadapi misalnya peserta didik atau warga pesantren lainnya, seperti ustaz dan pengasuh pesantren terkena Covid-19. Namun demikian, pembelajaran tatap muka dan mengundang peserta didik untuk kembali ke pesantren harus dilakukan oleh pesantren untuk mencapai visi dan misi pendidikan pesantren.

Visi pesantren secara umum sebagai pusat pendidikan keagamaan Islam yang mampu melahirkan peserta didik yang menguasai ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya sesuai ciri khas masing-masing pesantren, beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, serta menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa. Sementara misi pesantren pada umumnya adalah melaksanakan pendidikan keagamaan sesuai ciri khas masing-masing pesantren, membiasakan peserta didik untuk beribadah wajib maupun sunnah, membiasakan membaca Al-Quran, membiasakan peserta didik berzikir, membiasakan peserta didik membaca dan mengkaji kitab-kitab keagamaan klasik di bawah bimbingan ustadz atau pengasuh pesantren.

Ciri khas pendidikan keagamaan masing-masing pesantren tidak sama, ada pesantren yang fokus pada penguasaan kitab-kitab keagamaan di bidang

fikih (hukum Islam); penguasaan kitab-kitab di bidang tafsir dan ilmu-ilmu Al-Quran; penguasaan di bidang agama dan bahasa Arab maupun Inggris; hafalan Al-Quran; penguasaan pada kitab- kitab hadis Nabi; serta penguasaan pada ilmu di bidang bahasa Arab saja, ciri khas tersebut menuntut pelaksanaan pembelajaran tatap muka dengan kehadiran peserta didik di pesantren, tidak bisa menggunakan pembelajaran jarak jauh.

Hal ini bukan dikarenakan pesantren menghadapi kendala teknis seperti jaringan internet atau lainnya. Di samping itu, titik tekan pendidikan pesantren bukan pada transformasi pengetahuan saja, melainkan pada pembentukan karakter dan pengetahuan keagamaan yang sudah diterima oleh peserta didik melalui pembelajaran harus diinternalisasi dalam kehidupan keseharian peserta didik di pesantren.

Dalam konteks seperti itu, pendidikan pesantren dapat disebut sebagai pola pembelajaran dua puluh empat jam, pembelajaran bukan saja tatap muka di kelas, tetapi juga dalam aktivitas sehari- hari. Seluruh aktivitas peserta didik adalah pembelaran dan pembiasaan ajaran agama Islam dalam lingkup kehidupan pesantren. Pembiasaan seperti itu dapat disebut sebagai *living* Islam atau Islam yang hidup yang dipraktikkan oleh warga pesantren. Pada pendidikan pesantren kita menemukan empat pilar pendidikan yang digagas UNESCO, yakni: *learning to know* (belajar untuk mengetahui), *learning to do* (belajar untuk terampil melakukan sesuatu), *learning to be* (belajar untuk menjadi seseorang), dan *learning to live together* (belajar untuk menjalani

kehidupan bersama). Semuanya bermuara kepada prinsip dasar pembelajaran yaitu *life long learning* atau pendidikan sepanjang hayat (Abuddin Nata, 2016).

Banyak cara yang dapat dilakukan agar prinsip-prinsip dasar belajar sepanjang hayat dilaksanakan, antara lain belajar mandiri (Firdaus, M. D dan Sulistyo, G.B, 2018), memberikan pengalaman belajar kepada siswa (Septiani, M, 2015), belajar melalui literasi (Zulaikha, S. R et al., 2015), mengembangkan *metacyclical* siswa untuk belajar (Sudarsana, I. K, 2016).

Pilar *learning to know* ditemukan pada proses pembelajaran di mana ustadz tidak hanya mengajar tetapi juga berdialog, dan menuntun, serta membimbing peserta didik menguasai pengetahuan keagamaan. Pilar *learning to do*, dapat dilihat pada apa yang sudah dikaji, dipelajari dibiasakan untuk diaktualisasikan. Pesantren juga sangat memperhatikan bakat dan minat peserta didik yang merupakan praktik dari pilar *learning to be*. Sementara pilar *learning to live together* dapat dilihat pada kehidupan asrama peserta didik, sejak awal mereka sudah dibiasakan untuk hidup bersama, saling menghargai perbedaan, dalam konteks hidup bersama itu para peserta didik dibiasakan mempraktikkan nilai-nilai keislaman dan nilai-nilai luhur bangsa.

Pola pendidikan seperti itu, tidak bisa dilakukan secara daring atau pembelajaran jarak jauh. Proses belajar mengajar di pesantren secara normatif memang tidak terlalu berbeda dengan proses belajar pengajar di institusi pendidikan nonpesantren (Masmuh, 19 Juni 2020). Apabila dipaksakan maka akan memunculkan gegar budaya. Gegar budaya dapat diartikan sebagai keadaan seseorang tidak mengenal kebiasaan sosial dari budaya baru sehingga

ia tidak dapat menampilkan perilaku yang sesuai dengan aturan di lingkungan baru tersebut (Dayakisni dan Yuniardi, 2017). Lubis (2015) juga menyatakan bahwa gegar budaya dapat terjadi akibat kesenjangan antara budaya lama dengan budaya baru yang dialami oleh individu dan menyebabkan kebingungan, kemudian menimbulkan pemikiran negatif terhadap keadaan baru.

Tetapi, pembelajaran yang menerapkan living Islam dan secara tidak langsung menerapkan empat pilar pendidikan UNESCO, yakni belajar hidup bersama tidak bisa diwakili atau digantikan oleh pembelajaran jarak jauh. Penerapan pembelajaran *living Islam* dan *learning to live together* dalam bingkai nilai-nilai Islam dan nilai-nilai nasionalisme tidak bisa dilatih melalui daring, tetapi harus langsung dipraktikkan melalui pengalaman di pesantren.

Praktik pembelajaran semacam itu juga tidak dapat ditunda hingga masa pandemi Covid-19 yang tidak ada kepastian kapan berakhir. Karena itulah sebagian pesantren memilih membuka kembali pembelajaran tatap muka di pesantren dengan memperhatikan ketentuan pembelajaran tatapmuka yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan berupaya sekuat mungkin untuk menaati protokol kesehatan. Namun, tidak sedikit pula pesantren yang tetap mempertahankan pembelajaran jarak jauh *e-learning* dengan mempertimbangkan sisi *mashlahat* dan *madharat*-nya, diantaranya adalah Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo.

G. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan

agar menemukan inspirasi baru dalam melakukan penelitian selanjutnya. Selain itu kajian penelitian terdahulu dapat membantu peneliti dalam memposisikan penelitiannya serta menunjukkan orsinalitas dari penelitiannya. Sejauh pengamatan peneliti sampai saat ini, peneliti menemukan beberapa penelitian yang mengkaji manajemen pembelajaran daring dalam bentuk karya ilmiah maupun jurnal. Oleh karena itu, sebagai upaya menambah literatur pendukung penelitian, serta untuk memastikan distingsi pada penelitian ini, maka peneliti telah mengidentifikasi beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai berikut:

1. Counselling Students' Perception of Online Learning during COVID-19 in Malaysia. Oleh A. Nazilah1, (2020)

   Pandemi COVID-19 merupakan proporsi global yang mempengaruhi Perguruan Tinggi (PT), dengan pembelajaran daring menjadi pendekatan yang menonjol untuk pembelajaran siswa selama pandemi. Studi cross-sectional ini mengkaji persepsi siswa terhadap pembelajaran daring selama pandemi. Sampel sebanyak 457 mahasiswa bimbingan belajar dipilih dengan menggunakan purposive sampling. Kuesioner online dalam Google Forms dengan formulir persetujuan terlampir dibagikan kepada responden melalui WhatsApp dengan 184 responden dan tingkat respons 40,3 persen. Kuesioner online terdiri dari demografis, persepsi siswa terhadap pembelajaran online (pertanyaan tertutup), alasan menyukai dan tidak menyukai pembelajaran online (dua pertanyaan tertutup), materi pengajaran online yang lebih disukai dan penyampaiannya (pertanyaan tertutup), dan saran untuk mengatasi kendala pembelajaran online (pertanyaan terbuka). Pengumpulan data dilakukan

kurang lebih selama dua minggu dan dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden (84,8%) memutuskan bahwa pendekatan pembelajaran daring sangat diperlukan selama masa pandemi. Sebagian besar mahasiswa menyukai pembelajaran daring karena pembelajaran dapat tetap berjalan meski di masa pandemi (75,7%), lebih aman belajar di rumah daripada ke kampus (63,0%), dan memfasilitasi pemenuhan persyaratan untuk lulus tepat waktu (44,5%). Paling tidak suka belajar online karena mengerjakan tugas kelompok secara online itu sulit (60,3%), menghadiri kelas online itu menantang (59,8%), dan mengikuti tes online itu menantang (55,3%). Responden (50,0%) juga mengakui bahwa bahan ajar dan alat penyampaian pembelajaran daring yang paling efektif adalah PowerPoint dengan audio (metode asinkron). Responden merekomendasikan peningkatan stabilitas dan kecepatan internet, dan ruang yang nyaman untuk belajar online di rumah. Studi ini berkontribusi pada teori dan bukti yang diperlukan untuk penelitian, program, dan intervensi di masa depan untuk mempromosikan masyarakat yang terhubung dan terinformasi sepenuhnya secara digital.

2. Digital Learning Process: Challenges for Specific Creativity . oleh: Elvy Maria Manurung, (2021)

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana proses pembelajaran digital kondusif dalam menumbuhkan kreativitas jenis ini. Penelitian ini merupakan penelitian eksplorasi dengan pendekatan kualitatif,

dilakukan dengan kuesioner, wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus. Mahasiswa Gen-Y dan Z dari 13 Universitas di Jawa Barat, Indonesia, terpilih untuk observasi dan wawancara, dilanjutkan dengan focus group discussion dalam dua mata kuliah yaitu kelas Critical Reading dan Cultural Entrepreneurship. Penelitian ini merupakan penelitian eksplorasi dengan pendekatan kualitatif.

Hasilnya menunjukkan bahwa praktik pembelajaran daring selama ini mengandung beberapa kendala yang melekat untuk memenuhi kebutuhan. Beberapa kendala mendasar berkaitan dengan kondisi siswa itu sendiri. Terlepas dari kekurangannya, proses pembelajaran online juga memiliki beberapa potensi yang baik dalam menumbuhkan kreativitas yang diperlukan, asalkan menggabungkan 'pengalaman keterlibatan' dan beberapa strategi untuk 'melampaui data' sesuai dengan saran siswa itu sendiri.

3. Distance Learning During the COVID-19 Pandemic: The Experience of Ukraine's Higher Education System, oleh S. Grynyuk (2020)

Tujuan penelitian adalah mengeksplorasi pengalaman aplikasi pembelajaran jarak jauh massal di sistem pendidikan tinggi Ukraina karena COVID-19 dan mengidentifikasi pertimbangan untuk e-learning dalam sistem pendidikan tinggi nasional di dalam dan di luar pandemi. Penelitian dilakukan dengan menggunakan survei. Urutan tindakan peneliti adalah sebagai berikut: kompilasi kuesioner, pengumpulan data, analisis data, dan pembangkitan pengetahuan.

Dalam penelitian ini, kuesioner format tertutup yang berisi pertanyaan

dengan jawaban yang ditawarkan sebelumnya (pilihan ganda) adalah instrumen penelitian utama. Kuesioner dibagikan kepada guru dan siswa universitas Ukraina dengan pengambilan sampel bola salju. Tahap analisis data melibatkan analisis kumpulan data kuantitatif. Penafsiran informasi yang dianalisis mengarah pada generasi pengetahuan. 882 tanggapan dari 65 institusi pendidikan tinggi Ukraina diterima. Data survei menunjukkan bahwa transisi massal ke pembelajaran jarak jauh merupakan tantangan bagi sebagian besar universitas Ukraina: hanya 45,5% responden melaporkan pengalaman dengan pengajaran/pembelajaran jarak jauh sebelum pandemi.

Berdasarkan data yang diperoleh, beberapa kelompok masalah diidentifikasi: masalah yang bersifat teknologi terkait dengan infrastruktur digital yang tidak tepat dari institusi pendidikan tinggi Ukraina, akses guru dan siswa yang tidak setara ke perangkat elektronik dan koneksi Internet; masalah yang bersifat metodologis terkait dengan kurangnya dukungan metodologis dan program pelatihan khusus bagi guru untuk melaksanakan pengajaran jarak jauh; masalah yang bersifat psikologis terkait dengan pengembangan motivasi, komitmen guru, dan membangun pola komunikasi baru.

Penelitian ini mendukung praktik e-learning dalam menyediakan data mengenai pengalaman sistem pendidikan tinggi nasional Ukraina secara massal dan transisi tiba-tiba ke pembelajaran jarak jauh dan kemajuan dalam bidang pengetahuan e-learning dengan membayangkan potensi mode pengajaran ini di luar pandemi dan menentukan arah untuk penelitian lebih lanjut (pengembangan model dukungan metodologis, teknologi dan informasi

untuk guru; studi tentang dampak alat pembelajaran digital pada kesehatan mental mahasiswa; analisis komparatif dan adopsi hasil studi internasional ke dalam praktik pendidikan nasional sistem; pembuatan platform berkualitas tinggi dengan antarmuka yang dapat diakses dan algoritma penggunaan).

4. Education and COVID-19: Learning Arabic Language and Perspectives, oleh Nassima Kerras (2021)

   Studi ini membahas pengajaran dan pembelajaran bahasa Arab online untuk mengevaluasi kesulitan siswa dan cara mendekati bahasa ini secara interaktif, mengatasi hambatan layar komputer. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kesulitan yang dihadapi oleh siswa bahasa Arab sebagai bahasa asing, dan menawarkan beberapa rekomendasi untuk meningkatkan pengajaran online, menerapkan kerangka komunikatif, dikombinasikan dengan pentingnya memperkenalkan teori psikologi dan pendidikan emosional yang merupakan kuncinya. untuk memperoleh hasil yang positif. Pertama, topik diperkenalkan, kemudian cara mengajar dan belajar bahasa Arab online dibahas. Setelah itu, metodologi didefinisikan, menyoroti hubungan antara pendidikan emosional dan Pendekatan Komunikatif.

   Metode hipotetis-deduktif diterapkan pada analisis ini. Kuesioner ditanggapi oleh mahasiswa bahasa Arab di universitas Spanyol untuk mengetahui kesulitan mereka saat belajar online. Studi kualitatif dilakukan untuk menganalisis masalah yang dihadapi oleh siswa dan menawarkan beberapa rekomendasi yang mungkin untuk meningkatkan kualitas pengajaran

bahasa Arab sebagai bahasa asing, berdasarkan persepsi siswa, dengan mempertimbangkan konteks sosial yang dialami selama ini. Tahun akademik 2020-2021.

5. E-Learning Challenges Faced by Universities in Kenya: A Literature Review. Oleh: Rachael Njeri Kibuku (2020).

   Makalah ini karena itu bertujuan untuk menyajikan kajian literatur tentang tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan dan penyediaan *e-learning* di universitas. Metode tinjauan pelingkupan digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis literatur tentang tantangan *e-learning*.

   Beberapa tantangan yang terungkap meliputi: kurangnya kebijakan *e-learning* yang memadai, infrastruktur Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang tidak memadai, teknologi yang terus berkembang, kurangnya kompetensi teknis dan pedagogis dan pelatihan untuk e-tutor dan e-pelajar, kurangnya teori e-learning untuk mendukung praktik e-learning, kendala anggaran dan masalah keberlanjutan, persepsi negatif terhadap e-learning, masalah kualitas, dominasi tujuan e-learning oleh teknologi dan kekuatan pasar dan kurangnya kolaborasi di antara peserta e-Learning. Tantangan-tantangan ini perlu diatasi untuk meminimalkan dampaknya terhadap implementasi dan penyampaian inisiatif e-learning di institusi pendidikan tinggi. Analisis tantangan e-learning ini membentuk dasar untuk penelitian yang sedang berlangsung yang berupaya mengeksplorasi dan menetapkan strategi yang mungkin untuk mengatasi beberapa tantangan ini.

6. Highlighting E-learning Adoption Challenges using data Analysis Techniques: University of Kufa as a Case Study. Oleh: Ammar J. M. Karkar (2020)

University of Kufa (UoK) di Irak dianggap sebagai studi kasus yang baik karena telah menerapkan platform e-learning sejak 2013. Platform UoK didasarkan pada Moodle open-source karena keuntungan yang terakhir, seperti biaya implementasi rendah, terbuka komunitas untuk dukungan dan pembaruan dan pengembangan berkelanjutan.

Untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi tantangan, penelitian ini menggunakan survei kuesioner yang menargetkan tingkat adopsi, implementasi, keakraban, dan penerimaan teknologi staf dan siswa. Sebanyak 242 pendidik berpartisipasi dalam survei, dan datanya kemudian dianalisis. Informasi penting diekstraksi menggunakan teknik data mining yaitu clustering dan pohon keputusan.

Salah satu faktor penting utama yang diambil dari hasil analisis adalah persepsi bahwa media sosial lebih mudah digunakan dibandingkan dengan platform e-learning khusus seperti Moodle. Faktor ini juga dapat membuat pendidik/pelajar enggan mengadopsi platform e-learning yang ditawarkan, terlepas dari kegunaan, motivasi, dan program pelatihan yang sebenarnya. Makalah ini menawarkan informasi praktis mengenai isu-isu utama dan panduan untuk memanfaatkan e-learning sepenuhnya bagi pembuat kebijakan dan pengembang e-learning, khususnya di lembaga yang baru didirikan atau negara berkembang.

7. Providing Online Learning Situations for In-Service Mathematics Teachers' External Transposition Knowledge During COVID-19 Pandemic: Case of Indonesia. Oleh: Marfuah (2021)

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penyediaan situasi pembelajaran daring dalam mengangkat pengetahuan transposisi eksternal guru matematika dalam jabatan selama pandemi COVID-19. Pembelajaran daring ini melibatkan 57 guru matematika SMA se-Indonesia sebagai peserta. Ilmu keilmuan yang akan disampaikan adalah visualisasi perkalian matriks.

Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian dengan desain didaktis yang meliputi analisis situasi belajar prospektif, analisis metateknopedadidaktik, dan analisis retrospektif. Dalam situasi pembelajaran prospektif, diungkapkan solusi untuk mereposisi pembelajaran tatap muka ke pembelajaran daring. Moodle digunakan sebagai Learning Management System, dan GeoGebra Classroom digunakan sebagai Task Response System. Meta-teknopedadidaktik adalah kemampuan pendidik untuk menganalisis secara komprehensif interaksi pedagogik, interaksi didaktis, dan antisipasi pedagogi didaktis dalam menggunakan teknologi dalam situasi pembelajaran. Temuan dalam analisis meta-teknopedadidaktik menunjukkan peran teknologi sebagai alat visualisasi dalam pembelajaran online, bukti transposisi didaktik eksternal peserta, kendala, dan kolaborasi dalam pembelajaran. Terakhir, analisis retrospektif menyarankan beberapa perbaikan di masa mendatang untuk situasi pembelajaran online yang lebih baik. Studi ini berkontribusi pada

penyelenggaraan kursus e-learning yang komprehensif di Indonesia untuk pengembangan profesional guru matematika berdasarkan interaksi pedagogik, interaksi didaktis, dan antisipasi pedagogi didaktis dalam penggunaan teknologi. Terlepas dari beberapa keterbatasan penelitian, temuan ini berpotensi menjadi keuntungan bagi keberlanjutan e-learning jangka panjang sebagai norma baru untuk program pengembangan profesional guru, bukan hanya pertanda pandemi.

8. Recommendation Systems on E-Learning and Social Learning: A Systematic Review . oleh: Sonia Souabi (2020)

Makalah ini berusaha untuk memberikan gambaran tentang sistem rekomendasi yang diusulkan dalam e-learning antara tahun 2007 dan bagian pertama tahun 2021. Dari 100 publikasi yang awalnya diidentifikasi untuk periode antara tahun 2007 dan bagian pertama tahun 2021, 51 artikel dimasukkan untuk sintesis akhir menurut kriteria tertentu.

Hasil deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar disiplin ilmu yang terlibat dalam makalah sistem rekomendasi pendidikan telah mendekati e-learning dengan cara umum tanpa banyak menekankan pada pembelajaran sosial, dan bahwa sistem rekomendasi berdasarkan umpan balik dan peringkat eksplisit adalah yang paling sering digunakan dalam penelitian empiris.

Kesimpulan mencerminkan hampir kurangnya refleksi kritis tentang pentingnya menangani sistem pemberi rekomendasi dalam pembelajaran sosial dan jaringan pendidikan sosial pada khususnya, terutama karena pembelajaran sosial memiliki persyaratan tertentu, ukuran database yang lemah digunakan

dalam beberapa pekerjaan penelitian, pentingnya mengakui kekuatan dan kelemahan dari setiap jenis sistem pemberi rekomendasi dalam konteks pendidikan dan kebutuhan untuk eksplorasi lebih lanjut umpan balik implisit lebih dari umpan balik peserta didik eksplisit untuk rekomendasi yang lebih akurat.

9. Students' Attitudes Towards Studying During the COVID-19 Pandemic and the Determinants of Academic Overload. Oleh: Marko Radovan (2021)

Dalam makalah ini membahas bagaimana mahasiswa dari Fakultas Seni di Universitas Ljubljana, Slovenia, mengalami perubahan dalam cara belajar mereka. Kami melakukan survei online anonim di antara 1.827 mahasiswa dari fakultas terbesar di Universitas Ljubljana. Survei berlangsung pada bulan Februari dan Maret 2021.

Hasilnya menunjukkan bahwa ada perbedaan antara siswa dalam penilaian mereka tentang kesesuaian pendekatan pengajaran yang berbeda mengenai berbagai faktor, yang menyoroti kondisi siswa di rumah untuk belajar. Kondisi di rumah mempengaruhi sikap siswa terhadap pembelajaran jarak jauh, penilaian kompetensi mereka untuk pembelajaran jarak jauh, serta motivasi belajar dan rasa kewalahan mereka. Dengan demikian, lebih banyak kesulitan belajar, sikap negatif dan masalah motivasi diamati di antara siswa yang tidak diberikan kondisi belajar yang memadai.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran jarak jauh juga memiliki potensi, namun potensi tersebut hanya dapat diwujudkan jika semua yang terlibat dalam proses tersebut dibekali dengan kondisi yang tepat. Kami

menyimpulkan penelitian ini dengan empat rekomendasi utama, yaitu kualitas pembelajaran jarak jauh mensyaratkan (1) kondisi yang memadai bagi siswa untuk mengikuti pembelajaran jarak jauh; (2) pemilihan metode pengajaran yang tepat adalah penting; (3) guru perlu dilatih secara didaktis untuk pembelajaran jarak jauh; dan (4) selama pembelajaran jarak jauh, kerjasama antara guru dan siswa dan antara siswa itu sendiri harus didorong.

Tabel 2.5. Analisis Komparasi Penelitian Terdahulu

NO	Judul Penelitian	Temuan Penelitian	Metode	Perbedaan	Persamaan
1	Counselling Students' Perception of Online Learning during COVID-19 in Malaysia. Oleh A. Nazilah1, (2020)	Responden merekomendasikan peningkatan stabilitas dan kecepatan internet, dan ruang yang nyaman untuk belajar online di rumah. Studi ini berkontribusi pada teori dan bukti yang diperlukan untuk penelitian, program, dan intervensi di masa depan untuk mempromosikan masyarakat yang terhubung dan terinformasi sepenuhnya secara digital.	purposive sampling. Kuesioner online dalam Google Forms, dianalisis dengan statistik deskriptif	a. Lokasi penelitian berbeda b. Penggunaan media *online* atau daring dan pengawasan orang tua dalam mensukseskan pembelajaran distance learning	meneliti tentang manajemen pembelajaran daring atau jarak jauh

NO	Judul Penelitian	Temuan Penelitian	Metode	Perbedaan	Persamaan
2	Digital Learning Process: Challenges for Specific Creativity . oleh Elvy Maria Manurung (2021)	Praktik pembelajaran daring selama ini mengandung beberapa kendala. Beberapa kendala mendasar berkaitan dengan kondisi siswa itu sendiri. Proses pembelajaran online juga memiliki beberapa potensi yang baik dalam menumbuhkan kreativitas yang diperlukan, dengan menggabungkan pengalaman dan beberapa strategi sesuai dengan saran dari siswa itu sendiri	penelitian eksplorasi dengan pendekatan kualitatif, dilakukan dengan kuesioner, wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus.	a. Lokasi penelitian berbeda b. Metode peneltian	mengkaji tentang pembelajaran daring pada masa Covid- 19
3	Distance Learning During the COVID-19 Pandemic: The Experience of Ukraine's Higher Education System oleh S. Grynyuk1, (2020)	Beberapa kelompok masalah diidentifikasi: masalah yang bersifat teknologi terkait dengan infrastruktur digital yang tidak tepat dari institusi pendidikan tinggi, akses guru dan siswa yang tidak setara ke perangkat elektronik dan koneksi Internet; masalah yang bersifat metodologis terkait dengan kurangnya	kuesioner format tertutup yang berisi pertanyaan dengan jawaban yang ditawarkan sebelumnya (pilihan ganda) adalah instrumen penelitian utama. Kuesioner dibagikan kepada guru dan siswa dengan pengambilan sampel bola salju. Tahap analisis data melibatkan analisis kumpulan data kuantitatif	a. Lokasi penelitian berbeda. b. Metodelogi penelitian. c. Objek penelitian	Problematika atau masalah dalam melaksanakan pembelajaran daring

NO	Judul Penelitian	Temuan Penelitian	Metode	Perbedaan	Persamaan
		dukungan metodologis dan program pelatihan khusus bagi guru untuk melaksanakan pengajaran jarak jauh; masalah yang bersifat psikologis terkait dengan pengembangan motivasi, komitmen guru, dan membangun pola komunikasi baru			
4	Education and COVID-19: Learning Arabic Language and Perspectives. Oleh Nassima Kerras (2021)	Pembelajaran daring memiliki fleksibilitas dalam pelaksanaannya dan mampu mendorong munculnya belajar kemandirian dan motivasi mahasiswa untuk lebih aktif dalam belajar	Metode hipotetis-deduktif diterapkan pada analisis ini. Kuesioner ditanggapi oleh mahasiswa untuk mengetahui kesulitan mereka saat belajar online. Studi kualitatif dilakukan untuk menganalisis masalah yang dihadapi oleh siswa dan menawarkan beberapa rekomendasi	a. Lokasi penelitian berbeda. b. Metodelogi penelitian. c. Objek penelitian	mengkaji kelemahan pembelajaran daring Pada masa Covid-19
5	E-Learning Challenges Faced by Universities in Kenya: A Literature Review. Oleh	Beberapa tantangan yang terungkap meliputi: kurangnya kebijakan *e-learning* yang memadai,	kajian literatur tentang tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan dan penyediaan e-Learning	a. Lokasi penelitian berbeda. b. Metodelogi penelitian. c. Objek penelitian	mengkaji tentang manajemen pembelajaran daring

NO	Judul Penelitian	Temuan Penelitian	Metode	Perbedaan	Persamaan
	Rachael Njeri Kibuku (2020)	infrastruktur Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang tidak memadai, teknologi yang terus berkembang, kurangnya kompetensi teknis dan pedagogis dan pelatihan untuk e-tutor dan e-pelajar, kurangnya teori e-learning untuk mendukung praktik e-learning, kendala anggaran dan masalah keberlanjutan, persepsi negatif terhadap e-learning, masalah kualitas, dominasi tujuan e-learning oleh teknologi dan kekuatan pasar dan kurangnya kolaborasi di antara peserta e-Learning.			
6	Highlighting E-learning Adoption Challenges using data Analysis Techniques: University of Kufa as a Case Study. Oleh: Ammar J. M. Karkar (2020)	Persepsi bahwa media sosial lebih mudah digunakan dibandingkan dengan platform e-learning khusus seperti Moodle. Faktor ini juga dapat membuat pendidik/pelajar enggan mengadopsi platform e-	Untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi tantangan, penelitian ini menggunakan survei kuesioner	a. Lokasi penelitian berbeda. b. Metodelogi penelitian. c. Objek penelitian	Pemanfaatan pembelajaran *online* atau daring

NO	Judul Penelitian	Temuan Penelitian	Metode	Perbedaan	Persamaan
		learning yang ditawarkan, terlepas dari kegunaan, motivasi, dan program pelatihan yang sebenarnya. Makalah ini menawarkan informasi praktis mengenai isu-isu utama dan panduan untuk memanfaatkan e-learning sepenuhnya bagi pembuat kebijakan dan pengembang e-learning, khususnya di lembaga yang baru didirikan atau negara berkembang			
7	Providing Online Learning Situations for In-Service Mathematics Teachers' External Transposition Knowledge During COVID-19 Pandemic: Case of Indonesia. Oleh: Marfuah (2021)	Temuan dalam analisis meta-teknopedadidaktik menunjukkan peran teknologi sebagai alat visualisasi dalam pembelajaran online, bukti transposisi didaktik eksternal peserta, kendala, dan kolaborasi dalam pembelajaran. Terakhir, analisis retrospektif menyarankan beberapa perbaikan di masa	Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian dengan desain didaktis yang meliputi analisis situasi belajar prospektif, analisis metateknopedadidaktik, dan analisis retrospektif.	a. Lokasi penelitian berbeda. b. Metodelogi penelitian. c. Objek penelitian	Problematika atau masalah dalam melaksanaka n pembelajaran daring

NO	Judul Penelitian	Temuan Penelitian	Metode	Perbedaan	Persamaan
		mendatang untuk situasi pembelajaran online yang lebih baik. Studi ini berkontribusi pada penyelenggaraan kursus e-learning yang komprehensif di Indonesia untuk pengembangan profesional guru matematika berdasarkan interaksi pedagogik, interaksi didaktis, dan antisipasi pedagogi didaktis dalam penggunaan teknologi. Terlepas dari beberapa keterbatasan penelitian, temuan ini berpotensi menjadi keuntungan bagi keberlanjutan e-learning jangka panjang sebagai norma baru untuk program pengembangan profesional guru, bukan hanya pertanda pandemic			
8	Recommendation Systems on E-Learning and Social Learning: A Systematic Review	hampir kurangnya refleksi kritis tentang pentingnya menangani sistem pemberi		a. Lokasi penelitian berbeda. b. Metodelogi penelitian. c. Objek	Mengkaji tentang penggunaan media pembelajaran *online* atau

NO	Judul Penelitian	Temuan Penelitian	Metode	Perbedaan	Persamaan
	. oleh: Sonia Souabi (2020)	rekomendasi dalam pembelajaran sosial dan jaringan pendidikan sosial pada khususnya, terutama karena pembelajaran sosial memiliki persyaratan tertentu, ukuran database yang lemah digunakan dalam beberapa pekerjaan penelitian, pentingnya mengakui kekuatan dan kelemahan dari setiap jenis sistem pemberi rekomendasi dalam konteks pendidikan dan kebutuhan untuk eksplorasi lebih lanjut umpan balik implisit lebih dari umpan balik peserta didik eksplisit untuk rekomendasi yang lebih akurat		penelitian	daring
9	Students' Attitudes Towards Studying During the COVID-19 Pandemic and the Determinants of Academic	pembelajaran jarak jauh juga memiliki potensi, namun potensi tersebut hanya dapat diwujudkan jika semua yang terlibat dalam proses tersebut dibekali dengan	Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan survey	a. Lokasi penelitian berbeda. b. Metodelogi penelitian. c. Objek penelitian)	Mengkaji tentang pembelajaran daring pada masa Covid- 19

NO	Judul Penelitian	Temuan Penelitian	Metode	Perbedaan	Persamaan
	Overload, oleh: Marko Radovan (2021)	kondisi yang tepat			

Dari deskripsi penelitian terdahulu serta penyajian tabel komparasi diatas, dapat disimpulkan bahwa *distingsi* dari penelitian manajemen *e-learning* Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo pada masa pandemi Covid-19 ini adalah berfokus pada implementasi manajemen pembelajaran berbasis *e-learning* serta solusi mengatasi kendala dalam implementasinya, dan titik perbedaan juga pada lokasi penelitian yaitu di pondok pesantren.

H. Kerangka Berfikir

Pada akhir tahun 2019, dunia digemparkan dengan kasus virus ganas dan mematikan yang dikenal dengan *Corona virus disease* atau Covid-19, tidak terelakkan pula pada saat ini sudah mewabah ke Indonesia. Kasus positif Covid-19 di Indonesia sudah memakan banyak korban, hari demi hari status positif Covid-19 di Indonesia terus bertambah. Berkembangnya virus Corona ini tenyata tidak hanya berdampak di bidang kese hatan saja namun juga pada sektor ekonomi, pendidikan dan lainnya. Melihat situasi dan kondisi seperti ini, pemerintah menghimbau kepada masyarakat untuk melakukan *social distancing* dan *physical distancing*. Salah satunya pemerintah pusat mengeluarkan kebijakan dengan meniadakan kegiatan pembelajaran langsung di sekolah tidak terkecuali lembaga berbasis pesantren dan menggantinya dengan pemebelajaran secara *online* dengan menggunakan bantuan teknologi.

Pembelajaran *online* merupakan program penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang masif dan luas. Melalui jaringan, pembelajaran dapat diselenggarakan secara masif dengan peserta yang tidak terbatas dan diharapkan tujuan pembelajaran tetap tecapai pada kondisi pandemi Covid-19 ini.

Berdasarkan apa yang telah peneliti sampaikan di atas, maka dapat digambarkan bahwa agar penerapan pembelajaran daring di lembaga pendidikan dapat berjalan dengan efektif dan efesien, maka memungkinkan adanya penyesuaian manajemen pembelajaran di sebuah lembaga pendidikan, mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pengawasan pembelajaran, hingga pada evaluasi pembelajaran.

Proses pembelajaran selama masa pandemi Covid-19 ini seharusnya tetap dapat mengakomodasi kebutuhan belajar siswa untuk mengembangkan bakat dan minat sesuai dengan jenjang pendidikannya. Namun untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan manajemen yang tepat untuk mengatur kesiapan SDM, materi dan bahan ajar serta dukungan infrastruktur dan jaringan yang stabil sehingga komunikasi pembelajaran antar peserta didik dan pendidik dapat efektif.

Kondisi pembelajaran jarak jauh (PJJ) saat ini belum dapat disebut ideal sebab masih terdapat berbagai kendala yang dihadapi. Sejak 16 Maret 2020, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima sekitar 213 pengaduan baik dari orang tua maupun siswa terkait pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (Kompas, 2020). Pengaduan tersebut berkaitan dengan; *pertama*, penugasan yang terlalu berat dengan waktu yang singkat; *kedua*, banyak tugas merangkum dan menyalin dari

buku; *ketiga*, jam belajar masih kaku; *keempat*, keterbatasan kuota untuk mengkuti pembelajaran daring; dan *kelima*, sebagian siswa tidak mempunyai gadget pribadi sehingga kesulitan dalam mengikuti ujian daring.

Kendala tersebut sekaligus menjadi tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) dalam sistem *online*, mengingat pelaksanaan PJJ merupakan keharusan agar kegiatan pendidikan tetap dapat terselenggara di tengah darurat pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini. Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan PJJ antara lain berkaitan dengan kesiapan sumber daya manusia, kurang jelasnya arahan pemerintah daerah, belum adanya kurikulum yang tepat, dan keterbatasan sarana dan prasarana, khususnya dukungan teknologi dan jaringan internet. Kesiapan sumber daya manusia meliputi pendidik, peserta didik, dan dukungan orang tua merupakan bagian terpenting dalam pelaksanaan PJJ (Arifa, 2020).

Kendala yang disebutkan di atas, juga terjadi pada lembaga pendidikan pesantren, diantaranya Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo, yang dalam hal ini tentu memerlukan solusi agar pembelajaran tetap berlanjut dan kualitas yang diharapkan bisa tercapai. Dalam manajemen *e-learning*, Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo telah melakukan suatu langkah yang baik dalam menghadapi masa pandemi ini, dengan menerapakan tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan *e-learning*. Dengan beberapa kendala yang dihadapi, menjadi tantangan tersendiri bagi pesantren, dan khususnya bagi ustadz dalam mengatasi berbagai kendala yang dihadapi di dalamnya. Sehingga adanya solusi mampu meminimalisir kegagalan dalam *e-learning.*

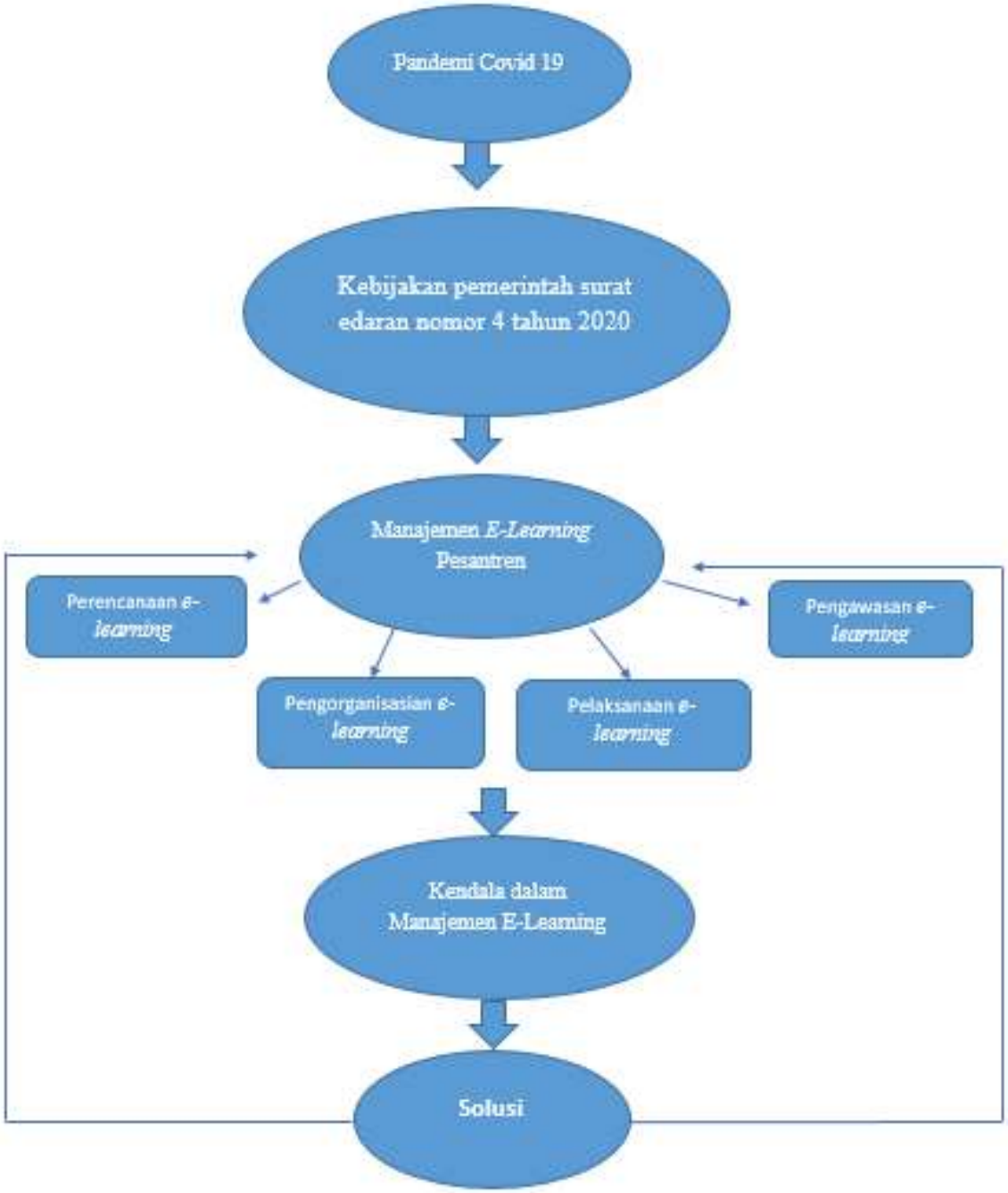

Gambar 2.1. Kerangka Berfikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis Penelitian

Berdasarkan dari prosedur aktivitas penelitian yang peneliti lakukan dalam menyusun karya tulis ini, menunjukkan bahwasanya peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Zainal Arifin (2012) bahwa yang dinamakan penelitian kualitatif adalah penelitian untuk menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam dalam konteks waktu dan stuasi yang bersangkutan dilakukan secara wajar dan alami sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif.

Hal serupa dikemukakan oleh Nana Syaodih Sukmadinata (2015) bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskrpsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Kemudian Sugiyono (2018). menyatakan dalam bukunya Metode Penelitian Pendidikan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme* digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, (sebagai lawannya adalah *eksperimen*) dimana peneliti adalah instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisi data bersifat indukstif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna

daripada generalisasi

Berdasarkan beberapa penjelasan tentang penelitian kualitatif di atas, maka dapat peneliti pahami bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk meneliti suatu fenomena atau kejadian yang bertitik tolak dari realita dengan cara deskripsi berupa kata-kata atau lisan dalam suatu konteks tertentu.

Pada penelitian ini, peneliti mengarahkan pada realita yang berhubungan dengan penerapan manajemen pembelajaran daring dalam mengatasi pembelajaran daring yang kurang efektif pada masa pandemi Covid-19 di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo agar mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang disusun berdasarkan dari hasil observasi secara *holistik* dan secara kontekstual atas perbuatan para informan dan dokumentasi yang dipandang ada kaitan dengan fokus penelitian.

Sejalan itu, peneliti juga menerapkan pendekatan penelitian kualitatif berdasarkan tiga macam pertimbangan sebagai yang dikemukakan oleh Lexy J. Moleong (2014: 9-10) menjelaskan bahwa; *pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda di lapangan yang menuntut peneliti untuk memilih-milihnya sesuai dengan fokus penelitian; *kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan. Peneliti dapat mengenal lebih dekat dan menjalin hubungan baik dengan informan dan dapat mempelajari sesutu yang belum diketahui sama sekali, serta dapat membantu dalam menyajikan data deskriptif; *ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh-

pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Menurut Saharsimi Arikunto (2016: 15-18), bahwa penelitian kualitatif memiliki karakteristik induktif yaitu pengembangan konsep yang didasarkan atas data yang ada dan melihat setting dan respon secara keseluruhan atau *holistic*.

Dalam hal ini, peneliti berinteraksi dengan responden dalam konteks yang alami sehingga tidak memunculkan kondisi yang seolah-olah dikendalikan peneliti, memahami responden dari titik tolak pandanagn responden sendiri hal-hal yang dialami oleh peneliti tentang responden yang bersangkutan, menekankan validitas penelitian ditekankan pada kemampuan peneliti, menekankan pada seting alami.

Dari penjelasan tentang pendekatan penelitian kualitatif di atas, peneliti mengamati dan melakukan observasi, kemudian mempersepsi makna atas suatu perilaku serta mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menampilkan kondisi-kondisi yang terjadi dalam manajemen *e-learning* yang ada di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo, kendala dan solusi yang diterapkan.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Menurut Best, dalam Sukardi (2016: 157), penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang berusaha mengembangkan dan menginterpretasi objek sesuai apa adanya. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk memberi gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif. Desain penelitian ini telah peneliti gunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang. Penelitian deskriptif juga berarti penelitian yang

dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena atau situasi tertentu secara akurat.

Bila dilihat dari segi tempat penelitian, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan *(field research)*, yang berusaha mengadakan penelitian ke lokasi secara langsung yaitu Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo dengan maksud untuk memperoleh data-data yang akurat, cermat, dan lebih lengkap. Penelitian lapangan dapat juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Ide pentingnya adalah peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu dalam keadaan alamiah (Moleong, 2014: 24).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah pengambilan data yang dilakukan untuk memberikan gambaran secara nyata yang sesuai dengan fakta tentang suatu keadaan atau permasalahan yang dihadapi secara detail dengan cara langsung mendatangi tempat penelitian untuk melukiskan fenomena yang terjadi dan data yang dikumpulkan akan disajikan dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan, gambaran dan bukan angka-angka.

Dalam hal ini, peneliti telah berusaha memahami tentang manajemen *e-learning* pada masa pandemi Covid-19 di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo dan menggambarkan fenomena yang berkaitan dengan kendala yang berakibat kurang efektifnya *e-learning* serta solusi yang telah diterapkan.

B. Seting Penelitian

1 Lokasi Penelitian

Menurut Sukardi (2016: 65), bahwa tempat penelitian adalah situs

dimana proses penelitian berlangsung yang dapat bervariasi tergantung dari bidang ilmu sang peneliti. Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo beralamat di Desa Joho Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo. Pesantren ini memiliki letak geografis yang strategis, karena berdekatan dengan alun-alun kota Sukoharjo dengan dikelilingi masyarakat sekitar yang cukup agamis dan terkenal dengan loyalitasnya terhadap lingkungan sekitar.

Santri Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo merupakan siswa yang fokus pada dunia pendidikan dalam ruang lingkup pesantren sehingga sangat jarang sekali tersentuh oleh dunia di luar pesantren. Dalam lingkungan pesantren ini, santri dididik dengan metode pembelajaran konvensional, dilarang untuk mempergunakan alat elektronik seperti *handphone*, laptop dan internet dan sejenisnya kecuali dengan seizin pihak pesantren. Penggunaan komputer hanya diizinkan dioperasikan di labaratorium komputer tatkala ada pembelajaran IT (informasi dan teknologi). Diantara alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena dianggap perlu untuk mengetahui bagaimana implementasi manajemen *e-learning* pada masa pandemi Covid-19 ini serta kendala dan solusi mengatasi kendala *e-learning* yang kurang efektif pada peserta didik, terutama bagi Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo.

2 Waktu Penelitian

Aktifitas penelitian ini dimulai pada akhir semester gasal bulan Mei 2020, proses pendekatan penelitian yang diawali dengan studi pendahuluan sebagai studi penjajakan untuk identifikasi masalah di Pesantren Al-Ukhuwah

kelurahan Joho kecamatan Sukoharjo. Tahap-tahap waktu penelitian antara lain:

a. Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengambil data di Pesantren Al-Ukhuwah kelurahan Joho kecamatan Sukoharjo dan mencatat secara sistematik gejala-gejala pada proses implementasi manajemen *e-learning* yang telah dan sedang diselenggarakan serta kendala yang dihadapi.
b. Proposal penelitian sebagai lanjutan dari judul yang sudah diterima oleh ketua prodi untuk dijadikan penelitian, selanjutnya peneliti mengajukan proposal kepada dosen pembimbing untuk diperiksa, sampai bisa diujikan dan jika proposal sudah diterima maka peneliti telah mendapatkan izin dan bisa melakukan penelitian.
c. Seminar proposal yakni lanjutan sesudah mengajukan proposal penelitian dan jika sudah diberi izin oleh dosen pembimbing untuk diujikan dan dijadwalkan oleh ketua prodi untuk diadakan seminar proposal.
d. Penulisan dan pembahasan yakni lanjutan sesudah seminar proposal dan melakukan penelitian untuk mencari data yang kemudian dianalisis. Apabila jawaban dari hasil wawancara terasa belum memuaskan setelah dianalisis, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, sehingga diperoleh data yang sudah bisa dinilai kredibel.

Adapun jadwal penelitian sebagaimana tertera pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan penelitian	Waktu				
	Pengumpulan data dan Proposal penelitian	Des 2020				
	Seminar proposal		Mei 2021			
	Penelitian lapangan			juli -sept 2021		
	Analisis dan pengolahan data				Sept 2021	
	Penyusunan laporan					Nov 2021-Maret 2022

Sumber: peneliti (2022)

C. Subjek dan Informan Penelitian

Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi penelitian yang diperoleh melalui pengamatan atau penelitian secara langsung di lapangan untuk menunjang dan memperkuat teori penelitian (Suharsimi Arikunto, 2018). Subjek pada penelitian ini yaitu *Mas'ul* Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo, Ketua Bagian Kurikulum Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo, dan ustadz Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo

Proses penelitian membutuhkan informasi dari orang tentang objek penelitian yang dipilih. Mengenai hal ini, Tatang M. Amirin (2019) mendefiniskan informan (narasumber) penelitian adalah seseorang yang memiliki informasi data mengenai objek yang sedang diteliti, dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut. Dalam proses pengambilan data dan informasi tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan: *Mas'ul* Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo, Ketua Bagian Kurikulum Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo, ustadz Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo, santri Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo.

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2018), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena disinilah tujuan utama peneliti dalam mendapatkan data. Adanya teknik dalam pengumpulan data memungkinkan peneliti memperoleh data yang detail, akurat dengan waktu yang relatif lama. Diantara teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah:

1. Wawancara Mendalam *(indepth interview)*

Wawancara mendalam (*indept interview*) adalah suatu teknik pengumpulan data yang digali dari sumber data yang langsung melalui percakapan atau tanya jawab terbuka untuk memperoleh data atau informasi secara *holistic* dan jelas dari informan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti (Rulam Ahmadi, 2015).

Dalam wawancara mendalam berlangsung suatu diskusi terarah antara peneliti dan informan menyangkutkan masalah yang diteliti. Di dalam diskusi tersebut peneliti harus dapat mengendalikan diri sehingga tidak menyimpang jauh dari pokok masalah. Jenis pertanyaan yang digunakan dalam teknik wawancara mendalam adalah pertanyaan terbuka (Imam Gunawan, 2016).

Wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara mendalam adalah proses memperoleh informasi yang dilakukan oleh peneliti dan informan sambil bertatap muka, dengan menggunakan pedoman atau pertanyaan yang tidak dapat dirumuskan secara pasti sebelumnya, karena tergantung pada kemampuan dan pengalaman peneliti untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan lanjutan sesuai dengan jawaban informan. Dalam melakukan

wawancara ini, peneliti mendapatkan keuntungan, diantaranya bisa mendapatkan informasi yang lebih detail, lengkap serta bersifat lebih kompleks. Namun kelemahannya adalah adanya keterkaitan emosi antara peneliti dan informan untuk itu harus dilakukan kerjasama yang baik.

Di sisi lain, peneliti juga telah menggunakan wawancara mendalam. Peneliti telah memiliki konsep yang jelas mengenai hal yang dibutuhkan seperti kerangka tertulis. Daftar pertanyaan telah tertuang dalam rencana wawancara untuk mencegah kemungkinan mengalami kegagalan memperoleh data. Wawancara seperti ini telah digunakan oleh peneliti untuk mewawancarai *mas'ul* pesantren, ketua bagian kurikulum, ustadz dan santri yang bersangkutan guna memperoleh informasi yang akurat untuk melengkapi data-data penelitian mengenai manajemen *e-learning* pada masa pandemi Covid-19 di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo, kendala serta solusinya.

2. Observasi Partisipan *(partisicipant observation)*

Menurut Kartono, dalam Imam Gunawan (2014), obsrvasi adalah studi yang sengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Sedangkan menurut Nana Syaodih (2015) bahwa observasi atau pengamatan adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.

Dalam observasi partisipan ini, peneliti ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Suparlan, dalam Imam Gunawan (2014) menyatakan bahwa sasaran dalam pengamatan berperan serta atau observasi partisipan

adalah orang atau perilaku (subjek yang diteliti). Karena itu juga keterlibatannya dengan sasaran yang diteliti berwujud dalam hubungan-hubungan sosial dan emosional.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa obeservasi partisipan digunakan untuk mengamati secara langsung tentang kondisi objek penelitian atau peristiwa yang sedang terjadi saat itu. Peneliti sekaligus mencatat dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan di lapangan. Melalui metode observasi tersebut, peneliti akan mengamati beberapa hal yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu pengamatan mengenai manajemen *e-learning* pada masa pandemi Covid-19 di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo.

Oleh karena itu, peneliti berusaha berpartisipasi aktif sebagai pengamat atas peristiwa-peristiwa yang ditangani oleh ustadz pengajar dan jajarannya tersebut, khususnya ketika mereka melakukan kegiatan pembelajaran *e-learning*.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Metode ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen resmi seperti monografi, catatan-catatan serta buku-buku peraturan yang ada.dokumen sebagai pengumpul data adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa (Ahmad Tanzeh, 2019).

Dokumentasi digunakan untuk menggali data mengenai profil Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo. Selain itu, dokumentasi digunakan peneliti

untuk menggali data-data dokemen mengenai implementasi manajemen *e-learning*, kendala yang dihadapi serta solusi untuk mengatasi pembelajaran daring kurang efektif pada masa pandemi Covid-19 di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo.

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian, setiap hal temuan harus dicek keabsahannya agar hasil penelitiannya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan dapat dibuktikan keabsahannya (Moleong, 2014). Dalam melakukan pengecekan keabsahan data tersebut, peneliti menggunakan teknik triangulasi, dimana peneliti memeriksa dan membandingkan antara temuan data sejenis dengan teknik pengumpulan data yang berbeda. Sehingga data yang diperoleh dapat memenuhi beberapa kriteria *credibility* (derajat kepercayaan), *tranferability* (keteralihan), *dependability* (kebergantungan) dan *confirmability* (dapat dikonfirmasi). Untuk memperoleh keabsahan data yang meliputi 4 unsur analisis di atas, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang telah diperoleh.

Menurut Moleong (2014) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data untuk keperluan pengecekan sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi dilakukan dengan triangulasi teknik melalui wawancara, observasi langsung dan tidak langsung. Beberapa macam triangulasi menurut Denzin dalam Moleong (2014), antara lain:

a. Triangulasi Sumber

Teknik ini berarti teknik pengecekan data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini, agar penelitian sesuai dengan tujuan mengenai implentasi manajemen pembelajaran *e-learning* pada masa pandemi Covid-19, kendala serta solusi, maka pengumpulan dan pengujian data yang diperoleh dilakukan ke pesantren sebagai objek penelitian yang terdiri dari ustadz pengajar di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo. Data yang dihasilkan kemudian dianalisis, dideskripsikan dan dikategorisasikan dari yang sama sampai yang berbeda. Data yang diperoleh akan menghasilkan kesimpulan.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan teknik pengecekan data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Peneliti memperoleh data dari kegiatan wawancara dan dicek dengan dokumentasi.

Pada penelitian ini, peneliti memilih menggunakan trianggulasi teknik, karena pengumpulan data dalam penelitian ini melalui beberapa teknik yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Selain trianggulasi teknik, juga didukung dengan trianggulasi sumber sehingga data dokumentasi dan observasi yang tidak bisa diperoleh bisa dikuatkan melalui wawancara beberapa responden atau sumber.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Imam Gunawan (2013). mengatakan bahwa pada hakikatnya, analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan,

mengelompokkan, member kode/tanda, dan mengategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk bisa disederhanakan untuk akhirnya bisa dipahami dengan mudah

Berdasarkan penjelasan di atas, maka teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah model interaktif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Sugiono, 2019).

1. Reduksi Data

   Reduksi data adalah pemilihan data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambatran yang jelas, dan mempermuda untuk peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, serta mencarinya bila diperlukan. (Sugiyono, 2018).

   Tahap-tahapannya, penelitian telah memperoleh data kasar dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan. Data tersebut diketik dan ditulis rapi. Terinci dan sistematis setiap selesai mengumpulkan data. Setelah itu peneliti melakukan reduksi data dengan ketat, memfokuskan data, membuat ringkasan, mentrasfer dari data kasar ke catatan lapangan dengan sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Hal ini bertujuan untuk mengumpulkan seluruh data tentang fungsi manajemen mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam *e-learning* di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo.

2. Penyajian Data

Penyajian data berarti mendisplay / menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan lain-lain, sehingga lebih mudah dibuat kesimpulan. Penyajian data ini dimaksudkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yng dipahami. Penyajian data biasanya dibuat dalam bentuk cerita atau teks (Lexy J. Moleong, 2014).

Pada tahap ini, peneliti telah memperoleh data hasil reduksi berupa kata atau kalimat yang berhubungan dengan fokus penelitian, yaitu tentang implementasi manajemen pembelajaran *e-learning,* kendala yang dihadapi serta solusi dalam mengatasi pembelajaran *e-learning* yang kurang efektif pada masa pandemi Covid-19 di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo.

Selanjutnya, peneliti melakukan penyajian data, mengarahkan data agar data hasil reduksi dapat terorganisasikan sehingga mudah dipahami dan direncanakan proses kerja penelitian selanjutnya. Dengan menampilkan data, peneliti telah membuat hubungan antara fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian.

Kemudian peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis. Kesimpulan yang dikemukakan ini masih bersifat sementara dan akan berubah apabila peneliti telah menemukan bukti-bukti lain yang lebih kuat dan lebih mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Berdasarkan hasil analisis data, melalui langkah reduksi data dan penyajian data, langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dan verifikasi terhadap kesimpulan yang dibuat. Kesimpulan dibuat untuk menjawab permasalahan riset. Sedangkan verifikasi dibuat untuk membuktikan kembali benar atau tidaknya kesimpulan yang dibuat atau sesuai tidaknya kesimpulan dengan kenyataan (Moleong, 2014).

Pada tahap terakhir ini, peneliti telah berusaha mencari makna dari data yang diperoleh dari hasil mereduksi data dan penyajian data. Kemudian peneliti juga telah mencoba mengambil kesimpulan dari hasil informasi yang berkaitan dengan implementasi manajemen *e-learning*, kendala yang dihadapi serta solusi dalam mengatasi kendala *e-learning* pada masa pandemi ini. Peneliti juga melakukan observasi kembali ke lapangan untuk melakukan pengecekan data yang telah diperolehnya.

Kesimpulan awal yang didapat masih kabur, namun akan semakin jelas kerena peneliti mendapatkan data yang semakin banyak dan mampu mendukung hasil data. Sehingga data tersebut dapat diambil kesimpulan secara baku dan valid, serta layak dimuat dalam laporan hasil penelitian. Peneliti juga menggunakan analisis data kualitatif yang berkaitan dengan implementasi manajemen *e-learning*, kendala yang dihadapi serta solusi dalam mengatasi kendala *e-learning* pada masa pandemi ini. Kemudian data dari hasil penelitian tersebut direduksi, dianalisis, dan ditarik kesimpulan dengan analisis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskrpisi Data

1 Gambaran Umum Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo

Pesantren Al-Ukhuwah bergerak di bawah Yayasan Pendidikan Al-Ukhuwah Sukoharjo yang telah berdiri sejak tahun 2002 di atas tanah wakaf yang berlokasi di Mranggen RT. 03 RW. 03 kelurahan Joho kecamatan Sukoharjo kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah. Pesantren ini dibangun dengan bantuan dari yayasan *Idaaroh Al Masaajid wal Masyaari'il Khoiriyyah*, Unaizah-Saudi Arabia. Tahap pertama, terdiri atas sebuah masjid, dua lokal kantor, enam lokal kelas dan lima lokal asrama beserta sarana dan prasarananya. Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo mengawali program kegiatannya dengan menyele nggarakan program pendidikan formal yang menginduk kepada Departemen Agama RI berupa; *Roudhotul Athfal* (TK) dan *Pesantren Salafiyah 'Ula* (SD) kemudian berdiri *Pesantren Salafiyah Wustho* (setingkat SMP). Selain itu, juga menyelenggarakan program non formal; *I'dad Du'at* (kaderisasi da'i) dan *I'dad Muhafizhoh* (kaderisasi penghafal al-Quran). (https://alukhuwah.com/#tab-content-2 diakses pada 15 Juni 2021).

Yayasan Pendidikan Al-Ukhuwah Sukoharjo juga menyelenggarakan beberapa program kegiatan di bidang dakwah dan sosial untuk mewujudkan visi dan misinya. Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo telah mendapat piagam dari Departemen Agama Republik Indonesia nomor: 02/WD-PP/2003 dengan Nomor Statistik Pesantren: 042331105006, sebagai salah satu lembaga penyelenggara

program wajib belajar 9 Tahun. Seiring bergulirnya waktu, maka didirikanlah sekolah lanjutan setingkat menengah atas yaitu MA (Madrasah Aliyah) Al-Ukhuwah yang menginduk pada Kementrian Agama.

Pada tahun selanjutnya, dibuka Pesantren Al-Ukhuwah 2 (dua) yang berlokasi di kelurahan Sugihan kecamatan Bendosari kabupaten Sukoharjo untuk pengembangan program *Takhasus* Bahasa Arab dan program baru *I'dad Muhafizhin* (penghafal Al-Quran untuk putra). Bersamaan dengan itu, Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo juga akan mengembangkan program *Pesantren Salafiyah Ula* (SD) dengan membangun gedung terpisah (https://alukhuwah.com/#tab-content-2 diakses pada 15 Juni 2021).

Gambar 4. 1 Bangunan Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo Tahun 2002

Bangunan pada gambar 4.1 di atas adalah Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo di awal tahun berdirinya, yaitu pada tahun 2002. Tampak bangunan masjid Jami' Ibnu Utsamin yang baru berupa bangunan kecil dan enam lokal kelas untuk program Ma'had Aly *I'dad Duat*, dua lokal kantor, dan lima lokal asrama yang dikelilingi oleh persawahan penduduk sekitar. Pada tahun 2002 tersebut,

Pesantren Al-Ukhuwah baru merintis pesantrennya dengan bantuan para masyarakat sekitar dan para donatur.

Gambar 4. 2 Bangunan Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo Tahun 2021

Kedua gambar di atas menunjukkan adanya peningkatan dari sisi fisik pembangunan yang pada awalnya di tahun 2002 hanya berupa bangunan masjid kecil dan beberapa kelas, dan pada tahun 2021, Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo telah berkembang jauh lebih baik seperti terlihat pada gambar 4.2 baik dari sisi sarana atau pun prasarana (https://alukhuwah.com/ diakses pada 15 Juni 2021).

Hal ini tentunya tidak terlepas dari peran serta masyarakat dalam kepeduliannya meningkatkan proses pembangunan di pesantren tersebut. Masyarakat baik dari kalangan wali santri maupun bukan, mereka begitu banyak membantu berkembangnya pesantren tersebut baik berupa bantuan fisik maupun non fisik.

1. Letak Geografis

   Pesantren Al-Ukhuwah terletak di dukuh Mranggen RT. 03 RW. III, Kelurahan Joho, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah-57513, sekitar 200 (dua ratus) meter sebelah Utara pesantren terdapat Alun-

Alun Sukoharjo. Rute Dari Solo (Terminal Tirtonadi) bisa memanfaatkan bus Damar Sasongko atau bus Wahyu, turun di Proliman Sukoharjo. Kemudian naik becak/jalan kaki sekitar 300 meter ke Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo (Selatan Alun-Alun Sukoharjo).

Adapun dari Solo (Stasiun Purwosari), bisa naik bus Wahyu, turun di Proliman Sukoharjo. Kemudian naik becak/jalan kaki 300 meter ke Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo. Sedangkan dari arah Wonogiri, bisa naik semua bus jurusan Solo, dan turun di perempatan Mandan/Gamping, lalu jalan kaki sekitar 300 meter ke arah utara (https://alukhuwah.com/ diakses pada 15 Juni 2021).

2. Visi, Misi dan Nilai

Sejak awal berdirinya, Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo telah memiliki tujuan atau target yang jelas dan terarah. Untuk mencapa tujuan itu, Pesanten Al-Ukhuwah telah mempersiapkan strategi dan persiapan yang matang yang terwujud dalam visi dan misinya. Pesantren Al-Ukhuwah memiliki visi, misi dan nilai yang mulia dalam menjalankan programnya (https://alukhuwah.com/ diakses pada 15 Juni 2021), yaitu:

a. Visi:

Terwujudnya generasi muslim yang memahami ilmu *syar'i* dan mampu mengamalkannya serta mendakwahkannya sesuai metode yang benar.

b. Misi:

1) Menyelenggarakan pendidikan berbasis pesantren.
2) Menyiapkan sarana dan sumber daya manusia yang berkompeten dalam dakwah.

3) Melaksanakan kegiatan dakwah dan sosial kemasyarakatan.

c. Nilai-Nilai:

1) Mengajak umat untuk kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah yang shahih dengan pemahaman *salafus shalih* dan hidup islami sesuai dengan *manhaj* (metode) *Ahlussunnah wal jama'ah*.

2) Menerapkan pola pendidikan Islam yang bertitik tekan pada *tasfiyah* dan *tarbiyah.*

3) Bekerja sama dengan masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas.

Pada dasarnya, visi dan misi serta nilai-nilai yang ditanamkan pesantren Al-Ukhuwah adalah mendidik masyarakat untuk kembali kepada ajaran al-Quran dan as-Sunnah dengan metode dan pemahaman yang benar. Pesantren Al-Ukhuwah telah berusaha mengenalkan dan menerapkan visi dan misi serta nilai-nilai keislamannya bahkan ke masyarakat di luar pesantren.

Penanaman nilai-nilai Islam di Pesantren Al-Ukhuwah melalui pendidikan berbasis pesantren diharapkan mampu memberikan suasana Islam bagi masyarakat Pesantren Al-Ukhuwah pada khususnya, yang nantinya mampu melahirkan para kader dakwahIslam yang mampu mewarnai kehidupan masyarakat di sekitar mereka pada umumnya dengan pemahaman dan pengamalan Islam yang benar (https://alukhuwah.com/ diakses pada 15 Juni 2021).

3. Struktur Organisasi

a. Pengurus Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo

Kehidupan di suatu organasasi tidak terlepas dari kedisplinan kinerja untuk tercapainya tujuan yang optimal. Secara umum, seorang pimpinan tidak mampu melaksanakan segala aspek yang ada di dalam atau pun di luar tubuh organasasi, lebih-lebih jika organisasi tersebut merupakan organisasi yaang cukup besar.

Berdasarkan dokumentasi Pesantren Al-Ukhuwah 2021, Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo merupakan suatu yayasan dengan organisasi yang cukup besar yang bergerak di bidang pendidikan, dakwah, sosial dan sebagainya. Dalam mengkoordinir pelaksanaan program visi, misi dan roda organisasi, maka seorang pimpinan perlu dibantu oleh para staf pengurus di masing-masing bidangnya. Secara struktur, organisasi Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo adalah sebagai berikut:

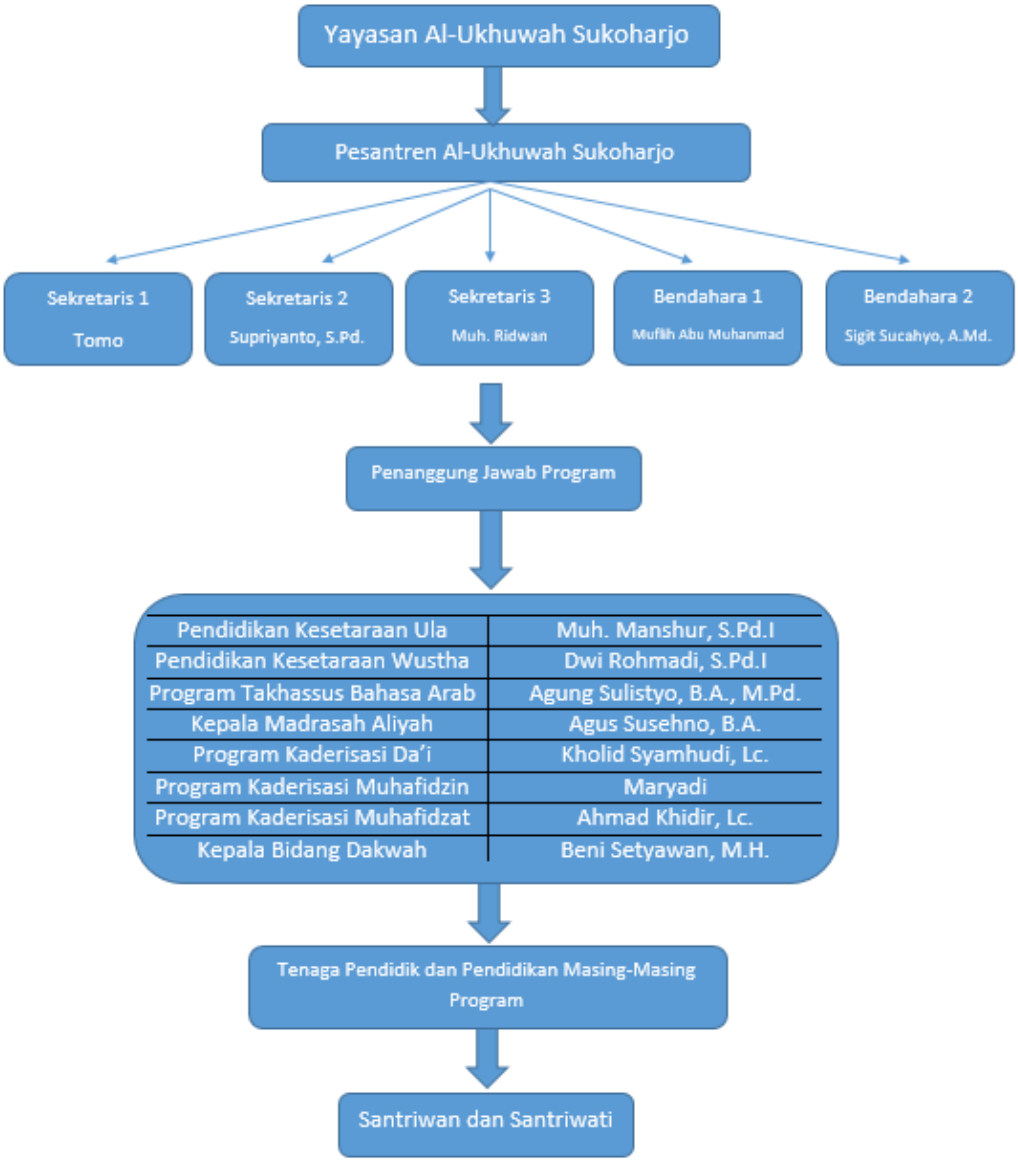

Gambar 4. 3 Struktur Organisasi Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo 2020-2021

Sumber: Dokumentasi Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo Tahun Pelajaran 2020-2021

Pada gambar 4.3 di atas, Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo telah memiliki struktur manajemen yang cukup baik dengan adanya sistem organisasi yang dibantu oleh para *Mas'ul* Pesantren yang cukup ahli dalam bidang tersebut. Masing-masing staf dan *mas'ul* telah memiliki *job description* (program kerja) masing-masing yang telah tertulis. Struktur

organisasi di atas termasuk organisasi lini dan staf, kelompok lini yang memiliki wewenang memerintah dan memutuskan, dan kelompok staf yang berfungsi sebagai pembantu dan penunjang.

Struktur organisasi ini juga menggambarkan sebuah organisasi yang besar, jumlah karyawan yang banyak dan spesialisasi yang sudah ada. Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo memiliki staf pengajar yang berpendidikan dan berpengalaman di bidangnya, di antaranya:

1) Alumni markaz Syaikh Muhammad bin Sholih Al-Utsaimin, Unaizah, Saudi Arabia.
2) Alumni Universitas Islam Madinah, Saudi Arabia.
3) Alumni Universitas Islam Al-Azhar, Mesir.
4) Alumni Universitas dalam negeri seperti: STDI Imam Syaf'i Jember, STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya, UNS, UMS, Univet Bantara, dan sebagainya.
5) *Hafidz* dan *hafidzhoh.*
6) Alumni Pesantren Al-Ukhuwah dan pesantren lainnya.

Di awali dengan jenjang RA (*Raudhotul Athfal*) yang setingkat TK, lalu jenjang MSU (*Pesantren Salafiyah Ula*) yang setingkat SD, lalu jenjang MSW (*Pesantren Salafiyah Wustho*) setingkat SMP, dan MA (*Pesantren Aliyah*) setingkat SMA, ditambah tiga program non formal yaitu TBA (*Takhossus* Bahasa Arab, *Ma'had Aly I'dad Duat* (ID) dan *I'dad Muhafidzah* (IM).

4. Sarana dan Prasarana

Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo terus melakukan pengembangan dan perkembangan serta terus berusaha menyediakan sarana dan prasarana yang memadai bagi para santri pesantren ini, berdasarkan data dokumentasi Pesantren Al-Ukhuwah 2021, diantara fasilitas yang saat ini dimiliki oleh Pesantren Al-Ukhuwah antara lain :

Tabel 4.1. Sarana dan Prasarana Pesantren Al-Ukhuwah

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kelas	39	Fasilitas lengkap
2	Ruang Asrama	54	Tempat tidur dan almari
3	Perpustakaan	2	Arab dan Indonesia
4	Laboratorium Bahasa	1	40 unit
5	Laboratorium Komputer	1	8 unit PC, LAN
6	Perlengkapan Tata Busana	1	10 mesin jahit
7	Perlengkapan Tata Boga	1	1 set
8	Ruang Kesehatan Poskestren	1	Tempat tidur, meja kursi, alat kesehatan dan obat-obatan
9	Masjid Jami‟ Ibnu Utsaimin	1	putra, 2 (dua) lantai, menampung 1000 (seribu) jama’ah lebih
10	Lapangan	2	untuk futsal dan basket
11	Perumahan Pesantren Putra Dan Putri	24	Khusus bagi para pengajar
12	Ruang Galon Isi Ulang Air	1	Masih bagus dan normal

Sumber: Dokumentasi Pesantren Al-Ukhuwah Tahun Pelajaran 2020-2021

Selain fasilitas pada tabel 4.11 di atas, fasilitas lainnya yang penulis dapatkan dari observasi di pesantren ini adalah masjid putri, gedung sebelah timur masjid putra (2 (dua) lantai terdiri dari 12 (dua belas) ruang belajar), tempat bermain anak-anak di pesantren putri, gedung utara masjid (2 (dua) lantai), gedung barat asrama putera, mini market U-Mart, asrama putra, asrama putri, ruang kantor pesantren putera.

Selain itu fasilitas *wifi hotspot* di lingkukan pesantren juga disediakan dengan password, gedung selatan kantor (2 (dua) lantai, terdiri 12 (dua belas)

asrama). studio Insan TV, parabola live (siaran langsung) dari Masjidil Haram, asrama pengajar. ruang kantor MA, gedung sebelah barat kantor putra 2 (dua) lantai, ruang kantor pesantren putri, asrama puteri, gedung kelas pesantren puteri, gedung sebelah barat asrama putera, kantin dan dapur, dan lain-lain

Segala fasilitas di atas diberikan untuk murid dan para pengajar sebagai kebutuhan dalam memudahkan KBM di kelas maupun di luar kelas. Peran fasilitas pendidikan di atas sangat penting dalam memperlancar pelaksanaan proses pembelajaran. di sisi lain dunia pendidikan mempunyai banyak masalah yang menghambat dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Salah satu masalah yang dihadapi oleh sekolah adalah masalah fasilitas pendidikan. Namun, Pesantren Al-Ukhuwah mampu menyelesaikan satu masalah ini terbukti dengan tersedianya fasilitas pendidikan di atas yang masih terus disempurnakan.

Berdasarkan data di atas, sarana dan prasarana yang dimiliki Pesantren Al-Ukhuwah dalam menjalankan program visi dan misinya tergolong cukup. Sebagai contoh jumlah dan ukuran ruang kelas yang cukup memadai dengan jumlah santri dengan berbagai macam sarana dan prasarana di dalamnya yang mendukung berjalannya KBM dengan baik, juga ruang kantor yang layak yang dilengkapi fasilitas internet bagi para pengajar yang berfungsi sebagai tempat untuk mencari informasi terbaru, istirahat dan berkumpulnya para pengajar untuk mempersiapkan materi belajar bagi muridnya atau sekedar berdiskusi di antara mereka.

Adanya perpustakaan yang disediakan, di dalamnya ada berbagai buku dan majalah berbahasa Arab maupun Indonesia yang tertata dengan rapi dan teratur yang mendukung dalam penyaluran minat baca bagi para peserta didik. Di dalamnya juga ada satu fasilitas toilet yang bersih, satu televisi yang ditayangkan pada jam-jam tertentu berisi tayangan Islami untuk menambah pemahaman dan kecintaan mereka kepada Islam. Adapun untuk laboratorium bahasa dan komputer disediakan untuk mendukung program KBM, meski terkadang masih banyak problematika teknis yang terkadang menghambat proses ini, seperti rusaknya beberapa *headphone*, monitor dan sebagainya.

Namun, hal ini cukup teratasi dengan bantuan beberapa pengajar dan staf yang mempunyai keahlian di dalamnya. Dua lapangan di dalam kawasan Pesantren Al-Ukhuwah juga dibangun untuk menyalurkan hobi santri dalam berolahraga. Satu lapangan terletak di depan kelas MSW dan MA, dan satu lagi terletak di depan kelas MSU. Lapangan multifungsi ini digunakan oleh para santri untuk menyelenggarakan program ekskul, seperti futsal, basket, beladiri dan sebagainya ataupun hanya sekedar bermain santai dengan para ustadz atau sesama santri lainnya. Semua fasilitas untuk mendukung aktivitas olahraga santri pun telah tersedia dengan cukup baik.

5. Keadaan Para Santri

Berdasarkan dokumentasi Pesantren Al-Ukhuwah tahun ajaran 2020/2021, bahwa tahun 2013 lalu jumlah santri yang masuk ke Pesantren Al-Ukhuwah sekitar 1156 santri dan untuk tahun ajaran 2017 mengalami peningkatan menjadi sebesar 1286 santri dan pada tahun 2021 menjadi 1830

santri. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat dalam mengamanahkan anak-anaknya untuk dididik di Pesantren Al-Ukhuwah ini cukup besar.

Perkembangan santri dari tahun ke tahun tentunya juga dipengaruhi salah satunya karena adanya visi dan misi yang baik yang didukung dengan fasilitas yang ada sebagai penunjang dalam proses pembelajaran sehingga banyak wali santri yang mempercayakan kepada Pesantren Al-Ukhuwah untuk mendidik anak-anak mereka. Adapun perincian jumlah santri Pesantren Al-Ukhuwah Tahun Ajaran 2020/2021 dapat dilihat pada tabel 4.12. berikut:

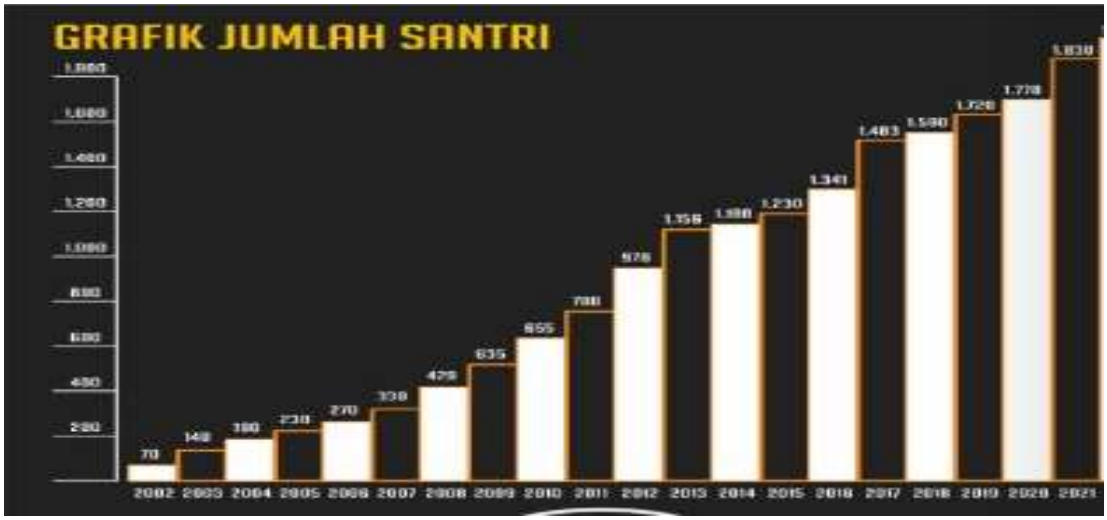

Gambar 4. 4 Jumlah Santri Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo Tahun Ajaran 2020/2021

Sumber: Dokumentasi Pesantren Al-Ukhuwah Tahun 2020/2021

Program pendidikan yang dilaksanakan Pesantren Al-Ukhuwah tergolong bagus dan masih terus berkembang, dengan melihat cukup pesatnya perkembangan program pendidikan yang diadakan di dalamnya, bangunan fisik dan non fisik dan juga jumlah santri yang cukup besar dalam kurun waktu 13 tahun dimulai dari tahun 2002 sejak awal berdirinya hingga tahun 2021 ini.

Namun hal ini pun tentunya tidak terlepas dari peran serta masyarakat dan segenap masyarakat Pesantren Al-Ukhuwah demi penanaman Islam di masyarakat dengan lebih baik.

6. Agenda Kegiatan Harian Santri Pesantren Al-Ukhuwah

Pesantren Al-Ukhuwah telah memanajemen kegiatan harian santri selama 24 jam dengan pengawasan yang cukup baik dalam kesehariannya. Hampir semua kegiatan santri dari berbagai jenjang adalah sama, hanya saja sedikit ada perbedaan bagi jenjang MSU dan *I'dad Duat*.

Berdasarkan data dokumentasi Pesantren Al-Ukhuwah 2021, agenda kegiatan harian santri Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2. Agenda Kegiatan Harian Santri Pesantren Al-Ukhuwah pada Siang Hari Tahun Ajaran 2020-2021

Waktu (WIB)	Kegiatan Santri MSU	Kegiatan Santri MSW	Kegiatan Santri TBA, MA, ID
Ba‟da Shubuh–06.00	TahfizhAl-Quran	Tahfizh Al-Quran	Tahfizh Al-Quran
06.00 – 07.00	Mandi, Sarapan	Mandi dan Sarapan	Mandi dan Sarapan
07.00 – 08.20	Tahfizh Al Quran	KBM Kelas	KBM Kelas
08.20 – 12.00	KBM Kelas	KBM Kelas	KBM Kelas
12.00 – 12.30	Sholat Zhuhur	Sholat Zhuhur	Sholat Zhuhur
12.30 – 13.40	Makan Siang	Tahfizh Al Quran	KBM Kelas
13.30 – 14.45	Tidur Siang	Makan Siang, Tidur Siang	Makan Siang, Tidur Siang
14.45 – 15.30	Sholat „Ashar	Sholat „Ashar	Sholat „Ashar
15.30 – 16.45	Tahfizh Al Quran	Kegiatan Ekskul, Olahraga, Mencuci	Pelajaran Tambahan, Ekskul, Olahraga, Mencuci
16.45 – 17.45	Bermain, Mandi, Makan Sore	Mandi, Makan Sore	Mandi, Makan Sore

Sumber: Dokumentasi Pesantren Al-Ukhuwah Tahun 2020/2021

Pada tabel 4.2. di atas, kegiatan santri dari berbagai jenjang baik MSU (*Pesantren Salafiyah Ula*/setingkat SD), MSW (*Pesantren Salafiyah*

Wustho/setingkat SMP),TBA (*Takhassus* Bahasa Arab/ pendalaman bahasa arab) MA (*Pesantren Aliyah*) dan ID (*I'dad Du'at*/kaderisasi da‟i) dimulai setelah shalat shubuh. Program diawali dengan program *Tahfidzul Quran* (menghafal al-Quran) dan berakhir pada jam 06.00 WIB. Antara pukul 06.00 WIB sampai pukul 07.00 WIB, santri mulai mempersiapkan diri untuk KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) dengan mandi dan sarapan. KBM berlangsung antara pukul 07.00 WIB hingga pukul 13.40 WIB, adapun untuk santri MSU berakhir hingga pukul 12.00 WIB.

Setelah program KBM, kegiatan santri adalah makan dan istirahat siang. Setelah salat ashar, kegiatan para santri adalah bermain atau berolahraga di dalam kawasan pesantren, adapun santri MSU, mereka memiliki program tahfidz pada jam tersebut hingga pukul 16.45 WIB.

Tabel 4.3. Agenda Kegiatan Harian Santri Al-Ukhuwah pada Malam hari Tahun Ajaran 2020/2021

Waktu (WIB)	Kegiatan Santri MSU	Kegiatan Santri MSW	Kegiatan Santri TBA, MA, ID
17.45–18.15	Sholat Maghrib	Sholat Maghrib	Sholat Maghrib
18.15–19.30	Tahfizh Al-Quran	Tahfizh Al-Quran	Tahfizh Al-Quran
19.30–19.45	Sholat Isya	Sholat Isya	Sholat Isya
19.45–21.00	Belajar Malam	Belajar Malam	Belajar Malam
21.00–Menjelang Shubuh	Tidur Malam	Tidur Malam	Tidur Malam

Sumber: Dokumentasi Pesantren Al-Ukhuwah Tahun 2020/2021

Tabel 4.3. di atas memberikan gambaran bahwa setelah shalat Maghrib, program tahfidz pun kembali berlangsung bagi segala jenjang kecuali jenjang Ma'had Aly *I'dad Duat*, dan berakhir sekitar pukul 19.00 WIB setelah shalat Isya', kegiatan para santri adalah makan malam dengan jangka waktu sekitar setengah jam, kemudian dilanjutkan dengan belajar malam hingga pukul 21.00

WIB dan peserta didikpun wajib untuk tidur. Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo memiliki manajemen yang cukup baik dalam rangka mencerdaskan anak-anak didik yang ada di dalamnya khususnya. Kegiatan yang ada lebih terarah untuk menanamkan pendidikan Islam serta menumbuhkan karakter terhadap cinta dalam pemahaman dan pengamalan Islam.

Berdasarkan program yang dimiliki, Pesantren Al-Ukhuwah lebih memprioritaskan pendidikan Islam (*diniyah*) yang didukung dengan program *Tahfidzul Quran* sebagai program unggulan kemudian menjadikan pendidikan umum sebagai pelengkap. Hal ini diupayakan untuk terwujudnya kesimbangan dan keselarasan antar pengetahuan dan pengamalan Islam, antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum dengan nilai-nilai dan karakter yang terkandung di dalamnya.

Proses dalam menjalankan agenda kegiatan santri di atas, Pesantren Al-Ukhuwah telah membentuk Organisasi Santri Al-Ukhuwah (OSWAH) untuk membantu dalam kedisiplinan kegiatan santri sehari-hari. Seluruh kegiatan santri di pesantren diatur dan diawasi oleh pesantren sendiri melalui bimbingan dan pengawasan para ustadz, OSWAH dan *security* (keamanan).

Kegiatan belajar dari rumah dengan sistem *online* mulai digencarkan setelah keluar Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Menghadapi situasi tersebut, *Mas'ul* Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo beserta seluruh jajarannya menggelar rapat untuk menanggapi kebijakan pemerintah terkait pelaksanaan proses pembelajaran akibat dampak pandemi Covid-19.

Hasil rapat memutuskan belajar tetap, santri harus tetap belajar, walaupun dalam keadaan darurat Covid-19, hanya saja sistem pelaksanaannya berbeda dengan kondisi normal yaitu dengan metode daring. Hal ini sebagaimana pernyataan ustadz DR selaku *Mas'ul* Pesantren:

> "Kegiatan belajar dari rumah dengan sistem *online* mulai dilaksanakan setelah keluar Surat Edaran Menteri Pendidikan, awalanya kita tetap menerapkan pembelajaran secara tatap muka, namun setelah adanya kasus persebaran corona yang mulai melonjak serta musyawarah dengan dewan asatidzah, akhirnya kami mulai terapkan secara *online* yang kemudian ditindaklanjuti dengan rapat penentuan strategi pembelajaran jarah jauh" (Wawancara dengan *Mas'ul* Pesantren di Ruang Tamu, Senin, 03 Agustus 2020, pukul 08.00. WIB).

Beliau juga menambahkan:

> "Awalanya, ada beberapa pertimbangan untuk memutuskan kebijakan tersebut seperti, santri tetap harus belajar, di satu sisi kita perlu membantu pemerintah mengurangi resiko terjangkitnya virus Covid-19 kepada masyatarakat, lebih-lebih orang tua telah menitipkan amanah kepada pesantren selain menjaga dan mendidik anaknya, juga menjaga kesehatan mereka, maka pesantren wajib menjalankan amanah tersebut dan mencwgah adanya resiko bagi pesantren" (Wawancara dengan *Mas'ul* Pesantren di Ruang Kantor, Senin, 03 Agustus 2020, pukul 08.00. WIB).

Dari pernyataan di atas, kebijakan penerapan pembelajaran daring dengan sistem *e-learning* diambil berdasarkan beberapa pertimbangan; *pertama*, untuk mendukung program pemerintah mencegak dan mengurangi persebaran pandemi Covid-19; *kedua*, mengurangi resiko terjangkitnya santri dari virus Covid-19, karena orang tua telah menitipkan amanah kepada Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo untuk mendidik serta menjaga kesalamatan anaknya, maka Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo wajib menjalankan amanah tersebut.

Gambar 4. 5 Penyelenggarakan Rapat Darurat Para Ustadz

Pemberian surat edaran kepada para wali santri dan seluruh santri mengenai belajar dari rumah dengan sistem *e-learning* selama pandemi Covid-19 menjadi tahapan yang penting agar koordinasi dengan pihak wali santri bisa terus terhubung, Sebagaimana yang dikemukakan ustadz DR selaku *Mas'ul* Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo mengenai tahapan-tahapan yang dilalui dalam mempersiapkan pembelajaran daring diketahui:

> "Tahapan awal yang kami siapkan dalam pembelajaran e-learning di pesantren adalah sesuai Surat Edaran dari pemerintah. Jadi kami memberikan surat edaran kepada seluruh santri maupun orang tua mereka. (Wawancara dengan *Mas'ul* Pesantren di Ruang Tamu, Senin, 03 Agustus 2020, pukul 08.00. WIB)

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa dalam perencanaan pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo mengusahakan untuk menerapkannya sesuai kebijakan pemerintah melalui Surat Edaran 285.1 tahun 2020 tentang Upaya Pencegahan Penyebaran Virus Covid-19, ditambah dengan mengacu pada Surat Edaran No. 420/1448/2020 tentang Penyelenggaraan Pendidikan dalam Rangka Pencegahan Penularan dan Penyebaran Infeksi *Corona Virus Disease* (Covid-19) di Kabupaten Sukoharjo.

Yth.

1. Kepala Kanwil Kemenag Provinsi
2. Kepala Kankemenag Kabupaten/Kota
3. Kepala Madrasah
4. Pimpinan Pondok Pesantren
5. Kepala RA
6. Pimpinan Madrasah Diniyah

SURAT EDARAN
NOMOR 285.1 TAHUN 2020
TENTANG
UPAYA PENCEGAHAN PENYEBARAN VIRUS COVID-19

Dalam rangka pencegahan penyebaran virus COVID-19 di lingkungan Madrasah dan Pondok Pesantren, dengan ini disampaikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar dan Kegiatan Ujian di Madrasah dan Pondok Pesantren agar menyesuaikan dengan kebijakan yang ditetapkan oleh Pemerintah Daerah setempat.
2. Dalam mengantisipasi keliburan belajar siswa madrasah di daerah yg diliburkan oleh Pemerintah daerahnya, agar disiapkan bahan belajar selama masa liburan.
3. Untuk memenuhi kebutuhan Ujian Akhir Madrasah Berstandar Nasional (UAMBN) berbasis Komputer bagi siswa madrasah yg berada di daerah yg diliburkan, akan dilayani ujian secara khusus setelah masa liburan berakhir.
4. Pelaksanaan UN akan mengikuti kebijakan Kemendikbud dalam menyikapi siswa yg kemungkinan saat penyelenggaraan UN, sesuai jadwal, berkepatan dengan kebijakan daerah melibatkan aktivitas belajar.
5. Bagi Madrasah dan Pondok Pesantren yang berbasis asrama/mahad/pondok pesantren diminitau agar siswa/santri tidak keluar asrama atau dijenguk orang tua/wali terlebih dahulu.
6. Bagi Madrasah berbasis asrama agar mengambil langkah-langkah untuk pencegahan penyebaran virus COVID-19 dengan melakukan edukasi kepada siswa/santri agar melakukan cuci tangan pakai sabun, membersihkan lingkungan asrama, menggunakan kanpat masjid/musholla, dan mengikuti Protokol yang ditetapkan oleh Pemerintah.

PONDOK PESANTREN AL UKHUWAH
SUKOHARJO - JAWA TENGAH - INDONESIA

No: 018/SU/III /2021
Hal: Surat Edaran
Kepada: Yth. Orang Tua/Wali Santri
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wa Rahmatullahi Wa Barokatuh

Segala puji bagi Allah ta'alayang telah melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya kepada kita semua. Semoga shalawat dan salam terlimpahkan kepada Nabi Muhammad beserta keluarganya, para sahabatnya dan para pengikut mereka hingga hari kiamat.

Bersama surat ini kami sampaikan beberapa point kebijakan yang diambil Pondok Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo terkait Perkembangan Penyebaran Virus Corona (Covid-19) :

1. Libur untuk Santri RA dan MSU Al-Ukhuwah diperpanjang sampai waktu yang belum ditentukan dan diberikan tugas di rumah.
2. Marhalah lain akan dipulangkan, kecuali Santri Kelas 9 dan 12 perpulangan ditunda terkait Pelaksanaan Ujian Akhir/Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK)
3. Jadwal Pejemputan santri, sebagai berikut:
   - Selasa, 24 Maret 2020: MSU Kelas 1-6, MSW Kelas 7dan TBA Putra Putri.
   - Rabu, 25 Maret 2020: MSW Kelas 8, I'dad Du'at, IM Putra dan IM Putri.
   - Kamis, 26 Maret 2020:MA Kelas 10.
   - Jumat, 27 Maret 2020: MA Kelas 11.
   - Sabtu, 28 Maret 2020: Santri Khidmah.
4. Teknis penjemputan:
   - Penjemputan diusahakan memakai kendaraan pribadi.
   - Memakai masker dan menyediakan handsanitizer dari rumah masing-masing.
   - Tidak diperkenankan menginap di Pesantren.
5. Selanjutnya akan diberlakukan Pembelajaran Jarak Jauh (On-Line) dengan kerja sama santri, Asatidzah dan orang tua.
6. Hendaknya senantiasa bertawakal kepada Allah, menjaga kesehatan, memakan makanan yang bergizi dan membatasi diri untuk tidak keluar rumah.

Sukoharjo, 21 maret 2020

Pengasuh Pondok Pesantren

Dr. Aris Sugiyanto

Gambar 4. 6 Surat Edaran 285.1 tahun 2020 tentang Upaya Pencegahan Penyebaran Virus Covid-19 dan Surat Edaran Kebijakan Pesantren Berkaitan Pembelajaran Daring

Berdasarkan dokumentasi yang didapatkan peneliti, *Mas'ul* Pesantren sudah mengeluarkan surat edaran yang dibagikan melalui media sosial *Facebook* pesantren dan surat resmi untuk para wali santri bahwa semua proses

belajar pada mata pelajaran apapun di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo dilaksanakan dari rumah atau daring dengan sistem *e-learning*.

2 Implementasi Manajemen *E-Learning* di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo Pada Masa Pandemi

Implementasi manajemen *e-learning* di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo pada masa pandemi meliputi tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

a. Perencanaan *e-learning* Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo

Dalam proses *e-learning* tentunya memerlukan sebuah perencanaan pembelajaran yang tepat. Komponen ini sangat penting dan tidak bisa ditinggalkan, karena untuk mencapai hasil belajar yang mamuaskan sangat perlu perencanaan yang baik dan matang. Perencanaan *e-learning* yang dilakukan oleh Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo, diantaranya:

1) Menggalakkan *training e-learning* untuk para ustadz

Kemunculan suasana pandemi yang di luar dugaan, menuntut para ustadz untuk berinovasi dalam metode pengajaran yang awalnya menerapkan pembelajaran dengan metode konvensional tatap muka menjadi *e-learning* tanpa tatap muka, sehingga pesantren berinisiaitf untuk menggalakkan *training* atau *workshop e-learning* secara berkala untuk para ustadz pengajar. Hal ini sebagaimna yang diungkapkan oleh Ustadz SM selaku pengampu mapel Bahasa Arab:

> “Para ustadz yang mengikuti pelatihan diwajibkan membawa fasilitas laptop dan gadget. Di luar jumlah jam pelatihan

> tersebut diatas, peserta pelatihan masih diberikan waktu konsultasi dalam proses pendampingan untuk mengembangkan secara lebih lanjut *e-learning* sesuai dengan bidangnya". (Wawancara dengan ustadz SM selaku pengampu mapel Bahasa Arab, pada Senin, 3 Agustus 2020, pukul 10.15 WIB).

Hal ini juga sebagaimana yang diungkapkan oleh Kabag Kurikulum, Ustadz FN:

> "Awal pembelajaran *online*, kami mengadakan pelaksanaan training bagi para ustadz, hal ini segera kita agendakan memandang banyak dari para ustadz yang awam dalam hal e-learning. Training ini dilakukan selama 2 hari tanggal 1 s/d 2 april 2020 bertempat di Ruang AULA ponpes Al-Ukhuwah Sukoharjo.". (Wawancara dengan ustadz FN selaku Kabag Kurikulum pada Senin, 3 Agustus 2020, pukul 09.15 WIB)

Pernyataan di atas menunjukkan akan keseriusan pihak pesantren untuk bersikap cepat tanggap dalam menghadapi suasana pembelajaran di masa pandemi. Hal ini mengingat bahwa diantara penentu keberhasilan pembelajaran adalah sejauh mana kemampuan para ustadz mengolah dan memanfaatkan bahan ajar sebaik mungkin, memandang bahwa mayoritas latar belakang para ustadz belum pernah menerapkan pembelajaran berbasis online di pesantren.

Gambar 4. 7 *Training E-Learning* untuk Para Ustadz

Berdasarkan wawancara peneliti serta dokumentasi, di pesantren tersebut memang sudah mengadakan pelaksanaan *training e-learning* bagi para ustadz, *training* berjalan dnegan lancar dan terlihat antusiasme peserta *training*. Waktu pelaksanaannya selama dua hari pada tanggal 1 hingga 2 april 2020 bertempat di Ruang Aula Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo. Dalam pelatihan tersebut, peserta pelatihan diwajibkan membawa fasilitas laptop dan *gadget*. fasilitator juga memfasilitasi jika ada peserta yang belum faham dengan membimbing untuk mengembangan kemampuannya.

2) Pengumpulan nomor *WhatsApp* aktif para santri dan pemanfaatkan dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah)

Untuk menunjang proses pembelajaran daring yang efektif dan efesian perlu adanya ketersediaan sarana prasarana atau teknologi daring yang memadai seperti komputer atau laptop, dan jaringan wifi atau kuota internet. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo bahwa pihak pesantren mengawali dengan mengumpulkan data nomor *WhatsApp* aktif para

santri sebelum kepulangan mereka ke rumah masing-masing serta memfasilitasi para ustadz dan santri dengan memberikan kuota internet agar dapat melaksanakan pembelajaran daring dengan optimal.

Pihak pesantren juga sudah menyediakan akses *wifi* sehingga dapat membantu kelancaran para ustadz dalam melaksanakan daring di pesantren. Pesantren juga menyediakan komputer, laptop, tempat cuci tangan membagikan masker, dan sumber belajar seperti buku paket dan LKS. Selain itu, mayoritas para ustadz sudah memiliki *handphone* dan *laptop* untuk menunjang pembelajaran daring di pesantren (Hasil observasi di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo, 03 Agustus 2020, pukul 07.00-08.30 WIB).

Data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan para informan dan observasi juga diperkuat dengan data hasil wawancara peneliti dengan beberapa santri. Berikut cuplikan data hasil wawancara peneliti dengan santri FF kelas IX terkait upaya ustadz dan pesantren dalam perencanaan *e-learning*:

> "Ustadz meminta nomer telepon aktif kami sebelum pulang. lalu membuatkan grup *WhatsApp* per mata pelajaran. Jadi tiap mata pelajaran ada grup *WhatsApp*-nya masing-masing. Ustadz juga mendaftarkan nomer telepon kami untuk didaftarkan pada bantuan kuota internet gratis dari pemerintah. Jadi kami mendapatkan paket data dari pesantren dan pemerintah, untuk bisa digunakan pembelajaran daring" (wawancara dengan FF santri kelas IX, 12 Agustus 2020, pukul 09.00 WIB).

Hal senada disampaikan oleh santri SH kelas IX. Santri tersebut mengatakan:

> “ustadz meminta nomer telepon kami untuk dibuatkan grup *WhatsApp*. Dan kami mendaoatkan bantuan kuota internet” (wawancara dengan SH santri Kelas IX, 12 Agustus 2020, pukul 09.00 WIB).

Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa, persiapan pembelajaran daring dikelola dengan baik oleh Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo. Berdasarkan hasil wawancara peneliti, pesantren telah memanfaatkan sebagian dari dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) untuk memberikan paket data bagi para ustadz dan santri sebulan sekali, sekaligus dapat membantu keberlangsungan pembelajaran daring yang maksimal. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadz DR selaku *Mas’ul* Pesantren:

> “persiapan pembelajaran daring dikelola dengan baik oleh pesantren. Strategi yang dapat disiapkan dalam proses pembelajaran daring yaitu pesantren mendata nomer telepon aktif santri untuk dibuatkan grup kelas dari *WhatsApp* dan mendaftarkan nomer tersebut untuk dimasukkan dalam Dapodik”.
>
> Kemudian beliau melanjutkan:
>
> “Nantinya di Dapodik sudah ada aplikasi yang harus diisi pesantren, termasuk juga memasukkan Nomer Induk Siswa Nasional dan nama lengkap santri untuk mendapatkan bantuan subsidi kuota internet gratis dari pemerintah” (Wawancara dengan ustadz DR selaku *Mas’ul* Pesantren, Senin, 3 Agustus 2020, pukul 08.00 WIB).

Dengan demikian, pesantren juga mengumpulkan nomor aktif *WhatsApp* para santri untuk dimasukkan dalam Dapodik (Data Pokok Pendidikan) sudah ada aplikasi yang harus diisi *Mas’ul* Pesantren, termasuk juga memasukkan Nomer Induk Siswa Nasional (NISN) dan nama lengkap santri untuk mendapatkan bantuan subsidi kuota internet

gratis dari pemerintah serta pihak pesantren memanfaatkan dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) untuk menunjang fasilitas *e-learning* yang dapat menunjang pembelajaran daring di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo.

3) Memberikan bantuan kuota internet

Bantuan kuota internet sangat membantu baik bagi santri maupun ustadz. Kabag Kurikulum menilai bahwa program bantuan internet meringankan beban ekonomi wali santri dan pihak pesantren dalam membeli paket internet. Hal ini disampaikan oleh ustadz FN selaku Kabag Kurikulum:

> "Dengan bantuan ini semakin meringankan beban pesantren dan orang tua. Kami sangat berterima kasih atas bantuan kuota internet yang diberikan, hal ini membantu kami menjalin hubungan yang lebih komunikatif antara ustadz dan santri serta orang tua" (Wawancara dengan ustadz FN selaku Kabag Kurikulum, Senin, 3 Agustus 2020, pukul 09.15 WIB).

Hal ini juga diungkapkan oleh ustadz DR selaku *mas'ul* pesantren. Beliau menambahkan:

> "di satu sisi kami bersyukur dalam hal ini, kita tidak mengeluarkan pembiayaan yang memberatkan pihak pondok maupun orang tua, hanya dengan bermodal *gadget*, kuota serta sinyal yang stabil, pembelajaran bisa berlangsung, walaupun masih banyak yang perlu disempurnakan dalam prosesnya" (Wawancara dengan ustadz DR selaku *mas'ul* pesantren, Senin, 3 Agustus 2020, pukul 09.15 WIB).

Data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan para ustadz juga diperkuat lagi dengan data hasil wawancara peneliti dengan beberapa santri. Berikut cuplikan data hasil wawancara peneliti dengan

santri FF kelas IX terkait upaya ustadz dan pesantren dalam merencanakan pembelajaran daring yang efektif dan efesien:

> "sebelum kepulangan, ustadz meminta nomer telepon aktif kami. lalu ustadz membuat grup *WhatsApp* per mata pelajaran. Jadi tiap mata pelajaran ada grup *WhatsApp*-nya masing-masing. nomer telepon kami juga didaftarkan untuk bantuan internet gratis dari pemerintah" (Wawancara dengan FF santri kelas IX, 12 Agustus 2020, pukul 09.00 WIB).

Hal senada disampaikan oleh santri SH kelas IX. Dia mengatakan:

> "ustadz meminta nomer telepon kami untuk dibuatkan grup *WhatsApp* dan pendataan nomer telepon kami untuk disetorkan ke pusat. Bahkan pada awal Agustus kemarin masing-masing dari kami mendapatkan kartu paketan dari pesantren, sehingga kami tidak perlu membeli kuota internet lagi. Hanya saja dalam pembelajaran daring terkadang terkedala di sinyal dan handphone kami lemot". (Wawancara dengan SH santri Kelas IX, 12 Agustus 2020, pukul 09.00 WIB).

Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa, persiapan pembelajaran daring dikelola dengan baik oleh Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo. Berdasarkan hasil wawancara peneliti, pesantren telah memanfaatkan sebagian dari dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) untuk memberikan paket data bagi para ustadz dan santri sebulan sekali, sekaligus dapat membantu keberlangsungan pembelajaran daring yang maksimal. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadz DR selaku *Mas'ul* Pesantren:

> "persiapan pembelajaran daring dikelola dengan baik oleh Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo. Strategi yang dapat disiapkan dalam proses pembelajaran daring yaitu pesantren mendata nomer telepon aktif santri untuk dibuatkan grup kelas *WhatsApp* dan mendaftarkan nomer tersebut untuk

dimasukkan dalam Dapodik".

Kemudian beliau melanjutkan:

> "Nantinya di Dapodik sudah ada aplikasi yang harus diisi *mas'ul* pesantren, termasuk juga memasukkan Nomer Induk Siswa Nasional (NISN) dan nama lengkap santri untuk mendapatkan bantuan subsidi kuota internet gratis dari pemerintah" (Wawancara dengan ustadz DR selaku *Mas'ul* Pesantren, Senin, 3 Agustus 2020, pukul 08.00 WIB).

Dari pernyataan di atas, didapati bahwa karena sistemnya yang fleksibel, *e-learning* hanya bermodalkan *gadget* dan kuota internet, tanpa harus mengeluarkan biaya lainnya. Kuota yang dihabiskan untuk *e-learning* jauh lebih murah jika dibandingkan dengan biaya yang harus dikeluarkan untuk pembelajaran *offline*.

Maka, dapat disimpulkan bahwa sistem *e-learning* ini terbilang cukup hemat, lebih-lebih pemerintah dan pihak pesantren memberikan bantuan kuota untuk ustadz dan santri selama masa pandemi ini.

4) Menggunakan Aplikasi Mudah dan Sederhana

Pada pelaksanaan pembelajaran *e-learning* ini, para ustadz pesantren lebih banyak menggunakan media aplikasi *WhatsApp* sebagai media komunikasi utama, di dalamnya terjaring informasi berkaitan pembelajaran dan *link-link* pembelajaran lainnya.

Dengan menggunakan aplikasi *WhatsApp* ini, para ustadz membuat kelas-kelas pembelajaran sesuai mata pelajaran yang diampuannya. Setelah itu, para ustadz memulai mengundang para santri dan memasukkan materi dan tugas, serta memantau

perkembangan kegiatan pembelajaran. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Kabag Kurikulum, Ustadz FN:

> "pelaksanaan pembelajaran *online* di pesantren menggunakan aplikasi *WhatsApp*. Sebagian ustadz juga menggunakan media *Google Form* untuk absen peserta didik, dengan menggunakan aplikasi *WhatsApp* ini, ustadz membuat kelas-kelas pembelajaran sesuai ampuannya. Setelah itu, ustadz memulai mengundang santri untuk masuk grup dan memasukkan materi dan tugas, serta memantau perkembangan kegiatan pembelajaran" (Wawancara dengan ustadz FN selaku Kabag Kurikulum, Senin, 3 Agustus 2020, pukul 11.10 WIB).

Berdasarkan observasi penulis di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo, aplikasi *WhatsApp* digunakan ustadz untuk mengirimkan tugas kepada santri, baik berupa ringkasan materi pembelajaran, soal latihan, video pembelajaran maupun untuk mengirim tugas yang sudah selesai bagi santri dan mengirimkan *link* pembelajaran yang terhubung pada *platform* lainnya seperti *Google Form*, *YouTube*, *Zoom*, atau pun *website* pembelajaran lainnya.

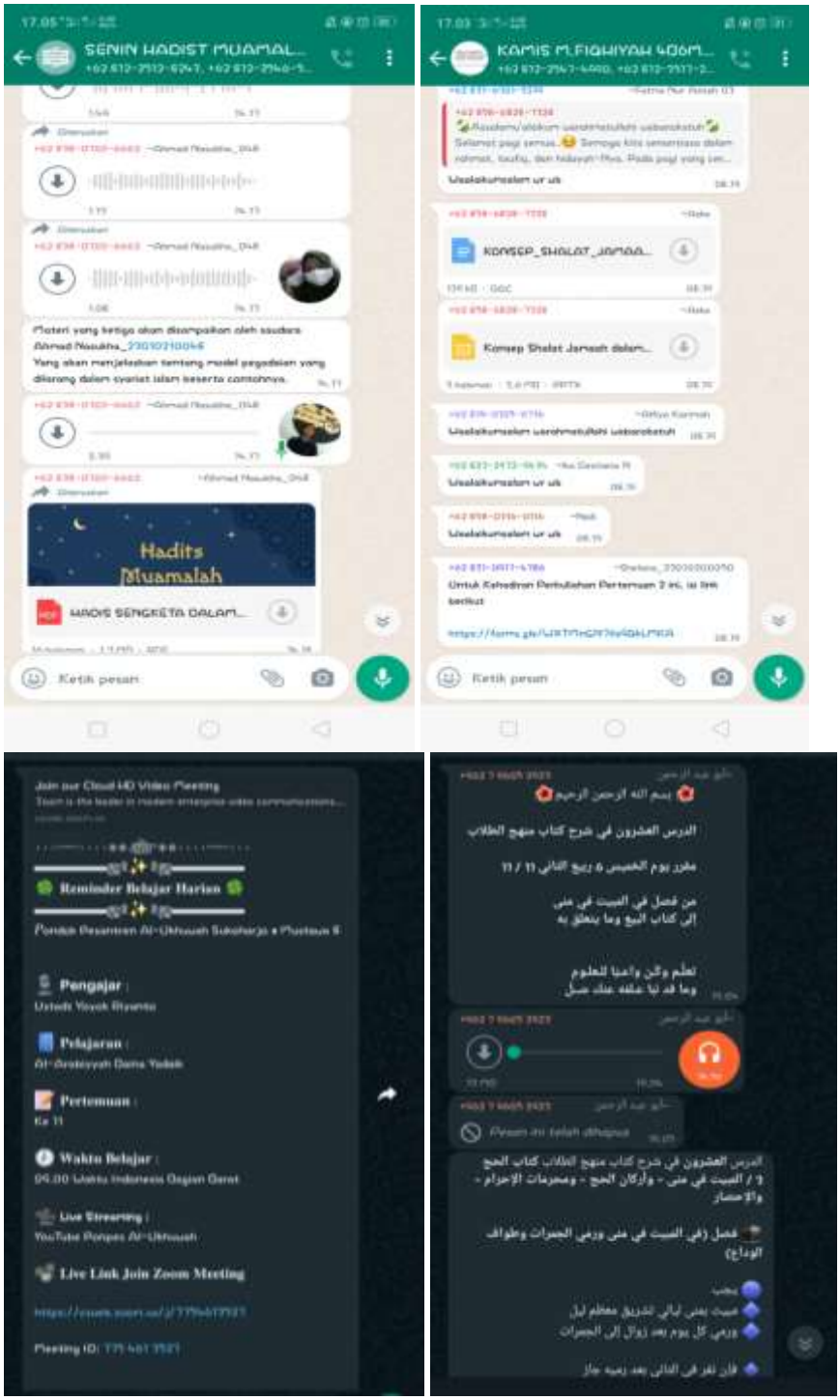

Gambar 4. 8 Kelas-kelas Pembelajaran melalui *Whatsapp Group*

Selain itu, aplikasi *WhatsApp* juga digunakan untuk berkomunikasi dengan santri dan walinya dalam rangka pemantauan

selama proses belajar di rumah. Hal ini sesuai dengan pernyataan ustadz FI:

> "Biasanya para ustadz menggunaan *WhatsApp* untuk mengirimkan tugas kepada santri, baik berupa ringkasan materi pembelajaran, soal latihan, video pembelajaran, begitu pula sebaliknya para santri menggunakannya untuk mengirim tugas yang sudah selesai. Selain itu, para ustadz dan wali kelas juga menggunakan *WhatsApp* untuk berkomunikasi dengan santri dan orang tua untuk memantau santri selama proses belajar di rumah" (Wawancara dengan ustadz FI selaku pengampu mapel Matematika, Senin, 3 Agustus 2020, Pukul 09.15 WIB).

Hal ini juga dikuatkan oleh pernyataan ustadz FD selaku ustadz pengajar mata pelajaran IPS:

> "setiap ustadz diberikan kelonggaran dalam proses KBM *online*, tapi hampir semuanya menggunakan *WhatsApp*. Adapun *Zoom* dalam penggunaanya banyak kendala khususnya sinyal sehingga dipakai sesekali waktu saja" (Wawancara dengan ustadz FD selaku pengampu mapel IPS, Senin, 3 Agustus 2020, Pukul 09.15 WIB).

Dari pernyataan di atas, diantara langkah yang digunakan oleh para ustadz Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo dalam perencanaan *e-learning* di tengah pandemi ini adalah memilih media pembelajaran yang sederhana dan menarik. Media yang sederhana dari segi biaya yang terjangkau, mudah digunakan oleh ustadz dan santri dalam proses pembelajaran serta tidak membosankan dan dapat menumbuhkan motivasi belajar santri.

Gambar 4. 9 Pemanfaatan *Platform Zoom* untuk *E-Learning*

Media pembelajaran yang digunakan oleh para ustadz pengajar adalah platform *WhatsApp*, *Google Form*, dan *Zoom*. Namun penggunaan *Zoom* dinilai kurang mendukung dari sisi sinyal bagi sebagian santri yang tinggal di daerah susah sinyal dan membutuhkan kuota internet yang banyak, sehingga pembelajaran melalui aplikasi *Zoom* hanya digunakan beberapa kali pertemuan.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa persiapan yang dilakukan pesantren dalam pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 yaitu menyelenggarakan rapat darurat, memberikan Surat Edaran kepada para ustadz, wali santri dan seluruh santri mengenai belajar dari rumah atau daring selama pandemi Covid-19, menggalakkan training dan pengumpulan nomor aktif *WhatsApp* para santri serta memanfaatkan dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) untuk menunjang fasilitas *e-learning* dan menggunakan aplikasi mudah dan sederhana.

Tabel 4.4 Perencanaan *E-Learning* pada Masa Pandemi Covid-19 di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo

No	Sub Bab	Langkah
1	Perencanaan	• Menyelenggarakan rapat darurat

No	Sub Bab	Langkah
		• Memberikan Surat Edaran mengenai belajar dari rumah atau daring selama pandemi Covid-19.
		• Menggalakkan *training* atau *workshop e-learning* secara berkala untuk para ustadz pengajar
		• Pengumpulan nomor aktif *WhatsApp* para santri dan memanfaatkan dana BOS untuk menunjang fasilitas *e-learning*
		• Memberikan bantuan kuota internet
		• Menggunakan aplikasi mudah dan sederhana

b. Pengorganisasian *E-Learning* Pada Masa Pandemi Covid-19 di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo

Pengorganisasian adalah langkah yang dilakukan setelah perencanaan pembelajaran, dan merupakan tahap sebelum pelaksanaan pembelajaran. Dalam hal ini, Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo melakukan pembagian tugas yaitu:

1) Penerapan jadwal yang hampir sama seperti halnya tatap muka

Diantara pengorganisasian yang dilakukan oleh pesantren adalah tetap mempertahankan jadwal kegiatan sehari-hari bagi santri sebagaimana jadwal mereka tatkala suasana *offline*, yaitu tetap menjalankan kegiatan ibadah dan sekolah. Para santri memiliki jadwal kegiatan rutin yang dilaksanakan sejak pagi hingga malam, dari pukul 04.00 WIB sampai pukul 22.00 WIB.

Adapun untuk pembelajaran daring dimulai dari pukul 07.00 WIB hingga pukul 11.00 WIB melalui media *WhatsApp*, *Zoom* atau

YouTube yang dibagikan *link* nya melalui group kelas *WhatsApp*. Sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz FN:

> "Selama pembelajaran jarak jauh di rumah, santri tetap melakukan kegiatan seperti biasanya seperti saat di pesantren. Mereka tetap menjalankan kegiatan ibadah dan sekolah. Para santri memiliki jadwal kegiatan rutin yang dilaksanakan sejak pagi hingga malam, dari pukul 04.00 sampai 22.00" (Wawancara dengan ustadz FN Selaku Kabag Kurikulum, Senin, 3 Agustus 2020, pukul 09.15 WIB).

Hal ini dikuatkan oleh ustadz TQ. Beliau berkata:

> "Adapun untuk pembelajaran daring dimulai dari pukul 07.00 sampai 11.00 melalui *WhatsApp, Zoom* atau *YouTube* yang dibagikan *link* nya di grup *WhatsApp*" (Wawancara dengan ustadz TQ Selaku Kabag Kesantrian, Senin, 3 Agustus 2020, pukul 09.15 WIB).

2) Menyusun jadwal piket ustadz dan tenaga kependidikan

Upaya mempersiapkan pembelajaran daring yang efektif dan efesien adalah dengan membuat jadwal piket ustadz dan tenaga kependidikan untuk hadir di kantor, seluruh ustadz dan tenaga kependidikan tetap masuk sesuai jadwal piket yang dibuat pesantren dan melaksanakan tugas-tugasnya sesuai peraturan wilayah setempat, kecuali ada indikasi gangguan kesehatan maka diperbolehkan mengajar dari rumah.

Para ustadz dan tenaga kependidikan tetap masuk di pesantren dengan tetap mematuhi protokol kesehatan, sementara santri belajar dari rumah masing-masing sesuai jadwal mata pelajaran yang telah ditentukan. Ustadz DR mengatakan

> "Karena pesantren ini di bawah naungan Kemenag, maka kami ikut himbauan dari Kemenag yang menyatakan bahwa ada

> ketentuan kehadiran di kantor dan ketentuan belajar dari rumah atau daring. jadi, seluruh ustadz dan tenaga kependidikan tetap masuk sesuai jadwal piket yang dibuat, kecuali kalau merasa kurang enak badan maka boleh ngajar dari rumah".
>
> Kemudian beliau melanjutkan:
>
> "para ustadz dan tenaga kependidikan tetap masuk di pesantren dengan tetap mematuhi protokol kesehatan, sementara santri belajar dari rumah masing-masing sesuai jadwal mata pelajaran yang telah ditentukan" (Wawancara dengan *Mas'ul* Pesantren di Ruang Tamu, Senin 3 Agustus 2020, pukul 08.00 WIB).

Hal senada juga disampaikan oleh ustadz pengampu mapel Fiqh yaitu Ustadz FI sebagai berikut:

> "Iya benar, semua ustadz dan tenaga kependidikan tetap hadir di pesantren secara bergiliran sesuai dengan jam, hari, dan jadwal kerja mereka untuk melaksanakan KBM daring dan membantu layanan administasi dengan tetap menerapkan protokol kesehatan. Setiap hari jam kerja ustadz dan tenaga kependidikan dimulai dari pukul 07.00 sampai 12.00 WIB, dengan catatan melaksanakan tugas-tugasnya sesuai bidang masing-masing. Kemudian sebelum pulang, kami isi absensi dahulu sebagai laporan keterangan hadir di kantor" (Wawancara dengan ustadz FI selaku pengampu mapel Fiqih, Senin, 3 Agustus 2020, pukul 09.15 WIB).

Pernyataan di atas dapat dipahami bahwa persiapan pembelajaran daring di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo berjalan dengan baik. Hal ini karena *Mas'ul* Pesantren telah mengatur jadwal piket ustadz dan tenaga kependidikan untuk hadir di pesantren guna memastikan pemenuhan hak para santri untuk memperoleh layanan pendidikan kembali setelah ketidakpastian pendidikan akibat adanya penyebaran Covid-19.

Selain wawancara tersebut, berdasarkan hasil observasi ketika peneliti berada di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo, peneliti melihat para ustadz dan tenaga kependidikan (TU) hadir sesuai jadwal piket dan jam kerja masing-masing di kantor, serta tetap mematuhi protokol kesehatan dengan memakai masker bahkan bersalaman diganti dengan isyarat tangan. Para ustadz sedang menghadap komputer atau laptop dan menyiapkan materi daring untuk para santri (hasil observasi peneliti ketika berada di Ruang Kantor pada 10 Juli 2021, pukul 09.15 WIB).

3) Melakukan koordinasi dengan asatidz berkaitan pembagian tugas

Dalam pengorganisasiannya, Pesantren Al-Ukhuwah membagi tugas mengajar kepada para asatidz sesuai dengan mata pelajaran yang dikuasai dengan melakukan koordinasi langsung pada asatidz yang bersangkutan berkaitan jadwal harian, membagi jam mengajar dengan menentukan jadwal harian yang sesuai dengan waktu masing-masing asatidz, menyusun jadwal pembelajaran, jadwal ujian, maupun remidial bagi para santri serta membuat silabus yang ringkas.

Selain hal di atas, pengorganisasian yang dilakukan juga meliputi kegiatan menyusun jadwal bimbingan belajar, melaksanakan koordinasi rutin antar asatidz terkait dengan pembelajaran yang dilaksanakan dan kendala yang dihadapi selama sebulan sekali, berkoordinasi dengan wali santri mengenai kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di rumah masing-masing dengan memberikan himbauan

maupun membuka kritik dan saran. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz FN selaku Kabag Kurikulum. Beliau berkata:

> “berkaitan dengan pengorganisasain, maka kami membagi tugas mengajar seperti biasanya kepada para asatidz sesuai dengan mapel yang dikuasai kemudian membagi jam mengajar dengan menentukan jadwal harian serta membuat silabus yang ringkas. Setelah *fix*, baru menyusun jadwal pembelajaran, jadwal ujian, maupun remidial bagi para peserta didik” (Wawancara dengan ustadz FN selaku Kabag Kurikulum, Senin, 3 Agustus 2020, pukul 09.15 WIB).

Beliau juga menambahkan:

> “di masa pembelajaran *online* ini kami juga tetap menyusun jadwal bimbingan belajar bagi peserta didik, dan melaksanakan koordinasi rutin antar asatidz terkait dengan pembelajaran yang dilaksanakan dan kendala yang dihadapi biasanya kita terapkan pas di kantor sebulan sekali serta berkoordinasi dengan wali santri mengenai kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di rumah masing-masing dengan memberikan himbauan maupun membuka kritik dan saran” (Wawancara dengan ustadz FN selaku Kabag Kurikulum, Senin, 3 Agustus 2020 pukul 09.15 WIB).

المدرسة السلفية الوسطى الأخوة
MADRASAH SALAFIYYAH WUSTHO AL UKHUWAH

المنهج التفصيلي
(للمراحل دون المرحلة المراد معادلتها)

توزيع المقرر للمرحلة : مدرسة السلفية الوسطى/ للصف : ٩ / العام الدراسي : ٢٠٢٠-٢٠٢١ م

اسم المادة : الصرف
اسم الكتاب : مختارات قواعد اللغة العربية
اسم المؤلف : عون الرافق بن غفران

الدرس الأول : التصريف الإصطلاحي

القسم الأول : تصريف الفعل الثلاثي المجرد
الباب الأول : تعلن –يعُفَرُ (عَزَا –يعُزُوْ)
الباب الثاني : تعلن –يعُفَرُ (مَرَى –يمْرِيْ) (وَقَى –يقِيْ) (شَوَى –يشْوِيْ)
الباب الثالث : تعلن –يعُفَرُ (نَأَى –ينْأَى)
الباب الرابع : تعلن –يعُفَرُ (وَلِيَ –يلِيْ)
الباب الخامس : تعلن –يعُفَرُ (خَشِيَ –يخْشَى) (تَوِيَ –يعْوَى)
الباب السادس : تعلن –يعُفَرُ (مَرُوَ –يمْرُوْ)

القسم الثاني : تصريف الفعل الثلاثي المزيد
تصريف الفعل الثلاثي المزيد بحرف واحد
الباب الأول : باب التفعيل \ تعلن (زَيَّ –يزَيِّيْ) (وَصَّى –يوَصِّيْ) (تَوَّى –يتَوَّيْ)
الباب الثاني : باب المفاعلة \ تعلن (نَجَى –ينَاجِيْ) (وَلَّى –يوَلِّيْ) (مَدَوَى –يمَادِيْ)
الباب الثالث : باب الإفعال \ تعلن (اهْدَى –يهْدِيْ) (أَوْصَى –يوْصِيْ) (شَوَى –يشْوِيْ)
تصريف الفعل الثلاثي المزيد بحرفين اثنين

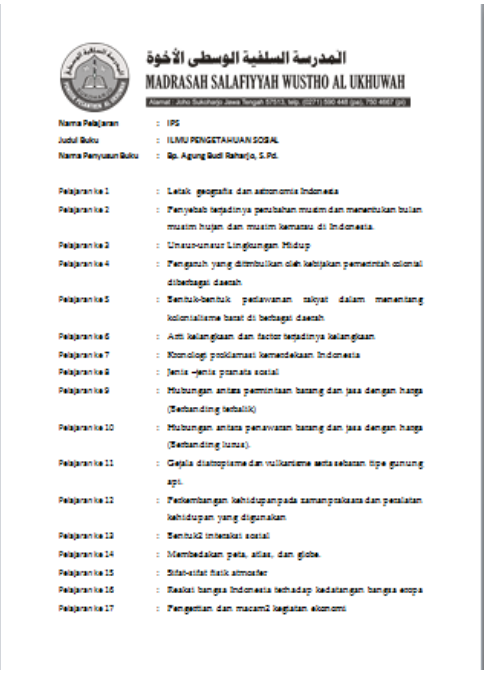

المدرسة السلفية الوسطى الأخوة
MADRASAH SALAFIYYAH WUSTHO AL UKHUWAH

Nama Pelajaran : IPS
Judul Buku : ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
Nama Penyusun Buku : Bp. Agung Budi Raharjo, S.Pd.

Pelajaran ke 1 : Letak geografis dan astronomis Indonesia
Pelajaran ke 2 : Penyebab terjadinya perubahan musim dan menentukan bulan musim hujan dan musim kemarau di Indonesia.
Pelajaran ke 3 : Unsur-unsur Lingkungan Hidup
Pelajaran ke 4 : Pengaruh yang ditimbulkan oleh kebijakan pemerintah colonial diberbagai daerah.
Pelajaran ke 5 : Bentuk-bentuk perlawanan rakyat dalam menentang kolonialisme barat di berbagai daerah
Pelajaran ke 6 : Arti kelangkaan dan factor terjadinya kelangkaan
Pelajaran ke 7 : Kronologi proklamasi kemerdekaan Indonesia
Pelajaran ke 8 : Jenis –jenis pranata sosial
Pelajaran ke 9 : Hubungan antara permintaan barang dan jasa dengan harga (Berbanding terbalik)
Pelajaran ke 10 : Hubungan antara penawaran barang dan jasa dengan harga (Berbanding lurus).
Pelajaran ke 11 : Gejala diatropisme dan vulkanisme serta sebaran tipe gunung api.
Pelajaran ke 12 : Perkembangan kehidupan pada zaman praksara dan peralatan kehidupan yang digunakan
Pelajaran ke 13 : Bentuk2 interaksi sosial
Pelajaran ke 14 : Membedakan peta, atlas, dan globe.
Pelajaran ke 15 : Sifat-sifat fisik atmosfer
Pelajaran ke 16 : Reaksi bangsa Indonesia terhadap kedatangan bangsa eropa
Pelajaran ke 17 : Pengertian dan macam2 kegiatan ekonomi

المدرسة السلفية الوسطى الأخوة
MADRASAH SALAFIYYAH WUSTHO AL UKHUWAH

اسم المادة : الحديث
اسم الكتاب : فرائد الأربعين النووية
اسم المؤلف : فجري نور سنياوان

الحديث الواحد و العشرون : الإيمان و الاستقامة
الحديث الثاني و العشرون : طريق الجنة
الحديث الثالث و العشرون : كل خير صدقة
الحديث الرابع و العشرون : تحريم الظلم
الحديث الخامس و العشرون : فضل الله و سعة رحمته
الحديث السادس و العشرون : الإصلاح بين النفس و العدل فيهم
الحديث السابع و العشرون : البر و الإثم
الحديث الثامن و العشرون : لزوم السنة و اجتناب البدع
الحديث التاسع و العشرون : أبواب الخير و مسالك الهدى
الحديث الثلاثون : حدود الله و حرماته
الحديث الواحد و الثلاثون : حقيقة الزهد و ثمرته
الحديث الثاني و الثلاثون : نفي الضرر في الإسلام
الحديث الثالث و الثلاثون : أسس القضاء في الإسلام
الحديث الرابع و الثلاثون : إنكار المنكر فريضة إسلامية
الحديث الخامس و الثلاثون : أخوة الإسلام و حقوق المسلم
الحديث السادس و الثلاثون : جوامع الخير
الحديث السابع و الثلاثون : عدل الله و فضله و قدرته
الحديث الثامن و الثلاثون : وسائل القرب من الله و نيل محبته

المدرسة السلفية الوسطى الأخوة
MADRASAH SALAFIYYAH WUSTHO AL UKHUWAH

اسم المادة : مهارة الكتابة و القراءة
اسم الكتاب : العربية بين يديك
اسم المؤلف : د. عبد الرحمن بن إبراهيم الفوزان و د. مختار الطاهر حسين و د. محمد عبد الخالق محمد فضل

الدرس الأول : التفخيم والترقيق في لفظ الجلالة
الدرس الثاني : بناء فعل الأمر
الدرس الثالث : وسائل النقل و الإتصال حديثا و قديما
الدرس الرابع : بناء الفعل الماضي
الدرس الخامس : علامات الإعراب الأصلية
الدرس السادس : دول الشمال و دول الجنوب
الدرس السابع : إعراب الفعل المضارع
الدرس الثامن : تفخيم الراء وترقيقها
الدرس التاسع : الإسم الموصول
الدرس العاشر : الإسلام والطهارة
الدرس الحادي عشر : المثنى
الدرس الثاني عشر : أدوات الإستفهام
الدرس الثالث عشر : نظافة البيئة
الدرس الرابع عشر : حذف نون المثنى وجمع المذكر السالم عند الإضافة
الدرس الخامس عشر : التقاء الساكنين
الدرس السادس عشر : الحروف الصحيحة والمعلقة

Gambar 4. 10 Silabus Ringkas dalam *E-Learning*

Bentuk pengorganisasian pembelajaran *e-learning* di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo yang telah diterangkan di atas dirumuskan pada tiap awal tahun ajaran baru melalui rapat koordinasi para asatidzah, tatkala menghadapi suasana pandemi yang menuntut adanya pembelajaran *online*. Hal tersebut, tetap berjalan dengan penyesuaian yang dibutuhkan. Hal ini sebagaimana dengan pernyataan *Mas'ul* Pesantren, ustadz DR:

> "Kalau masalah penyusunan jadwal, pembagian jam mengajar, penentuan jadwal ujian, maupun bimbingan belajar itu ditentukan pada saat rapat asatidz di awal tahun ajaran baru. Masalah nanti terlaksana atau tidaknya, kita lakukan koordinasi rutin setiap sebulan sekali, kemudian di masa pandemi ini kami tidak mengubah banyak dari hasil rapat" (Wawancara dengan ustadz DR selaku *Mas'ul* Pesantren, Senin, 3 Agustus 2020, pukul 08.10 WIB).

Pernyataan di atas dilanjutkan oleh ustadz FN selaku Kabag Kurikulum:

> "hanya saja sambil berjalan kita tetap evaluasi jika memerlukan penyesuaian maka kita rubah, seperti adanya program koordinasi dengan wali santri selama pembelajaran daring, sebelumnya program ini tidak ada namun berkenaan dengan kondisi pembelajaran daring maka kita terapkan" (Wawancara dengan ustadz FN selaku Kabag Kurikulum, Senin, 3 Agustus 2020, pukul 08.10 WIB).

4) Menyiapkan materi pembelajaran yang singkat, jelas, menarik dan mudah dipahami

Ada beberapa cara yang dipersiapkan oleh ustadz Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo dalam mempersiapkan materi *e-learning* agar mudah dipahami dan menarik yaitu merangkum materi pembelajaran pada setiap tema dan mata pelajaran, mengiringi materi dengan contoh konkrit, dilanjutkan dengan latihan soal, kemudian dijelaskan melalui video pembelajaran yang kemudian diunggah baik langsung dalam grup *WhatsApp* atau *YouTube* yang dibagikan *link*-nya pada group *WhatsApp*. Hal ini berdasarkan pernyataan salah seorang ustadz SM selaku pengampu mapel Nahwu:

> "diantara cara lain yang kami pakai untuk menarik minat belajar santri, kami mempersiapkan materi pembelajaran dengan merangkum materi pembelajaran pada setiap tema dan mata pelajaran, mengiringi materi dengan contoh, dilanjutkan dengan latihan soal, kemudian dijelaskan melalui *voice note WhatsApp* atau video pendek pembelajaran yang di-*upload* di grup atau *YouTube*" (Wawancara dengan ustadz SM selaku pengampu mapel Nahwu, Senin, 3 Agustus 2020, pukul 09.15 WIB).

Hal ini juga dikuatkan dengan pernyataan ustadz YR selaku pengampu mapel Tarikh:

> "dalam kondisi pembelajaran *online* ini, para ustadz berusaha untuk meningkatkan minat belajar santri atau minimal

> mempertahankannya dengan menyiapkan materi pembelajaran yang singkat, jelas, dan mudah dipahami, menarik, disesuaikan dengan media dan sistem pembelajaran yang digunakan, baik dalam bentuk *voice WhatsApp* atau video kemudian di-*upload* di *YouTube*" (Wawancara dengan ustadz YR selaku pengampu mapel Tarikh, Senin, 3 Agustus 2020, pukul 09.15 WIB).

Begitu juga dengan video pembelajaran, selain untuk menarik perhatian santri, video tersebut juga dapat diputar berkali-kali, sehingga dapat memudahkan santri dalam mempelajari dan memahami materi pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah seorang santri NF kelas X:

> "bagusnya pembelajaran *online*, video yang di-*share* ustadz dapat diputar berulang-ulang, sehingga jika belum paham bisa diulang lagi videonya dan *alhamdulilah* akhirnya paham, tapi biasanya hanya materi seperti sirah dan hadits" (Wawancara dengan NF santri kelas X, 12 Agustus 2020, pukul 14.00 WIB).

Hal ini sesuai dengan pernyataan ustadz FD selaku pengampu mapel IPS:

> "Setiap hari, ustadz membuat materi yang akan diunggah di *WhatsApp* sehingga bisa diakses oleh santri. Para ustadz berusaha semampu mungkin agar materi yang diberikan mudah dipahami dan dicerna oleh para santri. Artinya, ketika mereka belajar mandiri pun tetap bisa memahami materi tersebut".
>
> Beliau melanjutkan :
>
> "Ketika pun ada santri yang tidak paham, mereka dapat menghubungi teman atau ustadz. Tidak hanya berupa materi saja, ustadz juga membuat tugas atau latihan-latihan yang dapat digunakan santri untuk menambah nilai mereka. Materi yang diberikan pun diusahakan beragam" (Wawancara dengan ustadz FD selaku pengampu mapel IPS, Senin, 3 Agustus 2020, pukul 11.10 WIB).

Pernyataaan informan di atas menunjukkan bahwa di masa pandemi Covid-19, para ustadz Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo juga berusaha untuk meningkatkan minat belajar santri antara lain dengan menyiapkan materi pembelajaran yang singkat, jelas, dan mudah dipahami, menarik, disesuaikan dengan media dan sistem pembelajaran yang digunakan, baik dalam bentuk video kemudian diunggah di *YouTube* dan lain sebagainya.

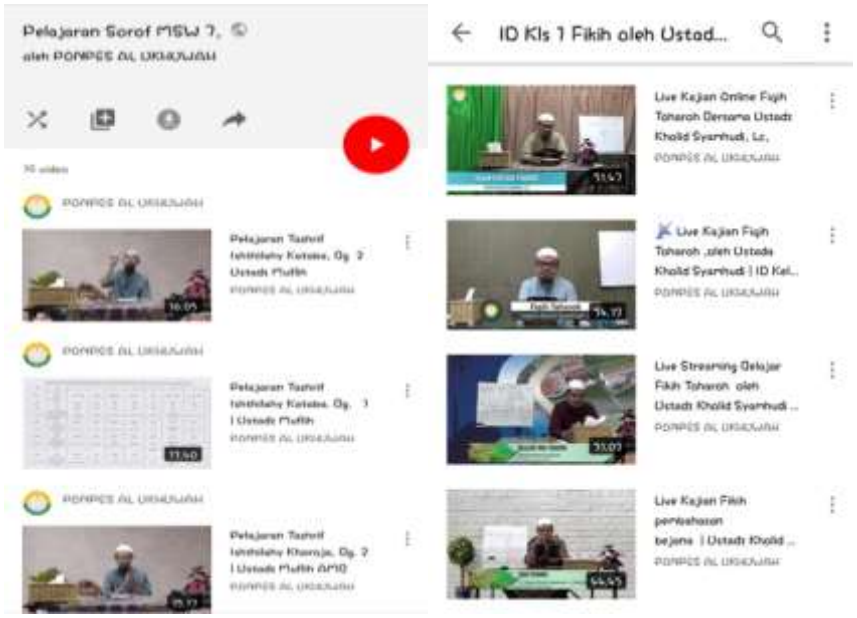

Gambar 4. 11 Video Pembelajaran di *Channel* Youtube Pesantren

Berdasarkan pernyataan di atas, diantara pengorganisasian yang diterapkan oleh Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo diantaranya meliputi; membagi jam mengajar dengan menentukan jadwal harian yang sesuai dengan waktu masing-masing ustadz, menyusun jadwal pembelajaran, jadwal ujian, maupun remidial bagi para santri, serta silabus yang ringkas, menyusun jadwal bimbingan belajar, melaksanakan koordinasi rutin antar asatidz terkait dengan

pembelajaran yang dilaksanakan dan kendala yang dihadapi selama sebulan sekali, menyiapkan materi pembelajaran yang singkat, jelas, menarik dan mudah dipahami serta berkoordinasi dengan wali santri mengenai kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di rumah masing-masing dengan memberikan himbauan maupun membuka kritik dan saran.

Tabel 4.5. Pengorganisasian *E-learning* pada Masa Pandemi Covid-19 di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo

No	Sub Bab	Langkah
1	Pengorganisasian	• Penerapan jadwal yang hampir sama seperti halnya tatap muka
		• Menyusun jadwal piket ustadz dan tenaga kependidikan
		• Melakukan koordinasi dengan asatidz berkaitan dengan pembagian tugas
		• Membagi jam mengajar dengan menentukan jadwal harian yang sesuai dengan waktu masing-masing ustadz
		• Menyusun jadwal pembelajaran, jadwal ujian, maupun remidial bagi para santri, serta silabus yang ringkas
		• Menyiapkan materi pembelajaran yang singkat, jelas, menarik dan mudah dipahami

c. Pelaksanaan *E-Learning* Pada Masa Pandemi Covid-19 di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo

Pelaksanaan pembelajaran yang digunakan di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo pada masa pandemi Covid-19 adalah pembelajaran dari rumah atau daring yang sudah dilaksanakan sejak pertengahan bulan Maret 2020. Pelaksanaan pembelajaran daring yang dilakukan Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo ini secara umum dilaksanakan sesuai dengan anjuran pemerintah guna menghindari terpaparnya penyebaran virus Covid-19 di pesantren. Diantara langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan *e-learning* adalah:

1) Kegiatan pendahuluan

Kegiatan pendahuluan merupakan tahap pertama yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan Ustadz TQ selaku pengampu mapel Bahasa Arab sebagai berikut:

> "Sebelum memulai materi pembelajaran di *WhatsApp* grup kelas, ustadz mengucapkan salam, menanyakan kabar santri, berdoa dan membagikan *link* absensi *Google Form*. Kemudian santri diarahkan mengisi absensi kehadiran. (Wawancara dengan Ustadz TQ, di Ruang Kantor, pada 04 Agustus 2020, pukul 10.00. WIB).

Pernyataan di atas dikuatkan oleh ustadz FN, bahwa dalam memulai pembelajaran, ustadz memulai dengan menanyakan kabar untuk melihat antusias dan memunculkan kehangatan pembelajaran. Beliau berkata:

"di awal pembelajaran biasanya berbasa-basi terlebih dulu,

> menanyakan kabar, betah tidak di rumah, kangen tidak dengan pondok dan lainnya" (Wawancara dengan Ustadz FN, di Ruang Kantor, pada 04 Agustus 2020, pukul 10.00. WIB).

Berdasarkan pernyataan di atas, proses pelaksanaan pembelajaran daring tidak berbeda jauh dengan pembelajaran tatap muka pada umumnya. Ustadz menyapa santri dengan salam dan bertanya mengenai kabar untuk mengetahui respon kehadiran serta antusias mereka untuk mengikuti pembelajaran. Hanya saja dalam pembelajaran daring, terdapat pengisian absensi di *platform Google Form* yang telah dibagikan di *WhatsApp* grup kelas yang dilakukan oleh santri secara mandiri.

Gambar 4. 12 Pembagian *Link* Absensi Santri Via *Google Form* di Whatsapp Grup Kelas

Adapun proses pelaksanaan pembelajaran daring yang dilakukan ustadz dengan tetap memuat pendahuluan, inti, penutup

seperti pembelajaran yang dilaksanakan pada umumnya, hanya saja dalam hal ini dengan menggunakan aplikasi penunjang *e-learning* seperti *WhatsApp* grup sebagai sumber informasi utama, *YouTube*, *Zoom* dan *Google Form*. Sebagaimana yang dipaparkan dalam wawancara dengan Ustadz DR selaku *Mas'ul* Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo sebagai berikut:

> "Alhamdulillah kegiatan pembelajaran di pesantren dilakukan sesuai dengan kebijakan pemerintah dan sejauh ini proses pembelajaran daring berjalan lancar. Karena semua santri atau setidaknya orangtuanya sudah memiliki gadget atau handphone. Pada zaman sekarang ini rata-rata untuk para orang tua sudah memiliki handphone sendiri. Sehingga pelaksanaan daring ini dapat dilakukan karena semua santri memiliki perangkat pembelajaran daring" (Wawancara dengan Ustadz DR selaku *Mas'ul* Pesantren di Ruang Tamu, 03 Agustus 2020, pukul 10.38 WIB).

Hal ini juga dijelaskan oleh ustadz FN:

> "Pada proses pembelajaran dilakukan ustadz kelas dengan pemanfaatan jaringan internet melalui aplikasi *WhatsApp* dan *Google Form*. Kerena kedua aplikasi tersebut dinilai mudah dioperasikan santri dan menghabiskan sedikit kuota internet, serta sejauh ini kedua aplikasi tersebut lebih efektif digunakan dalam pemberian pengawasan dan penugasan serta membagikan link untuk *YouTube* atau *Zoom*" (Wawancara dengan Ustadz FN selaku kabag kurikulum di Ruang Tamu, 03 Agustus 2020, pukul 10.38 WIB).

Berdasarkan pernyataan yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan *Mas'ul* Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo sejauh ini sudah cukup baik, semua santri dan ustadz sudah memiliki perangkat teknologi daring (*handphone* atau laptop) sehingga dalam prosesnya

dapat berjalan dengan cukup baik dan cukup optimal hanya saja mungkin kendala terdapat pada jaringa internet yang tidak stabil dan spesifikasi *gadget* yang kurang.

Hal ini menunjukkan bahwa peran teknologi digital dalam lembaga pendidikan sebagai sarana pendukung dalam pembelajaran, baik sebagai sarana dalam mengakses informasi sumber belajar ataupun sebagai sarana penunjang kegiatan belajar dan penugasan. Selain itu, teknologi juga memberikan kemudahan kepada ustadz dan santri Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo dalam melaksanakan pembelajaran daring dengan memanfaatkan aplikasi *WhatsApp, YouTube, Zoom* dan *Google Form* dalam memenuhi materi ataupun tugas yang diinginkan.

2) Kegiatan inti

Tahap kedua adalah inti/isi pembelajaran, dimana ustadz menyampaikan materi pelajaran bisa berupa dokumen, pesan suara maupun video pembelajaran yang dibagikan melalui *WhatsApp* grup atau berupa pemberian instruksi untuk membuka buku ajar halaman sekian dan kemudian mulai dijelaskan dengan menggunakan *voice note*. Ustadz TQ mengatakan:

> "Ustadz menyampaikan materi pembelajaran dalam bentuk PDF, pesan suara, dan video pembelajaran. Jika bentuk PDF maka ustadz akan mengarahkan santri membaca dan memahami materi yang dibagikan lalu ustadz menjelaskan materi tesebut. Bentuk pesan suara maka ustadz mengarahkan santri menyimak materi dengan baik kemudian santri diwajibkan mencatat materi tersebut. Dan bentuk video ustadz akan mengarahkan untuk menonton vidio tutorial yang telah dibagikan pembelajaran menjadi lebih menarik dan santri menjadi bersemangat dalam belajar" (wawancara dengan

> Ustadz TQ, di Ruang Kantor, pada 04 Agustus 2020, pukul. 10.00. WIB).

Hal ini juga dikuatkan oleh pendapat ustadz FI. Beliau mengatakan:

> "terkadang kami juga hanya memberikan instruksi kepada santri untuk membuka LKS halaman sekian dan kemudian mulai dijelaskan dengan menggunakan *voice note* yang selanjutnya dilanjut dengan tanya jawab dan pengerjaan tugas di LKS tersebut" (Wawancara dengan Ustadz FI, di Ruang Kantor, pada 04 Agustus 2020, pukul. 10.00. WIB).

3) Menyampaikan materi pembelajaran daring berupa pesan suara dan video pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran daring di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo dilakukan oleh ustadz pengajar dengan memberikan informasi mengenai pembelajaran melalui grup *WhatsApp*. Ustadz pengajar menyampaikan informasi terkait materi-materi pembelajaran dengan instruksi untuk membuka buku ajar halaman sekian, atau memberikan materi ringkas dalam format PDF, kemudian memberikan penjelasan melalui pesan suara atau video pembelajaran, serta pemberian soal-soal dan tugas terkait materi di buku ajar. Pada setiap pertemuan, santri diberikan tugas menjawab soal-soal yang terdapat di buku ajar lalu difotokan dan dikirim secara jalur pribadi melalui *WhatsApp* ustadz pengajar, begitu pula tugas melalui *Google Form* atau pun tugas praktik yang kemudian divideokan. Hal ini berdasarkan wawancara dengan ustadz pengajar mapel IPA kelas X, yaitu ustadz SR, di ruang kantor. Beliau berkata:

> “ustadz memberikan informasi mengenai pembelajaran melalui grup *WhatsApp* peserta didik. Jadi di grup itu, ustadz menyampaikan informasi terkait materi-materi pembelajaran berupa PDF, pesan suara ataupun video pembelajaran, serta soal-soal materi. Lalu di setiap pertemuan santri ada tugas entah itu menjawab soal-soal yang ada di LKS, soal dari *Google Form* atau pun tugas praktik lalu divideokan. Jadi jika santri mengerjakan tugas dari LKS, maka lembar soal yang sudah dikerjakan difoto lalu dikirim ke ustadz” (Wawancara dengan ustadz SR, di Ruang Kantor, pada 03 Agustus 2020, pukul. 09.30 WIB).

Hal senada juga dituturkan oleh ustadz SAF selaku pengampu mapel Fiqh, bahwa proses pelaksanaan pembelajaran daring pada masa pandemi di pesantren dilakukan dengan menggunakan aplikasi *WhatsApp* dan *Google Form*:

> “Selama pandemi ini kegiatan pembelajaran saya laksanakan dengan cara menyampaikan materi yang bersumber dari LKS yang sudah dibagikan di awal semester dan di share melaui grup WA kelas dalam bentuk file, pesan suara maupun video pembelajaran. Selanjutnya, untuk penugasan saya meminta santri untuk mencatat atau meringkas materi, bisa mengerjakan soal di LKS lalu difoto dan bisa juga soal lewat link (tautan) *Google Form* yang saya bagikan di WA grup berupa pertanyaan *essay* maupun pilihan ganda. Dari *Google Form*, secara otomatis jawaban itu akan akan langsung muncul nilainya, sehingga saya tinggal merekap di lembar penilaian peserta didik” (Wawancara dengan Ustadz SAF, selaku pengampu mapel Fiqh, 10 Agustus 2020, pukul 11.15 WIB).

Lebih lanjut, beliau menambahkan bahwa langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran daring yang dilakukan pada masa pandemi sebagai berikut:

> “lima menit sebelum pembelajaran dimulai biasanya saya mengingatan anak-anak agar tidak lupa masuk kelas Fiqih berbasis daring. Selama 40 menit saya melaksanakan pembelajaran Fiqih dan meminta anak-anak untuk segera bergabung. Mula-mula saya membuka kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam, diteruskan membaca doa, dan

> memberikan motivasi kepada santri. Selanjutnya saya bagikan *link* absensi dari *Google Form* ke dalam grup *WhatsApp* dan mengarahkan santri mengisi absensi tersebut. Setelah itu, barulah saya melanjutkan materi dengan menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari".
>
> Kemudian beliau melanjutkan:
>
> "Lalu saya mengirim instruksi untuk membuka materi dalam LKS kemudian memberikan pesan suara yang berisikan penjelasan materi tentang *shalat jama'ah* dalam Islam di grup *WhatsApp*. Kemudian saya membuka tanya jawab kepada santri dan tahap akhir saya menyimpulkan pembahasan hari ini, sekaligus melakukan evaluasi dengan memberikan tugas pada santri" (Wawancara dengan Ustadz SAF, selaku pengampu mapel Fiqih, 3 Agustus 2020, pukul 11.15 WIB).

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring dilaksanakan dengan memanfaatkan aplikasi *WhatsApp* untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada santri yang lebih bervariatif, karena *WhatsApp* mudah dioperasikan dan memiliki fitur yang banyak guna mengirim file dalam bentuk foto, pesan suara, video dan dokumen. Sementara aplikasi *Google Form* sangat efektif untuk memberikan penugasan dan evaluasi pembelajaran.

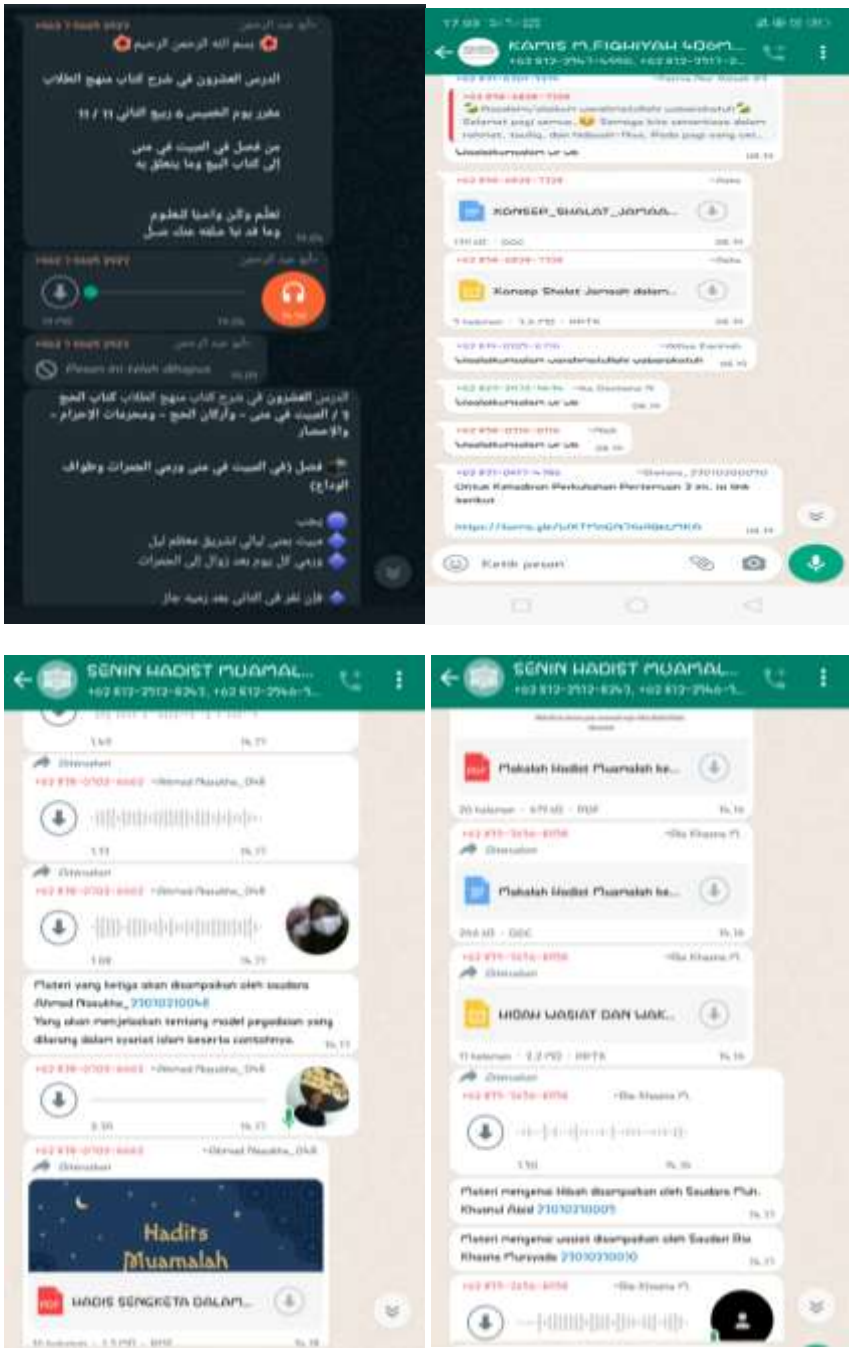

Gambar 4. 13 Materi *E-Learning* dalam Format *Voice Note*

Pernyataan itu juga didukung dengan hasil observasi yang peneliti lakukan ketika diizinkan masuk mengikuti pembelajaran Fiqih di *WhatsApp* grup kelas X pada 03 Agustus 2020 bahwa materi yang dibahas adalah bab *shalat jama'ah* dalam Islam.

Ustadz tepat waktu dalam memulai pembelajaran dan memiliki kemampuan mengkondisikan santri. ustadz memulai pembelajaran dengan membuka salam, berdoa bersama, menanyakan kabar peserta didik, dan membagikan link absen kehadiran *Google Form* di *WhatsApp group* kelas.

Para santri cukup antusias menjawab salam dari ustadz melalui tulisan dan diteruskan dengan membagikan dan mengisi absensi melalui *Google Form*. Kemudian, ustadz menjelaskan materi tentang *shalat jama'ah* disertai dengan contoh dalam kehidupan sehari-hari yang didokumentasikan dalam bentuk *voice note*, lalu di share ke *WhatsApp Group* kelas. Selanjutnya, ustadz memberikan kesempatan santri untuk bertanya jika ada kesulitan.

Selesai tanya jawab, ustadz menjelaskan kesimpulan terkait pembahasan hari ini, sekaligus memberikan tugas harian kepada santri sebagai bentuk evaluasi, pengumpulan tugas dapat berupa foto ataupun dengan mengisi *link Google Form* yang sebelum disebarkan melalui *WhatsApp Group* dan terakhir menutup dengan salam (hasil observasi peneliti ketika diizinkan masuk mengikuti pembelajaran Fiqih di *WhatsApp Group* kelas X, pada Selasa, 04 Agustus 2020, pukul 07.00-08.30 WIB).

Namun seiring berjalannya waktu, proses KBM daring di pesantren ini mengalami kendala. Hal ini ditunjukkan adanya keterbatasan penggunaan gadget karena banyak kegiatan dan tugas di

pesantren sendiri, dan adanya kejenuhan serta berkurangnya konsentrasi belajar santri karena kesulitan dalam memahami materi, metode pembelajaran yang monoton dan pemberian tugas oleh para ustadz. Walaupun demikian, pembelajaran daring harus dilaksanakan oleh pihak pesantren, agar santri tidak ketinggalan pelajaran dan tetap belajar, serta memahami materi dari pesantren. Sebagaimana ungkapan ustadz DR selaku *Mas'ul* Pesantren:

> "Sejak pembelajaran daring ini, banyak santri yang kehilangan konsentrasi ketika belajar karena semua materi dan tugas yang diberikan ustadz dikirim melalui internet di *handphone*. Sehingga menimbulkan kejenuhan dalam belajar karena kesulitan memahami materi, mengirimkan tugas tidak tepat waktu, dan bahkan ada yang selalu ketinggalan informasi. Hal ini karena mereka kan ada batasan waktu untuk daring. Sedangkan terkadang mereka sibuk dengan kegiatan-kegiatan pondok. Masalahnya, cukup sulit untuk meminta izin menggunakan gadget di luar jam yang sudah ditentukan" (Wawancara dengan Ustadz DR selaku *Mas'ul* Pesantren, Selasa, 04 Agustus 2020, pukul 09.15 WIB).

Hal senada disampaikan FK salah satu santri kelas X Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo:

> "Sebetulnya saya selalu mengikuti belajar daring. Tapi kalau belajar di rumah saya merasakan kebosanan dan kurang konsentrasi karena ada Adik yang selalu mengganggu dan kadang disuruh membantu orang tua" (Wawancara dengan FK santri Kelas X, 05 Agustus 2020, pukul 09.00 WIB).

Dari hasil pemaparan di atas, menunjukkan bahwa pembelajaran daring yang diterapkan pesantren tidak semerta-merta berjalan mulus seperti apa yang dipersiapkan sebelumnya. Pada awalnya santri merasa senang kerena sekolah diliburkan dan pembelajaran diganti dengan sistem daring. Namun, dengan

beriringnya waktu, santri mulai merasa bosan dan mulai kehilangan konsentrasi dan keseriusan tatkala belajar. Hal itu diantaranya karena semua yang berhubungan dengan proses pembelajaran seperti materi, tugas, ulangan dan praktik diberikan oleh ustadz melalui *online* hingga menyababkan santri menjadi jenuh.

4) Kegiatan penutup

Pada kegiatan penutup, ustadz menguraikan simpulan dari materi pembelajaran yang telah disampaikan, memberikan penugasan dan menutup dengan doa dan salam. Kesimpulan materi pembelajaran disampaikan melalui *voice note* di grup *WhatsApp* kelas dan dilanjutkan dengan memberi penugasan kepada santri berupa latihan-latihan soal di buku ajar lalu difoto, atau melalui pemberian soal melalui *link Google Form* yang dibagikan di *WhatsApp* grup berupa pertanyaan essai maupun pilihan ganda. Selanjutnya, ustadz menutup pembelajaran dengan doa dan salam dan dilanjutkan pada mapel berikutnya yang diampu oleh ustadz yang lainnya.

Dari pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa meskipun pembelajaran dilaksanakan secara daring, proses pelaksanaan pembelajaran tetap memuat kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Ustadz juga telah mempersiapkan bahan ajar dan penugasan yang bervariasi dengan memanfaatkan aplikasi *WhatsApp* dan *Google Form* sebagai media pembelajaran sehingga dapat meningkatkan antusias belajar santri selama pandemi ini.

Berdasarkan hasil observasi peneliti ketika diizinkan untuk mengikuti proses belajar mengajar mata pelajaran Fiqh di grup *WhatsApp* kelas X, diperoleh informasi bahwa sebelumnya santri telah diinformasikan oleh ustadz bahwa pembelajaran dilakukan melalui Grup *WhatsApp* kelas pukul 07.00 WIB. Pada pukul 07.00 WIB, ustadz membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, lalu dilanjutkan dengan mengirim *link* absensi dari *Google Form* ke dalam grup *WhatsApp* kelas. Santri wajib mengisi persensi selama lima menit (07.05 WIB) melalui *link Google Form*.

Pada pukul 07.05 WIB, ustadz memberikan instruksi kepada santri di *WhatsApp* grup kelas untuk membuka materi pembelajaran dalam kitab ajar. Selama sepuluh menit ustadz menjelaskan materi tersebut dan memberi kesempatan santri untuk bertanya jika ada kesulitan. Pada tahap akhir (penutup), santri diberikan tugas mengerjakan soal baik melalui soal-soal di buku ajar selama 20 menit (07.40-08.00 WIB) melalui grup *WhatsApp* kelas. (Hasil observasi peneliti ketika mengikuti proses belajar mengajar Fiqh di grup *WhatsApp* kelas X, pada 04 Agustus 2020, pukul. 07.00-08.45 WIB).

Peneliti juga memperkuat data dengan melakukan wawancara dengan santri EK, kelas X:

> “Selama pandemi ini pembelajaran dilakukan daring, dan per harinya biasanya terdapat 4 mata pelajaran yang disampaikan ustadz dari pukul 07.00-12.00 WIB. Kegiatan pembelajaran dilakukan melalui grup WA kelas yang diawali dengan mengucapkan salam, kegiatan berdoa, mengisi absen kehadiran dan menerima materi pembelajaran maupun

> penugasan dari ustadz. Kemudian *Google Form* hanya untuk absensi *online* dan penugasan saja" (Wawancara dengan EK santri kelas X, 05 Agustus 2020, pukul 14.00 WIB).

Hal senada dipaparkan SH santri kelas IIV:

> "Pada pelaksanaan pembelajaran daring sering kali ustadz menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan *WhatsApp* diawali dengan mengucapkan salam, berdoa bersama, menanyakan kabar, melakukan absensi *online*, kemudian untuk penyampaian materi pembelajaran oleh ustadz biasanya berupa perintah membuka buku halaman sekian atau ustadz mengirimkan semacam ringkasan teks atau PDF, pesan suara dan *link* video materi pembelajaran di *youtube*. Lalu santri diminta untuk mengamati dan mendengarkan materi yang dibagikan. Ustadz memberikan penugasan terkait materi pembelajaran hari ini, terkadang berupa *link* tugas dari *Google Form* dan terkadang langsung dikirim di WA grup. Untuk pengumpulan tugas dalam bentuk foto pekerjaan" (Wawancara dengan SH kelas IIV, 04 Agustus 2020, pukul 14.30 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diperoleh data bahwa dalam pelaksanaan *e-learning*, ustadz tidak serta merta memberikan penugasan kepada santri, tetapi mengawali dengan penyampaian materi pembelajaran dengan penjelasan menggunakan *voice note,* memberikan instruksi membuka halaman sekian dari buku ajar atau membagikan ringkasan materi dalam bentuk PDF/*word* dan membagikan *link* video materi pembelajaran di *Youtube* melalui aplikasi *WhatsApp* kelas.

Keseluruhan data-data yang diperoleh oleh peneliti dari hasil wawancara mendalam dan kegiatan observasi terhadap narasumber terkait selama melakukan penelitian di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 di Pesantren Al-

Ukhuwah Sukoharjo dimulai dengan kegiatan pendahuluan, inti dan kegiatan penutup dengan memanfaatkan aplikasi *WhatsApp* sebagai sumber utama informasi pembelajaran dan *Google Form* sebagai media untuk mengisi absensi dan penugasan.

5) Menerapkan sistem pelaporan kegiatan

Pada sistem pembelajaran *online*, semua kegiatan pun dilaporkan secara daring. Kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh santri seperti menyetorkan laporan ibadah harian, shalat berjamaah yang terangkum dalam buku *mutaba'ah* (kontrol) yang difotokan dalam bentuk laporan *WhatsApp* atau membuat tugas merangkum yang disampaikan oleh santri kepada ustadz melalui pesan jaringan pribadi *WhatsApp*.

Gambar 4. 14 Buku *Mutaba'ah* Hafalan dan Ibadah Harian Santri

Saat pembelajaran tahfidz juga berlaku demikian, peneliti mengobservasi dan ikut mendampingi tatkala mereka menyetorkan hapalan al-Quran melalui *Voice Note WhatsApp* dengan perjanjian

tanpa melihat pada mushaf al-Quran. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan ustadz SM selaku pengampu Tahfidz:

> "Biasanya santri tetap melakukan kegiatan seperti yang dilakukan selama di pesantren ketika *offline*, misalnya shalat berjamaah, *tilawah* dan menghafal Al-Qur'an, mengamalkan ibadah *yaumiyyah*, serta melakukan kegiatan lain seperti olah raga. Semua kegiatan itu dilaporkan secara daring. Misalnya, kegiatan ibadah yang dilakukan oleh santri seperti menyetorkan laporan ibadah *yaumiyyah*, shalat berjamaah dicatat dalam buku *mutaba'ah* dalam bentuk laporan *WhatsApp*, dan tugas merangkum disampaikan peserta didik kepada ustadz yang bersangkutan melalui *WhatsApp*" (Wawancara dengan ustadz SM selaku pengampu Tahfidz, Senin, 3 Agustus 2020, pukul 11.15 WIB).

Pernyataan ini juga dikuatkan oleh ustadz YR yang juga mengampu mapel Tahfidz. Beliau melanjutkan:

> "Tidak hanya itu saja, santri di kelas juga berlaku demikian. Mereka menyetorkan hapalan Al-Quran melalui *voice whatssapp* atau sesekali *video call* dengan tanpa melihat mushaf Al-Quran" (wawancara dengan ustadz YR selaku pengampu Tahfidz, Senin, 3 Agustus 2020, pukul 11.15 WIB).

Pernyataan di atas menunjukkan bagaimana usaha pesantren untuk serius mempertahankan kualiatas pembelajaran bagi para santri dengan tanpa mengubah jadwal pembelajaran, walaupun santri lebih dominan belajar secara mandiri dengan mempelajari materi yang diberikan oleh para ustadz pengajar.

Selama pembelajaran jarak jauh dari rumah, santri tetap melakukan kegiatan seperti biasa sebagaimana kegiatan ketika berada di pesantren. Mereka tetap menjalankan kegiatan keagamaan dan kegiatan sekolah dengan jadwal kegiatan rutin yang dilaksanakan

sejak subuh hingga malam, dari pukul 04.00 WIB sampai 22.00 WIB. Adapun untuk pembelajaran daring dimulai dari pukul 07.00 WIB sampai 11.00 WIB melalui *platform online* seperti *Whatasapp, YouTube* atau *Zoom* yang dibagikan tautannya di grup kelas *WhatsApp*.

6) Pemberian motivasi dan pemahaman kepada santri dan wali santri tentang pentingnya belajar dalam situasi apapun

Pada masa pandemi Covid-19 di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo, proses pembelajaran dilakukan di rumah dengan menggunakan jaringan internet, agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, efektif dan santri tetap tertarik untuk belajar, wali kelas dan ustadz memberikan motivasi dan pemahaman khususnya kepada santri tentang pentingnya belajar dalam situasi apapun. Pemberian pemahaman dilakukan setelah proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan ustadz SR:

> "pada masa pandemi COVID-19 ini, proses pembelajaran dilakukan di rumah dengan *online*. Wali kelas dan ustadz secara rutin sering memberikan motivasi dan pemahaman kepada santri dan orang tua santri tentang pentingnya belajar dalam situasi apapun agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, efektif dan santri tetap tertarik untuk belajar" (Wawancara dengan ustadz SR selaku pengampu mapel IPA, Senin, 4 Agustus 2020, pukul 09.15 WIB).

Dari pernyataan di atas, wali kelas dan para ustadz senantiasa memberikan pengertian dan pemahaman kepada santri dan wali santri bahwa pembelajaran harus tetap berjalan, hanya saja dengan cara yang berbeda dari biasanya.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa ustadz dan santri Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo mulai beradaptasi dengan pembelajaran daring ini, meskipun pada awalnya terdapat kesulitan dalam mengoperasikan pembelajaran via aplikasi *WhatsApp*, *Google Form*, dan *Zoom* karena merupakan hal yang baru bagi mereka.

Sebelum ini, mereka terbiasa dengan sistem pembelajaran konvensional atau klasikal secara tatap muka, namun dari keterpaksaan ini akhirnya menuntut para ustadz dan santri untuk aktif mandiri belajar dan mengembangkan informasi pembelajaran berbasis teknologi. Hal ini sesuai dengan pernyataan ustadz SR:

> "memang awalnya sedikit kesulitan dalam mengoperasikan aplikasi pembelajaran lewat *online* karena merupakan hal yang baru bagi ustadz dan peserta didik. Hal ini karena kami terbiasa dengan sistem pembelajaran secara tatap muka, lebih-lebih umumnya di pesantren bagi santri khususnya, dilarang menggunakan laptop maupun *handphone*, dan akhirnya terpaksa kami pun berusaha menyesuaikan dan berusaha secara mandiri mengembangkan informasi seputar pembelajaran" (Wawancara dengan ustadz SR selaku pengampu mapel IPA, Senin, 4 Agustus 2020, pukul 09.15 WIB).

Hal ini juga dikuatkan dengan pernyataan SH salah seorang santri kelas IX:

> "kita di pondok dilarang bawa HP dan laptop, sehingga tatkala buka HP taunya hanya untuk nelpon, *WhatsApp*, browsing dan belum tau aplikasi-aplikasi kayak *Google Form* dan lainnya, akhirnya mau gak mau harus belajar dan membiasakan diri secara mandiri" (wawancara dengan SH santri kelas IX, Senin, 4 Agustus 2020, pukul 10.15 WIB).

Secara fisik, proses belajar mengajar tidak dilakukan bersama di dalam ruangan, tetapi santri Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo harus

tetap belajar. Agar anak tetap semangat dan minat belajarnya tidak berkurang, ustadz memberikan pemahaman bahwa belajar bisa dilakukan dimana saja. Hal ini juga berdasarkan observasi penulis tatkala diizinkan untuk mengikuti kelas pembelajaran *online*, ustadz memberikan pemahaman kepada santri agar tetap belajar di setiap situasi dan ini dilakukan seusai pembelajaran. (Hasil observasi peneliti ketika diizinkan mengikuti kelas pembelajaran mapel Fiqh pada 02 Agustus 2020, pukul 08.15 WIB).

7) Evaluasi pelaksanaan pembelajaran

Setelah proses pembelajaran, selanjutnya evaluasi menjadi tahap berikutnya dalam tahapan pada pelaksanaan *e-learning*. Evaluasi merupakan hal yang sangat penting dikembangkan. Karena pada tahap ini, tujuan akhir pelaksaan *e-learning* yaitu hasil belajar akan ditentukan apakah sudah sesuai dengan kompetensi yang diharapkan dalam kurikulum atau tidak.

Sama halnya dengan proses pembelajaran daring, sebagai upaya menentukan efektifitas belajar dan keberhasilan santri dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran daring maka dilakukan evaluasi yang berupa pemberian tugas kepada santri dalam bentuk tertulis, lisan maupun bentuk video dengan memanfaatkan aplikasi *WhatsApp* yang terhubung dengan *link YouTube* dan *Google Form*. Sebagaimana yang diungkapkan dalam wawancara peneliti dengan *Mas'ul* Pesantren sebagai berikut:

> "dalam penilaian daring para ustadz pesantren bervariatif, artinya masing-masing dari ustadz memiliki cara tersendiri dalam memberikan tugas kepada santri melalui tugas yang dishare di bantuan *WhatsApp*. Jadi setiap hari ustadz menjelaskan materi dan tugas melalui grup WA, sekaligus ustadz mengirimkan *link* tugas dari *Google Form* yang nantinya santri akan mengerjakan dan mengumpulkan tugas-tugasnya" (Wawancara dengan *Mas'ul* Pesantren di Ruang Tamu, 04 Agustus 2020, pukul 08.30. WIB).

Pernyataan ini dikuatkan oleh ustadz FN selaku Kabag Kurikulum. Beliau mengatakan:

> "Penugasan bisa berupa latihan soal-soal, pilihan ganda dan *essay*, tugas hafalan dengan pesan suara, tugas peragakan video pembelajaran, yang ditranformasikan dalam Penilaian Harian, PTS atau UTS dan PAS atau UAS" (Wawancara dengan ustadz FN di Ruang Tamu, 04 Agustus 2020, pukul 08.30. WIB).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa terdapat dua jenis evaluasi yang diterapkan Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo dalam pelaksanaan pembelajaran daring, yaitu Evaluasi Formatif dan Evaluasi Sumatif. Kedua evaluasi ini diterapkan pesantren untuk memberikan penugasan dan penilaian kepada santri secara *online* dengan memanfaatkan aplikasi *WhatsApp* dan *Google Form*.

Evaluasi Formatif digunakan untuk memantau kemajuan belajar santri pada akhir proses belajar mengajar, seperti Penilaian Harian (PH). Sedangkan Evaluasi Sumatif untuk penilaian pencapaian hasil belajar santri setelah berlangsung beberapa kali, seperti Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS)

Kemudian peneliti mengembangkan informasi terkait evaluasi pembelajaran daring dengan mewawancarai Ustadz TQ selaku

pengampu mata pelajaran Bahasa Arab di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo:

> "Sejauh ini evaluasi daring saya lakukan dalam bentuk pemberian tugas kepada peserta didik. Tugas harian (PH) yaitu evaluasi ini saya lakukan setiap kali pertemuan dengan memberikan soal, meringkas materi, serta tugas praktik *muhadatsah* yang hasilnya divideokan dan dikirim melalui japri WA. Kemudian tugas Ulangan Harian, tugas PTS, dan tugas PAS dengan bantuan *Google Form* ada yang berupa pilihan ganda, soal essay, dan tugas pembuatan video. *Google Form* sendiri efektif dalam mengirim tugas dan memberi penilaian secara otomatis". (Wawancara dengan ustadz TQ, di Ruang Kantor, pada 04 Agustus 2020, pukul. 09.30 WIB)

Pernyataan ini dikuatkan oleh ustadz FN selaku Kabag Kurikulum. Beliau melanjutkan:

> "Hasil belajar santri direkap dalam bentuk nilai-nilai yang terdapat pada raport. Untuk melihat sejauh mana hasil belajar santri terhadap pelajaran bahasa Arab, saya memberikan standar KKM yaitu 75%. Nilai KKM tersebut harus dipenuhi oleh santri dalam setiap nilai tugas maupun nilai ujian yang dilaksanakan" (Wawancara dengan ustadz FN, di Ruang Kantor, pada 04 Agustus 2020, pukul. 09.30 WIB).

Hal senada disampaikan ustadz SR selaku pengampu Matematika:

> "Evaluasi meliputi tugas harian, ulangan harian, PTS, dan PAS dilaksanakan dengan baik. Tugas harian: evaluasi dilakukan dengan memberikan 5 soal latihan setiap pertemuan. Untuk PTS, PAS tetap *online* dengan memanfaatkan aplikasi *Google Form* dan menyediakan soal-soal offline untuk antisipasi jika santri mengalami kesulitan dalam mengirim tugas. Evaluasi yang dilakukan tetap dinilai tetapi bagi santri tidak lolos menempuh nilai KKM 75 % akan langsung di-remidial. Entah itu ulangan harian, ulangan tengah semester maupun ulangan akhir semester" (Wawancara dengan SR di Ruang Kantor, pada 04 Agustus 2020, pukul 09.00 WIB).

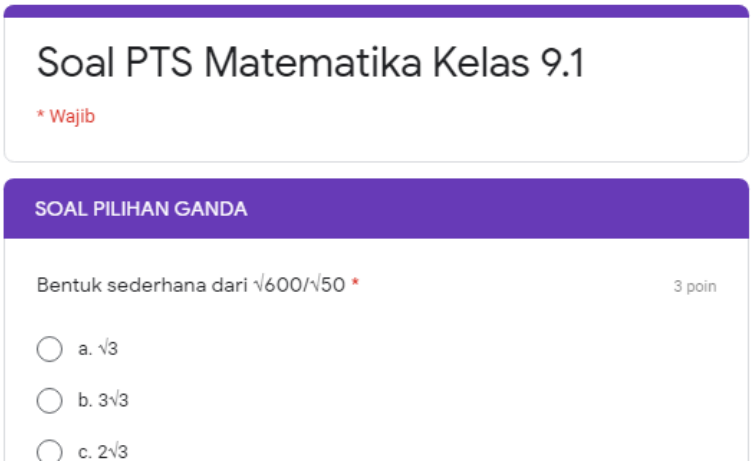

Gambar 4. 15 Penilaian Tengah Semester (PTS) melalui *Google Form*

Berdasarkan wawancara di atas, proses evaluasi dilakukan setiap akhir pembelajaran. Ustadz senantiasa menanyakan kembali kepada santri paham atau tidak terkait materi yang telah dibahas. Apabila santri belum memahami dengan baik, maka ustadz mencoba menjelaskan dan menyimpulkan kembali materi tersebut dengan menggunakan pesan suara atau santri bisa bertanya secara pribadi kepada ustadz pengajar.

Setelah materi telah dipahami, maka ustadz mulai memberikan penugasan dan melaksanakan kegiatan evaluasi pembelajaran setiap kali pertemuan yaitu dengan memberikan tugas harian/ ulangan harian kepada santri. Tugas tersebut dapat dikumpulkan dalam bentuk foto atau video yang dikirim ke *WhatsApp* secara pribadi atau ustadz memberikan instruksi kepada santri untuk mengerjakan soal di *Google Form*. Setelah itu, ustadz akan mengoreksi dan memasukkan nilai tersebut ke dalam buku penilaian santri. Bagi santri yang mendapatkan

nilai di bawah KKM, maka ustadz langsung menginformasikan kepada santri secara pribadi dan melakukan remidial dengan soal yang sama.

Peneliti memperkuat hasil penelitian dengan melakukan wawancara terhadap santri AS kelas IX:

> "Ustadz biasnya tidak hanya memberikan tugas ketika UTS dan UAS saja, tetapi setiap akhir pembelajaran diberikan tugas untuk mengerjakan soal-soal di LKS, *Google Form*, tugas hafalan, dan terkadang tugas kelompok atau kita diminta membuat video, lalu dikirimkan di WA".

Santri ini melanjutkan:

> "Sedangkan Jika soal dari *Google Form* maka ustadz membagikan *link* absensi dan *link* tugas melalui grup *WhatsApp*. Santri mengisi absensi terdahulu, lalu membuka *link* tugas dan mengerjakan soal yang telah disediakan. Kalau lewat *Google From*, bisa melihat skornya langsung. (Wawancara dengan AS santri kelas IX, 05 Agustus 2020 pukul 14.00 WIB)

Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa untuk menentukan berhasil tidaknya suatu pembelajaran, maka perlu dilakukan evaluasi sebagai langkah penentu keberhasilan belajar santri dalam mencapai ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Penilaian kognitif pada tugas tertulis dan lisan yang dilaksanakan pada PH, PTS dan PAS. Penilaian psikomotorik ditujukan pada tugas praktik memperagakan adegan di materi lalu divideokan. Pada penilaian afektif ditunjukkan sikap disiplin santri, selalu hadir dalam pembelajaran daring dan tepat waktu dalam mengumpulkan tugas.

Melalui hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dengan beberapa informan di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi

pembelajaran daring di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo diantaranya ustadz mengadakan evaluasi dengan memberikan penugasan kepada peserta didik, berupa tugas harian, Penilaian Harian (PH), Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS) baik bentuk tertulis, lisan maupun tugas video dengan memanfaatkan *Google Form* dan grup *WhatsApp*.

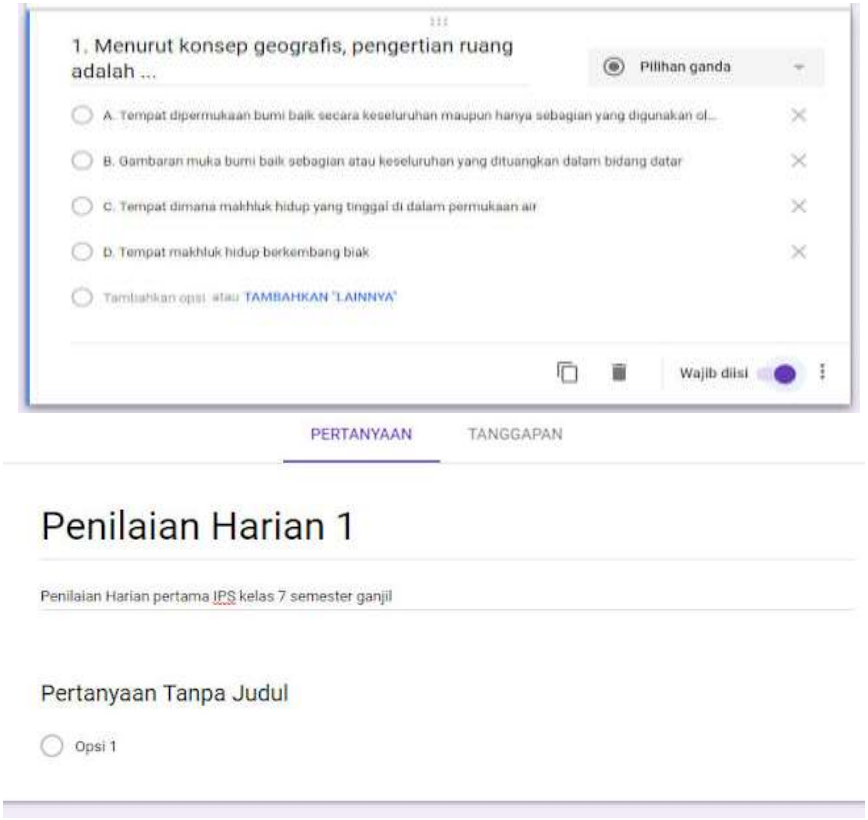

Gambar 4. 16 Penilaian Harian (PH) melalui *Google Form*

Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo juga menerapkan evaluasi berkenaan dengan kelancaran *e-learning* ini. Evaluasi dilakukan secara berkala dan berkesinambungan bersama para ustadz. Hal ini sesuai dengan pernyataan ustadz GA selaku guru bahasa IPS:

> "untuk kegiatan evaluasi bersama para ustadz tentu kami melakukannya secara berkala setidaknya seminggu sekali.

> Kegiatan evaluasi dalam hal ini, kita lakukan untuk mengukur tingkat kemajuan dan perkembangan santri setelah mengikuti proses pembelajaran termasuk juga untuk mengevaluasi keefektifan metode, media, strategi pembelajaran yang diterapkan ustadz, agar minat dan motivasi santri meningkat, minimal tetap bertahan".(Wawancara dengan ustadz GA selaku pengampu mapel IPS, Selasa, 4 Agustus 2020, pukul 09.15 WIB)

Evaluasi juga diterapkan oleh para ustadz bersama para santri dengan menampung ide dan masukan mereka seusai pembelajaran *online*. Dengan evaluasi yang rutin dan berkesinambungan, santri akan selalu mempersiapkan diri dengan membaca buku dan materi pembelajaran, termasuk memecahkan solusi jika terdapat problem dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan ustadz GA, selaku pengampu mapel Bahasa Inggris. Beliau mengatakan:

> "Evaluasi juga kami lakukan bersama dengan para santri dengan menampung ide dan masukan mereka, biasanya kita lakukan seusai pembelajaran *online*. Dengan evaluasi, harapan kami, para santri akan selalu mempersiapkan diri dengan pembelajaran, termasuk mencari solusi jika terdapat problem pembelajaran yang mereka hadapi" (Wawancara dengan ustadz GA selaku pengampu mapel Bahasa Inggris, Selasa, 4 Agustus 2020, pukul 09.15 WIB).

Berdasarkan pernyataan di atas, selain evaluasi kelancaran dan kefektifan pembelajaran *e-learning* bersama para ustadz lainnya. Di samping itu, para ustadz juga melakukan evaluasi bersama para santri tatkala pembelajaran *e-learning* berlangsung.

Pernyataan di atas juga menunjukkan bahwa kegiatan evaluasi yang dilakukan tidak hanya untuk mengukur tingkat kemajuan dan perkembangan santri setelah mengikuti proses pembelajaran tetapi juga

untuk mengevaluasi keefektifan metode, media, strategi pembelajaran yang diterapkan ustadz, untuk meningkatkan minat dan motivasi santri.

Berdasarkan hasil data di atas, maka bisa kita simpulkan bahwa pelaksanaan *e-learning* Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo sebagai berikut:

Tabel 4.6 Pelaksanaan *E-learning* pada Masa Pandemi Covid-19 di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo

No	Kajian/Sub Bab	Langkah
1	Pelaksanaan	Kegiatan pendahuluan • Membuka kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam, diteruskan membaca doa, dan memberikan motivasi kepada santri melalui grup *WhatsApp*
		Kegiatan Inti • Menyampaikan materi pembelajaran daring melalui pesan suara atau video pembelajaran melalui WAG
		Kegiatan penutup, • Menyimpulkan materi yang telah disampaikan, sekaligus memberikan penugasan, dan menutup pembelajaran dengan doa dan salam
		• Menerapkan sistem pelaporan kegiatan
		• Memberikan motivasi dan pemahaman kepada santri dan wali santri
		• Memberikan evaluasi atau *test* pembelajaran *e-learning*

d. Pengawasan *E-Learning* Pada Masa Pandemi Covid-19 di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo

Pengawasan atau *controling* adalah bagian terakhir dari fungsi manajemen yang merupakan fungsi manajemen yang memiliki peranan penting dalam meningkatkan disiplin kerja organisasi pesantren. Apabila pengawasan sesuai dengan fungsi manajemen, maka kegiatan belajar mengajar

di pesantren akan berjalan dengan tepat dan lancar. Pengawasan dalam *e-learning* yang dilakukan oleh Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo diantaranya

1) Melibatkan dan membangun kerjasama dengan orang tua dalam pengawasan pembelajaran santri

Dalam pembelajaran daring ini, wali santri juga turut terlibat dalam mendukung pembelajaran santri, walaupun dalam hal ini tidak berlangsung setiap hari. Diantara bentuk dukungannya antara lain: orang tua memantau belajar anaknya, mengingatkan anak untuk belajar dan mengerjakan tugas, mengingatkan anaknya menjalankan kegiatan tugas kepesantrenan lainnya, serta terkadang menemani dan membantu anak belajar.

Gambar 4. 17 Forum orang tua santri

Para wali santri juga membantu melakukan *ceklist* kegiatan selama santri di rumah dan mengirimkannya ke ustadz/wali kelas

melalui pesan *WhatsApp*. Walau demikian, tidak semua wali santri komitmen dalam pengawasan masalah ini, ditandai dengan sebagian santri yang tidak menyetorkan tugas atau tidak menghadiri kelas *online* secara tepat waktu. Hal ini sesuai dengan pernyataan ustadz TQ sebagai Kabag Kesantrian:

> "orang tua juga kita minta ikut terlibat dalam memantau santri dalam belajar, meskipun tidak setiap hari. orang tua mengingatkan anak untuk belajar dan mengerjakan tugas, mengingatkan anaknya menjalankan kegiatan tugas kepesantrenan lainnya, serta terkadang menemani dan membantu anak belajar. Mereka juga terkadang membantu melakukan *ceklist* kegiatan selama santri di rumah dan mengirimkannya ke ustadz atau wali kelas melalui pesan *WhatsApp*" (Wawancara dengan ustadz TQ selaku Kabag Kesantrian, Selasa, 4 Agustus 2020,pukul 11.15 WIB).

Hal ini dikuatkan oleh pernyataan ustadz SAF, beliau mengatakan:

> "Meskipun memang tidak setiap hari, sebisa mungkin mereka setidaknya menemani atau mengingatkan santri atau anaknya untuk belajar. Walaupun tidak semua wali santri yang komitmen dalam masalah ini, ditandai dengan sebagian dari santri yang terkadang tidak menyetorkan tugas" (Wawancara dengan ustadz SAF, Selasa, 4 Agustus 2020, pukul 11.15 WIB).

Pembelajaran daring ini menjadi kurang menarik bagi santri, mereka lebih memilih pembelajaran konvensional tatap muka apabila dibanding dengan pembelajaran daring. Hal ini diantaranya dikarenakan materi akan lebih mudah dipahami dan terserap jika dilakukan secara tatap muka, serta ada interaksi antara ustadz dengan santri secara langsung tanpa perantara media dan lebih mudah bertanya

kepada teman dan ustadz secara langsung, serta suasana pembelajaran yang sangat mendukung. Hal ini sesuai dengan pernyataan ustadz FI:

> "Para santri tatkala ditanya, mereka hampir semuanya lebih memilih pembelajaran tatap muka dibanding dengan pembelajaran daring. Hal ini karena materi akan lebih terserap jika dilakukan secara tatap muka, ada interaksi antara ustadz dengan santri secara langsung tanpa perantara media dan lebih mudah bertanya dengan teman dan ustadz secara langsung serta suasana belajar sangat mendukung" (Wawancara dengan ustadz FI, Selasa, 4 Agustus 2020, pukul 11.15 WIB).

Pengawasan pada pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 ini dilakukan guna memantau dan mengawal kegiatan belajar yang dilakukan oleh santri selama pembelajaran daring. Karena tidak seluruh santri memiliki kesadaran untuk belajar secara mandiri.

Sebagian dari santri bersedia belajar apabila terdapat perhatian, bimbingan dan pengawasan secara langsung terhadap mereka. Dalam pelaksanaan *e-learning*, sangat diharapkan peran kerjasama antara ustadz dan orang tua dalam mengawasi pembelajaran. Hal ini untuk memastikan agar kualitas pembelajaran tetap terjaga walaupun dilakukan di tengah pandemi dengan system *e-learning*. Hal ini, sebagaimana pemaparan dari *Mas'ul* Pesantren berikut ini:

> "Dalam pengawasan daring, tentu sebelumnya pesantren telah melakukan koordianasi dengan para orang tua santri bagi peran dalam mengawasi dan memberi kontrol terhadap kegiatan belajar daring anak-anaknya selama pandemi Covid-19. Pada kesempatan ini pesantren meminta nomer telepon aktif wali santri, agar bisa segera melaporkan jika ada permasalahan pada santri, misalkan belum mengerjakan tugas atau telat mengumpulkan tugas" (Wawancara dengan *Mas'ul* Pesantren di Ruang kantor, 04 Agustus 2020, pukul 11.00. WIB).

Hal senada disampaikan ustadz TQ, selaku Kabag Kesantrian:

> “kami sudah koordinasi dengan para orang tua, Jadi awalnya kami memasukkan nomor orang tua ke group khusus wali santri. Alhamdulillah sebelumnya para wali santri sudah menyadari dan siap membantu kami dalam pengawasan dalam pembelajaran secara daring, serta memberi izin santri untuk membawa atau mengoperasikan handphone selama pembelajaran daring” (wawancara dengan ustadz TQ di Ruang Kantor, pada 04 Agustus 2020, pukul, 11.00. WIB).

Dari pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa terbentuknya proses pembelajaran daring yang maksimal tentu sangat dipengaruhi pengawasan intensif dari kedua belah pihak, baik pihak pesantren (ustadz) maupun wali santri. Pada masa pandemi ini, pihak pesantren telah berkoordinasi dan bekerjasama dengan wali santri untuk memberikan pendampingan dan pengawasan intensif terhadap pembelajaran daring santri.

Sebelum ini, pesantren memiliki aturan ketat untuk tidak mengizinkan para santri mengoperasikan maupun membawa *Handphone*/*gadget* dan perangkat elektronik lainnya, selain seizing dan atau telah disediakan oleh pihak pesantren. Karena mereka beranggapan bahwa *gadget* lebih banyak memberikan efek negatif dari pada manfaat bagi perkembangan pendidikan mereka di pesantren. Sebab itu, pihak pesantren perlu berkordinasi dengan walisantri agar para santri dapat mengikuti pembelajaran daring dengan optimal dengan memanfaatkan teknologi informasi namun tetap di bawah pengawasan orang tua.

Data yang diperoleh peneliti dari *Mas’ul* Pesantren dan beberapa ustadz di atas diperkuat kembali dengan mengadakan

wawancara kepada santri terkait bentuk pengawasan orang tua mereka dalam memberikan perhatian mengikuti belajar daring dari rumah. Sebagaimana disampaikan TZ santri kelas X:

> "ibu saya setiap hari selalu mengingatkan jadwal kegiatan belajar daring yang saya laksanakan. Karena kelihatan kalau jam sekolah saya tidak belajar, ditanyain ibu terus" (Wawancara dengan TZ santri kelas X, 05 Agustus 2020 pukul 13.00 WIB).

Pendapat di atas juga sependapat dengan apa yang disampaikan AF santri VIII:

> "biasanya bapak yang mengigatkan pas hamper jam tujuh untuk masuk kelas daring, walaupun kadang sambil tiduran, tapi pas bapak lihat dikira belum masuk kelas jadi ditegur" (Wawancara dengan AF santri kelas VIII, 04 Agustus 2020, pukul 13.30 WIB).

Berdasarkan wawancara di atas, orang tua berperan penting dalam menyongsong keberhasilan pendidikan anak-anaknya, terutama selama pembelajaran daring peran orang tua sangat dibutuhkan seperti memperhatikan anak belajar daring, memastikan anak belajar daring, dan menyediakan fasilitas penunjang daring bagi anak, serta menciptakan suasana nyaman agar anak lebih fokus dalam belajar daring.

2) *Mas'ul* Pesantren bergabung di grup *WhatsApp* para ustadz

Kemudian hal tersebut juga ditambah lagi dengan upaya *Mas'ul* Pesantren dalam memantau dan mengontrol perkembangan kegiatan belajar mengajar daring yang diselenggarakan oleh para ustadz pada masa pandemi Covid-19 dinyatakan sebagai berikut:

> “Setiap hari kami selalu mengecek perkembangan KBM daring di pesantren. Apakah KBM tersebut benar-benar terselenggarakan dengan baik atau tidak. Karena ini menjadi tanggung jawab besar kami sebagai pimpinan pesantren. kami mengontrol KBM ustadz melalui laporan atau agenda rapat satu minggu sekali. kami juga masuk grup *WhatsApp* para ustadz yang telah dibuat, agar bisa mengontrol perkembangan KBM lewat jadwal mengajar masing-masing kelas”
>
> Kemudian beliau melanjutkan:
>
> “Bila dalam KBM daring ustadz menghadapi kesulitan dalam memilih strategi atau mengaplikasikan daring. Maka segera kami lakukan diskusi bersama dengan para ustadz untuk memberikan bimbingan dan pengarahan. Hal ini dilakukan agar ustadz lebih matang dalam merancang pembelajaran daring yang efektif” (Wawancara dengan Ustadz DR selaku *Mas’ul* Pesantren di Ruang Tamu, 04 Agustus 2020, pukul, 11.18 WIB).

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa *Mas’ul* Pesantren mempunyai pengaruh penting dalam mengontrol dan memantau kegiatan belajar mengajar (KBM) daring yang dilakukan ustadz berlangsung dengan baik dan lancar. *Mas’ul* Pesantren juga berperan dalam mengatasi permasalahan yang terjadi pada ustadz dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM) daring di kelas, salah satunya *Mas’ul* Pesantren ikut bergabung dengan grup *WhatsApp* para ustadz agar dapat memastikan bahwa setiap ustadz dapat melaksanakan KBM dan pemberian tugas kepada santri dengan baik.

Data di atas diperkuat dengan hasil observasi ketika peneliti berada di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo bahwa pada saat itu peneliti sedang menunggu ustadz TQ untuk mengadakan wawancara di ruang kantor Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo, peneliti melihat

Mas'ul Pesantren memantau perkembangan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) daring yang dilakukan para ustadz di kantor.

Mas'ul Pesantren juga mengecek presensi kehadiran para ustadz secara langsung. Kemudian menanyakan bagaimana perkembangan belajar daring santri, serta mengecek laporan atau agenda hasil kegiatan pembelajaran yang dibuat ustadz setiap harinya dan dikumpulkan kepada *Mas'ul* Pesantren setiap satu minggu sekali (hasil observasi yang dilakukan peneliti ketika berada di Ruang Guru, pada tanggal 04 Agustus 2020, pukul 09.30. WIB).

3) Menggabungkan santri ke dalam grup *WhatsApp* kelas sesuai mata pelajaran

Peneliti mengembangkan kembali informasi yang didapatkan dengan mewawancarai ustadz SM bahwa proses pengawasan daring dilakukan dengan cara menggabungkan santri satu kelas ke dalam *WhatsApp group* kelas sesuai mata pelajaran masing-masing. Hal ini dilakukan agar memudahkan ustadz dalam memantau ataupun mengontrol santri agar benar-benar mengikuti pembelajaran daring melalui absensi kehadiran di *platform Google Form*. Melalui *WhatsApp* grup kelas ini, lebih memudahkan para ustadz dalam menyampaikan materi dan tugas pembelajaran kepada santri. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadz SM:

> "Biasanya melalui *Google Form*, ustadz bisa melakukan pengawasan terhadap santri. Caranya memberikan absen kehadiran kepada santri melaui *link Google Form* yang dikirim ustadz di WA grup kelas. Lalu absen itu wajib diisi santri

> setiap hari sebagai keterangan bukti kehadiran mengikuti pelajaran. Lewat *Google Form*, ustadz juga biasa memberikan penugasan kepada santri sesuai batas waktu yang ditentukan"
>
> Beliau melanjutkan pernyataanya:
>
> "Jadi, secara otomatis pengawasan tersebut sudah terdeteksi melalui *Google Form* sendiri. Karena setiap pengisian *Google Form* akan langsung muncul di laporan *excel*. Bagi siapa saja yang tidak hadir atau belum atau sudah mengumpulkan tugas akan kelihatan. Jika santri belum mengumpulkan tugas, maka langsung kami japri kepada orang tua mereka" (Wawancara dengan ustadz SM di ruang kantor, pada 04 Agustus 2020, pukul 09.00 WIB).

Pernyataan tesebut menjelaskan bahwa bentuk pengawasan pembelajaran daring yang dilakukan ustadz Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo terhadap santri adalah dengan memanfaatkan aplikasi *WhatsApp* dan *Google Form*. Diantara langkah-langkah yang dilakukan yaitu ustadz menggabungkan santri ke dalam *WhatsApp* grup kelas sesuai mata pelajaran masing-masing agar lebih mudah mengkoordinir para santri yang mengikuti pembelajaran daring, karena pada aplikasi *WhatsApp* dilengkapi dengan fitur melihat siapa saja yang telah membaca pesan berupa materi maupun penugasan yang dibagikan oleh ustadz pengajar. Selain itu, para ustadz juga memanfaatkan aplikasi *Google Form* yang terdapat fitur lembar kerja sehingga menjadi daya tarik sendiri bagi ustadz. Semua jawaban akan masuk ke lembar ini secara otomatis, sehingga para ustadz tinggal merekap penilaian dari tugas yang telah dikerjakan oleh para santri.

Selain wawancara secara mendalam, peneliti juga memaparkan hasil observasi yang peneliti temukan ketika mengikuti

proses pembelajaran Fiqih berbasis daring pada kelasa XI Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo, bahwa peneliti menilai ustadz sangat menekankan kedisiplinan dengan memastikan kehadiran santri sudah masuk kelas daring. Ustadz mengingatkan santri untuk segera mengisi absensi kehadiran melalui *link Google Form* yang telah dikirim oleh ustadz melalui *WhatsApp* grup kelas. Selain itu, ustadz juga memberi peringatan kepada santri melaui pesan *chat*: "Bagi yang tidak mendengarkan dan memperhatikan pelajaran, hati-hati akan mempengaruhi kenaikan kelas" (hasil observasi peneliti ketika mengikuti pembelajaran Fiqih berbasis *online* pada Kelas X, pada tanggal 04 Agustus 2020).

Peneliti menggali data tentang pengawasan *e-learning* di atas, dan ditarik kesimpulan bahwa proses pengawasan pembelajaran daring di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo telah dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu ustadz melakukan koordinasi dengan wali santri untuk memberikan dukungan dalam pembelajaran *online*, menggabungkan santri ke dalam *WhatsApp* grup kelas, mengecek absensi *online* dan pengumpulan tugas santri melalui *Google Form*.

Selain itu, *Mas'ul* Pesantren telah menerapkan pengawasan perkembangan kegiatan belajar mengajar (KBM) daring semua pendidik, dengan mengecek presensi ustadz secara langsung, menanyakan kesiapan pembelajaran dan hambatan yang dihadapi oleh ustadz pengajar selama melaksanakan pembelajaran daring. Melalui

pengawasan intensif, *Mas'ul* Pesantren telah memastikan proses pembelajaran daring di pesantren berjalan dengan efektif dan efesien.

Tabel 4.7. Pengawasan *E-learning* pada Masa Pandemi Covid-19 di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo

No	Kajian/Sub Bab	Langkah
	Pengawasan	• Melibatkan orang tua dalam pengawasan pembelajaran santri
		• *Mas'ul* Pesantren bergabung di grup *WhatsApp* para ustadz untuk memberikan pemantauan kegiatan pembelajaran daring yang dilaksanakan setiap harinya
		• *Mas'ul* Pesantren secara rutin mengecek perkembangan KBM dengan mengecek presensi kehadiran ustadz secara langsung, dan mengecek laporan hasil kegiatan pembelajaran
		• Menggabungkan santri ke dalam grup *WhatsApp* kelas sesuai mata pelajaran masing-masing
		• Membangun kerjasama dengan orang tua agar ikut berkontribusi dalam keberhasilan belajar daring
		• Memanfaatkan aplikasi *Google Form* dalam memberikan pengawasan melalui absen kehadiran santri dan pemberian penugasan

3 Kendala dalam Implementasi Manajemen *E-Learning* di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo

Dalam implemantasi manajemen *e-learning* ini terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh para ustadz dan santri, baik dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Beberapa kendala yang dihadapi, tidak seluruhnya berpengaruh besar terhadap implementasi manajemen *e-learning.* Maka beberapa kendala di bawah ini adalah yang perlu disikapi dan berpengaruh terhadap berlangsungnya manajemen *e-learning* di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo. Adapun kendala yang dihadapi dalam implementasi

manajemen *e-learning* Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo ini diantaranya sebagai berikut:

a. Kendala dalam Perencanaan *E-Learning*

1) Tidak semua santri memiliki gadget dengan spesifikasi yang cukup baik.

Infrastuktur merupakan komponen yang perlu dimiliki oleh *user* dalam menunjang pembelajaran. Berkaitan dengan hal ini, pembelajaran berbasis internet pastinya harus memiliki infrastuktur yang memadai. selain itu kemampuan dalam pemanfaatan infrastuktur yang baik dan sesuai akan memberikan dampak yang baik pula dalam proses pembelajaran.

Ketidaktersedian infrastruktur yang memadai seperti *gadget* dan kuota internet bagi sebagian santri, cukup menjadi kendala dalam kelancaran *e-learning* di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo. Hal ini menjadi hal yang wajar, dikarenakan tidak seluruh wali santri tergolong dari masyarakat ekonomi menengah ke atas. Hal ini sebagaimana perkataan ustadz YR, beliau termasuk ustadz yang lebih banyak menggunakan aplikasi *Zoom* dalam pembelajrannya:

> “di antara alasan santri adalah hapenya tidak kuat untuk digunakan aplikasi *Zoom*, adapun *Whataspp* masih bisa. Sehingga tatkala pembelajaran dengan aplikasi *Zoom* ini tidak semua santri bisa ikut serta, padahal pada pembelajaran hitung-hitungan atau bahasa Arab para ustadz menggunakan aplikasi ini” (Wawancara dengan ustadz YR selaku Pengampu Bahasa Arab, Selasa, 4 Agustus 2020, pukul 11.15 WIB).

Pernyataan di atas dikuatkan oleh ustadz TQ. Beliau mengatakan:

> “biasanya tatkala menyampaikan ke santri untuk menggunakan aplikasi *Zoom*, beberapa dari mereka agak keberatan dengan

> alasan hapenya tidak support untuk aplikasi itu" (Wawancara dengan ustadz TQ selaku Pengampu IPA, Selasa, 4 Agustus 2020, pukul 11.15 WIB).

Pernyataan di atas menunjukkan diantara kendala dalam perencanaan *e-learning* adalah minimnya infrastruktur khususnya spesifiksai *gadget* memiliki peran yang cukup penting untuk berlangsungnya *e-learning* yang baik dan lancar, khususnya pada pembelajaran yang memerlukan pelatihan dan menuntut adanya respon timbal balik dan visual dari santri.

2) Kemampuan ustadz dalam menggunakan *e-learning* masih minim

Beberapa kendala yang tidak bisa dihindari pada pelaksanaan pembelajaran *e-learning*, diantaranya kemampuan ustadz sangat terbatas dalam penguasaan IT dalam pembelajaran daring. Tidak semua ustadz mampu dan memiliki pengalaman mengoperasikan laptop, *gadget, platform digital* untuk pembelajaran tatap muka maupun pembelajaran daring. Selama ini, para ustadz pengajar terfokus menerapkan metode pembelajaran konvensional. Hal ini sesuai dengan pernyataan ustadz SR:

> "untuk kemampuan para ustadz bisa dikatakan hampir mayoritas belum memiliki pengalaman pembelajaran online sebelum ini, karena sebagian besar ustadz merupakan alumni pesantren juga yang notabene pendidikan mereka secara konvensional" (Wawancara dengan ustadz SR, Selasa, 4 Agustus 2020, pukul 11.15 WIB).

Pernyataan di atas dikuatkan oleh ustadz FN, beliau berkata:

> "penguasaan IT untuk pembelajaran daring sangat minim, tidak semua ustadz mampu mengoperasikan laptop, *handphone, platform digital* namun insyaallah bisa kita pelajari secara bertahap" (Wawancara dengan ustadz FN, Selasa, 4 Agustus 2020, pukul 11.15 WIB).

Pernyataan di atas menunjukkan diantara kendala dalam perencanaan *e-learning* adalah kendala dari sisi SDM, berupa kemampuan ustadz dalam menggunakan *e-learning* masih minim, mempengaruhi kinerja ustadz dalam mengajar dan memberikan materi kepada para siswa. Terdapat sebagian ustadz yang belum mampu mengoperasikan komputer, *platform*, aplikasi daring, dan lain-lain dalam *e-learning*, ada pula yang mampu, namun dalam pengoperasiannya masih terbatas. Mereka tidak mampu mengakses lebih jauh yang berkaitan dengan jaringan internet, menggunakan berbagai aplikasi pembelajaran, membuat media/video pembalajaran sendiri dan sebaginya.

b. Kendala dalam pengorganisasian *e-learning*

1) Ustadz pengajar merasa terbebani dengan konsep e-learning dan pembuatan materi.

Pelaksanaan *e-learning* mengharuskan adanya pembuatan materi dalam bentuk yang variatif yang dirasa membebani ustadz pengajar. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh seorang ustadz FD:

> "jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, maka pembelajaran *online* ini lebih merepotkan, soalnya terkadang membuat materi berupa video, materi berupa PPT dan lainnya" (Wawancara dengan ustadz FD selaku pengampu mapel Bahasa Inggris, Senin, 3 Agustus 2020, pukul 09.15 WIB).

Pernyataan di atas, juga disampaikan oleh ustadz GA. Beliau mengatakan:

> "sebelum ini sebenarnya kita jarang membuat materi, karena tatkala kita mengajar rujukan kita adalah buku ajar, jarang membuat ringkasan materi atau PPT dan semacamnya"

> (Wawancara dengan ustadz YR selaku pengampu mapel Bahasa Arab, Senin, 3 Agustus 2020, pukul 09.15 WIB).

Berdasarkan pernyataan di atas, pengorganisasian *e-learning* memiliki kendala dari sisi SDM yaitu ustadz merasa terbebani dengan pembuatan materi dalam bentuk yang bervariatif yang terasa menyulitkan. Hal ini tentu membutuhkan waktu untuk pembiasaan, kemunculan kebiasaan baru yang sangat berbeda menjadi hal yang biasa tatkala ada resistensi bagi pelaksanya. Terlebih, tatkala ustadz belum memiliki dasar yang cukup untuk menerapkan *e-learning*.

c. Kendala dalam Pelaksanaan *E-Learning*

1) *E-learning* belum maksimal mencakup pembelajaran yang bersifat karakter

Pembelajaran secara *e-learning* hanya mencakup pembelajaran yang bersifat kognitif, adapun akhlak dan ibadah belum maksimal. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh seorang ustadz TQ selaku Kabag Kesantrian,

> "Sejauh ini yang kita khawatirkan adalah akhlaq dan ibadah mereka tatkala masa pandemi ini tinggal di rumah, tentunya suasana dan kontrol jauh berbeda dengan tatkala ada di pondok" (Wawancara dengan ustadz TQ selaku Kabag Kesantrian, Selasa, 4 Agustus 2020, pukul 12.15 WIB).

Pernyataan di atas juga disampaikan oleh ustadz DR selaku *mas'ul* pesantren. Beliau berkata:

> "nilai plus saat tinggal di pesantren adalah para santri biasa kita didik di bawah pengawasakan kita khususnya dalam ibadah, pergaulan dan akhlak. Namun suasana di rumah kita khawatirkan kurang mendukung untuk membentuk itu, lebih-lebih jika sudah memiliki *handphone* sendiri" (Wawancara dengan ustadz DR

> selaku *Mas'ul* Pesantren, Selasa, 4 Agustus 2020, pukul 12.15 WIB).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa di antara kendala dalam pelaksanaan *e-learning* adalah ruang lingkup pembelajaran *online* belum mampu secara maksimal mencakup pembelajaran dalam ruang lingkup adab dan karakter sehari-hari yang menjadi ciri khas pesantren. Pada akhirnya, dikhawatirkan *output* yang dihasilkan tidak jauh berbeda dengan siswa yang tidak menempuh pendidikan berbasis pesantren.

2) Ganguan dan minimnya sinyal dan kuota internet

Sebagian santri terkendala sinyal khususnya dalam pemanfaatan aplikasi *Zoom*. Adanya tuntutan pembelajaran *e-learning*, berkatan erat dengan baiknya jaringan internet di daerah tersebut demi kelancaran komunikasi antara ustadz dan santri. Namun tidak semua daerah dimana santri berada terjangkau oleh internet.

Selain itu, kecepatan transfer data internet yang terkadang kurang stabil, sehingga mempengaruhi lancarnya pembelajaran khususnya tatakala menggunakan aplikasi *Zoom*. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh santri AH kelas X yang tinggal di Wonogiri:

> "terkadang kendalanya adalah sinyal tatkala pembelajaran dengan aplikasi *Zoom*, sehingga suara ustadznya terputus-putus, sinyalnya pun terputus-putus" (Wawancara dengan santri AH kelas X, Rabu, 5 Agustus 2020, pukul 16.15 WIB).

Pernyataan ini juga dibenarkan oleh ustadz YR. beliau termasuk dari pengajar yang cukup sering memanfaatkan aplikasi *Zoom* dalam pembelajarannya. Beliau berkata:

> "dalam pembelajaran Bahasa Arab, saya sering memanfaatkan Zoom agar pelafalan mereka benar sehingga dibutuhkan pembelajaran seperti tatap muka, ada beberapa santri yang meminta izin untuk tidak ikut KBM karena kendala HP yang kurang *support*" (Wawancara dengan ustadz YR Kamis, 5 Agustus 2020, pukul 10.15 WIB).

Munculnya pandemi Covid-19 telah menunjukan bahwa infrastruktur TIK di Indonesia belum memadai dan merata. Berdasarkan wawancara di atas, diantara kendala dalam pelaksanaan *e-learning* adalah ketidaklancaran jaringan internet menjadi kendala dalam *e-learning*, hal ini diantaranya disebabkan belum meratanya jaringan internet di seluruh Indonesia ini.

3) Kuantitas jam belajar berkurang

Pada pembelajaran *online*, kuantitas jam belajar santri berkurang karena waktu efektif belajar lebih singkat dibanding proses belajar secara tatap muka. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh ustadz GA:

> "selama pembelajaran *online*, beberapa materi kita kurangi jamnya, biasanya kelas mulai jam 07.00 selesai jam 13.30, namun di pembelajan *online* ini kita mulai 07.00-11.00, tentunya hal ini mempengaruhi proses pembelajaran baik dari sisi kualitas dan kuantitas waktu" (Wawancara dengan ustadz GA selaku pengampu mapel bahasa Inggris, Selasa, 4 Agustus 2020, pukul 13.25 WIB).

Pernyataan ini juga didukung oleh ustadz SR. Beliau menyatakan:

> "saat pembelajaran *online*, kuantitas jam disepakati untuk dikurangi. Hal ini juga dibahas dalam rapat awal, karena beberapa pertimbangan, jadi mapel yang biasanya dua jam pelajaran dalam sepekan menjadi satu jam pelajaran" (Wawancara dengan ustadz SR, Selasa, 4 Agustus 2020, pukul 13.25 WIB).

Berdasarkan pernyatan dalam wawancara di atas, Pernyataan di

atas menunjukkan diantara kendala dalam pelaksanaan *e-learning* adalah kuantitas jam mata pelajaran telah dikurangi dibanding proses belajar secara tatap muka berdasarkan hasil rapat di awal pandemi.

4) Beberapa materi tidak tuntas dan sulit dipahami

Selama pembelajaran *online*, terjadi penurunan pemahaman bagi santri terhadap materi pembelajaran dibandingkan dengan tatkala pembelajaran dengan sistem tatap muka di kelas, sehingga berdampak pada materi yang tidak tuntas dan sulit dipahami bagi santri. Hal ini berdasarkan pernyataan ustadz SM:

> "hal ini sudah kami maklumi sebelumnya, bahwa pasti akan terjadi penurunan kualitas pemahaman dibandingkan apabila mereka di pondok. Karena begitu banyaknya godaan di rumah bagi santri. Di pondok santri tidak boleh menggunakan HP, menonton TV, *internet*, main *game* dan lain-lain. Lebih-lebih pembelajaran *online* seakan hanya penggugur kewajiban jam sekolah" (Wawancara dengan ustadz SM selaku pengampu mapel Nahwu, Selasa, 4 Agustus 2020, pukul 13.15 WIB).

Berdasarkan pernyataan di atas, konten materi pembelajaran daring belum tentu dipahami oleh semua santri dengan berbagai fenomena lingkungan yang kurang mendukung pembelajaran. Berbeda halnya saat pembelajaran *offline* tatap muka. Hal ini terbukti dari perbedaan yang signifikan terhadap materi yang telah diungah oleh ustadz, banyak santri yang menanyakan kembali mengenai materi yang telah diunggah melalui *chatting* di *WhatsApp* pribadi ustadz. Hal ini sebagaimana dengan pernyataan ustadz SM:

> "materi dan tugas yang diberikan cukup beragam. Namun demikian, hampir tiap hari selalu diberikan tugas cukup banyak yang akhirnya membuat mereka sepertinya kewalahan"

> (Wawancara dengan ustadz SM selaku pengampu mapel Nahwu, Selasa, 4 Agustus 2020, pukul 13.15 WIB).

Pembelajaran secara *online* dinilai kurang efektif untuk beberapa mata pelajaran seperti Tahfidz, Matematika dan IPA yang membutuhkan banyak pendampingan dan pelatihan. Hal ini, sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadz SR selaku pengampu mapel IPA dan Matematika:

> "memang sudah resiko ketika situasi pembelajaran seperti ini, tidak sedikit pembelajaran yang berjalan efektif, dalam artian banyak santri yang belum memahami materi, khususnya pembelajaran eksakta dan lain-lain yang butuh banyak praktik. tatap muka saja belum tentu paham apalagi dengan tanpa tatap muka" (Wawancara dengan ustadz SR selaku pengampu mapel IPA, Selasa, 4 Agustus 2020, pukul 13.15 WIB).

Pernyataan di atas dilanjutkan oleh ustadz SM. Beliau berkata:

> "Memang ada santri yang rajin *browsing* di *YouTube* dan lain-lain yang berkaitan tentang materi, tapi kita tahu sendiri di *YouTube* juga banyak tampilan yang menarik sehingga menjadikan fokus santri terganggu" (Wawancara dengan ustadz SM, Selasa, 4 Agustus 2020, pukul 13.15 WIB).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa diantara kendala dalam pelaksanaan *e-learning* adalah dalam beberapa materi belum mampu diterapkan secara maksimal dengan pembelajaran *e-learning*, khusunya pelajaran yang cenderung membutuhkan konsentrasi serta pelatihan yang banyak, sehingga santri belum memahami secara baik, dan tugas pun semakin menumpuk. Hal ini diantaranya, karena lingkungan belajar di rumah yang kurang kondusif dan kurang mendukung belajar santri.

5) Minimnya Bahan Ajar

Pendidikan tidak akan lepas dari bahan ajar, bahan ajar sendiri

merupakan hal yang paling penting sebagai sarana pembelajaran, dengan bahan ajar santri tentunya akan mendapatkan arahan dan pengetahuan yang menuntunnya menjadi seseorang yang berilmu serta menjadikan pembelajaran menjadi menarik dan tidak membosankan. Minimnya bahan ajar dalam pembelajaran yang digunakan oleh ustadz pengajar, juga menjadi kendala yang terjadi dalam pelaksanaan *e-learning* ini. Hal ini seperti yang dikatakan Ustadz SR berikut ini:

> "bahan ajar yang digunakan umumnya adalah LKS dan buku paket. Kadang menggunakan materi ringkasan namun masih terbatas seperti PDF, dan *word, video* juga digunakan namun tidak begitu sering" (Wawancara dengan ustadz SR selaku pengampu mapel IPA, Selasa, 4 Agustus 2020, pukul 09.15 WIB).

Diperkuat dengan pernyataan ustadz FD yaitu:

> "sejauh ini lebih ke pemanfaatan buku LKS, santri diminta membuka halaman sekian, kemudian ustadz menjelaskan dengan *voice note*, terkadang juga menggunakan video apabila pembelajaran berbasis ceramah seperti *Tarikh* atau *Hadits* kemudian diunggah di *YouTube* kemudian *link* dibagikan di grup *WhatsApp* kelas" (Wawancara dengan ustadz SR Selaku pengampu mapel IPS, Selasa, 4 Agustus 2020, pukul 09.15 WIB).

Penulis juga megobservasi saat diizinkan hadir mendampingi ustadz saat mengajar, penulis melihat ustadz lebih fokus dalam penggunaan buku LKS untuk pembelajaran serta tugasnya (observasi peneliti ketika mengikuti kelas IPA pada Selasa, 4 Agustus 2020, pukul 10.15 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, dapat diidentifikasi bahwa diantara kendala dalam pelaksanaan *e-learning* adalah minimnya bahan ajar yang dimanfaatkan oleh pendidik, yaitu baru

sebatas pemanfaatan buku LKS dan buku pelajaran sejenisnya. Sedangkan jenis *file* yang diunggah untuk pembelajaran baru sebatas file dalam format PDF. Adapun pemanfaatan video masih sebatas untuk materi pembelajaran yang berbasis ceramah.

6) Santri kurang terkontrol tatkala KBM berlangsung

Pandemi Covid-19 mengharuskan setiap santri untuk tetap tinggal dan belajar di rumah, sehingga iklim belajar pun menjadi kurang mendukung dan kurang kondusif yang berefek pada berkurangnya fokus belajar, iklim belajar menjadi tidak variatif, serta menyebabkan kejenuhan. Kondisi ini membuat adanya penurunan motivasi belajar bagi santri. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz SAF:

> "pembelajaran santri dari rumah membuat lingkungan belajar mereka tentunya menjadi kurang kondusif dan tentunya fokus belajar menjadi berkurang. Selain itu, karena selalu berada di rumah, di rumah banyak fasilitas yang melalaikan, terus menghadapi *gadget* dan menyebabkan kejenuhan. Kondisi ini membuat adanya penurunan semangat belajar" (Wawancara dengan ustadz SAF selaku pengampu makul Fiqh, Selasa, 04 Agustus 2020, pukul 09.15 WIB).

Hal ini juga dikuatkan oleh pernyataan ustadz TQ selaku Kabag Kesantrian:

> "Kendala yang dialami oleh ustadz dalam mengajar di masa Pandemi Covid -19 ini santri menjadi kurang perhatian dengan apa yang diajarkan oleh ustadznya tatkala KBM berlangsung, lebih-lebih di luar KBM kontrol terhadap santri menurun. Sebelumnya, selama di pesantren kontrol penuh terhadap santri kita terapkan, dilarang membawa HP, dilarang keluar pesantren, dilarang berhubungan dengan lawan jenis. Namun dengan situasi seperti ini, kami hanya bisa menitipkan mereka kepada walisantri" (Wawancara dengan ustadz TQ selaku Kabag Kesantrian, Selasa, 04 Agustus 2020, pukul 09.15 WIB).

Selama pembelajaran *online*, santri dihadapkan pada situasi lingkungan yang beragam dan kurang terkontrol selayaknya belajar secara tatap muka di pesantren. Begitu banyak hal yang memalingkan fokus belajar santri, baik terpalingkan untuk menonton video *YouTube*, bermain game, atau bahkan begadang malam. Hal ini berdasarkan dengan pernyataan santri RR kelas X:

> "belajar dengan fasilitas laptop dan hape banyak godaannya. Kadang ingin untuk menonton *YouTube*, bermain *game*, dan kadang paginya mengantuk Karen begadang malam main *game* dan nonton film, bahkan tatkala membaca dan menghafal al-Quran kalah dan tergoda untuk membuka HP" (Wawancara dengan santri RR kelas X, Rabu, 05 Agustus 2020, pukul 16.15 WIB).

Pernyataan di atas menunjukkan diantara kendala dalam pelaksanaan *e-learning*, ustadz tidak mampu mengontrol para santri secara menyeluruh. ustadz tidak bisa melihat sikap semua santri saat mengikuti pembelajaran. Sosok fisik ustadz secara langsung atau tatap muka masih dibutuhkan dalam pembelajaran sehingga santri lebih fokus dalam belajar dan terkontrol.

d. Kendala dalam pengawasan *e-learning*

1) Kurang maksimalnya pengawasan ustadz serta minimnya kesadaran santri untuk belajar mandiri

Metode pembelajaran *e-learning* yang cukup asing bagi para santri, memunculkan kesan bahwa *e-learning* merepotkan pengoperasiannya. Hal ini berpengaruh kepada semangat belajar santri untuk mampu mandiri dalam belajar, sehingga menimbulkan adanya resistensi dari beberapa santri yang juga berimbas pada santri lainnya. Pada akhirnya mereka

menjadi malas untuk mengikuti *e-learning*, ditambah kurang maksimalnya ustadz dalam memberikan pengawasan terhadap para santri. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh seorang santri kelas IX bernama GH:

> "kami malas belajar online, karena harus menyiapkan ini dan itu, terus pembelajarannya juga tidak seperti di kelas, ada suara teman-teman, bercanda, jika mengantuk ada yang menegur, sehingga hal ini membuat kami malas dan tidak serius untuk ikut pembelajaran" (Wawancara dengan santri GH kelas IX, Rabu, 5 Agustus 2020, pukul 15.15 WIB).

Pernyataan di atas juga selaras dengan yang disampaikan Kabag Kurikulum Ustadz FN:

> "kebiasaan belajar dengan cara konvensional membuat para santri membutuhkan waktu untuk bisa menyesuaikan dengan kondisi saat ini. Hal ini nampak tatkala kita memberikan pembelajaran serta tugas, antusiasme mereka untuk bertanya atau merespon sangat minim sekali"
>
> Beliau melanjutkan :
>
> "Hal ini akhirnya berpengaruh kepada semangat belajar santri untuk mampu mandiri dalam belajar, sehingga menimbulkan adanya rasa enggan dari beberapa santri yang juga berimbas pada santri lainnya, akhirnya mereka menjadi malas untuk mengikuti pembelajaran, di sisi lainnya kami sebagai ustadz belum bisa maksimal memberikan pengawasan mereka dalam berkegiatan di jam KBM maupun di luar itu " (Wawancara dengan ustadz FN selaku Kabag Kurikulum, Selasa, 4 Agustus 2020, pukul 10.15 WIB).

Berdasarkan pernyataan di atas, diantara kendala dalam pengawasan *e-learning* adalah kurang maksimalnya pengawasan ustadz terhadap santrinya serta minimnya kesadaran santri untuk belajar mandiri. Hal ini merupakan tantangan bagi ustadz untuk terus memotivasi mereka dan berinovasi agar pembelajaran tetap berlangsung dan dinikmati.

2) Belum semua orangtua bersedia dan mampu mendampingi anak belajar di rumah

Belum semua orangtua bersedia dan mampu mendampingi anak belajar di rumah karena ada tanggung jawab yang lain seperti urusan kerja, urusan rumah, dan sebagainya. Hal ini berdasarkan pernyataan seorang ustadz TQ selaku Kabag Kesantrian:

> "selama ini sebagian orangtua menitipkan anaknya di pesantren, mereka beralasan karena pesantren kehidupan anaknya terkontrol dikarenakan mereka sibuk bekerja dan lain sebagainya. Dengan adanya pembelajaran online yang perlku didampingan orang tua, hal ini menjadikan pekerjaan mereka terbengkalai, lebih-lebih di masa pandemi ini, untuk mencari nafkah relatif agak susah" (Wawancara dengan ustadz TQ selaku Kabag Kesantrian, Selasa, 04 Agustus 2020, pukul 09.15 WIB).

Orang tua mengalami kesulitan untuk memotivasi anak saat mendampingi belajar di rumah. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh ustadz TQ, beliau menambahkan:

> "alhamdulillah, untuk walisantri senantiasa kita ajak kerjasamanya untuk memotivasi dan mendampingi anaknya, kita buatkan grup khusus untuk memotivasi kepada seluruh wali santri, namun mereka tentunya kesulitan jika kontrol ini mereka terapkan setiap hari, alasannya karena mereka memiliki kesibukan mencari nafkah" (Wawancara dengan ustadz TQ selaku Kabag Kesantrian, Selasa, 04 Agustus 2020, pukul 09.15 WIB).

Berdasarkan pernyataan di atas, pembelajaran pada masa pandemi Covid-19, dengan berbagai cara yang diterapkan oleh para ustadz, baik melalui platform *Whatsaap*, *Google Form*, dan sebagainya yang terhubung pada *link* pembelajaran lainnya seperti *YouTube* dan *Zoom* yang terintegrasi melalui *link* di *WhatsApp,* tetap menagndung kendala di antaranya dari pihak orang tua santri.

Berkaitan dengan itu, peran orangtua sangat penting dalam pendampingan dan pengawasan, namun hal ini tidak dapat lepas dari kontroversi. Kondisi orang tua yang tidak memungkinkan untuk mengawasi anaknya dalam belajar, menimbulkan kurang efektifnya pembelajaran tersebut, karena pembelajaran daring harus adanya peran serta orang tua didalamnya.

Berdasarkan data di atas, beberapa kendala dalam manajemen *e-learning* di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4.8. Kendala Manejemen *E-learning* di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo

No	Kajian	Kendala
1	Perencanaan *e-learning*	1) Minimnya kemampuan ustadz dalam *e-learning* 2) Tidak semua santri memiliki *gadget* dengan spesifikasi yang cukup baik 3) Adanya resistensi dari *user* khususnya santri sebagai dampak dari *culture shock*
2	Pengorganisasian *e-learning*	1) Ustadz merasa terbebani dengan konsep *e-learning* dan pembuatan materi
3	Pelaksanaan *e-learning*	1) Santri kurang terkontrol tatkala KBM berlangsung 2) Minimnya bahan ajar dalam pembelajaran 3) *E-learning* kurang mencakup pembelajaran yang bersifat karakter dan *ubudiyyah* 4) Beberapa materi tidak tuntas dan agak sulit dipahami dan kuantitas jam belajar santri menurun 5) Ganguan sinyal dan minimnya *kuota* internet

4	Pengawasan *e-learning*	1) Kurang maksimalnya pengawasan ustadz terhadap santri serta minimnya kesadaran santri dalam belajar mandiri 2) Belum semua wali santri bersedia dan mampu mendampingi anak belajar di rumah

4 Solusi untuk Mengatasi Kendala dalam Manajemen *E-learning* di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo

a. Solusi dalam Kendala Perencanaan *E-Learning*

Kendala yang terjadi dalam implementasi *e-learning* di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo perlu adanya solusi. Sehingga pesantren menyikapi kendala tersebut dengan mencari solusi yang tepat. Maka diantara serta solusi bagi kendala yang telah diterapkan, yaitu:

1) Minimnya kemampuan ustadz dalam *e-learning*, tidak semua santri memiliki *gadget* dengan spesifikasi yang cukup baik, serta adanya resistensi dari *user* khususnya santri

Kendala yang terjadi dalam perencanaan *e-learning* di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo perlu adanya solusi untuk menyelesaikannya. Adapun solusi untuk kendala yang berkaitan dengan kemampuan ustadz masih kurang dalam *e-learning*, maka seperti yang dikatakan Ustadz SR berikut ini:

> "ustadz telah berusaha meningkatkan kompetensi terkait penggunaan media *e-learning* agar mampu belajar dan berlatih menggunakan komputer dan internet untuk proses pembelajaran yang lebih baik lagi dan lebih bervariasi, hal ini dipelajari baik secara mandiri maupun *training*" (Wawancara dengan ustadz SR, di Ruang Kantor, Pada 04 Agustus 2020, Pukul. 09.30 WIB)

Pembelajaran *e-learning* secara tidak langsung mewajibkan semua ustadz pengajar untuk dapat mengoperasikan teknologi pembelajaran. Hal tersebut menjadikan sebagian ustadz yang terbiasa dengan pembelajaran konvensional merasa lebih terbebani dan kurang maksimal dalam upaya transfer ilmu, maka solusinya seperti yang dikatakan ustadz FD berikut ini:

> "*Mas'ul* Pesantren mengsosialisakan kepada seluruh ustadz dan santri akan kemudahan pemanfaatan *e-learning* secara berkesinambungan, menjelaskan nilai manfaat TI yang dihasilkan dari *e-learning*, lebih-lebih di awal masa pembelajaran yang mana di masa transisi ini perlu banyak motivasi bagi mereka" (Wawancara dengan ustadz FD, di Ruang Kantor, pada 04 Agustus 2020, pukul. 09.30 WIB)

Diperkuat dengan pernyataan ustadz SM yaitu:

> "dalam pembelajaran daring ini, setiap ustadz saling memberikan arahan atau bantuan kepada sesama ustadz apabila mengalami kesulitan dalam *e-learning*." (Wawancara dengan ustadz SM, di Ruang Kantor, pada 04 Agustus 2020, pukul. 09.30 WIB)

Hal ini juga dikuatkan seperti yang disampaikan ustadz FI yang mengatakan bahwa:

> "dalam hal ini kami sesama ustadz saling memberikan dan masukan, juga saling memotivasi adapun bagi santri yang memang ada kendala di HP maka orang tua mengkonfirmasi kepada wali kelas sehingga ustadz memberikan waktu yang fleksibel bagi santri untuk mengikuti pembelajaran dan pengumpulan tugas."(Wawancara dengan ustadz FI, di Ruang Kantor, pada 04 Agustus 2020, pukul. 09.30 WIB)

Berkaitan dengan kendala adanya resistensi dari *user* khususnya santri, maka ustadz pengajar menerapkan solusi sebagaimana disampaikan oleh ustadz TQ:

> " kami telah menggalakkan motivasi bagi santri akan kemudahan *e-learning,* kami bilang ke santri bahwa *e-learning* itu mudah yang

> penting jangan menyerah dulu. Kami juga menjelaskan manfaat belajar secara daring kemudia kami juga meminta santri untuk saling memberikan bantuan kepada santri yang lain apabila mengalami kesulitan dalam pembelajaran daring" (Wawancara dengan ustadz TQ, di Ruang Kantor, pada 04 Agustus 2020, pukul. 09.30 WIB).

Berdasarkan wawancara di atas, solusi yang dilakukan oleh pesantren adalah para ustadz telah meningkatkan kompetensi terkait penggunaan media *e-learning* baik secara mandiri maupun *training e-learning,* kemudian *Mas'ul* Pesantren juga memotivasi kepada seluruh ustadz dan santri akan kemudahan pemanfaatan *e-learning*, menjelaskan nilai manfaat yang dihasilkan dari implementasi *e-learning* serta saling memberikan arahan atau bantuan kepada sesama ustadz apabila mengalami kesulitan dalam implementasi *e-learning.*

Berkaitan dengan kendala terbatasnya media dan spesifikasi *gadget* yang dimiliki oleh santri, maka diantara solusi yang telah diterapkan adalah para ustadz pengajar menggunakan media yang mudah diakses, dan tidak memberatkan untuk mengunggah dengan file besar dan durasi yang lama, serta memberikan waktu yang fleksibel bagi santri untuk mengikuti pembelajaran dan pengumpulan tugas.

Adapun mengenai kendala adanya resistensi dari *user* khususnya santri, maka ustadz pengajar menggalakkan motivasi bagi santri akan kemudahan *e-learning,* menjelaskan nilai manfaat yang dihasilkan dari implementasi *e-learning* serta agar saling memberikan arahan atau bantuan kepada sesama santri apabila mengalami kesulitan dalam pelaksanaan *e-learning.*

b. Solusi dalam Kendala Pengorganisasian *E-Learning*

1) Ustadz merasa terbebani dengan konsep *e-learning* dan pembuatan materi

Belum adanya pengalaman dalam pemanfaatan bahan ajar serta aplikasi menjadikan sumber belajar bagi ustadz dan santri sebagai sarana komunikasi dan informasi masih terbatas. Padahal, hal ini sangat bermanfaat bagi kedua belah pihak. baik dalam pembelajaran, tugas, referensi dan lain sebagainya.

Perlunya motivasi dari *Mas'ul* Pesantren bagi para ustadz, serta memberikan pemahaman kepada mereka mengenai kondisi pembelajaran jarak jauh yang menuntut adanya pelatihan dan pengenalan bagi ustadz terkait bahan ajar *e-learning* yang lebih menarik dan *file-file* yang lebih bervariasi merupakan salah satu solusi yang diterapkan oleh Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo untuk menambah minat dan semangat untuk meningkatkan kemampuan, ide, dan kreatifitas ustadz pengajar. Seperti yang dikatakan ustadz YR berikut ini:

> "dalam hal ini pun para ustadz memiliki gambaran-gambaran kurang menyenangkan berkaitan *e-learning*, memandang belum adanya pengalaman. Namun *Mas'ul* Pesantren terus memberikan motivasi pentingnya pembelajaran jarak jauh di masa pandemi ini. Maka dari itu pesantren telah melakukan pengenalan dan pelatihan tentang *e-learning* bagi para ustadz*"* (Wawancara dengan ustadz YR, di Ruang Guru, pada 04 Agustus 2020, pukul. 09.30 WIB).

> Diperkuat dengan pernyataan ustadz FD yaitu:

> "ustadz merasa berat dengan pembelajaran daring, sebagian bingung nanti bagaimana memulai pembelajaran karena sebelumnya belum pernah menerapkan pembelajaran daring. Pesantren telah memberikan beberapa pelatihan untuk materi pembelajaran karena santri lebih tertarik jika bahan ajar yang digunakan lebih variatif" (Wawancara dengan ustadz FD, di Ruang

Guru, pada 04 Agustus 2020, pukul. 09.30 WIB).

Berdasarkan pernyataan di atas, disimpulkan bahwa solusi bagi kendala ustadz merasa terbebani dengan konsep *e-learning* dan pembuatan materi adalah *Mas'ul* Pesantren secara rutin memberikan motivasi dan pemahaman terhadap para ustadz serta telah menerapkan pelatihan dan pengenalan bagi ustadz terkait pembelajaran *e-learning* yang lebih menarik yang menambah minat dan semangat untuk mengembangkan kemampuan, ide, dan kreatifitas para ustadz.

c. Solusi dalam Kendala Pelaksanaan *E-Learning*

1) Santri kurang terkontrol saat KBM berlangsung

Pemanfaatan waktu dalam *e-learning* yang terbatas serta kurang terkontrolnya santri saat pembelajaran berlangsung, maka perlu adanya kesadaran dari semua pihak untuk bekerjasama dalam kelancaran pembelajaran tersebut, melakukan *monitoring* dan evaluasi pelaksanaan *e-learning* secara berkala, seperti yang dikatakan Ustadz SR berikut ini:

> "berkaitan dengan KBM, kami merasa santri kurang terkontrol, karena kita tidak mengetahui apakah mereka benar-benar focus pada KBM atau sedang berkegiatan yang lain ditambah terbatasnya waktu yang digunakan santri pelu dibiasakan untuk menjadi kesadaran agar pembelajaran tersebut dapat dimanfaatkan dengan baik serta melakukan pengecekan dengan menyebut santri yang kelihatan tidak aktif dan evaluasi pelaksanaan *e-learning* secara berkala" (Wawancara dengan ustadz SR, di Ruang Kantor, pada 17 Agustus 2020, pukul. 09.30 WIB).

Diperkuat dengan pernyataan SAF yaitu:

> "Perlu kesadaran dari semua pihak pesantren khususnya para ustadz dan santri untuk memaksimalkan pembelajaran tersebut dengan cara proses pembelajaran diusahakan berpusat pada santri, para ustadz juga selalu mengingatkan para santri untuk

> menghadirkan keseriusan dalam belajar" (Wawancara dengan ustadz SAF, di Ruang Kantor, pada 04 Agustus 2020, pukul 09.30 WIB).
>
> Selanjutnya ustadz YR menambahkan:
>
> "kami terkadang menjadikan diskusi sebagai forum pembelajaran, setidaknya dengan diskusi santri akan aktif bertanya dan menjawab, kemudian ustadz akan meluruskan jawabannya. Hal ini efektif dari pada ustadz yang menjadi pusat pembelajaran" (Wawancara dengan ustadz YR, di Ruang Kantor, pada 04 Agustus 2020, pukul 09.30 WIB).

Berdasarkan wawancara di atas, solusi untuk mengatasi kendala ketidaktertiban santri dalam KBM daring, maka para ustadz telah memberikan motivasi kesadaran dari semua santri untuk memaksimalkan pembelajaran daring tersebut secara kontinyu, melakukan pemantauan dengan meminta respon santri yang nampak tidak aktif dan evaluasi pelaksanaan *e-learning* secara berkala sebagai usaha membangun kesadaran belajar, serta ustadz menjadikan proses pembelajaran berpusat pada santri contohnya seperti membuat forum diskusi.

2) Minimnya bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran

Bahan ajar yang digunakan oleh ustadz pengajar dalam pembelajaran masih sebatas tugas-tugas membuka LKS (Lembar Kerja Siswa) disertai penjelasan melalui *voice note*, mengerjakan soal di *Google Form* dan melalui video pembelajaran berbasis ceramah di *channel Youtube* pesantren. Hal ini memebrikan kesan jenuh kepada para santri dalam *e-learning*.

Kreatifitas dari ustadz untuk memberikan dan menyampaikan materi pembelajaran terkait *e-learning* sangat dibutuhkan agar daya tarik

santri dalam menggunakan *e-learning* dapat lebih maksimal. sehingga kompetensi ustadz meningkat dan hasil pembelajaran lebih baik, seperti yang dikatakan ustadz TQ berikut ini:

> "Perlu adanya kreatifitas dari ustadz agar pembelajaran tersebut dapat menarik dan disukai semua santri. Agar pembelajaran tidak monoton dan tidak membuat santri bosan, beberapa ustadz disarankan untuk memanfaatkan aplikasi pembelajaran secara daring dengan diisi konten-konten video pembelajaran yang inovatif, kreatif, bervariatif dan menarik yang dimunculkan sehingga pembelajaran dapat tersampaikan secara lebih optimal" (Wawancara dengan ustadz TQ, di Ruang Kantor, pada 04 Agustus 2020, pukul. 09.30 WIB).

Diperkuat dengan pernyataan ustadz SM yaitu:

> "ustadz perlu inovatif dan kreatif supaya pembelajaran *e- learning* dapat berjalan tidak membosankan, dan mulai menyadarkan diri bahwa pembelajaran *e-learning* cukup berbeda dengan metode konvensional" (Wawancara dengan ustadz SM, di Ruang Kantor, pada 04 Agustus 2020, pukul. 09.30 WIB).

Pemanfaatan video pembelajaran merupakan salah satu solusi untuk membuat santri mampu memahami materi pelajaran dengan baik. Hal ini dilakukan dengan cara ustadz membagikan *link* suatu video yang berkaitan dengan tema pembelajaran, dikarenakan video dapat memudahkan santri dalam memahami materi dengan program video yang dapat diputar berulang-ulang. Ustadz GA juga menambahkan;

> "pesantren memanfaatkan bantuan dana BOS untuk menambah kuota internet ustadz dan santri sehingga santri bisa mengakses video *Youtube* tanpa khawatir kekurangan kuota" (Wawancara dengan ustadz GA, di Ruang Kantor, pada 17 Agustus 2020, pukul. 09.30 WIB).

Berdasarkan pernyataan di atas, diantara solusi yang diterapkan oleh pihak pesantren dalam mengatasi kendala minimnya bahan ajar yang

digunakan adalah para ustadz meningkatan kretaifitas dalam membuat media pembelajaran sangat dibutuhkan, dibantu dengan dana BOS yang menjadi solusi dalam permasalahan kuota internet serta pemanfaatan video pembelajaran sebagai salah satu solusi untuk membuat santri mampu memahami materi pelajaran dengan baik. Hal ini telah dilakukan dengan cara ustadz membagikan *link* suatu video yang berkaitan dengan tema pembelajaran.

3) *E-learning* belum maksimal mencakup pendidikan yang bersifat karakter

Pembelajaran secara *e-learning* hanya mencakup pembelajaran yang bersifat kognitif dan kurang mencakup pembelajaran yang bersifat karakter dan *ubudiyyah*. Selama di lingkungan pesantren konsep pendidikan karakter terawasi langsung di bawah pengawasan musyrif pesantren. Adapun solusi yang telah dterapkan oleh pihak pesantren sebagaimana disampaikan oleh ustadz FN selaku Kabag kurikulum:

> "pesantren mulai intens untuk mengsosialisasikan kepada para ustadz untuk lebih menekankan evaluasi pada pengembangan karakter, ibadah dan kemandirian, agar nilai-nilai kepesantrenan yang telah mereka pupuk tidak hilang" (Wawancara dengan ustadz FN, di Ruang Kantor, pada 04 Agustus 2020, pukul. 09.30 WIB).

Pernyataan di atas juga dikuatkan oleh ustadz YR, beliau berkata:

> "ustadz saat ini diberikan kelonggaran untuk memiliki beragam cara dalam memberikan variasi tugas kepada santri khususnya di luar KBM agar pembelajaran di rumah tidak membosankan, bisa membantu orang tua, memasak, membersihkan rumah, dan lain-lain" (Wawancara dengan ustadz YR, di Ruang Kantor, pada 04 Agustus 2020, pukul. 09.30 WIB).

Berdasarkan pernyataan di atas, kendala berkaitan bahwa pembelajaran secara *e-learning* kurang mencakup pembelajaran yang

bersifat karakter dan *ubudiyah*, maka solusi yang telah diterapkan adalah para ustadz pengajar telah memperutin evaluasi. Pesantren juga telah mengsosialisasikan kepada para ustadz untuk lebih menekankan evaluasi pada pengembangan karakter, *ubudiyah* dan kemandirian terhadap para santri untuk mempertahankan nilai-nilai kepesantrenan serta tidak hanya terpaku pada buku ajar.

4) Beberapa materi tidak tuntas dan sulit dipahami serta kuantitas jam belajar santri berkurang

Kendala yang dihadapi diantaranya beberapa materi tidak tuntas dan sulit dipahami serta kuantitas jam belajar santri berkurang, maka solusi dalam hal ini sebagaimana yang disampaikan ustadz SR bahwa

> "bagian kurikulum dibantu oleh para ustadz mulai menyusun silabus ringkas yang khusus dipergunakan di masa pandemi ini selama pembelajaran *online* dengan cara meyederhanakan materi. Diantaranya dengan cara tidak mengajar tema yang sudah terwakili pada pembahasan di tema laiinya, sehingga tidak wajib semua tema diajarkan" (Wawancara dengan ustadz SR, di Ruang Kantor, pada 04 Agustus 2020, pukul 09.30 WIB).

Hal di atas dibenarkan oleh Ustadz FN, selaku Kabag Kutrikulum. Beliau berkata:

> "karena jam belajar berkurang, maka solusinya kita kurangi beberapa tema yang saling berkaitan, sehingga para ustadz kita minta membuat silabus yang ringkas, agar target dalam satu semester tercapai serta materi yang terasa berat untuk bisa diterima oleh santri dalam pembelajaran daring ini kita kurangi atau disederhanakan" (Wawancara dengan ustadz FN, di Ruang Kantor, pada 04 Agustus 2020, pukul 09.30 WIB).

Berdasarkan pernyataan di atas, diantara solusi dalam kendala materi tidak tuntas dan agak sulit dipahami dan kuantitas jam belajar

berkurang adalah pihak pesantren memperingkas materi dengan memperbaharui silabus yang menyesuaikan kondisi pembelajaran daring serta materi yang dirasa berat oleh para ustadz untuk bisa dipahami oleh santri dalam pembelajaran daring ini, maka materi tersebut dikurangi atau disederhanakan. Pelaksanaan pembelajaran pada kondisi pandemi ini bertujuan untuk memberikan fleksibilitas dalam menentukan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran santri diantaranya adalah para ustadz telah menggunakan silabus ringkas dan melakukan penyederhanaan materi secara mandiri.

5) Gangguan sinyal dan minimnya kuota internet

Gangguan sinyal dan minimnya kuota internet menjadi salah satu kendala pada pelaksanaan *e-learning* Pesantren Al-Ukhuwah. Kendala ini muncul dari pihak santri yang sebagian dari mereka tinggal di lokasi minim sinyal. Kendala ini ditambah dengan minimnya kuota internet bagi santri walaupun dari pihak pesantren telah memberikan bantuan kuota. Maka, solusi untuk menjawab permasalahan mengenai infrastruktur terkait ganguan dan minimnya sinyal dan kuota internet bagi santri, seperti yang dikatakan ustadz SAF berikut ini:

> "sebenarnya pesantren telah memberikan bantuan kuota internet, namun sebagian dari santri tidak mempergunakannya dengan bijak. Ustadz membuat *voice note* yang berisi penjelasan materi yang tidak banyak menghabiskan kuota" (Wawancara dengan ustadz GA, di Ruang Kantor, pada 17 Agustus 2020, pukul. 09.30 WIB).

Ustadz GA juga menambahkan, beliau berkata:

"pesantren memanfaatkan bantuan dana BOS untuk menambah

> kuota internet ustadz dan santri sehingga santri bisa mengakses internet tanpa khawatir kekurangan kuota". (Wawancara dengan ustadz GA, di Ruang Kantor, pada 17 Agustus 2020, pukul. 09.30 WIB)

Pernyataan di atas juga dikuatkan oleh ustadz FI. Beliau berkata:

> "di sisi lain, sebagian santri tinggal di tempat-tempat yang minim sinyal atau masih menumpang HP orang tuanya sehingga pembelajaran terkadang menjadi terhambat, sehingga ustadz biasanya juga membuat video pembelajaran dan mengunggah video tersebut ke *YouTube* kemudian ustadz mengirimkan *link* video itu ke grup *WhatsApp*. Dengan begitu, santri dapat mengikuti pembelajaran walaupun menggunakan ponsel orang tua" (Wawancara dengan ustadz SAF, di Ruang Kantor, pada 04 Agustus 2020, pukul. 09.30 WIB).

Diperkuat dengan pernyataan ustadz SM yaitu:

> "ustadz membuat video pembelajaran yang menarik kemudian diupload di *YouTube* sehingga santri bisa mendowloadnya tatkala bagus sinyalnya dan dapat diakses secara *offline* sehingga santri dapat melihat video pembelajaran tersebut berulang kali tanpa harus khawatir lagi tentang gangguan sinyal, namun biasanya video pembelajaran ini berkaitan dengan tema yang dalam penyampaiannya berbasis ceramah seperti *Tarikh, Hadits, Mushtalah Hadits* dan lain-lain" (Wawancara dengan ustadz SM, di Ruang Guru, pada 04 Agustus 2020, pukul. 09.30 WIB).

Berdasarkan pernyataan di atas, dalam mengatasi kendala gangguan sinyal adalah ustadz menjabarkan penjelasan melalui *voice note* yang dibagikan pada *link WhatsApp* grup kelas santri. Selain itu, ustadz pengajar juga telah membuat video pembelajaran dan mengunggah video tersebut ke platform *YouTube* kemudian mengirimkan *link* video pembelajaran ke grup *WhatsApp* serta memberikan kelonggaran dalam pengumpulan tugas. Dengan begitu, santri dapat mengikuti pembelajaran walaupun menggunakan ponsel orang tua atau ketidak stabilan sinyal, karena mereka dapat mengakses video tersebut kapan pun waktunya secara

offline. Adapun kendala berkaitan dengan minimnya kuota internet, Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo telah memanfaatkan bantuan dana BOS untuk menambah bantuan kuota bagi ustadz dan santri.

d. Solusi dalam Kendala Pengawasan *E-Learning*

1) Kurang maksimalnya pengawasan ustadz serta minimnya kesadaran santri dalam belajar mandiri

Kendala dalam pengawasan *e-learning* adalah kurang maksimalnya pengawasan ustadz serta minimnya kesadaran santri dalam belajar mandiri. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran dari pihak wali santri untuk ikut bekerjasama dalam pengawasan dan mendorong kemauan dari santri untuk melaksanakan pembelajaran tersebut dengan menggalakkan motivasi secara berkala, sehingga santri dapat belajar mandiri, mencari sumber belajar dari internet maupun buku. Hal ini seperti yang dikatakan Ustadz TQ berikut ini:

> "Perlu kesadaran dari santri untuk bisa belajar dan menggunakan fasilitas tersebut baik secara mandiri atau dalam kelas dan menggalakkan *motivasi* secara berkala untuk para santri agar lebih terpacu menggunakan *e-learning*." (Wawancara dengan ustadz TQ, di Ruang Kantor, pada 04 Agustus 2020, pukul 09.30 WIB).

Pernyataan di atas diperkuat dengan pernyataan ustadz SR, beliau berkata:

> "peran orang tua sangat penting untuk kelancaran KBM daring, sehingga kesadaran orngtua mengenai perannya diharapkan terus tertanam dan memberikan dorongan agar santri belajar tentang bagaimana belajar mandiri. Alhamdulilah kami sudah punya forum orangtua santri sehingga wali kelas sering memberikan saran serta berkomunikasi dengan wali santri" (Wawancara dengan ustadz SR, di Ruang Kantor, pada 04 Agustus 2020, pukul 09.30 WIB).

Lebih lanjut, para ustadz memberikan saran, tugas, motivasi kepada santri agar dapat mengembangkan pembelajaran dan tugas tersebut, ustadz juga memberikan tugas yang dapat mendorong santri aktif, seperti yang dikatakan ustadz FI berikut ini:

> "kami meberikan motivasi santri agar santri lebih semangat dan istiqamah belajar, terkadang kita memotivasi santri dengan kisah-kisah perjuangan belajar ulama terdahulu" (Wawancara dengan ustadz FI, di Ruang Kantor, pada 04 Agustus 2020, pukul 09.30 WIB).

Berdasarkan pernyataan di atas, diantara solusi yang telah diterapkan dalam menghadapi kendala kurang maksimalnya pengawasan ustadz, serta minimnya kesadaran santri dalam belajar mandiri, maka para ustadz telah menggalakkan motivasi secara berkala untuk para santri misalnya dengan kisah-kisah semangat belajarnya para ulama terdahulu, agar menjadi solusi bagi santri untuk lebih terpacu belajar secara belajar mandiri, mencari sumber belajar dari setiap hal yang ditemui, dari internet, buku. Selain itu, wali kelas secara aktif berkomunikasi dengan wali santri di forum grup orangtua santri agar suasana komunikasi antara pesantren dan orang tua terus hidup dan terpantau.

2) Belum semua wali santri bersedia dan mampu memberikan pendampingan belajar santri di rumah

Kendala yang muncul dalam pengawasan *e-learning*, diantaranya belum semua wali santri bersedia dan mampu mendampingi santri belajar di rumah, hal ini dikarenakan kesibukan orang tua bekerja atau mengurus kesibukan di rumah. Namun, kendala ini telah dimaklumi oleh pihak

pesantren sehingga mereka memberikan solusi sebagaimana dikatakan oleh ustadz GA:

> "sebagian wali santri belum mampu maksimal mendampingi anaknya belajar selama pandemi, hal ini sudah kami maklumi karena tentunya mereka bekerja, mengurus rumah. Namun kami tetap meminta komitmen orangtua santri dengan membuat kesepakatan mengenai pendampingan dalam pembelajaran daring, dengan harapan orangtua tetap bisa mengatur waktu untuk mengawasi anaknya belajar" (Wawancara dengan ustadz GA, di Ruang Kantor, pada 04 Agustus 2020, pukul. 09.30 WIB).

Pernyataan di atas ditambah dengan pernyataan ustadz YR. Beliau menyatakan:

> "harapan kami cukup besar terhadap wali santri untuk memberikan pengawasan belajar anaknya, walaupun kami memaklumi kesibukan bekerja mereka, namun bagaimanapun mereka harus bisa mengatur waktu mebantu memberikan pengawasan, serta perlu *istiqamah* untuk mengadakan evaluasi dengan wali santri melalui forum diskusi berkala melalui forum *WhatsApp* grup" (Wawancara dengan ustadz YR, di Ruang Kantor, pada 04 Agustus 2020, pukul. 09.30 WIB).

Berdasarkan informan di atas, sebagai solusi dari kendala belum semua wali santri bersedia dan mampu memberikan pendampingan belajar santri di rumah, maka para ustadz telah membuat forum wali santri untuk memaksimalkan pembelajaran daring, hal ini dibutuhkan untuk mengkondisikan para santri agar serius dalam pembelajaran dan meminta komitmen orangtua santri dengan membuat kesepakatan mengenai pendampingan dalam pembelajaran daring, serta mengadakan evaluasi dengan wali santri melalui forum diskusi berkala melalui forum *WhatsApp group* dengan harapan orangtua mampu meluangkan dan mengatur waktu untuk mengawasi anaknya belajar di sela-sela kesibukan

bekerja mereka.

Setelah pemaparan data di atas, maka simpulan beberapa solusi untuk mengatasi kendala dalam implementasi manajemen *e-learning* di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo dapat digambarkan secara rinci sebagai berikut:

Tabel 4.9. Solusi Kendala dalam Manajemen *E-Learning* di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo

No	Kajian	Kendala	Solusi
1	Perencanaan *e-learning*	Minimnya kemampuan ustadz dalam *e-learning*	• Meningkatkan kompetensi ustadz terkait penggunaan *e-learning* secara mandiri maupun *training e-learning* • *Mas'ul* Pesantren mengsosialisakan kepada seluruh ustadz akan kemudahan *e-learning* secara berkesinambungan
		Tidak semua santri memiliki *gadget* dengan spesifikasi yang cukup baik	• Menggunakan media yang mudah diakses, dan tidak memberatkan santri untuk mengunggah • Ustadz memberikan waktu yang fleksibel bagi santri yang memiliki kendala untuk mengikuti pembelajaran dan pengumpulan tugas
		Adanya resistensi dari *user* khususnya santri sebagai dampak dari *culture shock*	• Memberikan sosialisasi dan motivasi bagi santri akan kemudahan *e-learning* • Menjelaskan nilai manfaat yang dihasilkan dari implementasi *e-learning* • Saling memberikan arahan atau bantuan kepada sesama santri apabila mengalami kesulitan dalam implementasi *e-learning*

2	Pengorganisasian *e-learning*	Ustadz merasa terbebani dengan konsep *e-learning* dan pembuatan materi.	• *Mas'ul* Pesantren memberikan sosialisasi dan motivasi kepada ustadz akan kemudahan *e-learning* • Menjelaskan nilai manfaat yang dihasilkan dari implementasi *e-learning* • Saling memberikan arahan atau bantuan kepada sesama ustadz • Menerapkan *training e-learning* dan pengenalan bagi ustadz terkait pembelajaran *e-learning*.
3	Pelaksanaan *e-learning*	Santri kurang terkontrol saat KBM berlangsung	• Melakukan monitoring dan evaluasi implementasi *e-learning* secara berkala • Mendesain proses pembelajaran berpusat pada santri
		Minimnya bahan ajar dalam pembelajaran	• Ustadz membangun kreatifitas terkait *e-learning* • Ustadz memberikan dan menyampaikan materi pembelajaran yang lebih bervariasi terkait *e-learning*
		E-learning kurang mencakup pembelajaran yang bersifat karakter dan *ubudiyyah*	• Mengsosialisasikan kepada para ustadz untuk lebih menekankan evaluasi pada pengembangan karakter, *ubudiyah* dan kemandirian dengan membuat buku kontrol
		Beberapa materi tidak tuntas dan agak sulit dipahami dan kuantitas jam belajar santri menurun	• Membuat materi yang sederhana dan mengurangi materi yang memiliki kesamaan tema • Menyusun silabus ringkas

		Ganguan sinyal dan minimnya *kuota* internet	• Memberikan kelonggaran dalam pengumpulan tugas bagi santri yang terkendala. • Memanfaatkan Bantuan dana BOS untuk menambah bantuan kuota ustadz dan santri • Membuat video pembelajaran yang menarik dan dapat diakses secara.*offline*
4	Pengawasan *e-learning*	Kurang maksimalnya pengawasan ustadz serta serta minimnya kesadaran santri untuk belajar secara mandiri	• Menggalakkan motivasi secara berkala untuk para santri agar lebih terpacu menerapkan *e-learning* • wali kelas secara aktif berkomunikasi dengan wali santri di forum orangtua santri
		Belum semua wali santri bersedia dan mampu mendampingi anak belajar di rumah	• Membuat kesepakatan mengenai kebijakan dalam proses PJJ • Mengkomunikasikan evaluasi implementasi *e-learning* dengan semua pihak wali santri

B. Pembahasan

Penulisan pada sub bab ini dilakukan setelah data terkumpul dan telah dianalisis. Subbab ini berisi pembahasan sesuai dengan temuan data penelitian. Masing-masing temuan penelitian tersebut akan dibahas satu per satu dan mengacu pada teori beserta pendapat para ahli yang kompeten berkaitan dengan manajemen *e-learning* pada masa pandemi Covid-19 yang diteliti, sehingga mampu menjadikan setiap temuan tersebut kuat dan layak untuk dibahas. Adapun hasil dari temuan penelitian yang ada sebagai berikut:

1 Implementasi Manajemen *E-Learning* di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo Pada Masa Pandemi.

a. Perencanaan *E-learning* Pada Masa Pandemi Covid-19 di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo

Penelitian ini menemukan bahwa Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo telah menerapkan persiapan dalam pelaksanaan *e-learning* pada masa pandemi Covid-19 yang disesuaikan dengan Surat Edaran Kemendikbud Nomor 15 Tahun 2020 tentang pedoman penyelenggaraan pembelajaran daring pada masa penyebaran Covid-19 dan Surat Edaran Kemenag No. 2 tahun 2020 tentang penyesuaian sistem kerja pegawai dalam upaya pencegahan penyebaran Covid-19. Tahapan proses perencanaannya sebagai berikut:

1) Menggalakkan *training e-learning* bagi para ustadz

Pembelajaran jarak jauh telah menjadi tantangan bagi dunia pendidikan khususnya dunia pesantren, sehingga Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo berinisiatif untuk menggalakkan *training* atau *workshop e-learning* secara berkala untuk para ustadz dan tenaga kependidikan. Pesantren Al-Ukhuwah telah menyelenggarakan *training e-learning* bagi para ustadz khususnya untuk persiapan pembelajaran *e-learning*. Pada awal pelaksanaan *training e-learning* dilaksanakan selama dua hari pada tanggal 1 hingga 2 April 2020 bertempat di Ruang Aula Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo. Hal ini diterapkan agar kemunculan masa pandemi Covid 19 yang di luar

dugaan, mendorong para ustadz untuk mengenal *e-learning* dan mendorong untuk berinovasi dalam metode pengajaran dalam rangka mengsukseskan *e-learning*, yang awalnya berbasis konvensional tatap muka menjadi *e-learning* tanpa tatap muka.

Pesantren telaah memaklumi bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran *e-learning* secara umum dipengaruhi oleh diantaranya *training* terkait dengan adanya implementasi *e-learning* ini. Hal ini juga senada dengan pernyataan Azzahra, (2020) dan Karasneh (2021), sehingga aspek penting dalam meningkatkan keterampilan pembelajaran jarak jauh harus ditingkatkan diantaranya program pelatihan guru-guru dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk kelancaran dalam pembelajaran jarak jauh, guru tidak cukup hanya memiliki keterampilan teknologi dasar seperti menggunakan komputer yang tersambung ke internet, tetapi juga pengetahuan untuk menggunakan perangkat keras dan perangkat lunaknya, serta metode untuk menyampaikan pelajaran tanpa interaksi tatap muka. Keterampilan tersebut diperlukan ketika menggunakan *platform* pembelajaran *online*, sehingga pelatihan teknologi diperlukan untuk keberhasilan pengajaran online selama pandemi Covid-19.

2) Pengumpulan nomor *WhatsApp* aktif para santri dan pemanfaatkan dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah)

Untuk menunjang proses pembelajaran daring yang efektif dan efesien perlu adanya ketersediaan sarana prasarana atau teknologi

daring yang memadai seperti tersedianya komputer atau laptop, jaringan *wifi* atau kuota internet. Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo telah memfasilitasi para ustadz dan santri dengan memberikan kuota internet agar dapat melaksanakan pembelajaran daring dengan optimal, pihak pesantren sudah menyediakan akses *wifi* kantor sehingga membantu kelancaran para ustadz dalam melaksanakan *e-learning* di pesantren. Pesantren juga menyediakan di ruang kantor berupa komputer, laptop, tempat cuci tangan, masker, dan sumber belajar seperti buku paket, LKS dan selainnya. Selain itu, para ustadz sudah memiliki *handphone* dan laptop secara pribadi untuk menunjang pembelajaran daring di pesantren.

Fasilitas penunjang pembelajaran ini dibutuhkan berdasarkan penelitian yang menyebutkan bahwa fasilitas sangat penting untuk menunjang kelancaran proses belajar mengajar daring dari rumah. (Discenza, Howard dan Schenk, 2012; Purwanto 2020). Oleh karena itu, dalam perencanaan pembelajaran daring ini, pihak pesantren telah mempertimbangkan dan mempersiapkan terlebih dahulu fasilitas pendukung seperti laptop, komputer, *handphone* yang dapat mempermudah ustadz maupun santri dalam penyampaian, menyimak maupun memahami proses belajar mengajar yang dilakukan secara daring.

Pihak pesantren juga telah memanfaatkan sebagian dari dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) untuk memenuhi fasilitas berupa

wifi bagi pesantren dan kuota internet bagi ustadz dan santri. Hal ini sekaligus dapat membantu keberlangsungan pembelajaran daring agar berlangsung secara maksimal. Adanya kuota internet ini sangat membantu baik santri maupun ustadz serta meringankan beban ekonomi wali santri dan pihak pesantren dalam membeli paket internet.

3) Menggunakan Aplikasi Mudah dan Sederhana

Dalam pembelajaran yang dilaksanakan secara daring di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo, upaya ustadz dalam menentukan efektifitas belajar dan keberhasilan santri dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran daring, maka pembelajaran dilaksanakan dengan memanfaatkan beberapa aplikasi *online,* seperti *WhatsApp, Zoom, Youtube, Google Form* dan aplikasi pembelajaran lainnya. Aplikasi *WhatsApp* dipilih untuk menjadi media informasi utama dalam proses pembelajaran daring di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo. Aplikasi ini mudah dioperasikan oleh seluruh kalangan, mudah terdeteksi, dan menghabiskan sedikit kuota internet. *WhatsApp* sangat efektif digunakan ustadz dalam memberikan bahan ajar dan penugasan yang bervariatif kepada santri dalam bentuk dokumen, foto, *voice note* atau pesan suara, dan video pembelajaran serta membagikan *link* yang terhubung ke platform *online* lainnya seperti *YouTube* pesantren, *Zoom* dan *Website* pembelajaran lainnya.

Hal tersebut berdasarkan pernyataan bahwa pemanfaatan *WhatsApp* dalam pembelajaran dipilih dan digunakan oleh guru karena

lebih familiar baik untuk orang tua atau pun pendamping peserta didik (Astini, 2020 dan Alaby, 2020). Pihak pesantren memanfaatkan *WhatsApp group* sebagai sarana pengiriman tugas bagi para santri. Aplikasi yang banyak digandrungi untuk digunakan adalah aplikasi *WhatsApp Messenger* yaitu pembicaraan/diskusi secara berkelompok sehingga pihak pesantren juga memanfaatkannnya dalam rangka mengikat komunikasi dengan para wali santri terkait control belajar santri di rumah.

Adapun pemanfaatan aplikasi *Google Form* dalam pembelajaran, maka aplikasi ini sangat membantu ustadz dalam melakukan evaluasi pembelajaran baik berupa absensi, pemberian tugas kepada santri atau evaluasi penilaian yang muncul secara otomatis, sehingga melalui aplikasi tersebut akan memudahkan interaksi antara ustadz dan santri dalam pembelajaran daring. Selain aplikasi *Google Form*, video pembelajaran di *YouTube* juga menjadi pilihan untuk dijadikan oleh para ustadz sebagai media pembelajaran, media ini terbukti sangat bermanfaat dalam memberikan pengalaman belajar santri, karena santri tidak hanya mendengar tapi mereka juga bisa melihat materi dan pembahasannya secara langsung serta mencari materi yang serupa di platform tersebut.

Berkaitan pemanfaatan video sebagai media pembelajaran, hal ini sejalan dengan ungkapan Riyana (2019), sehingga pihak pesantren memanfaatkan media video pembelajaran sebagai media yang

menyajikan audio dan visual yang berisi pesan-pesan pembelajaran baik yang berisi konsep, prinsip, prosedur, teori aplikasi pengetahuan untuk membantu pemahaman terhadap suatu materi pembelajaran, khususnya pembelajaran yang berbasis ceramah yang tidak membutuhkan keterampilan yang komplek bagi para ustadz untuk membuatnya..

Penggunaan aplikasi pembelajaran di atas, digunakan oleh para ustadz pengajar untuk menghasilkan pembelajaran daring yang bervariasi dan mudah dikases oleh para santri. Pembelajaran daring harus didesain secara ringan dan efektif dengan memanfaatkan perangkat (teknologi) dan media daring yang tepat sesuai materi yang diajarkan, serta kerja sama yang baik antara Sumber Daya Manusia (SDM), baik guru, siswa, pihak sekolah maupun orang tua (Hadion Wijoyo, 2021). Hal ini, dikarenakan keberhasilan pembelajaran daring tidak hanya dipengaruhi dari peran teknologi saja, tetapi juga dipengaruhi oleh SDM yang berkualitas. Teknologi tidak akan memberikan pengaruh yang signifikan apabila SDM sebagai operator atau pengguna tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik dalam penggunaan dan pengelolaan teknologi. Sebab itu pemahaman teknologi menjadi faktor utama dalam keberhasilan pembelajaran daring ini.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa proses perencanaan *e-learning* pada masa pandemi Covid-19 di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo

ini berpedoman pada kebijakan pemerintah, serta pada persiapannya tetap mengkondisikan dengan kebutuhan dan keadaan santri beserta wilayah rumah tinggalnya, yaitu dengan menyelenggarakan rapat darurat, memberikan Surat Edaran pandemi Covid-19, menggalakkan *training e-learning* bagi para ustadz dan pemanfaatan dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) dalam rangka menunjang fasilitas *e-learning,* serta penggunaan platform pembelajaran yang mudah.

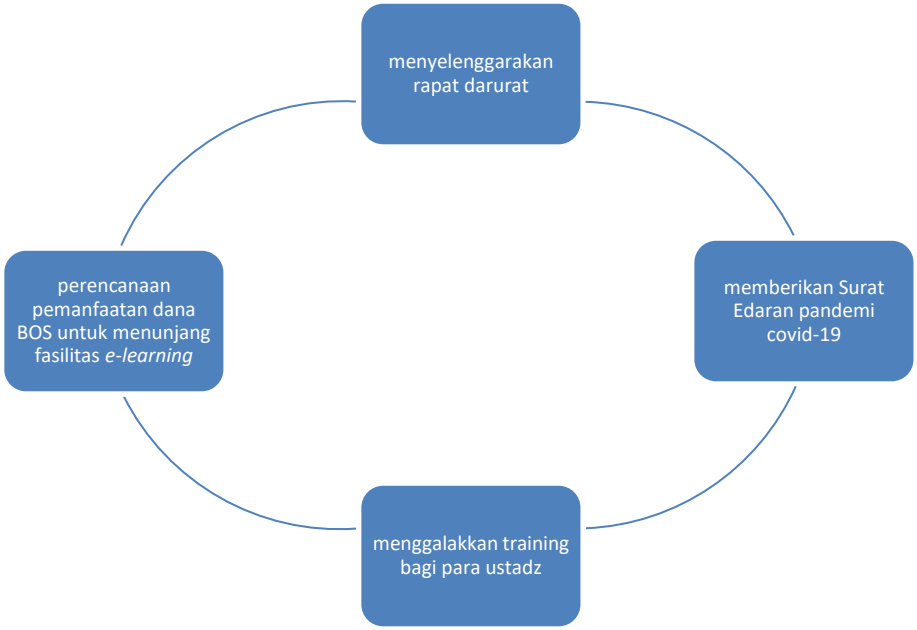

Gambar 4. 18 Perencanaan *E-Learning* di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo

b. Pengorganisasian *E-learning* pada Masa Pandemi Covid-19 di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo

Pengorganisasian pembelajaran adalah pekerjaan untuk mengatur dan menghubungkan sumber-sumber belajar, sehingga dapat mewujudkan tujuan belajar dengan cara yang paling efektif dan efisien. Pendidik perlu menciptakan suasana kondusif dan memelihara kondisi belajar yang

optimal. Dalam pengorganisasian *e-learning*, Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo menempuh tahapan proses sebagai berikut *:*

1) Penerapan jadwal yang hampir sama seperti halnya tatap muka dan menyusun jadwal piket ustadz dan tenaga kependidikan

Penerapan jadwal yang hampir sama seperti halnya tatap muka menjadi pilihan yang telah diputuskan dalam rapat dewan ustadz, dengan tujuan agar tidak memberikan dampak perubahan yang signifikan dalam kegiatan pembelajaran. Penyusunan jadwal piket ustadz dan tenaga kependidikan untuk hadir di kantor juga telah disusun berdasarkan jadwal mengajar dan jam kerja masing-masing dengan tetap mematuhi protokol kesehatan. Dalam hal ini, pihak Pesantren Al-Ukhuwah telah membuat skema dalam mengatur jadwal KBM dan jadwal piket ustadz beserta tenaga kependidikan untuk hadir di pesantren secara bergiliran, guna memastikan pemenuhan hak santri untuk memperoleh layanan pendidikan akibat ketidakpastian pendidikan akibat adanya pandemi Covid-19.

Hal di atas, didorong dengan adanya himbauan dari Kementrian Agama Nomer 2 Tahun 2020 tentang Penyesuaian Sistem Kerja Pegawai dalam Upaya Pencegahan Penyebaran Covid-19 yang menyatakan bahwa ada ketentuan kehadiran di kantor bagi guru dan tenaga kependidikan sebagai acuan kerja terhadap kelancaran administrasi madrasah dalam masa pandemi Covid-19 ini. Keberhasilan pembelajaran daring selama pandemi ini perlu

dikelola dengan baik, karena pembagian wewenang dan tugas yang jelas akan menunjang proses pembelajaran daring. Oleh karena itu, *Mas'ul* Pesantren menyusun jadwal piket KBM ustadz pengajar dan tenaga kependidikan untuk hadir di kantor sesuai jam kerja masing-masing. Hal ini sesuai sebagaimana yang dikemukakan oleh Hadari Nawawi, (2014) , sehingga hubungan kerja internal pesantren antar satuan kerja di dalam pesantren bisa dibangun guna bekerja sama dalam menyelesaikan beban pekerjaan dalam suasana penuh keakraban. Namun demikian, untuk menghindari perkumpulan dalam jumlah yang banyak, maka *Mas'ul* Pesantren telah menyusun atau membuat jadwal piket bagi ustadz dan tenaga kependidikan dengan memperhatikan prioritas keselamatan, kesehatan lahir dan batin warga pesantren.

2) Melakukan koordinasi dengan asatidz berkaitan dengan pembagian tugas

Dalam pengorganisasian *e-learning* ini, Kabag Kurikulum Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo melakukan pembagian tugas diantaranya yaitu membagi tugas mengajar kepada para ustadz sesuai dengan mata pelajaran (Kitab) yang dikuasai dengan melakukan koordinasi langsung pada ustadz yang bersangkutan, membagi jam mengajar dengan menentukan jadwal harian ustadz, menyusun jadwal pembelajaran, jadwal ujian, maupun remidial bagi para santri, menyusun jadwal bimbingan belajar, melaksanakan

rapat koordinasi rutin antar ustadz terkait dengan pembelajaran yang dilaksanakan dan kendala yang dihadapi, serta berkoordinasi dengan wali santri mengenai kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan santri di rumah masing-masing dengan memberikan himbauan maupun membuka kritik dan saran melalui forum grup *WhatsApp* orangtua santri. Hal ini dibutuhkan untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif, sehingga diperlukan penataan pembelajaran yang tepat seperti pengaturan jadwal pembelajaran, menyusun kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung prestasi belajar, dan menyediakan sarana dan fasilitas bagi para ustadz pengajar agar mendukung kebutuhan pembelajaran daring.

Hal ini sesuai dengan teori Carzo yang dikutip Sudjana (2010), sehingga dalam pengorganisasiannya *mas'ul* pesantren menerepkan kebermaknaan, keluwesan dan kedinamisan yang memberikan gambaran bahwa pengorganisasian itu memiliki daya guna dan hasil guna yang tinggi terhadap pelaksanaan kegiatan yang ditetapkan dalam rencana dan terhadap pencapaian tujuan. Organisasi harus memiliki keluwesan untuk memberi peluang agar dapat terjadi perubahan, seperti pengembangan dalam organisasi pada saat kegiatan sedang berlangsung yang mungkin terjadi sebagai akibat karena adanya perubahan tuntutan, masalah dan keutuhan baru yang datang pada saat pelaksanaan kegiatan. Situasi yang dinamis harus menjadi acuan bagi setiap orang diorganisasi untuk

mengembangkan kreativitas dalam melaksanakan tugas pekerjaan dan terhadap gejala perubahan yang terdapat dalam lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien, guru dituntun untuk memiliki kemampuan dalam memilih dan mengorganisasikan materi pembelajaran secara tepat.

3) Menyiapkan materi pembelajaran yang singkat, jelas, menarik, dan mudah dipahami,

Para ustadz pengajar di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo memiliki strategi untuk meningkatkan minat belajar santri antara lain dengan menyiapkan materi pembelajaran yang singkat, jelas, dan mudah dipahami serta disesuaikan dengan media dan sistem pembelajaran yang digunakan, baik dalam bentuk video kemudian diunggah pada *channel YouTube* pesantren dan lain sebagainya yang dibagikan pada *link* di grup kelas *WhatsApp* para santri. Hal ini berdasarkan pernyataan bahwa kriteria penting yang harus dijadikan acuan dalam memilih media yang akan digunakan dalam pembelajaran adalah media harus mengikuti materi yang akan disajikan, menarik, terjangkau dari segi pembiayaan, mudah digunakan, tersedia, dan bermanfaat.

Hal tersebut sesuai dengan teori Maisaroh dan Abdullah, (2018), para ustadz pengajar memanfaatkan media pembelajaran yang akan membantu pencapaian tujuan pembelajaran. Mereka

menggunakan media tersebut selama media yang digunakan memiliki daya serap yang tinggi dalam menyampaikan materi dan memberikan pemahaman kepada para santri, dapat memberikan pengalaman belajar, menumbuhkan semangat belajar, mudah digunakan, ekonomis, dan dapat menciptakan situasi belajar yang efektif

Bentuk pengorganisasian *e-learning* di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo dirumuskan pada tiap awal tahun ajaran baru melalui rapat koordinasi dan rapat wali santri dengan sistem musyawarah. Tatkala menghadapi suasana pandemi yang menuntut adanya pembelajaran *online*, pengorganisasia n tersebut tetap berjalan dengan beberapa penyesuaian yang dibutuhkan.

Gambar 4. 19 Pengorganisasian *E-Learning* Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo

c. Pelaksanaan *E-learning* Pada Masa Pandemi Covid-19 di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo

Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo pada masa pandemi Covid-19 telah menerapkan pembelajaran daring atau jarak jauh sejak pertengahan bulan Maret 2020. Proses pelaksanaan *e-learning* yang dilakukan oleh ustadz pengajar di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo adalah tetap berpacu pada Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses. Terdapat tiga kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan *e-learning* ini, yaitu memuat pendahuluan, inti, dan penutup. Tahapan ini seperti pembelajaran yang dilaksanakan pada situasi tatap muka biasanya namun dengan beberapa penyesuaian. Proses pelaksanaan *e-learning* di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo sebagai berikut:

1) Kegiatan pendahuluan

Dalam pelaksanaan *e-learning*, ustadz pengajar memanfaatkan aplikasi penunjang seperti *WhatsApp group* sebagai media informasi utama. Ustadz memberikan materi dengan membagikan tautan yang terhubung pada tautan pembelajaran lainnya seperti *YouTube, Zoom, Website* pendidikan dan *Google Form*. Pada tahap awal pembelajaran ini ustadz menyapa santri melalui platform yang digunakan baik melalui grup *WhatsApp* kelas dan terkadang melalui platform *Zoom* dengan mengucapkan salam, menanyakan kabar santri, memberikan motivasi, dan berdoa. Setelah itu, ustadz membagikan *link* absensi *Google Form* ke *WhatsApp* grup kelas. Kemudian santri diarahkan

untuk mengisi absensi kehadiran yang telah dibagikan tersebut. Diantara tampilan absensi yang harus diisi oleh santri yaitu, mengisi nama santri, nomor urut absen, tanggal, kelas, keterangan (hadir, sakit, izin), dan mengirimkannya jika semua bagian sudah diisi.

Kegiatan membuka pelajaran (*set induction)* ini dibutuhkan agar kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru bisa menciptakan prakondisi bagi santri agar mental maupun perhatiannya terpusat pada apa yang akan dipelajarinya, sehingga usaha tersebut akan memberikan efek yang positif terhadap kegiatan belajar (Rusman, 2012). Para ustadz telah menerapkan tahapan-tahapan dalam kegiatan pendahuluan dengan menyiapkan kesiapan santri secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran dengan menyapa hangat dengan salam dan menanyakan kabar keadaan mereka. Para ustadz juga melakukan melakukan apersepsi, dengan mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran, menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai dengan silabus dan RPP yang telah dibuat guru.

Kegiatan membuka pelajaran merupakan kegiatan yang sangat penting dilakukan pendidik, karena dengan permulaan yang baik akan mempengaruhi jalannya kegiatan belajar selanjutnya (kegiatan inti dan penutup). Tawaran peneliti, hendaknya komponen pembuka pelajaran juga perlu dilengkapi dengan kehangatan dan keantusiasan dalam

mengemukakan ide yang bertentangan yang menimbulkan rasa ingin tahu dan minat santri. Ustadz juga bisa mengingatkan masalah pokok yang akan dibahas dan mengajukan beberapa pertanyaan, memberikan apersepsi yaitu memberikan kaitan antara materi sebelumnya dan materi yang akan dipelajari.

Gambar 4. 20 Alur Kegiatan Membuka Pembelajaran *E-Learning* di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo

2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti pembelajaran, ustadz pengampu mapel menyampaikan materi pembelajaran daring terlebih dahulu yang dibagikan melalui *WhatsApp* Grup kelas dalam bentuk *word* atau pun PDF atau memberikan instruksi untuk membuka kitab atau LKS halaman sekian kemudian menjelaskannya dalam bentuk pesan suara maupun video. Selanjutnya, santri diarahkan untuk memahami materi yang telah diberikan melalui *WhatsApp* grup kelas tersebut, dan kemudian ustadz memberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya jika kurang memahami materi yang telah disampaikan. Seusai sesi

tanya jawab, ustadz menjelaskan kesimpulan terkait pembahasan materi tersebut, sekaligus memberikan tugas kepada santri sebagai bentuk evaluasi, baik dalam bentuk tugas mengerjakan soal di LKS, kitab atau soal yang dibuat via *Google Form*. Seluruh kegiatan tersebut diintruksikan melalui pesan *WhatsApp* grup kelas.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pada proses pembelajaran daring, ustadz tidak hanya langsung memberikan penugasan kepada santri, tetapi ustadz menyampaikan materi yang telah dirancang sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa penyampaian materi pembelajaran merupakan inti dari suatu proses pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan inti merupakan kegiatan utama dalam proses pembelajaran atau proses penguasaaan pengalaman belajar (*learning experience)* bagi santri. Hal tersebut sejaan dengan pernyataan Abdul Gafur, (2012) dan Nindiati, (2020). Sehingga pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar (KD) yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi santri untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa..

Dalam penyampaian materi, ustadz memberikan materi secara berurutan, dimulai dari materi yang paling mudah terlebih dahulu untuk memaksimalkan penerimaan santri terhadap materi yang disampaikan

sebelumnya. Karena itu, ustadz telah menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan materi dan menggunakan media sebagai alat bantu penyampaian materi pembelajaran. Penyampaian materi pelajaran merupakan kegiatan utama untuk menanamkan, mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan berkaitan dengan bahan ajar yang bersangkutan. Kegiatan inti setidaknya mencakup penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi/bahan ajar dengan menggunakan pendekatan, metode, sarana dan alat/media yang sesuai, pemberian bimbingan bagi pemahaman santri, dan melakukan pemeriksaan dan pengecekan mengenai pemahaman santri.

Selain itu mengawali penyampaian materi pembelajaran sebelum memberikan penugasan jauh lebih efektif, karena siswa akan mendapatkan pemahaman dengan jelas terhadap suatu konsep dalam pembelajaran, sekaligus tetap menjaga interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran daring seperti halnya ketika belajar di kelas, tidak hanya menerima tugas tetapi ada interaksi dengan guru.

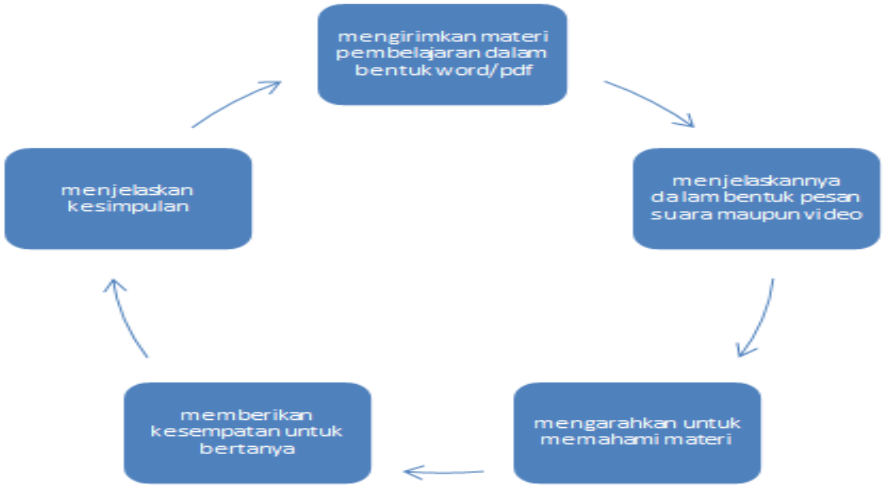

Gambar 4. 21 Alur Penyampaikan Materi *E-Learning* di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pembelajaran. Dalam kegiatan ini guru memaparkan simpulan dari materi pembelajaran yang telah disampaikan, melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan. Kemudian memberikan penugasan kepada santri dan menutup dengan doa dan salam.

Dalam mengakhiri kegiatan pembelajaran, ustadz telah menyampaikan kesimpulan secara keseluruhan dari materi pembelajaran yang disampaikan hari ini melalui *voice note* di grup *WhatsApp* kelas dan memberi penugasan kepada santri berupa latihan-latihan soal baik di LKS maupun kitab, lalu hasil tugas tersebut difotokan. Penugasan juga diberikan dengan pemberian soal latihan melalui *link Google Form* yang dibagikan di *WhatsApp* grup berupa

pertanyaan *essay* maupun *multiple choice*. Selanjutnya ustadz memberikan motivasi untuk senantiasa menjaga ibadah, pergaulan dan *istiqamah* dalam belajar kemudian menutup dengan doa dan salam.

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik dan tindak lanjut. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2010) dan Hasibuan (2019) bahwa kegiatan yang dilakukan oleh guru ketika menutup pelajaran yaitu menarik kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari dalam hal ini kesimpulan bisa dilakukan oleh guru, oleh siswa atas permintaan guru, atau oleh siswa bersama guru. Para ustadz juga mengajukan beberapa pertanyaan untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan dan keefektifan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Sekaligus pada bagian penutup para ustadz menyampaikan bahan-bahan pendalaman yang harus dipelajari, dan tugas-tugas yang harus dikerjakan baik tugas individual maupun tugas kelompok sesuai dengan pokok bahasan yang telah dipelajari; *keempat*, memberikan *post test* baik secara lisan, tulisan maupun perbuatan.

Tujuan kegiatan menutup pembelajaran adalah mengetahui tingkat keberhasilan santri dalam mempelajari materi pembelajaran, mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, membuat rantai kompetensi antara materi sekarang dengan materi yang akan datang.

Dari pembahasan di atas menunjukkan bahwa proses pelaksanaan *e-learning* yang diterapkan para ustadz Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo pada masa pandemi ini tidak jauh berbeda dengan pembelajaran tatap muka seperti biasanya, yaitu tetap memuat kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Hanya saja, proses belajar mengajar harus menyesuaikan dengan kondisi dan media ajar, dari yang sebelumnya bertatap muka secara langsung antara ustadz dan santri, tetapi pada masa pandemi ini mengharuskan seluruh kegiatan pembelajaran dilakukan secara *online*.

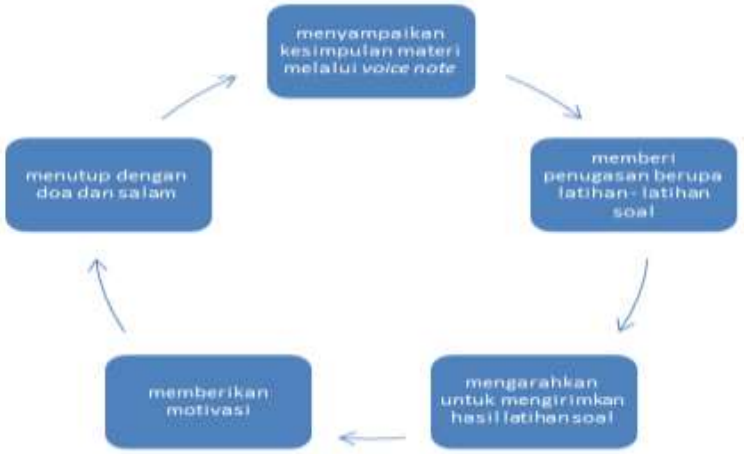

Gambar 4. 22 Alur Kegiatan Penutup Pembelajaran *E-Learning* di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo

4) Evaluasi pembelajaran

Selanjutnya, dalam pembelajaran yang dilaksanakan secara daring di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo, upaya ustadz dalam menentukan efektifitas belajar dan keberhasilan santri dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran daring, maka dilakukan evaluasi yang berupa pemberian tugas kepada santri dalam bentuk tertulis maupun lisan dengan memanfaatkan

aplikasi *WhatsApp, Google Form* dan aplikasi pembelajaran lainnya.

Selanjutnya, dalam pelaksanaan pembelajaran untuk menentukan berhasil tidaknya suatu pembelajaran maka dilakukan evaluasi sebagai langkah penentu keberhasilan suatu kegiatan belajar mengajar. Evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu obyek dengan menggunakan sesuatu instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan, hal ini sejalan dengan pendapat Oemar, (2016) dan Rahmi, (2020).

Evaluasi pembelajaran *e-learning* di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo merupakan suatu proses kegiatan untuk menentukan nilai dan mengetahui sejauh mana santri dapat menguasai materi yang telah disampaikan para ustadz pengajar. Setiap kegiatan pembelajaran daring berakhir, maka ustadz senantiasa menanyakan kembali kepada santri berkaitan dengan paham atau tidaknya terkait materi yang telah dibahas. Para ustadz juga melaksanakan kegiatan evaluasi pembelajaran pada setiap kali pertemuan, yaitu ketika pembelajaran dalam satu tema telah selesai, maka ustadz memberikan tugas harian atau ulangan harian kepada santri dalam bentuk tertulis dengan memanfaatkan buku ajar atau pemberian soal melalui aplikasi *WhatsApp* dan *Google Form*. Evaluasi yang dilakukan tetap dinilai, dan bagi bagi santri yang tidak lolos menempuh nilai KKM 75 %, maka akan melakukan remidial.

Pelaksanaan evaluasi ini sejalan dengan pendapat Bloom, dalam (Novan Ardi Wiyani, 2013) bahwa pelaksanaan evaluasi mempunyai

manfaat sangat besar, manfaat ini dapat ditinjau dari pelaksanaannya. Adapun jenis evaluasi serta manfaatnya adalah *pertama*, evaluasi formatif, yaitu evaluasi pembelajaran yang dilakukan di setiap siswa selesai mempelajari kompetensi dasar (KD) yang harus dicapai pada mata pelajaran tertentu di satu pokok bahasan mata pelajara. Tujuannya dalah untuk menilai tingkat pencapaian KD. Apabila ada siswa yang belum mencapainya maka diadakan remidial. Manfaatnya sebagai alat penilai proses belajar mengajar suatu unit bahan pelajaran tertentu; *kedua*, evaluasi sumatif yaitu evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan di setiap santri selesai mempelajari beberapa KD yang harus dicapai pada mata pelajaran tertentu pada beberapa pokok bahasan mata pelajaran. Evaluasi sumatif bertujuan untuk menilai hasil pencapaian belajar siswa terhadap berbagai kompetensi yang harus dikuasai dalam suatu periode. Artinya penilaian yang dilakukan setalah proses belajar-mengajar telah berlangsung beberapa kali atau telah menempuh waktu tertentu misalnya penilaian tengah semester (PTS) atau penilaian akhir semester (PAS).

Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo telah melakukan evaluasi pembelajaran yang meliputi tugas harian, ulangan harian (PH), PTS, dan PAS. Evaluasi tugas harian dilakukan dengan memberikan soal *essay* setiap pertemuan dengan mengerjakan soal di LKS, soal yang diunggah melalui *Google Form* atau pun tugas menghafal Al-Quran. Untuk PTS dan PAS tetap dilaksanakan secara *online* dengan memanfaatkan aplikasi *Google Form*. Setelah itu, ustadz akan mengoreksi dan mengakumulasikan nilai

yang diperoleh santri dari dari hasil tugas harian dan PH, PTS, dan PAS. Bagi santri yang belum mengerjakan atau mendapat nilai di bawah KKM, ustadz akan memberikan informasi melalui *personal chat* langsung kepada santri terkait.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa para ustadz pengajar di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo telah memberikan tiga aspek penilaian dalam evaluasi pembelajaran daring antara lain ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Walaupun dalam hal ini aspek afektif dan psikomotorik belum mencakup secara maksimal pencapaian hasil sebagaimana para santri masih dalam ruang lingkup pendidikan dalam lingkungan pesantren.

Evaluasi ranah kognitif oleh ustadz pengajar di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo dilakukan dengan memberikan tugas tertulis dan lisan yang dilaksanakan pada PH, PTS dan PAS. Ustadz juga mengadakan pembelajaran tatap muka satu kali dalam seminggu untuk mengatasi hambatan dalam evaluasi daring. Berdasarkan pernyataan Hamzah B. Uno (2012), evaluasi ranah kognitif meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sistensis, dan evaluasi. Menurut Bloom dalam (Sukardi 2016), menyatakan bahwa segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranak kognitif. Kawasan kognitif berkenaan dengan ingatan atau pengetahuan dan kemampuan intelektual serta keterampilan-keterampilan santri.

Dalam evaluasi ranah afektif di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo dilakukan dengan memberikan penilaian ditunjukkan dengan cara santri

dalam merespon pembelajaran daring, sikap disiplin santri, selalu hadir dalam pembelajaran daring dan tepat waktu dalam mengumpulkan tugas. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Elis (2017) yang menerangkan bahwa ranah afektif adalah kemampuan yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya apabila seseorang telah memeiliki perasaan pengauasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada santri dalam berbagai tingkah laku.

Kemudian pada ranah psikomotorik ditujukan Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo pada tugas praktik, seperti memperagakan praktik *wudhu* di materi lalu divideokan dan tugas tersebut dikirim melalui *WhatsApp* ustadz pengampu mapel yang bersangkutan. Hal ini sesuai pendapat Sukardi (2016), menyatakan bahwa ranah psikomotorik adalah ranah yang berhubungan dengan kemampuan bertindak atau keterampilan (*skill*) setelah seseorang menerima dan melakukan pengalaman belajar tertentu. Bloom dalam (Sukardi: 2016) menambahkan bahwa ranah psikomotorik berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik. Dengan melatih kemampuan psikomotorik atau keterampilan gerak pembelajaran mampu membuahkan hasil yang optimal.

Dengan demikian, disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran daring di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo adalah guru mengadakan evaluasi dengan memberikan penugasan kepada santri, berupa tugas harian, ulangan harian (PH), Ujian tengah semester (PTS) dan ujian akhir semester

(PAS) baik bentuk tertulis melalui platform *Google Form*, maupun tugas praktik yang divideokan dengan memanfaatkan grup *WhatsApp*.

Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo juga menerapkan evaluasi berkenaan dengan kelancaran pembelajaran *e-learning* ini. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kelancaran atau perkembangan KBM setelah melakukan proses pembelajaran pada waktu tertentu. *Mas'ul* Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo menerapkan kegiatan evaluasi yang dilakukan secara berkala dan berkesinambungan. Kegiatan evaluasi dilakukan tidak hanya untuk mengukur tingkat kemajuan dan perkembangan santri setelah mengikuti proses pembelajaran tetapi juga untuk mengevaluasi keefektifan metode, media, strategi pembelajaran yang diterapkan ustadz, serta kendala yang dihadapi dan solusi yang dibutuhkan.

Tawaran peneliti, hendaknya dalam evaluasi ini lebih memperhatikan sistem evaluasi terhadap kemajuan atau perkembangan belajar santri dan perlu segera ditindaklanjuti jika ditemukan beberapa kekurangan dan kelemahan selama proses pembelajaran, sehingga permasalahan tidak menumpuk atau menjadi kebiasaan yang sulit dirubah. Hal ini dibutuhkan agar setiap pembelajaran efektif dan terlihat perkembangan kualitasnya.

d. Pengawasan *E-Learning* Pada Masa Pandemi Covid-19 di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo

Pelaksanaan *e-learning* di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo telah berjalan cukup baik. Hal ini karena dipengaruhi pengawasan dari kedua

belah pihak, baik pihak pesantren (ustadz) maupun wali santri. Pada masa pandemi ini, pihak pesantren telah melakukan koordinasi yang baik dengan para wali santri untuk memberi pendampingan dan pengawasan intensif terhadap belajar daring anak (santri) mereka. Maka dalam pengawasan *e-learning* pada masa pandemi Covid-19 di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo meliputi:

1) Melibatkan orang tua dalam pengawasan pembelajaran santri

Santri Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo adalah santri yang juga memiliki program *tahfidzul qur'an* dan program kepesantrenan, yang memiliki jadwal kegiatan yang padat dalam 24 jam. Selama santri tinggal di lingkungan pesantren, maka mereka di bawah aturan ketat pesantren seperti tidak mengizinkan untuk para santri mengoperasikan maupun membawa *gadget*. Sebab itu, pihak pesantren harus berkordinasi dengan para wali santri berkaitan dengan pemanfaatan gadget dan internet bagi para santri sebagai media pembelajaran, serta agar dapat mengikuti pembelajaran daring dengan optimal di bawah pengawasan mereka.

Pada dasarnya kerjasama yang baik antara pihak pesantren dan wali santri sangat penting kerena kedua pihak ini yang senantiasa berinteraksi secara langsung dengan santri. Jika kerja sama dan koordinasi antara ustadz dan wali santri kurang, maka pengawasan pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik bahkan pembelajaran yang direncanakan tersebut tidak akan berhasil dengan baik. Hal ini

sesuai dengan pernyataan Anik Twiningsih (2019). Kerja sama antara orang tua dan guru akan mendorong siswa untuk senantiasa melaksanakan tugasnya sebagai pelajar, yakni belajar dengan tekun dan bersemangat. Selanjutnya, interaksi yang baik antara orang tua dan ustadz yang bernilai informasi tentang situasi dan kondisi belajar santri, akan melahirkan suatu bentuk kerja sama yang dapat meningkatkan aktivitas belajar santri di rumah. Sebab, dengan adanya kerjasama tersebut orang tua dan ustadz dapat mengetahui kondisi santri di lingkungan rumah. Guru dapat memperoleh informasi dari orang tua, apakah santri di rumah mengulang pelajaran atau tidak dan begitu juga sebaliknya.

Pengawasan orang tua tersebut mutlak diperlukan. Hal ini sesuai menurut Pasal 6 ayat 2 UU RI Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa setiap warga negara bertanggung jawab terhadap keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan, artinya orang tua ikut berpartisipasi dalam perkembangan belajar daring anaknya di rumah. Ada beberapa dasar dan tujuan kerjasama pihak sekolah dan pihak orang tua dalam pembelajaran diantaranya kesamaan tanggung jawab terhadap keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan santri, kesamaan tujuan yaitu menghendaki siswa (anak) mereka menjadi warga negara atau manusia yang baik, sehat jasmani dan rohani, serta bergua bagi bangsa dan negara. saling membantu dan mengisi artinya guru selalu memberikan informasi kepada orang tua terkait kekurangan

dan kelebihan anak untuk membantu melakukan pembinaan, membantu keuangan dan barang (sarana prasarana pendidikan).

2) Menggabungkan santri ke dalam grup *WhatsApp* kelas sesuai mata pelajaran masing-masing

Pengawasan *e-learning* oleh Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo dilakukan ustadz dengan cara menggabungkan santri ke dalam grup *WhatsApp* kelas, menerapkan absensi kehadiran, serta pengerjaan tugas melalui *platform Google Form* yang wajib dilaporkan kepada ustadz pengampu mapel. Sebelumnya, ustadz harus mendata terlebih dahulu nomor telepon aktif santri guna digabungkan *WhatsApp* grup kelas sesuai mata pelajarannya masing-masing. Hal ini dilakukan, agar memudahkan para ustadz dalam memantau atau pun mengontrol santri agar benar-benar mengikuti pembelajaran daring. Melalui *WhatsApp* grup kelas ini, ustadz juga lebih mudah dalam menyampaikan materi baik melalui pesan suara di *WhatsApp group* atau pun via *Zoom.* Para ustadz juga aktif dalam pemberian tugas pembelajaran kepada santri, baik melalui *WhatsApp* grup maupun *Google Form*.

3) *Mas'ul* Pesantren bergabung di grup *WhatsApp* para ustadz

Untuk memastikan peranan ustadz dalam pembelajaran *e-learning* sudah terlaksana dengan baik, maka *Mas'ul* Pesantren memantau dan mengontrol perkembangan kegiatan belajar mengajar (KBM) daring yang diselenggarakan ustadz pada masa pandemi Covid-

19. Diantara bentuk teknisnya: *Mas'ul* Pesantren masuk grup *WhatsApp* para ustadz agar mengontrol perkembangan KBM *e-learning*, mengecek presensi kehadiran para ustadz secara langsung, dan mengontrol kegiatan pembelajaran ustadz di kelas melalui pelaporan atau agenda kerja yang dikumpul seminggu sekali, serta berperan dalam mengatasi hambatan yang terjadi pada guru dalam KBM daring.

Mas'ul Pesantren merupakan faktor kunci efektivitas *e-learning*. Pasalnya, desain pembelajaran daring dan kinerja ustadz dipengaruhi oleh kepemimpinan dan kinerja *Mas'ul* Pesantren. Semakin kreatif dan kompeten kepemimpinan *Mas'ul* Pesantren dalam berinovasi penyelenggaraan daring maka semakin efektif pembelajaran daring pada masa pandemi ini dan begitu juga sebaliknya, kegagalan daring di pesantren merupakan cerminan kelemahan kapasitas dan kepemimpinan dari *Mas'ul* Pesantren sendiri.

Menurut Makmur (2018), bahwa kepala madrasah adalah kunci keberhasilan pendidikan di lembaganya. Kepemimpinan kepala madrasah merupakan faktor pendorong untuk mewujudkan visi, misi, tujuan, dan sasaran madrasah yang dipimpinnya menuju sekolah yang bermutu. Bermutu di bidang pelayanan, di bidang pembelajaran, sarana prasarana, pengembangan SDM, bidang prestasi akademik dan non akademik dan sebagainya. Kepemimpinan kepala madrasah sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan dan pengajaran khususnya terhadap pembinaan guru dalam melaksanakan tugasnya.

Dengan demikian, kepemimpinan kepala madrasah yang berkualitas akan berdampak baik pada proses pembelajaran di madrasah.

Dengan demikian, *Mas'ul* Pesantren memegang peranan yang sangat penting bagi perkembangan lembaga yang dipimpinnya. *Mas'ul* Pesantren merupakan personil yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan sekolah serta melaksanakan program-program kegiatan tersebut dan bertanggung jawab mengawasi agar seluruh rencana atau program kegiatan berjalan dengan baik sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, dalam menjalankan perannya, ustadz dibantu oleh *Mas'ul* Pesantren dalam pengawasan, pelaporan serta pelaksanaan pembelajaran daring di kelas, dan juga dibantu oleh wali santri dalam membimbing dan mengawasi santri belajar dari rumah. Kerjasama yang baik antara pihak pesantren, ustadz, dan wali santri menjadi faktor penentu agar pembelajaran daring lebih efektif dan efesien pada masa pandemi ini.

2 Kendala Implementasi Manajemen *E-learning* di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo

Kendala adalah permasalahan yang muncul dalam suatu implementasi, yang perlu dicarikan solusi untuk memecahkan masalah tersebut, dalam hal ini kendala terjadi karena tidak sesuainya harapan dengan kenyataan pada penerapannya. Oleh karena itu, kendala tersebut perlu diperjelas dan dicari sumber masalahnya, sehingga akan menemukan solusi dari masalah tersebut. Kaitan dalam implementasi manajemen *e-learning* di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo didapati beberapa kendala,

diantaranya yaitu:

a. Kendala dalam Perencanaan *E-Learning*

4) Tidak semua santri memiliki *gadget* dengan spesifikasi yang cukup baik

Pihak pesantren telah memaklumi keadaan ekonomi para wali santri pada umumnya. Sehingga adanya kendala berkaitan tidak semua santri memiliki gadget dengan spesifikasi yang cukup baik. Sebagian santri tidak memiliki perangkat *handphone/gadget* yang digunakan sebagai media belajar daring dengan spesifikasi yang cukup baik. Kalaupun ada, itu adalah milik orangtua mereka. Jika pembelajaran daring berlangsung, mereka harus bergantian menggunakannya dengan orangtua mereka atau saudara mereka atau mendapat giliran setelah orangtua pulang kerja. Sebagian orang tua hanya mampu membelikan *gadget* dengan spesifikasi yang kurang mendukung untuk beberapa aplikasi pembelajaran karena kurangnya spesifikasi. Sementara itu, umumnya jadwal pembelajaran daring dimulai pagi hari hingga siang hari.

Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa faktor penghambat dalam pembelajaran antara lain bahwa belum semua siswa mempunyai *handphone*, dan banyak orang tua yang sibuk bekerja (Putria, 2020; Muhammad, 2021). Pada tataran pelaksanaan *e-learning* memerlukan dukungan perangkat-perangkat mobile seperti *smartphone* atau telepon android, laptop, komputer, tablet, dan *iphone* yang dapat dipergunakan untuk mengakses informasi kapan saja dan dimana saja, sehingga pesantren mempersiapkan segala komponen yang membentuk *e-learning* diantaranya adalah infrastruktur *e-learning*, sistem dan aplikasi *e-learning* dan konten *e-learning*, namun ketidaksiapan

dalam infrastruktur ini menjadi kendala yang akan menghambat kelancaran *e-learning*.

5) Minimnya kemampuan ustadz dalam *e-learning*

Pada tahapan perencanaan *e-learning* muncul beberapa kendala yang tidak bisa dihindari, diantaranya kemampuan ustadz terbatas dalam penguasaan IT untuk pembelajaran daring. Belum semua ustadz Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo memiliki kemampuan dan pengalaman mengoperasikan laptop, *gadget, platform digital* dalam pembelajaran tatap muka apalagi pembelajaran daring, selama ini pesantren dan para ustadz terfokus menggunakan metode konvensional. Tidak dapat dipungkiri, masih banyak santri dan ustadz yang masih awam perihal pemanfaatan teknologi. Padahal, kemajuan peradaban pun diiringi dengan perkembangan teknologi. Maka, manusia harus bersifat dinamis terhadap perubahan tersebut. Maka, *e-learning* merupakan salah satu cara untuk membuat beberapa kalangan, khususnya mereka yang berada di dunia pesantren, menjadi melek terhadap teknologi. Sehingga, mereka pun semakin mampu untuk bereksplorasi di dalam dunia teknologi dan informasi.

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Rusman (2012). Perkembangan teknologi komputer saat ini telah membentuk suatu jaringan (*network*) yang dapat memberi kemungkinan bagi siswa untuk berinteraksi dengan sumber belajar secara luas. Jaringan komputer baru berupa internet dan *web* telah membuka akses bagi setiap orang untuk memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan terkini dalam bidang akademik tertentu.

Tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan di Indonesia adalah sebagai berikut: kesiapan sumber daya manusia; kurang jelasnya arahan pemerintah daerah; belum adanya kurikulum yang tepat; dan keterbatasan sarana dan prasarana. Hal tersebut sebagaimana pendapat Darling (2016) yang menyatakan bahwa guru belum siap mengalami perubahan teknologi, dan guru tidak segera menyesuaikan diri dan belum mampu memotivasi diri untuk terus belajar dengan laju perkembangan dan pengetahuan yang kian berkembang.

Arifa (2020) menyatakan bahwa proses pembelajaran dari rumah melalui pembelajaran jarak jauh idealnya tetap dapat mengakomodasi kebutuhan belajar siswa untuk mengembangkan bakat dan minat sesuai dengan jenjang pendidikannya. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan kesiapan pendidik, kurikulum yang sesuai, ketersediaan sumber belajar, serta dukungan peranti dan jaringan yang stabil sehingga komunikasi antar santri dan pendidik dapat efektif.

Faktor kendala dari pembelajaran daring ialah guru tidak bisa menjelaskan secara maksimal karena perubahan cara dan sistem pembelajaran, membutuhkan waktu untuk beradaptasi bagi guru, orang tua, maupun santri, guru, orang tua, dan santri sendiri masih terbiasa dengan budaya interaksi secara langsung seperti bercanda dengan teman dan melakukan metode pembelajaran yang bervariasi, maka santri harus beradaptasi dan menerima perubahan baru yang secara langsung akan berpengaruh terhadap kemampuan dan daya serap santri.

Masalah yang bersifat metodologis terkait dengan kurangnya dukungan

metodologis dan program pelatihan khusus bagi guru untuk melaksanakan pengajaran jarak jauh; masalah yang bersifat psikologis yang terkait dengan pengembangan motivasi, komitmen guru, dan pembentukan pola komunikasi baru (Grynyuk, 2022). Perkembangan teknis aplikasi jejaring sosial ini memiliki keunggulan dibandingkan sistem *e-learning* baru. Memecahkan masalah teknis adalah kunci untuk meningkatkan kinerja sistem e-learning, dan guru perlu meningkatkan kemampuan mereka dalam menggunakan alat *online*, sementara orang tua juga perlu lebih terlibat dalam proses pembelajaran (Akbari, 2021).

Dapat dibayangkan, ketidaksiapan tersebut dibenturkan dengan adanya pandemi yang mengharuskan para ustadz untuk menguasai teknologi dan menggunakannya dalam waktu yang singkat dan mendadak. Sehingga proses pembelajaran selama pandemi ini kurang begitu efektif. Hampir seluruh sekolah di Indonesia mengalami kendala serupa karena adanya pandemi ini. Begitu juga kendala yang dialami oleh pesantren saat pandemi ini, tentu jauh lebih kompleks dibandingkan dengan sekolah reguler lainnya Kendala ini mempengaruhi kinerja ustadz dalam mengajar dan memberikan materi kepada para santri. Memang ada sebagian ustadz yang mampu mengoperasikan komputer, *platform*, aplikasi daring, dan lain-lain tetapi dalam pengoperasian masih terbatas. Mereka tidak mampu mengakses lebih jauh yang berkaitan dengan jaringan internet, menggunakan berbagai aplikasi pembelajaran, membuat media/video pembalajaran sendiri dan sebagainya.

6) Adanya resistensi dari *user* khususnya santri sebagai dampak dari *culture shock*

Dengan adanya pandemi Covid-19, salah satu dampaknya adalah munculnya gegar budaya (*culture shock*) yang dialami oleh masyarakat pada umumnya, maupun masyarakat sekolah. Gegar budaya ini juga muncul di dunia pendidikan yaitu dialami oleh para ustadz, santri, dan wali santri di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo. Gegar budaya dapat diartikan sebagai keadaan seseorang tidak mengenal kebiasaan sosial dari budaya baru sehingga ia tidak dapat menampilkan perilaku yang sesuai dengan aturan di lingkungan baru tersebut (Dayakisni dan Yuniardi, 2017).

Gegar budaya dimulai dari diberlakukannya pembelajaran jarak jauh oleh pihak pesantren. Dalam pembelajaran *e-learning,* ustadz dan santri belum memiliki pengalaman dalam menggunakan aplikasi penunjang pembelajaran, seperti menggunakan platform *WhatsApp, Google Form. Zoom*, dan platform lainnya sebagai media pembelajaran. Apalagi, mereka terbiasa dengan pembelajaran yang tatap muka dan melakukan berbagai kegiatan kepesantrenan di asrama. Ustadz, santri, dan wali santri merasa khawatir dengan pembelajaran jarak jauh tersebut. Awalnya, mereka belum terlalu mengenal aplikasi tersebut meskipun hampir setiap hari mereka menggunakan telepon pintar (*smartphone*), tetapi dengan adanya pembelajaran jarak jauh ini, baik ustadz dan santri mau tidak ingin membiasakan diri menggunakan aplikasi tersebut. Kebingungan pun bertambah ketika ternyata pesantren kurang dalam memberikan sosialisasi penggunaan aplikasi tersebut terhadap santri. Sosialisasi bagi santri hanya dilakukan oleh wali kelas melalui aplikasi *WhatsApp*. Bahkan hal ini juga berpengaruh kepada semangat belajar santri,

tatkala mendapati cara pembelajaran metode *e-learning* asing bagi mereka, mereka menilai pembelajaran *e-learning* merepotkan pengoperasiannya, sehingga menimbulkan adanya resistensi dari beberapa santri yang juga berimbas pada santri lainnya, akhirnya berdampak munculnya rasa malas untuk mengikuti pembelajaran dengan konsep *e-learning*.

Para santri juga kurang aktif dan tertarik dalam mengikuti pembelajaran daring meskipun didukung dengan fasilitas yang memadai dari segi ketersediaan perangkat komputer, *handphone/gadget*, dan jaringan internet. Kurangnya kepedulian akan pentingnya literasi dan pengumpulan tugas, sering menghambat jalannya *e-learning*. Tugas yang seharusnya dikumpulkan dalam tenggang waktu tertentu menjadi tertunda. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan Rosenberg (2016) dan Giannoulas (2021) tentang kelemahan *e-learning* diantaranya, *e-learning* menggunakan teknologi informasi, maka akibatnya adalah tidak semua orang terutama orang yang masih awam dapat menggunakannya dengan baik serta tidak semua orang mau menggunakan *e-learning* sebagai media belajar.

E-learning memiliki keterbatasan, di antaranya adalah budaya. Banyak orang yang kurang berminat untuk belajar secara *online* karena telah terbiasa untuk mendengarkan materi yang dijelaskan oleh pengajar dan menerimanya secara tatap muka atau konvensional. Hal inilah yang menjadi poin munculnya resistensi dari para santri dengan alasan belum terbiasa dengan metode *online*. Menurut Roycnhansyah (2020), perilaku masyarakat pada masa pandemi mengalami perubahan diantaranya WFH (*Work From Home*), e*verything*

virtual, transport mode choice, sampai dengan *controll access*. Penggunaan teknologi yang tadinya lebih banyak sebagai pendukung kerja sekunder atau malah rekreasi, berubah menjadi fasilitas kerja utama.

Di sisi lain, pembelajaran jarak jauh menggunakan sistem *online* ini, memunculkan kekhawatiran jika pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif sehingga hasil kegiatan pembelajaran pun tidak akan maksimal, khawatir jika nilai yang diperoleh tidak memuaskan, dan sebagainya. Hal ini seperti apa yang dikatakan Lubis (2015) menyatakan bahwa gegar budaya dapat terjadi akibat kesenjangan antara budaya lama dengan budaya baru yang dialami oleh individu dan menyebabkan kebingungan, kemudian menimbulkan pemikiran negatif terhadap keadaan baru.

Hal ini bertolak belakang dengan pernyataan bahwa hal yang menguntungkan dari siswa yang berinteraksi dalam program *online*, salah satunya dapat meningkatkan kinerja siswa. Siswa dapat dengan mudah melakukan diskusi yang berfokus pada topik pembelajaran seperti kelas tradisional (Davies dan Graff, 2015). Pernyataan tersebut, mungkin sesuai apabila para santri sudah terbiasa dan dibekali pembelajaran *e-learning* yang melibatkan tekhnologi dan media *online* lainnya.

b. Kendala dalam Pengorganisasian *E-Learning*.

1) Ustadz merasa terbebani dengan konsep *e-learning* dan pembuatan materi

Implementasi *e-learning* membutuhkan waktu untuk pembiasaan bagi para ustadz dan santri pesantren. Kemunculan kebiasaan baru yang sangat berbeda menjadi hal yang biasa apabila ada resistensi bagi pelaksananya.

Terlebih tatkala ustadz belum memiliki dasar yang cukup untuk menerapkan metode *e-learning*. Sehingga pada akhirnya mereka membandingkan dengan pembelajaran konvensional yang lebih akrab metodenya, dari pada pembelajaran *online* yang lebih merepotkan dari sisi pembuatan materi berupa video, materi berupa PPT animasi dan alat pembelajaran lainnya.

Hal ini, sesuai dengan pernyataan bahwa guru membutuhkan banyak waktu, bahkan bekerja hingga larut malam, untuk menyiapkan materi pembelajaran dan memberikan umpan balik; tidak dapat memantau kemajuan belajar siswa (Putri, 2020) Guru bekerja hingga larut malam dan akhir pekan untuk mengembangkan materi pembelajaran dan mendukung siswa *online* mereka (Jandric, 2020).

c. Kendala dalam Pelaksanaan *E-Learning*

1) Minimnya bahan ajar serta kuantitas jam belajar menurun

Perubahan jadwal dan teknis kegiatan belajar mengajar meliputi persingkatan durasi jam pelajaran, dan pengalihan metode belajar dari tatap muka menjadi *online,* dimaksudkan untuk merespon surat edaran nomor 4 tahun 2020 butir poin nomor 1 yang menjelaskan tentang tidak terpakunya capaian sesuai kurikulum yang telah berlaku agar seluruh stakeholder tidak merasa begitu terbebani. Jadwal kegiatan belajar mengajar pun dirubah menjadi lebih singkat. Di satu sisi hal itu berdampak pada menurunnya jam belajar santri.

Sebelum pandemi, jam belajar di pesantren dimulai pukul 07.00-09.30 WIB diselingi dengan istirahat. Lalu dimulai kembali pada pukul 10.20 sampai

dengan pukul 11.40 WIB untuk selajutnya santri melaksanakan shalat dhuhur berjamaah. Jam terakhir bertepatan pada pukul 13.00-14.00 WIB. Secara keseluruhan, kegiatan santri di pesantren berawal dari pukul 07.00 sampai dengan pukul 14.00 WIB secara tatap muka langsung. Hal itu di luar kegiatan ekskul, tahfidz dan kegiatan kepesantrenan lainnya. Selama masa pandemi, kegiatan belajar mengajar berganti menjadi sepenuhnya di rumah via *online* dengan durasi yang lebih singkat yaitu dari pukul 07.00 WIB hingga pukul 11.00 WIB. Jadwal baru ini dilaksakan pada akhir bulan Maret 2020.

Pada jam lainnya digunakan santri untuk melakukan kegiatan keagamaan seperti yang dilakukan selama di pesantren, misalnya shalat berjamaah, tilawah/membaca dan menghafal Al-Quran, mengamalkan ibadah *yaumiyyah*, serta melakukan kegiatan lain seperti olah raga. Pada sistem pembelajaran *online*, semua kegiatan pun dilaporkan secara daring. Misalnya, kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh santri seperti menyetorkan laporan ibadah harian, shalat berjamaah yang terangkum dalam buku *mutaba'ah*, dan tugas lainnya disampaikan santri kepada ustadz melalui pesan *WhatstApp*.

Selama pembelajaran *online* berlangsung, sebagian besar santri mengungkapkan bahwa terjadi penurunan pemahaman terhadap materi dan pembelajaran dibandingkan dengan saat belajar dengan tatap muka di kelas. Hal ini bertolak belakang dengan pendapat Bates (2012), yang merinci manfaat *e-learning* di antaranya meningkatkan kadar interaksi pembelajaran antara siswa dengan guru atau instruktur (*enhance interactivity*) dan mempermudah penyempurnaan dan penyampaian materi pembelajaran (*easy updatang of*

content as well as archievable capabilities). Menurut Hadisi dan Muna (2015) pembelajaran daring mengakibatkan kurangnya interaksi antara guru dan siswa bahkan antar siswa itu sendiri. Kurangnya interaksi ini bisa memperlambat terbentuknya values dalam proses belajar-mengajar. Pembelajaran daring yang dilaksanakan saat ini menjadi hal baru yang dirasakan oleh guru maupun santri.

Konten materi pembelajaran daring belum tentu dipahami oleh semua santri. Hal ini dikarenakan bentuk materi tersebut dalam format PDF yang disajikan dengan merangkum inti sari atau *resume* dari materi tersebut atau santri diminta untuk membuka buku ajar/LKS halaman sekian, dilanjutkan dengan penjelasan ustadz melalui *voice note,* pemanfaatan *platform Zoom* diterapkan sesekali waktu memandang kendala sinyal dan lain sebagainya yang kurang mendukung. Hal ini terbukti dari perbedaan yang signifikan terhadap materi yang telah diunggah oleh ustadz pengajar, banyak santri yang menanyakan kembali mengenai materi yang telah diunggah melalui *chatting* di *WhatsApp* kepada ustadz.

2) *E-learning* belum maksimal mencakup pembelajaran yang bersifat karakter

Bagi Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo, diantara pentingnya pembelajaran saat tatap muka atau *offline* adalah para santri menerima materi dan melakukan proses berpikir yang berimplikasi pada pengamalan dan penerapan di kehidupan sehari-hari di bawah pengawasan dan lingkungan yang terkontrol. Selama berada di lingkungan pesantren, para ustadz memiliki kemampuan dan wewenang untuk mengontrol belajar, ibadah, pergaulan, akhlak mereka, dan kegiatan lainnya secara maksimal. Dengan adanya

penerapan pembelajaran daring, maka kontrol tersebut menjadi tidak maksimal ditambah dengan lingkungan sekitar yang kurang mendukung dalam pembentukan karakter sebagaimana di lingkungan pesantren. Sehingga, walaupun para ustadz mengontrol kegiatan santri khususnya perkara ibadah dan akhlak sehari-hari melalui buku *controling*, namun kontrol ini belum berjalan secara maksimal.

Hal ini sejalan dengan ungkapan Syahfitri et al. (2020) yang menjelaskan bahwa pembelajaran secara daring yang dilakukan oleh guru saat ini hanya sebatas pada aktivitas transfer *knowledge*, siswa kurang memiliki pemahaman dan taraf berpikir yang mendalam. Tidak mampunya guru dalam melihat sejauh mana materi ajar dapat mempengaruhi tingkah laku, sehingga menjadi tantangan baru bagi para guru. Hal tersebut juga dikuatkan oleh pernyataan Empy dan Zhuang (2015, 15), bahwa *e-learning* memiliki keterbatasan diantaranya berkaitan dengan materi. Materi yang seharusnya melibatkan fisik, tidak dapat dimasukkan dalam aplikasi *e-learning*, seperti olahraga dan kesenian.

Pada dasarnya *e-learning* merupakan pelengkap dari sistem pembelajaran tatap muka bukan pada posisi sebagai pengganti. Hal ini berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Elyas, (2018) bahwa *e-learning* tidak berarti menggantikan model belajar secara konvensional di dalam kelas, namun memperkuat model belajar tersebut melalui pengayaan konten dan pengembangan teknologi pendidikan. Makin baik keselarasan antar konten dan alat penyampai dengan gaya belajar pelajar maka akan lebih baik kapasitas

pelajar yang nantinya akan memberi hasil yang lebih baik (Elyas, 2018).

3) Beberapa materi tidak tuntas dan sulit dipahami

Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan *e-learning* oleh Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo diantaranya bahwa pembelajaran secara *online* dinilai kurang efektif untuk beberapa mata pelajaran seperti *Tahfidz*, Matematika, IPA dan pembelajaran eksakta lainnya yang membutuhkan banyak pendampingan dan pelatihan. Beberapa materi belum mampu dikuasai secara maksimal melalui *e-learning*, khusunya pelajaran yang cenderung membutuhkan konsentrasi serta pelatihan yang banyak, ditambah dengan lingkungan di rumah yang kurang mendukung pembelajaran. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Andriani (2020) dan Kelana, N.S. (2020). *E-learning* jika ditilik dari apa yang diajarkan oleh para ustadz yang mengajarkan materi seperti Matematika, IPA dan materi eksakta lainnya, maka dapat menjadi tantangan tersendiri. Hal ini dikarenakan materi eksakta merupakan pelajaran yang sulit untuk dimengerti dan efeknya menjadi mata pelajaran yang ditakuti.

Pembelajaran secara daring merubah keterampilan-keterampilan yang seharusnya dikuasai santri pada saat pembelajaran menjadi kurang maksimal. Pengumpulan tugas yang hanya berupa video maupun lembar jawaban yang difoto menjadikan para ustadz kesulitan dan kelelahan saat mengoreksi hasil tugasnya. Apalagi jika terdapat santri yang tidak mengumpulkan tugas yang diberikan, maka para ustadz tidak bisa memberikan nilai jika hal tersebut terus terjadi. Pembelajaran secara daring juga merubah sistem ujian yang seharusnya

saat kondisi normal dilakukan secara praktek menjadi mengirimkan video praktek. Bahkan ujian-ujian yang seharusnya dilakukan bisa saja dibatalkan, sehingga pembelajaran daring ini sangat berdampak pada mata pelajaran yang memerlukan banyak praktek.

4) Santri kurang terkontrol tatkala pembelajaran berlangsung

Pembelajaran dengan sistem *e-learning* menuntut para ustadz dan santri untuk menggunakan *platform-platform* yang ada demi menunjang kegiatan pembelajaran secara daring. Perbedaan kemampuan diantara masing-masing santri tentunya menimbulkan perbedaan keadaan dalam melakukan pembelajaran secara daring ini. Keadaan yang berubah secara tiba-tiba, membuat semua pihak kewalahan dalam menggunkan *platform-platform online* dalam menujang kegiatan pembelajaran secara daring. Sehingga para ustadz hanya menggunakan metode pemberikan tugas-tugas kepada santri. Hasilnya para santri merasa jenuh dan bosan dengan tugas-tugas yang diberikan oleh ustadznya yang berujung pada keadaan pembelajaran yang kurang terkontrol.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Muhibbin Syah (2019) bahwa jenuh atau bosan merupakan kedaan dimana sistem akal tidak mampu bekerja sesuai dengan yang diharapkan dalam memproses informasi atau pengalaman baru. Begitupun dengan Al-Qawiy (2014) mengatakan bahwa kejenuhan belajar merupakan kondisi mental seseorang dimana saat sedang mengalami rasa bosan dan lelah mengakibatkan timbulnya rasa lesu dan tidak bersemangat atau tidak bergairah untuk melakukan aktivitas belajar.

Selama melaksanakan pembelajaran dengan metode *online*, santri dihadapkan pada situasi lingkungan yang beragam dan tidak terkontrol selayaknya belajar secara tatap muka. Begitu banyak kendala yang memalingkan fokus belajar, baik terpalingkan untuk menonton *YouTube*, bermain *game,* atau begadang malam. Hal ini senada dengan pernyataan Sari (2015), bahwa diantara kelemahan dari sistem pembelajaran daring adalah sulit menemukan titik fokus anak karena situasi dan kondisi rumah kurang mendukung untuk proses pembelajaran daring

Pembelajaran secara daring mengharuskan santri menggunakan *gadget* untuk menunjang proses pembelajaran, padahal selama mereka tinggal di pesantren, hampir tidak pernah bersentuhan dengan *gadget* maupun laptop yang terkoneksi oleh internet. Keadaan seperti itu, ditambah dengan keadaan orang tua yang kurang maksimal memperhatikan proses belajar anaknya, sehingga memberikan *gadget* pribadi kepada mereka dapat dijadikan sebagai ajang untuk mencuri waktu bermain *game,* menonton film sehingga lalai dari belajar dan mengerjakan tugas yang diberikan dan mempengaruhi efek negatif terhadap kararkter siswa.

Tantangan lain pembelajaran jarak jauh ini adalah santri kurang berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini karena tidak adanya tatap muka langsung dengan ustadz pengajar sehingga santri merasa bebas, khususnya pembelajaran yang dilakukan menggunakan *platform WhatsApp* yang tidak ada pengawasan khusus ditambah kurangnya motivasi bagi santri dalam mengikuti kegiatan *e-learning*. Tingkat partisipasi santri hanya dilihat

dari absensi yang masuk dalam *Google Form* dan kegiatan yang dikirimkan melalui platform *WhatsApp*, itu pun bisa dimanipulasi oleh santri.

Kurangnya pertemuan pembelajaran daring menggunakan *platform Zoom* juga menjadi kendala dalam pembelajaran. Hal ini juga menyebabkan interaksi antara santri dengan ustadz menjadi berkurang. Dapat dikatakan bahwa keterpisahan fisik dapat mempengaruhi interaksi antara guru dan siswa. Hal ini berbanding terbalik dengan pernyataan Shearer dalam Munir (2017) yang mengungkapkan bahwa pembelajaran *digital* justru sebenarnya memberikan kontribusi secara kuantitas terhadap interaksi belajar mengajar. Interaksi pada pembelajaran tatap muka/*face to face* sebenarnya terbatas, yaitu antara pendidik dengan pembelajar saja, namun pada pembelajaran digital interaksi pembelajaran lebih menyebar. Interaksi akan terjadi antara pembelajar dengan pembelajar, pembelajar dengan pendidik, pembelajar dengan lingkungan, atau pembelajar dengan media. Munir (2017:17) juga mengutip bahwa menurut Linder dan Murphy, interaksi tersebut terjadi karena adanya dukungan alat *(tool)* yaitu *e-learning* yang meliputi *web* statis dan dinamis, grup diskusi, *e-mail, chatting, instant messaging, video streaming, animation, sharing aplication*, dan *video conferencing*.

Seperti yang dikatakan Moore dalam Belawati (2019) bahwa keterpisahan dalam pembelajaran jarak jauh sebenarnya tidak hanya berupa keterpisahan secara geografis dan waktu, namun juga ada keterpisahan secara psikologis dan komunikasi. Pada pembelajran jarak jauh ini, keterpisahan antara ustadz dan santri menciptakan ruang untuk terjadinya miskomunikasi,

karena ustadz tidak bisa memberikan penilaian langsung, atau antri tidak bisa bertanya secara langsung atas materi yang dipelajari. Selain itu, tugas yang terlalu banyak dan kurangnya kegiatan diskusi juga menjadi tantangan tersendiri dalam pembelajaran *online* ini. Apalagi diskusi ini sebenarnya penting untuk dilakukan karena dapat digunakan untuk melihat dan menilai keaktifan siswa.

Tidak hanya itu, pembelajaran daring menimbulkan kurangnya interaksi antara pendidik dan peserta didik, bahkan antar peserta didik sendiri (Yuangga dan Sunarsi, 2020; Hadisi dan Muna, 2015). Selain itu, juga menimbulkan pemberian tugas yang lebih banyak, bergantung dengan koneksi internet, lebih boros kuota internet, dan lebih sulit dalam memahami materi. Pandemi Covid-19 yang mengharuskan setiap orang untuk tetap tinggal di rumah, membuat lingkungan menjadi belajar menjadi kurang kondusif, sehingga iklim belajar pun menjadi kurang mendukung fokus belajar. Selain itu, karena selalu berada di rumah, iklim belajar menjadi tidak variatif karena terus menghadapi *gadget* dan menyebabkan kejenuhan. Kondisi ini membuat adanya penurunan motivasi belajar bagi siswa.

5) Ganguan dan minimnya sinyal dan kuota internet

Adanya tuntutan *e-learning*, berkatan erat dengan stabilnya jaringan internet di daerah tersebut demi kelancaran komunikasi antara ustadz dan santri. Namun tidak semua daerah dimana santri berada, terjangkau oleh sinyal internet yang stabil. Selain itu, kecepatan internet yang terkadang kurang stabil, mempengaruhi kelancaran pembelajaran, khususnya tatakala menggunakan

aplikasi *Zoom*. Para santri Pesantren Al-Ukhuwah tersebar di hampir seluruh penjuru Indonesia, bahkan di daerah yang tergolong susah memperoleh sinyal yang baik.

Kekuranglancaran jaringan internet menjadi kendala dalam *e-learning*, dapat disebabkan oleh belum meratanya jaringan internet di seluruh Indonesia ini. Hal ini bertolak belakang dengan ungkapan Romi (2015) yang menjelaskan bahwa di antara keuntungan yang didapat dari penggunaan *e-learning* adalah menjangkau wilayah geografis yang lebih luas. Pernyataan ini dibantah oleh penelitian Nadziroh (2017:1) yang mengatakan bahwa sistem *e-learning* belum sepenuhnya efektif dalam meningkatkan pembelajaran, dikarenakan dalam proses pengaplikasian *e-learning* membutuhkan koneksi internet yang stabil.

Tidak semua model *e-learning* dapat digunakan dalam teknologi pendidikan untuk pembelajaran. Karena teknologi pendidikan yang telah dikembangkan di satu lokasi tertentu memiliki perbedaan manfaat pada lokasi yang lain. Hal ini disebabkan adanya perbedaan budaya, sosio-ekonomi, dan kemampuan yang dapat mempengaruhi sikap siswa dalam menggunakan *e-learning* untuk mendukung pembelajaran. Hal ini didukung oleh pendapat (Arifa, 2020), bahwa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan *e-learning* antara lain berkaitan dengan keterbatasan sarana dan prasarana, khususnya dukungan teknologi dan jaringan internet.

Munculnya pandemic Covid-19, telah menunjukan bahwa infrastruktur TIK di Indonesia belum memadai dan merata. Masalah yang bersifat teknologi terkait dengan infrastruktur digital yang tidak tepat, akses yang tidak setara dari

guru dan siswa ke perangkat elektronik dan koneksi Internet menjadi kendala dalam proses pembelajaran (Grynyuk, 2022, Nazilah, A., et al., 2021, Karasneh, R., et al., 2021) juga menyatakan bahwa kendala utama yang diakui untuk pengajaran *online* adalah koneksi internet yang buruk, kelemahan spesifikasi perangkat pembelajaran, misalnya kapasitas unggah serta kurangnya suasana kekeluargaan.

d. Kendala dalam Pengawasan *E-Learning*

1) Belum semua wali santri bersedia dan mampu mendampingi anak belajar di rumah

Pembelajaran pada masa pandemi Covid-19, dengan berbagai metode yang dilakukan oleh ustadz, baik melaui *WhatsApp*, *YouTube*, *Zoom*, *Google Form*, dan media pembelajaran lainnya, tentu memunculkan kendala dalam pengawasannya, diantaranya belum semua orangtua bersedia dan mampu mendampingi anak belajar di rumah. Terlebih kondisi orang tua yang harus bekerja dan beraktivitas dan tidak memungkinkan untuk selalu mengawasi anaknya dalam belajar telah menimbulkan ketidakefektifan pembelajaran tersebut. Pembelajaran daring perlu adanya peran serta wali santri di dalamnya. Kolaborasi antara ustadz dan wali santri juga telah dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada santri tentang pentingnya belajar.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Natsir et al. (2018), bahwa orang tua merupakan mitra guru dalam keberhasilan pembelajaran yang dapat menunjang proses pembelajaran. Pratiningsih, (2017) menambahkan bahwa kurangnya kerjasama antara guru dan orang tua dapat mengakibatkan

proses pembelajaran menjadi terganggu. Selain itu, kerjasama antara guru dan orang tua siswa juga diperlukan dalam membangun karakter siswa.

Oleh sebab itu, segala cara harus dilakukan supaya ada peningkatan yang signifikan meskipun pembelajaran dilakukan secara *online*. Peran orang tua sangatlah dibutuhkan ketika pembelajaran *online* ini berlangsung. Delipiter Lasel (2022**)** menyatakan, meskipun orang tua tidak memiliki persepsi negatif, pembelajaran jarak jauh telah meningkatkan beban ekonomi, psikologis, dan sosial pada orang tua atau keluarga. Kurangnya keterlibatan dan dukungan orang tua dalam proses belajar anak di rumah umumnya disebabkan oleh kurangnya waktu dan ketidakmampuan orang tua untuk menjadi guru bagi anaknya.

Pada prakteknya, orang tua memiliki keterbatasan kemampuan dalam memberikan fasilitas pembelajaran *online* bagi anak. Hal ini ditambah dengan penurunan produktivitas ekonomi karena orang tua harus mengasuh anak sambil bekerja. Lebih-lebih di masa pandemi ini, para orang tua dikeluhkan susahnya mencari penghasilan, orang tua mungkin sangat cemas tentang masa depan ekonomi mereka, sehingga belajar di rumah tidak mudah.

Faktor selanjutnya yakni kurangnya minat dan motivasi belajar pada santri. Motivasi dan dukungan yang diberikan oleh para pendidik dan orang tua sangat penting bagi santri dan berpengaruh terhadap proses pembelajaran *e-learning.* Hal ini, senada dengan yang diungkapkan oleh Putria, Maula, dan Uswatun (2020) bahwa meskipun siswa sudah diberikan fasilitas oleh orang tua, terkadang mereka malas untuk mengerjakannya. Namun, jika didukung

dan mendapat motivasi dari orang tua maupun guru itu akan sangat membantu siswa. Daheri, Juliana, Deriwanto, dan Amda, (2020) juga menambahkan bahwa orang tua yang berpendidikan tinggi tentu besar kemungkinan dapat membimbing anaknya belajar. Itupun tidak pada semua mata pelajaran, pada mata pelajaran tertentu tetap saja orang tua tidak mudah mempelajari dan membimbing anaknya.

Dalam hal ini, Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo senantiasa telah mendorong wali santri bekerjasama untuk memotivasi dan mendampingi anaknya. Para wali kelas dan ustadz telah membuatkan group *WhatsApp* khusus untuk memotivasi seluruh wali santri. Masadeh (2016) dalam penelitiannya mengungkapkan mengenai faktor yang mempengaruhi penggunaan sistem *e-learning*, faktor-faktor tersebut diantaranya adalah motivasi, kebiasaan/budaya, dan perilaku siswa dalam menggunakan *e-learning*. Para ustadz harus pandai mengolah kelas, agar dapat melahirkan suasana belajar yang kondusif, memberikan motivasi kepada siswa, perhatian, bahkan harus lebih membangun komunikasi dengan orang tua santri mengenai perkembangan santri selama di rumah.

Menurut Arianty dalam (Kemdikbud, 2020), guru mata pelajaran bersama wali kelas seharusnya berusaha mencari tahu tentang kendala pembelajaran siswa dengan menghubungi orang tuanya. Hal ini telah diterapkan oleh para wali kelas, sehingga apabila terdapat kendala berupa kemalasan santri, maka wali kelas akan meminta pada orangtua agar dapat memberikan catatan dan mendampingi pelaksanaan pembelajaran anaknya.

Selama pandemi Covid- 19 penerapan pembelajaran daring dapat tersampaikan dengan baik apabila terdapat kerjasama antara guru, santri, dan orang tua.

2) Kurang maksimalnya pengawasan ustadz serta minimnya kesadaran santri dalam belajar mandiri

Dalam pengawasan pembelajaran jarak jauh, perlu diperhatikan beberapa hal yang salah satunya yaitu kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran ini. Kesiapan secara psikologis salah satunya yaitu tercermin melalui aktivitas kemandirian belajar. Sikap percaya diri atas kemampuan dan kemauan dalam menyelesaikan masalah, mampu bekerja sendiri, menghargai waktu, bertanggung jawab, serta mengambil keputusan yang tepat dalam proses pembelajaran jarak jauh. Menurut Maulana (2019) peran orang tua dalam mengontrol perilaku anak remaja belum nampak jelas. Hal ini dibuktikan bahwa orang tua justru memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan apa yang diinginkan anaknya tanpa melihat dampak yang ditimbulkan.

Kemandirian belajar perlu ditumbuhkan pada diri santri. Hal tersebut bertujuan agar individu mampu memecahkan dan mengerjakan segala sesuatu sesuai dengan kemampuan diri, tanpa tergantung pada orang lain. Individu yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi akan berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan oleh para ustadz sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Pentingnya kemandirian belajar bagi santri, seharusnya mendapat perhatian bagi seluruh komponen lingkungan di sekitarnya.

Pratik pembelajaran *online* selama ini mengandung beberapa kendala

yang melekat untuk memenuhi kebutuhan. Beberapa kendala mendasar berkaitan dengan kondisi santri itu sendiri sehingga perlu adanya pengawasan dan motivasi dari berbagai pihak khususnya para ustadz sebagai orang yang paling dihormati dan orang tua yang paling memiliki hubungan dekat. Kemandirian belajar siswa berpengaruh terhadap kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik santri. Munculnya kemandirian akan memupuk tanggung jawab, meningkatkan keterampilan, memecahkan masalah, mengambil keputusan, berpikir kreatif, berpikir kritis, percaya diri yang kuat, serta menjadi guru bagi diri sendiri. Akan tetapi, dalam situasi pembelajaran jarak jauh banyak keterbatasan dalam proses penyampaian pelayanan kepada santri, sehingga peran para ustadz dalam menumbuhkan kemandirian belajar melalui metode pembelajaran yang inovatif dan bermuatan nilai karakter dan adab menjadi terhambat.

Kurangnya kesadaran belajar di kalangan santri serta kurang maksimalnya pengawasan ustadz menjadi kendala dalam pengawasan *e-learning*, seiring dengan bertambahnya perilaku yang tidak mendukung proses pembelajaran secara daring dilakukan oleh santri. Misalnya dengan sengaja tidak mengerjakan tugas, tidak mengikuti pembelajaran daring dengan alasan hambatan koneksi internet dan pemutusan sumber daya lisrik di lokasi rumah, dan sebagainya. Maka dalam menumbuhkan kesadaran santri untuk belajar secara mandiri diperlukan kolaborasi antara ustadz dengan wali santri.

3 Solusi Menghadapi Kendala dalam Implementasi Manajemen *E-Learning* di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo Pada Masa Pandemi

Pada pembahasan ini, berkaitan dengan solusi yang telah diterapkan oleh Pesantren AL-Ukhuwah Sukoharjo dalam mengahadapi kendala yang muncul dalam implementasi manajemen *e-learning* pada masa pandemi, dari segi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

a. Solusi dari Kendala Perencanaan *E-Learning*

1) Minimnya kemampuan ustadz dalam implementasi *e-learning*.

Berkaitan dengan adanya kendala minimnya kemampuan ustadz dalam implementasi *e-learning*, maka Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo telah menerapkan solusi, yaitu:

a) Meningkatkan kompetensi *e-learning* ustadz baik secara mandiri maupun *training e-learning*

Ketika wabah pandemi Covid-19 melanda dunia temasuk Indonesia sampai saat ini, maka kecanggihan teknologi informasi tersebut harus dimanfaatkan sebaik mungkin dalam proses pembelajaran oleh seorang guru. Hal itu sebagai tuntutan bagi seorang guru. Sehingga *mas'ul* Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo memotivasi para ustadz pengajar untuk meningkatkan kompetensi terkait metode pembelajaran *e-learning* baik secara mandiri maupun *training e-learning*. Menurut Kusnandar (2011) bahwa guru professional adalah guru yang senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan, serta senantiasa mengembangkan kemampuannya secara berkelanjutan, baik dalam segi ilmu yang dimilikinya

maupun pengalamannya.

Pembelajaran jarak jauh telah menjadi tantangan bagi Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo. Aspek penting dalam meningkatkan keterampilan pembelajaran jarak jauh telah berusaha ditingkatkan diantaranya dengan mengadakan program *training e-learning* bagi para ustadz pengajar dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Pembelajaran jarak jauh memiliki potensi yang besar, namun potensi tersebut hanya dapat diwujudkan jika semua yang terlibat dalam proses tersebut dibekali dengan persiapan yang tepat sehingga tujuan menjadi tercapai secara efektif dan efisien.

Kelancaran dalam pembelajaran jarak jauh, tidak cukup dicapai hanya dengan memiliki keterampilan teknologi dasar seperti menggunakan perangkat komputer dan terkoneksi ke jaringan internet, tetapi juga perlu menguasai pengetahuan dalam menggunakan aplikasi dan perangkat lunaknya, serta dilengkapi dengan metode untuk menyampaikan pelajaran tanpa interaksi tatap muka misalnya dengan membuat video pembelajaran yang menarik. Keterampilan tersebut diperlukan ketika menggunakan *platform* belajar daring (*online*). Lebih penting lagi, kesenjangan antara skenario pelatihan dan eksekusi di lapangan perlu untuk diminimalisasi agar kendala yang muncul juga bisa terminimalisasi.

Selain solusi yang telah diterapkan di atas, peneliti menawarakan solusi lain yaitu hendaknya pesantren membentuk unit pesantren yang baru dan pengadaan SDM yang khusus memberikan pendampingan kepada para ustadz maupun santri yang mengalami permasalahan seputar proses *e-*

learning. Pada masa pandemi yang menuntut pembelajaran *e-learning*, maka keberadaan unit khusus sangat penting bagi lembaga pendidikan khususnya pondok pesantren yang sangat erat pada metode pembelajaran konvensional tatap muka, sehingga tatkala ada kendala yang berkaitan dengan perangkat pembelajaran *online* bisa segera menangani dan menyelesaikan.

Hal ini, berdasarkan keterangan bahwa secara instituisonal, menurut Yudi Prayudi (2017) untuk dapat meningkatkan kualitas *e-learning* di sebuah institusi, maka beberapa aspek penting yang harus menjadi fokus perhatian yaitu infrastruktur teknologi informasi yang harus selalu terupdate, ketersediaan unit khusus yang mendukung pengembangan *content development*. Bila hal tersebut dapat diakomodasi dengan baik oleh pengelola institusi maka secara signifikan akan didapat peningkatan kualitas *e-learning*. Juga dikuatkan berdasarkan hasil penelitian Biehl (2017), keberhasilan implementasi pembelajaran *e-learning* secara umum dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya *Staff capability* yaitu bagaimana tingkat pengalaman atau kemampuan dari admin yang menangani implementasi *e-learning* ini.

b) *Mas'ul* Pesantren mengsosialisakan kepada seluruh ustadz akan kemudahan *e-learning* secara berkesinambungan

Diantara solusi yang telah diterapkan oleh Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo adalah *Mas'ul* Pesantren sebagai tonggak berjalannya pembelajaran mengsosialisakan kepada seluruh ustadz dan santri akan kemudahan pemanfaatan *e-learning* secara berkesinambungan dengan

menjelaskan nilai manfaat yang dihasilkan dari implementasi *e-learning* serta memberikan motivasi agar saling memberikan arahan atau bantuan kepada sesama ustadz apabila mengalami kesulitan dalam implementasi *e-learning* serta memberikan waktu yang fleksibel bagi santri untuk mengikuti pembelajaran dan pengumpulan tugas. Pemberian motivasi ini sangatlah penting, mengingat akan naik dan turunnya semangat belajar dan mengajar dalam kondisi yang tidak diinginkan.

2) Tidak semua santri memiliki *gadget* dengan spesifikasi yang cukup baik

Dalam proses perencanaan *e-learning* memunculkan kendala terbatasnya infrastruktur yang dimiliki oleh pengguna, yaitu tidak semua santri memiliki *gadget* dengan spesifikasi yang cukup baik. Maka diantara solusi yang telah diterapkan adalah:

a) Menggunakan media yang mudah diakses, dan tidak memberatkan untuk mengunggah dengan file besar dan durasi yang lama

Dalam pembelajaran yang dilaksanakan secara daring di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo, upaya ustadz dalam menentukan efektifitas belajar dan keberhasilan santri dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran daring, maka dilakukan dengan memanfaatkan aplikasi *WhatsApp* dan *Google Form*. Aplikasi *WhatsApp* dipilih untuk digunakan menjadi media utama dalam proses pembelajaran daring di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo. Aplikasi ini mudah dioperasikan seluruh kalangan, mudah terdeteksi, dan menghabiskan sedikit kuota internet. *WhatsApp* sangat efektif digunakan ustadz dalam memberikan bahan ajar dan penugasan yang

bervariatif kepada santri dalam bentuk dokumen, foto, *voice note* atau pesan suara, dan video pembelajaran serta memberikan *link* yang terhubung ke platform lainnya seperti *YouTube* pesantren, *Zoom* dan *Website* pembelajaran lainnya.

Sedangkan *Google Form* sangat membantu ustadz dalam melakukan evaluasi pembelajaran berupa pemberian tugas dan penilaian secara otomatis kepada santri, sehingga melalui aplikasi tersebut akan tetap menjaga interaksi antara ustadz dan santri dalam pembelajaran daring. Selain itu, Video pembelajaran di *YouTube* sangat bermanfaat dalam pengalaman belajar santri, karena santri tidak hanya mendengar tapi mereka juga bisa melihat materi dan pembahasannya secara langsung. Pemanfaatan *WhatsApp* dalam pembalajaran dipilih dan digunakan oleh guru karena lebih familiar untuk orang tua ataupun pendamping peserta didik dan juga dapat dijadikan sarana pengiriman tugas. Hal ini juga sejalan dengan ungkapan Jumiatmoko (2016) dan Astini (2020), bahwa aplikasi yang banyak digandrungi menggunakan aplikasi *WhatsApp Messenger* yaitu pembicaraan/diskusi secara berkelompok.

Pemanfaatan video sebagai media pembelajaran merupakan pilihan yang bagus mengingat media video pembelajaran adalah media yang menyajikan audio dan visual yang berisi pesan-pesan pembelajaran, baik yang berisi konsep, prinsip, prosedur, teori aplikasi pengetahuan untuk membantu pemahaman terhadap suatu materi pembelajaran. Video pembelajaran yang terdapat di *YouTube* sangat bermanfaat dalam

pengalaman belajar santri karena santri tidak hanya mendengar tapi mereka juga bisa melihat materi dan pembahasannya secara langsung serta bisa mengulang-ulang apabila belum memahami isi materinya.

b) Ustadz memberikan waktu yang fleksibel bagi santri yang memiliki kendala dalam pembelajaran dan pengumpulan tugas

Solusi dalam mengatasi kendala berkaitan *gadget* adalah ustadz pengajar memberikan waktu yang fleksibel bagi santri yang memiliki kendala dalam pembelajaran dan pengumpulan tugas, dan diharapkan semua itu di bawah pengawasan wali santri. Terciptanya lingkungan belajar yang fleksibel dan terdistribusi merupakan diantara karakteristik *e-learning*. Hal ini sejalan dengan pendapat Elyas (2018) dan Kusmana (2011) tentang kelebihan yang didapat dari penggunaan *e-learning* diantaranya adalah *fleksibel*. Fleksibilitas dirasakan oleh para santri dalam memilih waktu dan tempat belajar khususnya tatkala terdapat gangguan sinyal ineternet, juga dirasakan oleh para ustadz dalam memperbaharui materi pembelajarannya dari segi waktu, tempat maupun isi materi karena santri dapat belajar kapan saja, di mana saja, dan dengan tipe pembelajaran yan berbeda-beda.

3) Adanya resistensi dari *user* khususnya santri sebagai dampak dari *culture shock*

Perencanaan *e-learning* memunculkan kendala adanya resistensi dari *user* dalam implementasi *e-learning* khususnya santri sebagai dampak dari *culture shock.* Maka solusi yang telah diterapkan yaitu:

a) Memberikan sosialisasi dan motivasi tentang kemudahan *e-learning*, nilai manfaat serta saling memberikan arahan

Sosialisasi yang dilakukan oleh Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo ini maksudnya adalah ustadz memberikan gambaran kepada para santri akan kemudahan menggunakan sistem *e-learning* ini sesekali di tengah KBM berlangsung. Hal ini bertujuan untuk menghilangkan rasa khawatir atau minder dari para santri yang belum pernah menggunakan *e-learning.* Sedangkan adanya motivasi dimaksudkan untuk mempertahankan semangat dan komitmen dalam pembelajaran *e-learning*.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Berestova (2022) bahwa salah satu faktor terpenting dalam keberhasilan *e-learning* adalah motivasi siswa. Motivasi merupakan salah satu konsep psikologis terpenting dalam pendidikan yang mendorong siswa untuk belajar, sehingga dengan adanya motivasi maka semangat belajar yang mulai menurun menjadi bangkit kembali. Menurut Samsudeen (2019) motivasi kognitif memainkan peran utama dalam *e-learning*, sehingga seorang siswa melakukan tugas bukan karena takut dan bukan agar menonjol dari yang lain atau memperoleh hadiah, tetapi untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan, menjadi lebih pintar, memperluas wawasan pribadi, dan meningkatkan pengembangan pribadi.

Menjelaskan nilai manfaat dalam *e-learning* menjadi sangat penting, khususnya tatkala masih terdapat resistensi dari para santri. Sehingga para santri memperoleh pemahaman tentang pentingnya penerapan *e-learning* khususnya di masa pandemi serta saling memberikan arahan atau bantuan apabila mengalami kesulitan dalam implementasi *e-learning*.

b. Solusi dari Kendala Pengorganisasian *E-Learning*

1) Ustadz merasa terbebani terbebani dengan konsep *e-learning* dan pembuatan materi

Solusi yang telah dilaksanakan pihak pesantren, berkaitan dengan kesan ustadz yang merasa terbebani dengan konsep *e-learning* dan pembuatan materi diantaranya adalah *Mas'ul* Pesantren telah memberikan sosialisasi dan motivasi kepada ustadz akan kemudahan *e-learning* secara berkesinambungan, menjelaskan nilai manfaat yang dihasilkan dari implementasi *e-learning,* saling memberikan arahan atau bantuan kepada sesama ustadz apabila mengalami kesulitan dalam implementasi *e-learning*, serta memaksimalkan pemanfaatan video pembelajaran melalui platform *Youtube*. Hal ini untuk memudahkan santri memahami materi pelajaran dengan baik dan mengurangi kebosanan dalam pembelajaran.

Selain itu, pihak pesantren telah menerapkan *training e-learning* dan pengenalan bagi ustadz terkait pembelajaran *e-learning* yang lebih menarik yang menambah minat dan semangat untuk mengembangkan kemampuan, ide, dan kreatifitas para ustadz. Belum adanya pengalaman dalam pemanfaatan bahan ajar serta aplikasi menjadikan sumber belajar bagi ustadz masih terbatas. Perlunya motivasi dari *Mas'ul* Pesantren bagi para ustadz, serta memberikan pemahaman kepada mereka mengenai kondisi pembelajaran jarak jauh yang menuntut adanya pelatihan dan pengenalan bagi ustadz terkait bahan ajar *e-learning* yang lebih menarik dan *file-file* yang lebih bervariasi merupakan salah satu solusi yang diterapkan oleh Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo untuk

menambah minat dan semangat untuk meningkatkan kemampuan, ide, dan kreatifitas ustadz pengajar.

Peneliti memberikan tawaran solusi dalam kendala ini, diantaranya pihak pesantren perlu menambah SDM TI baru yang berpengalaman dalam hal *e-learning* atau membuat unit khusus yang fokus membantu dan mengelola *e-learning* agar para ustadz dan santri dapat berkonsultasi tatkala ada permasalahan dalam program atau pemanfaatan media. Selain solusi tersebut, peneliti menawarkan solusi agar pesantren mulai menggalakan studi banding ke sekolah atau pesantren yang telah memiliki pengalaman dalam hal *e-learning* sebelumnya.

c. Solusi dari Kendala Pelaksanaan *E-Learning*

1) Santri kurang terkontrol saat KBM berlangsung

Berkaitan dengan kendala berupa kurang terkontrolnya santri tatkala KBM *e-learning* berlangsung, maka Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo menerapkan solusi, yaitu:

a) Melakukan monitoring dan evaluasi implementasi *e-learning* secara berkala

Hal ini penting supaya pembelajaran di rumah lebih terkoordinir oleh sekolah dengan jadwal fleksibel yang disepakati bersama. di masa pandemi ini adalah pesantren perlu meningkatkan kerjasama antara orang tua, guru dan santri merupakan segitiga emas yang harus kita jaga, optimalkan dan literasi satu sama lain. dalam mendorong terciptanya kualitas pendidikan yang baik, dibutuhkan kerja sama aktor lain seperti

orang tua dan perwakilan masyarakat (pemerintah) dan mengsosialisasikan mengenai cara berkomunikasi dan membangun semangat belajar anak.

Usman (2020) mengungkapakan perlunya melakukan pengumpulan informasi terlebih dahulu mengenai kesiapan orang tua dalam rangka mendampingi santri melakukan pembelajaran jarak jauh. Faktor yang perlu dipertimbangkan adalah akses orang tua terhadap teknologi, pola kerja dan tingkat pendidikan orang tua. menyediakan waktu untuk berbincang bebas dengan orang tua santri untuk mendapatkan gambaran kondisi yang mereka alami, membangun kepercayaan diri santri dan orang tua, menghadirkan dukungan, pemberi dorongan dan bantuan profesional.

Beberapa kendala, seperti santri yang tidak kunjung paham terhadap materi yang disampaikan serta ada campur tangan orang tua ataupun orang lain pada setiap pengerjaan tugas termasuk ulangan harian. Evaluasi ini tentu membuat para ustadz tersadar bahwa aplikasi yang digunakan selama ini membawa dampak yang berbeda pada proses pembelajaran dan harus segera dicari jalan keluar.

Tawaran peneliti hendaknya *Mas'ul* Pesantren mengevaluasi metode para ustadz dalam memberikan tugas kepada para santrinya, jika menimbukan beban berlebihan kepada para santri. *E-learning* yang diharapkan itu adalah para ustadz dan santri berinteraksi secara *online* sebagaimana interaksi seperti hari-hari biasa normal. Sisi perbedaannya,

interaksi ssat ini secara virtual, tidak sekedar memberi tugas-tugas *online*. Para ustadz harus keluar dari kebiasaan bahwa tugas ke santri sama dengan memberi soal. Banyak kreativitas yang mendidik lainnya yang justru melahirkan semangat dan mengasah rasa ingin tahu para santri.

b) Mendesain proses pembelajaran berpusat pada santri

Solusi lainnya yang telah dilaksanakan pihak pesantren, berkaitan dengan kendala santri kurang terkontrol saat KBM adalah menjadikan proses pembelajaran berpusat pada santri seperti dengan model diskusi. Hal ini sesekali dilakukan oleh ustadz pengajar untuk menagtasi kejenuhan santri dan kondisi kurang terkontrolnya pembelajaran. sebelumnya pembelajaran di pesantren menggunakan metode ceramah yang berpusat pada ustadz pengajar.

Para ustadz telah menerapkan metode belajar diskusi pada beberapa mapel yang mendukung baik via aplikasi *WhatsApp* ataupun *Zoom Meeting*. Menggunakan metode pembelajaran yang beragam akan membuat para santri tidak mudah bosan ketika melakukan kegiatan belajar mengajar. Hal ini perlu dilakukan oleh para ustadz untuk lebih kreatif dan inovatif menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Prasetya (2014) dan Makarim (2020) bahwa di Indonesia proses pengajaran yang masih berpusat pada guru. Karenanya, beberapa waktu lalu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim menyatakan bahwa pemerintah akan memperbaiki kurikulum dan meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar. Salah satu

aspek yang ditekankan oleh Mendikbud dalam perbaikan kurikulum tersebut yakni proses pembelajaran harus berpusat pada murid (Kasih, 2020; Makarim, 2020).

Hal ini sesuai dengan pernyataan Kuo, Walker, Schroder, dan Belland (2014) bahwa pembelajaran daring lebih bersifat berpusat pada siswa yang menyebabkan mereka mampu memunculkan tanggung jawab dan otonomi dalam belajar (*learning autuonomy*), namun kelemahannya mereka memiliki peluang besar untuk *copy paste* jawaban dari internet. Dalam dunia pendidikan saat ini terjadi perubahan paradigma pembelajaran terkait dengan ketergantungan terhadap guru dan peran guru dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran sekarang tidak bergantung kepada guru lagi tetapi lebih banyak terpusat kepada siswa (*student centered learning*). Guru juga tidak lagi dijadikan satu-satunya alat untuk memecahkan masalah dan sumber rujukan semua pengetahuan tetapi sebagai fasilitator atau konsultan. Dengan adanya pergeseran peran guru, Sebenarnya harus diiringi dengan bertambahnya kemampuan guru sebagai fasilitator atau konsultan. Dalam *e-learning*, tentunya guru harus dapat mengenal berbagai media elektronik dan cara penggunaanya.

Dengan metode diskusi, seorang ustadz bisa merangsang santri untuk berkreatif dalam memberikan gagasan, ide atau pemikirannya. Ustadz perlu membuat suatu kelompok santri, lalu memberikan permasalahan yang sesuai dengan materi pelajaran. Masing-masing kelompok harus bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan

tersebut, dengan begitu mereka akan mengeluarkan gagasan kreatifnya sendiri, lalu disatukan dengan gagasan lainnya. Wilfred dalam Saddhono dan Slamet, (2014) mengungkapkan bahwa diskusi kelompok/kelas dapat memberikan sumbangan yang berharga terhadap belajar siswa, antara lain: membantu siswa untuk kepada pengambilan keputusan yang lebih baik daripada memutuskan sendiri, siswa tidak terjebak kepada jalan pemikiran sendiri yang kadang-kadang salah, penuh prasangka dan pemikiran yang sempit.

Selain hal di atas, diskusi kelompok juga bagian dari bentuk memberi motivasi terhadap berfikir dan meningkatkan perhatian kelas terhadap apa yang sedang dipelajari oleh santri, diskusi juga membantu mengarahkan atau mendekatkan hubungan antara kegiatan kelas dengan tingkat perhatian dan derajat pengertian dari pada anggota kelas, untuk mencari suatu keputusan suatu masalah, untuk menimbulkan kesanggupan pada santri dalam merumuskan pikirannya secara teratur sehingga dapat diterima orang lain, untuk membiasakan santri mendengarkan pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya sendiri, dan membiasakan sikap toleran.

Tawaran peneliti, hendaknya ustadz memberikan umpan terlebih dahulu kepada santri dengan memberikan soal sehingga mereka dilatih berpikir. Setelah soal itu terselesaikan, baik oleh salah satu santri, ustadz menjelaskan kembali penyelesaian masalah tersebut, hingga santri lainnya menjadi paham. Pemahaman santri ini bisa dilihat ketika ustadz selesai

menjelaskan dan menanyakannya pada seluruh santri dalam forum pembelajaran via *Zoom* atau *WhatsApp* grup tersebut. Jika mereka mengetik paham sebagai timbal balik penjelasan ustadz, maka ustadz dapat beralih ke permasalahan selanjutnya.

Peneliti juga menawarkan solusi agar pihak pesantren membuat SOP pelaksanaan *e-learning*. SOP tentang pelaksanaan dalam berpendapat juga harus dibuat. Hal ini akan mengatur semua tentang tata cara berpendapat dan berdiskusi dalam forum pembelajaran daring, sehingga kemungkinan adanya diskusi dan prilaku yang tidak diinginkan dapat dihilangkan. Pembelajaran daring adalah solusi alternatif selama pandemi Covid-19 sehingga pembelajaran dapat berlangsung, hendaknya ustadz bisa mengontrol para santrinya secara menyeluruh, saat pembelajaran menggunakan *video conference* misalnya, para ustadz hendaknya mewajibkan untuk mengaktifkan kamera, dan ketika ustadz menanyakan mengenai kehadiran atau diskusi mengenai materi pelajaran, para santri diharuskanmemberikan respon cepat. Walaupun ustadz tidak bisa melihat sikap semua santri saat mengikuti pembelajaran. Sosok fisik ustadz secara langsung atau tatap muka masih dibutuhkan dalam pembelajaran sehingga santri lebih fokus dalam belajar.

2) Minimnya bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran.

Berkaitan dengan kendala minimnya bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran, maka Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo menerapkan solusi, yaitu:

a) Ustadz membangun kreatifitas terkait *e-learning*

Dalam mengatasi kendala minimnya bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran, maka ustadz pengajar telah membangun kenyamanan kelas secara daring dengan menyapa santri dengan baik. Melalui kreativitasnya, ustadz telah berusaha membangun ide-ide yang baru dalam mempersiapkan media pembelajaran yang menyenangkan, seperti menggunakan berbagai macam media pembelajaran yang digunakan untuk mengemas materi dengan menarik dan bervariasi. Seperti materi dalam bentuk PPT yang disertai dengan gambar guru ketika menjelaskan, membagikan *link* video tutorial yang terhubung dengan *platform Youtube* dan lain sebagainya.

Pada era pandemi Covid-19 ini, santri menjadi prioritas utama dalam menerima pembelajaran secara daring dengan maksimal, sehingga kreativitas ustadz dalam memanfaatkan media *e-learning* dalam proses pembelajaran secara daring sangat dibutuhkan, agar materi yang disampaikan kepada santri dapat diterima dengan baik. Dalam dunia pesantren di masa pandemi ini, para ustadz dituntut mampu melakukan pembelajaran menggunakan metode *e-learning* yaitu pembelajaran memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sesuai perkembangan zaman sekarang. Sistem pembelajaran dilaksanakan melalui perangkat komputer atau laptop yang terhubung dengan koneksi jaringan internet. Ustadz dapat melakukan pembelajaran bersama di waktu yang sama menggunakan grup di media sosial seperti *WhatsApp, Telegram,* aplikasi

Zoom ataupun media sosial lainnya sebagai sarana pembelajaran sehingga dapat memastikan santri belajar di waktu bersamaan meskipun ditempat yang berbeda, dan ini memerlukan kreatifitas ustadz sebagai pengtransfer ilmu.

Kreativitas merupakan salah satu potensi yang pasti ada di dalam diri manusia sebagai perwujudan dirinya (aktualisasi diri). Semakin diasah, kreativitas yang dimiliki manusia tersebut akan semakin meningkat. Kreativitas dapat dikenali dan ditingkatkan melalui pendidikan yang tepat. Dalam hal pengajaran, seorang pendidik merupakan objek kreativitas bagi santrinya, dan begitu juga sebaliknya. Tidak hanya sebatas pada hal tersebut, namun perlu diketahui bahwa kreativitas bisa muncul dari mana saja, kapan saja dan oleh siapa saja (Ramli Abdullah, 2016)

Peneliti menawarkan agar solusi di atas perlu ditambahkan diantaranya, ustadz perlu mengembangkan diri dengan mengenal beberapa aplikasi *e-learning* lainnya seperti *Edmodo, Schoology, Google Classroom, Moodle, Sevima EdLink* dan lain sebagainya, serta memanfaatkan aplikasi desain grafis. Platform *e-learning* dapat berupa website atau aplikasi. Beberapa aplikasi tersebut menggratiskan sejumlah fiturnya dan membutuhkan pembayaran apabila kamu ingin mengakses fitur lengkapnya, seperti Zenius, Ruangguru, Quipper, FutureLearn, W3school.com, dan Coursera.

Dengan harapan, adanya variasi aplikasi *e-learning* bisa menambah hangat iklim pembelajaran dan mengurangi kejenuhan santri dalam *e-*

learning. Solusi lainnya, dengan mulai melakukan studi banding untuk mempelajari *lesson learned* dari lembaga lain yang telah berhasil mengimplementasikan *e-learning*. Banyak keuntungan yang didapatkan dari sebuah *lesson learned*, diantaranya, belajar dari kesalahan apa yang pernah dilakukan, meniru dan memodifikasi *good practice* atau hasil yang baik, menghindari atau mencegah *bad practice* atau *bad experience* terulang kembali, meminimalisasi risiko yang sama untuk muncul di kegiatan yang baru, untuk mempercepat proses pembelajaran personal ataupun lembaga pendidikan.

3) *E-learning* belum maksimal mencakup pembelajaran yang bersifat karakter

Pelaksanaan *e-learning* memunculkan kendala terbatasnya *e-learning* yang belum maksimal mencakup pembelajaran yang bersifat karakter. Maka diantara solusi yang telah diterapkan:

a) Mensosialisasikan kepada para ustadz untuk lebih menekankan evaluasi pada pengembangan karakter, *ubudiyah* dan kemandirian

Surat Edaran Mendikbud No. 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona virus Disease (Covid-2019). Poin 2 surat edaran tersebut menjelaskan proses belajar dari rumah dilaksanakan dengan ketentuan: *pertama*, dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum un[tuk kenaikan kelas maupun kelulusan; *kedua*, difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup, antara lain mengenai pandemi Covid-19; *ketiga*, aktivitas dan tugas

pembelajaran dapat bervariasi antar siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah; *keempat,* bukti atau produk aktivitas belajar dari rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skor/ nilai kuantitatif.

Guru tidak harus terpaku pada pembelajaran daring dan pemberian tugas Guru diharapkan kreatif dan inovatif dalam mengeksplor kegiatan belajar yang menyenangkan, terutama karena keterbatasan teknologi dan koneksi internet. Sebagai contoh pembelajaran melalui projek pembuatan video tatacara berwudhu, memberikan bantuan pada tetangga, atau bersedekah kepada orang yang membutuhkan, menulis kisah-kisah teladan, membantu pekerjaan rumah orang tua dan lain sebagainya.

Selain solusi tersebut, peneliti menawarkan solusi agar *Mas'ul* Pesantren mengsosialisasikan kepada ustadz untuk merubah paradigma pada perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta pada penilaian hasil belajar, mengingat bahwa pembelajaran *online* tidak seperti pelajaran normal sebelumnya, sehingga perlu adanya penyesuaian.

4) Beberapa materi tidak tuntas serta kuantitas jam belajar santri berkurang

Pelaksanaan *e-learning* juga memunculkan kendala beberapa materi yang tidak mampu mencapai target dan agak sulit dipahami bagi santri. Di sisi lainnya kuantitas jam belajar santri berkurang. Maka diantara solusi yang telah diterapkan, yaitu:

a) Menyederhanakan materi dan menyusun silabus ringkas

Dalam menghadapi kendala materi tidak tuntas dan agak sulit dipahami serta kuantitas jam belajar santri menurun, maka diantara solusi yang telah diterapkan oleh pihak pesantren adalah para ustadz pengajar diminta untuk memperingkas materi dengan memperbaharui silabus yang menyesuaikan kondisi pembelajaran daring serta materi yang dirasa berat oleh para ustadz untuk bisa dipahami oleh santri dalam pembelajaran daring ini, maka materi tersebut dikurangi atau disederhanakan. Pelaksanaan pembelajaran pada kondisi pandemi ini bertujuan untuk memberikan fleksibilitas dalam menentukan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran santri diantaranya para ustadz telah menggunakan silabus ringkas dan melakukan penyederhanaan materi secara mandiri.

Penyusunan kurikulum darurat menggunakan dasar hukum utama tentang Panduan Kurikulum Darurat pada Madrasah yaitu SK Dirjen Pendis Nomor 2791 Tahun 2020. Bagi guru dalam mengatasi kendala pembelajaran daring yaitu dengan menyiapkan materi pembelajaran semenarik mungkin dalam bentuk *power point* lengkap dengan ilustrasi gambar dan video yang terkait dengan materi tersebut sehingga membuat santri lebih fokus dan tertarik untuk belajar. Sedikit demi sedikit guru harus meningkatkan kompetensi IT-nya, antara lain dengan mengikuti *workshop* terkait, bertanya kepada guru-guru lain yang mempunyai kemampuan lebih di bidang IT (Puspitasari dalam Kemdikbud, 2020).

Dalam proses pembelajaran, banyak problematika yang dihadapi oleh ustadz sebagai pendidik yang terbagi dalam beberapa indikator di

antaranya proses penyampaian materi pembelajaran, proses interaksi dengan santri dalam proses pembelajaran, kualitas pemberdayaan sarana dan elemen dalam pembelajaran, mengelola bahan ajar untuk disampaikan dalam proses pembelajaran, dan penyusunan perangkat Kurikulum yang sesuai dengan kondisi saat ini. Disamping itu, peneliti menawarkan solusi lainnya dengan adanya pembelajaran berbasis proyek, dengan pemberian tugas membuat suatu karya. Hal ini berdasarkan pernyataan Hardyanto dan Wibawanto (2017) yang mengemukakan bahwa penggunaan *e-learning* dalam pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa dari kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan.

5) Ganguan sinyal dan minimnya kuota internet

Pelaksanaan *e-learning* juga memunculkan kendala adanya ganguan sinyal sehingga menjadikan kegiatan pembelajaran daring menjadi kurang lancer serta adanya kendala minimnya kuota internet bagi santri. Maka diantara solusi yang telah diterapkan, yaitu:

a) Memberikan kelonggaran dalam pengumpulan tugas bagi santri yang terkendala

Dalam mengatasi kendala gangguan sinyal, maka ustadz pengajar menjabarkan penjelasan materi melalui *voice note* yang dibagikan pada *link WhatsApp* grup kelas santri. Selain itu, ustadz pengajar juga telah membuat video pembelajaran dan mengunggah video tersebut ke platform *YouTube* kemudian mengirimkan *link* video pembelajaran ke grup *WhatsApp* serta memberikan kelonggaran dalam pengumpulan tugas bagi santri yang

terkendala sinyal dan lain sebagainya. Dengan begitu, santri dapat mengikuti pembelajaran walaupun menggunakan ponsel orang tua atau ketidak stabilan sinyal, karena mereka dapat mengakses video tersebut kapan pun waktunya secara *offline.*

b) Memanfaatkan bantuan dana BOS untuk menambah bantuan kuota

Kendala jaringan internet dan keterbatasan kuota adalah masalah umum yang hampir sebagian besar dialami oleh santri, hal ini bisa diatasi dengan menggunakan paket internet khusus untuk pelajar dengan segala kemudahan yang didapat sehingga santri dapat mengikuti pembelajaran daring dengan baik. Jaringan internet yang terkadang kurang stabil dapat diatasi dengan pergi ke tempat yang sekiranya terdapat jaringan internet.

Ustadz telah membuat video pembelajaran dan mengunggah video tersebut ke platform *YouTube* kemudian ustadz mengirimkan *link* pembelajaran beserta instrumen penilaian ke grup *WhatsApp* serta memberikan kelonggaran dalam pengumpulan tugas. Dengan begitu, santri dapat mengikuti pembelajaran walaupun menggunakan ponsel orang tua, karena mereka dapat mengakses video tersebut kapan pun waktunya. Jika terdapat kendala, maka santri dapat menghubungi ustadz yang mengajar agar diberikan permakluman untuk belum bisa mengikuti daring dan meminta kepada ustadz agar membantu mengirimkan materinya, dan jika ada hal-hal yang kurang jelas dapat menghubungi ustadz yang mengajar.

Pembelajaran daring dapat terlaksana karena ada beberapa faktor pendukung, faktor pendukung tersebut diantaranya adalah *handphone,*

pulsa, kuota dan jaringan internet yang stabil dan baik, hal tersebut menjadi faktor pendukung utama dalam pembelajaran daring agar dapat terlaksana. (Purwanto, 2020:)..

Peneliti menawarkan solusi berupa bantuan bisa berupa bantuan pinjaman dari pihak pesantren dalam pembelian *gadget*, kemudian diangsur pembayarannya. Bahkan dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) bisa digunakan oleh pesantren untuk membeli smartphone, tablet, maupun laptop sehingga bisa dipinjamkan ke para santri.

c) Ustadz membuat video pembelajaran yang menarik dan dapat diakses secara *offline*

Diantara solusi yang telah dilakukan dalam mengatasi kendala gangguan sinyal adalah ustadz pengajar membuat video pembelajaran yang dapat diakses secara *offline* pada *channel YouTube* pesantren, khususnya pembelajaran yang berbasis ceramah sehingga santri dapat melihat video pembelajaran tersebut berulang kali tanpa harus khawatir lagi tentang gangguan sinyal.

Pemanfaatan media di atas sebagai media pembelajaran, sesuai dengan pernyataan Anugrahana (2020) bahwa beberapa media pembelajaran *online* yang dapat dimanfaatkan seperti *WhatsApps, Google Classroom, Tuweb, Google Form, Google Drive, Zoom Meeting* dan *YouTube.* Menurut Yudhi dan Priana (2017), salah satu layanan yang terdapat didalam *YouTube* antara lain pengguna dapat mengupload video dan membagikannya serta dapat diakses oleh pengguna lain di seluruh

dunia. Video *blog* merupakan bentuk suatu media informasi yang dibuat secara sederhana yang di gunakan secara daring melalui *channel YouTube*.

Karakteristik *YouTube* tidak memiliki batas durasi dalam pengungahan video, memiliki sistem keamanan yang mulai akurat, memiliki sistem *offline* dan membutuhkan editor yang sederhana. *YouTube* dimanfaatkan oleh ustadz sebagai media pembelajaran agar santri tetap melaksanakan pembelajaran di rumah melalui *smartphone*. Dengan menggunakan *YouTube*, maka ustadz telah melaksanakan kompetensi dalam memanfaatkan TIK dengan menerapkan perangkat digital (*online*). Dan tentunya seorang guru harus mampu memanfaatkan TIK untuk memaksimalkan pembelajaran.

d. Solusi dari Kendala Pengawasan *E-Learning*

1) Kurang maksimalnya pengawasan ustadz serta minimnya kesadaran siswa untuk belajar mandiri

Kendala yang dihadapi dalam proses e-learning adalah kurang maksimalnya pengawasan ustadz serta minimnya kesadaran siswa untuk belajar mandiri. Maka diantara solusi yang telah diterapkan diantaranya:

a) Menggalakkan motivasi secara berkala untuk para santri agar lebih terpacu menggunakan *e-learning*.

Pemberian motivasi menjadi hal yang rutin dilakukan oleh para ustadz agar para santri konsisten menempuh pembelajaran di masa pandemi ini. Pemberian motivasi dilakukan seusai atau di tengah pembelajaran, misalnya dengan kisah-kisah semangat belajarnya ulama terdahulu, agar

menjadi solusi bagi santri untuk lebih terpacu belajar secara belajar mandiri, mencari sumber belajar dari setiap hal yang ditemui, dari internet dan buku.

b) Wali kelas secara aktif berkomunikasi dengan wali santri di forum grup orangtua santri

Koordinasi rutin antar asatidz terkait dengan pembelajaran yang dilaksanakan dan kendala yang dihadapi selama sebulan sekali, berkoordinasi dengan wali santri mengenai kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di rumah masing-masing dengan memberikan himbauan maupun membuka kritik dan saran agar suasana komunikasi antara pesantren dan orang tua terus hidup dan terpantau. Hal ini sesuai dengan pernyataan E Susilowati (2020) dan Prawanti (2020) bahwa diantara langkah-langkah harus disiapkan oleh pendidik dalam memberikan pengawasan. Pada pembelajaran *e-learnin,* para wali kelas telah melakukan beberapa proses pengawasan meliputi menggabungkan santri ke dalam grup *WhatsApp* kelas sesuai mata pelajarannya masing-masing; membangun kerja sama yang baik dengan wali santri dalam memantau belajar santri dari rumah; dan memanfaatkan aplikasi *WhatsApp Group* para walisantri dan *Google Form* dalam membantu mengontrol perkembangan belajar daring santri.

Selain solusi yang telah diterapkan di atas, peneliti memberikan tawaran solusi berupa pemberian *reward* bagi santri yang aktif dan berprestasi terkait *e- learning,* dan tidak harus berupa barang, namun bisa pujian atau nilai tambahan dan lainnya. Tujuan dari adanya *reward* yaitu meningkatkan perhatian para ustadz maupun santri, memperlancar atau

memudahkan proses belajar, membangkitkan dan mempertahankan motivasi, mengontrol dan mengubah sikap suka mengganggu dan menimbulkan tingkah laku belajar yang produktif, mengembangkan dan mengatur diri sendiri dalam belajar, mengarahkan kepada cara berpikir yang baik dan inisiatif pribadi. Contoh *reward* yang dapat diberikan misalnya pujian dan penghormatan, barang dan lain sebagainya.

Tujuan dan manfaat *reward* adalah untuk menimbulkan perilaku positif yang dapat mengarahkan kepada kegiatan belajar yang baik, sehingga menjadi motivasi untuk pembelajaran serta berperilaku positif dan mengarah ke perubahan dalam pembelajarannya. Hasibuan, Z. A. (2017) mengatakan bahwa pemberian *reward* adalah salah satu bentuk motivasi dari luar yang mampu memaksimalkan tujuan yang diinginkan. Sardiman, dalam Wilujeng (2015) juga mengatakan bahwa tujuan pemberian *reward* dalam belajar adalah bahwa seseorang akan menerima penghargaan setelah melakukan pembelajaran dengan baik.

2) Belum semua orangtua bersedia dan mampu mendampingi anak belajar di rumah

Pembelajaran *e-learning* bagi santri menjadi kurang terkontrol tanpa adanya pengawasan, namun kendala di sisi lainnya belum semua orangtua bersedia dan mampu mendampingi anak mereka belajar di rumah. Maka diantara solusi yang telah diterapkan diantaranya:

a) Membuat kesepakatan mengenai kebijakan dalam proses pembelajaran

Pesantren telah mengambil komitmen para wali santri, untuk ikut mensukseskan pembelajaran jarak jauh ini dengan telah membuat forum

wali santri untuk memaksimalkan pembelajaran daring. Hal ini dikarenakan peran mereka sangat besar untuk mengkondisikan santri selama pembelajaran daring.diantara bentuk komitmen yang disetujui adalah wali santri harus mengawasi belajar, pergaulan dan ibadah anak mereka di rumah. Guru harus mempersiapkan hal-hal diantaranya mengondisikan siswa agar siap mengikuti proses pembelajaran, bahkan harus lebih membangun komunikasi dengan orang tua santri mengenai perkembangan santri selama di rumah (Kemdikbud, 2013).

b) Mengkomunikasikan evaluasi implementasi *e-learning* dengan semua pihak wali santri dengan membuat forum diskusi berkala

Dalam memberikan solusi permasalahan dari faktor orang tua santri, pesantren melakukan komunikasi via internet seperti platform *WhatsApp* berkaitan dengan kegiatan santri yang sedang dalam pembelajaran daring di rumah untuk memastikan bahwa santri telah mengikuti pembelajaran daring dengan baik. Dengan adanya komunikasi ini, Orang tua/wali santri diharapkan meluangkan waktu untuk memperhatikan anak-anaknya. Lebih lanjut, orang tua/wali dapat menghubungi ustadz atau wali kelas untuk mendapatkan informasi dan masukan terkait belajar serta keterlibatan anak-anaknya dalam bentuk kehadiran selama pembelajaran daring. Pengampu mata pelajaran menghubungi langsung nomor *handphone* santri untuk menanyakan sebab-sebab tidak mengerjakan tugas yang diberikan; meminta bantuan kepada wali kelas untuk memotivasi santri dalam belajar.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Susilowati dan Arianty dalam

(Kemdikbud, 2020) bahwa pendidik bersama guru BK mencari tau apakah yang menjadi kendala siswa tersebut tidak pernah mengikuti daring dan mencari solusi bersama orang tuanya. Bila kendala malas, maka guru BK akan meminta pada orangtuanya agar dapat mendampingi pelaksanaan belajar dari rumah anaknya.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka bab ini memuat simpulan, implikasi dan saran yang didapat dari penelitian ini.

A. Simpulan

Berdasarkan temuan data penelitian dan pembahasan hasil data penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo pada masa pandemi Covid-19 telah mengimplementasikan manajemen *e-learning* yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. *Pertama*; perencanaan *e-learning* mencakup penyelenggaraan rapat darurat, pemberian Surat Edaran pembelajaran daring, menggalakkan *training e-learning* bagi para ustadz, mengumpulkan nomor aktif *WhatsApp* para santri serta memanfaatkan dana BOS untuk menunjang fasilitas *e-learning* serta menggunakan aplikasi yang sederhana dan mudah. *Kedua*; dalam pengorganisasiannya mencakup pembagian tugas mengajar dan pembagian jam mengajar bagi ustadz pengajar, penyusunan jadwal pembelajaran, jadwal ujian, maupun remidial, serta penyusunan silabus yang ringkas, pelaksanaan koordinasi rutin antar ustadz pengajar terkait dengan pembelajaran, koordinasi dengan wali santri mengenai kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di rumah masing-masing dengan memberikan himbauan maupun membuka kritik dan saran. *Ketiga*; pelaksanaan *e-learning* mencakup tiga kegiatan utama: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pembelajaran berlangsung dengan mempergunakan materi yang lebih disederhanakan, dipersingkat waktunya dan dilaksanakan melalui via *online* dan ditutup dengan

memberikan evaluasi pembelajaran. Sedangkan *keempat*; pengawasan *e-learning* yaitu; *Mas'ul* Pesantren bergabung di grup *WhatsApp* para ustadz untuk memberikan pemantauan kegiatan pembelajaran *online* dan memantau presensi kehadiran ustadz pengajar secara langsung, serta mengecek laporan hasil kegiatan pembelajaran, menggabungkan santri ke dalam grup *WhatsApp* kelas sesuai mata pelajaran masing-masing. Pengawasan ini juga dilakukan dengan supervisi oleh *mas'ul* pesantren dan membangun kerjasama dengan para wali santri melalui media grup *WhatsApp*.

Terdapat beberapa kendala pada *e-learning* pada masa pandemi Covid-19 di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo, baik dari sisi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan, diantaranya; minimnya kemampuan ustadz dalam penerapan *e-learning*, adanya resistensi dari *user* khususnya santri sebagai dampak dari *culture shock*, minimnya kesadaran santri dalam belajar mandiri, santri kurang terkontrol tatkala proses belajar, belum semua wali santri bersedia dan mampu mendampingi anak mereka belajar di rumah, kuantitas jam belajar santri berkurang serta minimnya bahan ajar yang digunakan.

Sedangkan solusi yang telah diterapkan oleh Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo dalam mengatasi kendala di atas, mencakup peningkatan kompetensi ustadz terkait penggunaan *e-learning* secara mandiri maupun *training e-learning* yang diselenggarakan oleh pihak pesantren, penggunaan media yang mudah diakses, dan tidak memberatkan santri untuk mengunggah, ustadz memberikan waktu yang fleksibel bagi santri yang memiliki kendala untuk mengikuti pembelajaran dan pengumpulan tugas, memberikan sosialisasi dan motivasi bagi

santri akan kemudahan *e-learning*, menjelaskan nilai manfaat yang dihasilkan dari implementasi *e-learning*, saling memberikan arahan atau bantuan kepada sesama santri apabila mengalami kesulitan dalam implementasi *e-learning*, mensosialisasikan kepada para ustadz untuk lebih menekankan evaluasi pada pengembangan karakter, *ubudiyah* dan kemandirian dengan memanfaatkan buku kontrol yang dikenal sebagai buku *mutaba'ah*, membuat materi yang sederhana dan mengurangi materi yang memiliki kesamaan tema, menyusun silabus ringkas, memanfaatkan bantuan dana BOS untuk menambah bantuan kuota ustadz dan santri, membuat video pembelajaran yang menarik dan dapat diakses secara *offline*, membuat kesepakatan mengenai kebijakan dalam proses pembelajaran, mengkomunikasikan evaluasi implementasi *e-learning* dengan semua pihak wali santri. Selain beberapa solusi di atas, peneliti memberikan beberapa masukan solusi berdasarkan teori-teori yang relevan dalam mengatasi beberapa kendala dalam implementasi manajemen *e-learning*.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukan implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis
    a. Hasil penelitian tersebut semakin memperkuat teori yang menyatakan bahwa:
        1) Pelatihan teknologi diperlukan untuk keberhasilan pengajaran *online* selama pandemi Covid-19 (Karasneh, 2021; Azzahra, 2020). Aspek penting dalam meningkatkan keterampilan pembelajaran jarak jauh

harus ditingkatkan diantaranya dengan program pelatihan guru-guru dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk kelancaran dalam pembelajaran jarak jauh.

2) Hasil peneitian ini secara teori mendukung teori yang sudah ada Alperi dan Handayani, 2019; Ekayani, 2017, bahwa strategi untuk meningkatkan minat belajar santri antara lain dengan menyiapkan materi pembelajaran yang singkat, jelas, dan mudah dipahami, menarik, disesuaikan dengan media dan sistem pembelajaran yang digunakan.
3) Keberhasilan pembelajaran daring tidak hanya dipengaruhi dari peran teknologi saja, tetapi juga dipengaruhi oleh Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Teknologi tidak akan memberikan pengaruh yang signifikan apabila SDM sebagai operator atau pengguna tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik dalam penggunaan dan pengelolaan teknologi. Sebab itu pemahaman teknologi menjadi faktor utama dalam keberhasilan pembelajaran daring ini (Hadion Wijoyo, 2021).
4) Pembelajaran jarah jauh lebih sesuai bagi siswa yang cerdas dan memiliki disiplin serta kepercayaan diri yang tinggi. Hal ini dikarenakan esensi pembelajaran jarak jauh adalah independensi. Sedangkan siswa yang tidak memiliki keterampilan dasar dan disiplin diri yang tinggi dapat melakukan pembelajaran yang lebih baik dengan metode konvensional.

5) Pelaksanaan pembelajaran tatap muka di pesantren merupakan kegiatan pembelajaran yang tidak bisa dihindari dan tidak bisa digantikan dengan pola pembelajaran lain seperti pembelajaran jarak jauh. Hal ini, dikarenakan pendidikan pesantren tidak hanya menerapkan pembelajaran yang bertujuan transfer pengetahuan semata tetapi juga menerapkan pembelajaran praktik langsung atas pengetahuan yang sudah dan sedang diajarkan kepada para santri. Praktik langsung ini mengharuskan pembelajaran tatap muka dan kehadiran santri secara fisik di pesantren. Pola pembalajaran seperti itu merupakan pola pembelajaran *living Islam* dan pola pembelajaran bagaimana hidup bersama dalam kerangka pembentukan karakter santri.

2. Implikasi Praktis

a. Hasil dari penelitian ini memberikan motivasi dan kesadaran bagi pihak pesantren tentang pentingnya melibatkan teknologi dalam pembelajaran.

b. Penelitian ini memberikan masukan maupun saran bagi *Mas'ul* Pesantren untuk terus meningkatkan inovasi bagi para ustadz pengajar dalam menerapkan penggunaan aplikasi pembelajaran serta tekhnologi lainnya sebagai media dalam pembelajaran daring, sehingga pada setiap kegiatannya akan menjadi lebih menarik dan dapat membuat santri belajar dengan lebih aktif, mandiri serta penuh semangat.

c. Penelitian ini juga memberikan saran maupun solusi bagi *Mas'ul* Pesantren dan para ustadz pengajar dalam mengatasi beberapa kendala

yang muncul dalam *e-learning*, sehingga pada setiap kegiatannya akan lebih meminimalisir hambatan dan kendala dalam *e-learning*.

C. Rekomendasi

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan implementasi manajemen *e-learning* pada masa pandemi Covid-19 di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo serta kendala yang dihadapi dan menggali solusi dalam mengatasi kendala-kendala tersebut, maka peneliti merekomendasikan:

a. Bagi *Mas'ul* Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo perlu menambah SDM TI baru yang berpengalaman dalam hal *e-learning* atau membuat unit khusus yang fokus membantu dan mengelola *e-learning* agar para ustadz dan santri dapat berkonsultasi tatkala ada permasalahan dalam program atau pemanfaatan media. Selain itu pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran perlu tetap dipertahankan dengan menimbang aplikasi yang sesuai khususnya dalam ruang lingkup pesantren seperti pemanfaatan platform *Zoom* sebagai media telekonferensi. Sehingga pesantren bisa memanfaatkan platform ini sebagai media pembelajaran dengan menghadirkan ustadz atau *Masyayikh* Timur Tengah untuk memberikan pelatihan atau pembelajaran bagi santri maupun ustadz pengajar dengan hasil yang efektif dan biaya yang efisien.
b. Bagi ustadz Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo, mengevaluasi metode dalam memberikan tugas kepada para santrinya. Para ustadz dan santri berinteraksi secara *online* sebagaimana interaksi seperti hari-hari biasa normal. Para ustadz merubah paradigma pembelajaran bahwa tugas ke santri sama dengan memberi

soal. Banyak tugas kreativitas mendidik lainnya yang bisa melahirkan semangat dan mengasah rasa ingin tahu para santri.

c. Bagi santri Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo, agar selalu mengembangkan diri dengan memanfaatkan fasilitas internet secara positif serta disiplin dalam mengikuti proses pembelajaran.
d. Bagi wali santri, agar tetap selalu mendampingi dan selalu memberikan perhatian serta memberikan dorongan kepada anaknya untuk selalu bersemangat dan disiplin dalam mengikuti proses pembelajaran.
e. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan bisa mengkaji lebih lanjut dengan berbagai metode penelitian yang lebih variatif agar diperoleh penemuan-penemuan baru yang lebih mendalam, khususnya yang berkaitan dengan manajemen *e-learning* di pondok pesantren.
f. Bagi lembaga pendidikan lainnnya, khususnya pondok pesantren agar lebih memandang serius pentingnya pemanfaatan tekhnologi dan sarana informasi lainnya sebagai sarana pembelajaran, baik di masa pandemi maupun tidak. Pondok pesantren yang merupakan tempat mengaji ilmu agama, juga harus mendapat sentuhan teknologi agar menghasilkan kader-kader yang tidak kalah dengan sekolah umum.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid. (2014) *Strategi Pembelajaran.* Bandung: TP Remaja Rosdakarya.

Abdul Majid. (2015). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Akbari, E. (2021). Challenges and Effectiveness of Using the SHAD Social Network during COVID-19 According to Teachers, Parents and Students. *The Electronic Journal of e-Learning*, 19(4), pp. 296-304

Alaby, M. A. (2020). Media sosial WhatsApp sebagai media pembelajaran jarak jauh mata kuliah ilmu sosial budaya dasar (ISBD). *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, *3*(2), 273-289.

Alexa, L., et al. (2022). Exploring Romanian Engineering Students' Perceptions of Covid-19 Emergency e-Learning Situation. A Mixed-Method Case Study. *The Electronic Journal of e-Learning*, 20(1), pp. 19-35, available online at www.ejel.org

Ali Sadikin dan Afreni Hamidah. (2020). *Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi, vol. 6, No. 02.

Anderson, L. W. et al. (2010). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Addison Wesley Longman Inc. Diterjemahkan oleh Prihantoro, A. (2010). *Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Andri Anugrahana. (2020). *Resistence, Solutions and Expectations: Online Learning During The Covid-19 Pandemic Period By Elementary School Teachers*

Andriani, D., Widada, W., Herawaty, D., Ardy, H., Nugroho, K. U. Z., Ma'rifah, N., Anggoro, A. F. D. (2020). Understanding the number concepts through learning Connected Mathematics (CM): A local cultural approach. *Universal Journal of Educational Research*, *8*(3), 1055–1061. https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080340

Arianty, Dini. (2020). *Belajar dari Covid-19* dalam Pengalaman Baik Mengajar dari Rumah di Masa Pandemi Covid-19 Mata Pelajaran Matematika *(e-book)*. Jakarta: Kemdikbud.

Arif Widodo, Nursaptini Nursaptini (2020). Problematika Pembelajaran Daring dalam Perspektif Mahasiswa. Jurnal ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar. https://scholar.google.com/citations?user=D9q0U-kAAAAJ&hl=id

Arifa, Fieka Nurul. (2020). Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Covid-19. Info Singkat;Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis XII(7/I): 6. http://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info SingkatXII-7-I-P3DI-April-2020-1953.pdf. diakses tanggal 26 Juni 2021

Asmuni, A. (2020). Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya. *Jurnal Paedagogy, 7*(4). doi:https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.2941.

Astini, N. K. (2020). Pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran tingkat sekolah dasar pada masa pandemic Covid-19. *LAMPUHYANG*, *11*(2), 13-25.

Azzahra, N.F. (2020). *Mengkaji Hambatan Pembelajaran Jarak Jauh di Indonesia di Masa Pandemi Covid-19.* Jakarta: Center for Indonesian Policy Studies (CIPS).

Basar, A.M. (2021). Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di SMPIT Nurul Fajri – Cikarang Barat – Bekasi). *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 2* (1): 208-218

Bates, Tony. (2012). *Technology, open learning and distance education*. London: Routledge.

Beam, P., (2012). Breaking the Sprinter's Wrist: Achieving Cost-Effectiveness in Online Learning.

Belawati, Tian. (2019). *Pembelajaran Online*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Biehl, M., Merényi, E., dan Rossi, F. (2017). Advances in computational intelligence and learning. Neurocomputing, 70 (7-9), 1117-1119. https://doi.org/10.1016/j.neucom.2006.12.001

Brown, H. Douglas. (2010). *Principles of Language Learning and Teaching*. New York: Longman.

Buku Pusat Pengembangan Sistem Pembelajaran. (2017). *Panduan Evaluasi Pembelajaran.* Universitas Sebelas Maret

Bullen, M. (2011). *e-Learning and the Internationalization Education.* Malaysian Journal of Educational Technology 1.

Chandrawati, S. R. (2010). *Pemanfaatan e-learning dalam Pembelajaran*. Jurnal Cakrawala Kependidikan.

Christine Diah Wahyuningsih (2020) *Kenormalan Baru Dan Perubahan Sosial Dalam Perspektif Sosilogi. Jurnal Mimbar Administrasi*. http://jurnal.untagsmg.ac.id/index.php/mia/article/view/1782

Daheri, M., Juliana, J., Deriwanto, D., dan Amda, A. D. (2020). Efektifitas WhatsApp sebagai media belajar daring. *Jurnal Basicedu, 4*(4). doi: https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.445

Darling, L. H. (2016). Constructing 21st Century Teacher Education. Journal of Teacher Education, 57: 300-314. Sage Publications. https://scholar.google.com/citations?user=I0QihpsAAAAJ&hl=en

Depag. (2013). *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: DEPAG RI

Dewi, W. A. F. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2*(1), 55–61. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89

Discenza, Richard, Caroline Howard, and Karen D. Schenk. (2012). *The Design and Management of Effective Distance Learning Programs*.

E Susilowati. (2020). Bagaimana Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid 19 melalui Grup WhatsApp? JPMR 5 (3)

Effendi, E., Zhuang, H. (2015). *E-learning, Konsep dan Aplikasi.* Yogyakarta: Andi Offset

Elyas, A. H. (2018). Penggunaan Model Pembelajaran E-Learning Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. Jurnal Warta, 56(04), 1–11. https://doi.org/10.46576/wdw.v0i56.4

Fauzi, A., et al., 2021. Exploring Students' Acceptance of Google Classroom during the Covid-19 Pandemic by Using the Technology Acceptance Model in West Sumatera Universities. *The Electronic Journal of e-Learning,* 19(4), pp. 233-240, available online at www.ejel.org

Fithri, D.L. (2014). Analisa dan Perancangan E-learning Pembelajaran Grammer untuk Meningkatkan Potensi Siswa. Jurnal Simetris, 5(1): 67-74.

Giannoulas, A., et al. (2021). How Greek Students Experienced Online Education during Covid-19 Pandemic, in Order to Adjust to a post-lockdown Period. *The Electronic Journal of e-Learning,* 19(4), pp. 222-232, available online at www.ejel.org

Gikas, J., dan Grant, M. M. (2013). Mobile computing devices in higher education: Student perspectives on learning with cellphones, smartphones dan social

media. Internet and Higher Education. https://doi.org/10.1016/jjheduc.2013.06.002

Grynyuk, S., et al., 2022. Distance Learning During the COVID-19 Pandemic: The Experience of Ukraine's Higher Education System. *The Electronic Journal of e-Learning*, 20(3), pp. 242-256, available online at www.ejel.org

Hadi, Abdul. (2020). Panduan Menjalani New Normal di Pesantren pada Masa Pandemi Corona, 24 Juni 2020, https://tirto.id/fK5G , diakses diakses 19 Maret 2021.

Hadion Wijoyo. (2021). *Evektivitas Proses Pembelajaran Masa Pandemi*. Sumatra Barat: CV Insan Cendekia Mandiri.

Hadisi, L., dan Muna, W. (2015). Pengelolaan Teknologi Informasi dalam Menciptakan Model Inovasi Pembelajaran (E-Learning). *Jurnal Al-Ta'dib, 8*(1), 117–140. https://doi.org/10.31332/ATDB.V8I1.396

Hamzah B. Uno, (2012). *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara

Hanum, N. S. (2013). Keefetifan e-learning sebagai Media Pembelajaran (Studi Evaluasi Model Pembelajaran e-learning SMK Telkom Sandhy Putra Purwokerto). Jurnal Pendidikan Vokasi, 3(1), 90–102. https://doi.org/10.21831/jpv.v3i1.1584

Hardyanto, R.H., dan Surjono, H.D. (2016). "Pengembangan dan Implementasi Elearning Menggunakan Moodle dan Vicon untuk Pelajaran Pemrograman Web di SMK". *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 6(1): 43-53.

Harjanto. (2013). *Perencanaan Pengajaran*. Rineka Cipta: Jakarta.

Harsono. (2012). *Implementasi Kebijakan dan Politik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Hartley, E. Darin (2011). *Selling E-Learning, American Society for Training and Development*.

Hasibuan, J.J, dkk. (2019). *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,

Hasibuan, Z. A. (2017). *Pengaruh Faktor Pemicu Terhadap Tingkat Partisipasi Diskusi dalam Student Centered E-learning Environment*. Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi.

Ibrahim dan Nana Syaodih. S. (2013). *Perencanaan Pengajaran*. Rineka Cipta.

Jamil, S. H., dan Aprilisanda, D. I. (2020). Pengaruh pembelajaran daring terhadap minat belajar mahasiswa pada masa pandemik Covid-19. *BAJ (Behavioral Accounting Journal), 3*(1), 37-46.

Jumiatmoko, M. (2016). WhatsApp Messenger Dalam Tinjauan Manfaat Dan Adab. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, *3*(1), 51. https://doi.org/10.21580/wa.v3i1.872

Kamil, Irfan. (2020). Pemprov Jabar Keluarkan Protokol Khusus untuk Pondok Pesantren, diakses 21 Maret 2021

Karasneh, R., et al. (2021). Attitudes and Practices of Educators Towards e-Learning During the COVID- 19 Pandemic. *The Electronic Journal of e-Learning*, 19(4), pp. 252-261, available online at www.ejel.org

Karkar, A. J. M., Fatlawi, H. K., and Al-Jobouri, A. A., (2020). Highlighting E-learning Adoption Challenges using data Analysis Techniques: University of Kufa as a Case Study. *The Electronic Journal of e-Learning*, 18(2), pp. 136-149, available online at www.ejel.org

Karwati, E. (2014). Pengaruh Pembelajaran Elektronik (E-Learning) terhadap Mutu Belajar Mahasiswa. Jurnal Penelitian Komunikasi, 17(1). https://doi.org/10.20422/jpk.v17i1.5

Kelana, N. S. (2020). Manfaatkan IT, Guru Berkreasi Dalam Pembelajaran Daring - Siedoo.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah. Jakarta.*

Kerras, N., and Essayahi, M. L. B., 2022. Education and COVID-19: Learning Arabic Language and Perspectives *The Electronic Journal of e-Learning*, 20(1), pp. 36-52, available online at www.ejel.org

Kibuku, R. N., Ochieng, D. O., and Wausi, A. N., (2020). e-Learning Challenges Faced by Universities in Kenya: A Literature Review. *The Electronic Journal of e-Learning*, 18(2), pp. 150-161, available online at www.ejel.org

Kiswondari. (2020). DPR Dukung Aktivitas Belajar di Pesantren dan Madrasah dengan Syarat, https://nasional.sindonews.com/read/74322/144/dpr-dukungaktivitas-belajar-di-pesantrendan-madrasah-dengansyarat-1592489199/ , diakses 28 Maret 2021.

Kuo, Y. C., Walker, A. E., Schroder, K. E. E., dan Belland, B. R. (2014). Interaction ,Internet selfefficacy, and self-regulated learning as predictors of

studentsatisfaction in online education courses. Internet and HigherEducation. https://doi.org/10.1016/jiheduc.2013.10.001

Kurniawan, D Rusman, dan Riyana, C. (2012). *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi* (2nd ed.). PT. RAJAGRAFINDO PERSADA.

Kusmana, A. (2011). E-Learning dalam Pembelajaran. Lentera Pendidikan. Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, 14(1)

L. D. Herliandry, N. Nurhasanah, M. E. Suban, and H. Kuswanto (2020), "*Learning during the Covid-19 Pandemic* " *Jurnal* Teknologi *Pendidikan*, vol. 22, no. 1, pp. 65–70, Apr. 2020, doi: 10.21009/jtp.v22i1.15286.

L. Gavrilova, Marina. (2006). Computational Science and Its Applications -. ICCSA 2006: 6th International Conference. Glasgow, UK: Springer.

Li, D. (2022). The Shift to Online Classes during the Covid-19 pandemic: Benefits, Challenges, and Required Improvements from the Students' Perspective. *The Electronic Journal of e-Learning*, 20(1), pp. 1-18, available online at www.ejel.org

Makmur. (2018) *Manajemen Pendidikan Berbasis Madrasah.* Makasar: Aksara Timur.

Manurung, E. M., Purwadi., Y. S., Sugiharto , I. B. (2022). Digital Learning Process: Challenges for Specific Creativity. *The Electronic Journal of e-Learning*, 20(2), pp. 112-119

Manurung, E. M., Purwadi., Y. S., Sugiharto , I. B., (2022). Digital Learning Process: Challenges for Specific Creativity. *The Electronic Journal of e-Learning*, 20(2), pp. 112-119, available online at www.ejel.org

Marfuah, M., et al., (2022). Providing Online Learning Situations for In-Service Mathematics Teachers' External Transposition Knowledge During COVID-19 Pandemic: Case of Indonesia. *The Electronic Journal of e-Learning*, 20(1), pp. 69-84, available online at www.ejel.org

Martinez, J. (2020). Take this pandemic moment to improve education. EduSource. Retrieved from https://edsource.org/2020/take-thispandemic-moment-toimproveeducation/633500

Mashuri, I. (2012). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah dan Inkuiri Ditinjau dari Kemandirian Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri Kabupaten Blora. JMEE, 2(1).

Maudiarti, S. (2018). Penerapan E-Learning Di Perguruan Tinggi. Perspektif Ilmu Pendidikan, 32(1), 51–66. https://doi.org/10.21009/pip.321.7

Maulana, M. A. (2019). Studi Kasus Kenakalan Remaja Tingkat Sekolah Menegah Pertama Di Kota Sukoharjo. Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 4(1). https://ojs.iptpisurakarta.org/index.php/Edudikara/article/view/149

Maulana, Muhammad, Fajar Setiawan, dan Kunti Dian Ayu Afiani. (2021). Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) Masa Pandemi Covid-19 Pada Guru Sekolah Dasar Muhammadiyah Se-Kota Surabaya.6(2)

Mira Juliya, Yusuf Tri Herlambang. (2021) Analisis Problematika Pembelajaran Daring Dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar Siswa. Jurnal Genta Mulia. https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm/article/view/585

Moleong, Lexy. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda karya

Moore, J. L., Dickson-Deane, C., dan Galyen, K. (2011). E-Learning, online learning, and distance learning environments: Are they the same? Internet and Higher Education. https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2010.10.001

Mulvihill, R. P. (2012). *Technology Application to Distance Education. The International Symposium on Distance Education and Open Learning. Bali, Indonesia*: MONE Indonesia, IDLN, SEAMOLEC, ICDE, UNDP dan UNESCO

Mulyasa. (2010). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Munir. (2017). *Pembelajaran Digital.* Bandung : CV. Alfabeta.

Mutia, I., dan Leonard. (2013). Kajian Penerapan E-Learning Dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi. Faktor Exacta, 6(4), 278–289.

Nadziroh, F. (2017). "Analisa Efektivitas Sistem Pembelajaran Berbasis Elearning". *Jurnal Ilmu Komputer dan Desain Komunikasi Visual*, 2(1): 1-14.

Nana Sudjana. (2015). *Dasar-dasar Proses\Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru Algensindo.

Nana Syaodih Sukmadinata. (2015). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Rosdakarya.

Nazilah, A., et al. (2021). Counselling Students' Perception of Online Learning during COVID-19 in Malaysia. *The Electronic Journal of e-Learning*, 19(4), pp. 282-295

Nazilah, A., et al., (2021). Counselling Students' Perception of Online Learning during COVID-19 in Malaysia. *The Electronic Journal of e-Learning*, 19(4), pp. 282-295, available online at www.ejel.org

Nindiati, D. (2020). *Pengelolaan Pembelajaran Jarak Jauh yang Memandirikan Siswa dan Implikasinya Pada Pelayanan Pendidika*n, Journal of Education and Instruction, Vol.3, No.1

Noor, M.E., Hardyanto, W., dan Wibawanto, H. (2017). "Penggunaan E-learning dalam Pembelajaran Berbasis Proyek di SMA Negeri 1 Jepara". *Innovative Journal of Cuurriculum and Educational Technology*, 6(1): 17-26.

Novan Ardi Wiyani. (2013). *Desain Pembelajaran Pendidikan.* Yogyakata: Ar-Ruzz Media.

Nurdin. (2011). *Implementasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Rajawali Pers.

Nurul, Fieka. A. (2020). *Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Covid-19*. Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI. Vol. XII, No. 7.

Oemar Hamalik. (2016). *Perencanaa Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem.* Jakarta:Bumi Aksara.

P. Megawanti, E. Megawati, and S. Nurkhafifah (2020), "Students' Perception of PJJ During the Covid 19 Pandemic (in Bahasa)," *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, vol. 7, no. 2, pp. 75–82, 2020, doi: 10.30998/fjik.v7i2.6411.

Pardede, T. (2011). *Pemanfaatan e-learning sebagai media pembelajaran pada pendidikan tinggi jarak jauh.* Seminar Nasional FMIPA UT 2011, 1, 55–60.

Pasal 6 ayat 2 UU RI Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Partisipasi Orang Tua dalam Perkembangan Pembelajaran Daring Anak*

Paul Bate (2012) *Strategies for Cultural Change*, https://doi.org/10.1016/C2013-0-04535-5

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 119 tahun 2014 tentang *Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh Pada Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah*

Permendiknas no. 41 tahun 2007 *Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*

Pour, M.J., Hosseinzadeh, M., Azar, M.B., dan Taheri, F. (2017). "Developing a New Framework for Evaluating E-learning System: Integrating BSC and FAHP". *Kybernetes*, 46(8): 1303-1324

Prajana, A. (2017). Pemanfaatan Aplikasi WhatsApp Untuk Media Pembelajaran Dalam Lingkungan Uin Ar-Raniry Banda Aceh. *Cyberspace: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, *1*(2), 122. https://doi.org/10.22373/cs.v1i2.1980

Pranoto, Alvini.dkk. (2019). *Sains dan Teknologi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Prawanti, Lia Titi dan Woro Sumarni. (2020). KendalaPembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES

Prayudi, Yudi. (2017). Studi Kebijakan Peningkatan Kualitas E-Learning Pada Prodi Teknik Informatika, Laporan Policy Study, PHK A2 Tahun 2007, Teknik Informatika UII, Yogyakarta

Puri, G. (2012). Critical success Factors in e-Learning – An empirical study. International Journal of Multidisciplinary Research, 2(1)

Purwanto, A, dkk. (2020). *Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar*, Journal Education Psychology and Counseling.

Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Hyun, C. C., Wijayanti, L. M., Putri, S. R., dan Santoso, P. B. (2020). Studi eksploratif dampak pandemi Covid-19 terhadap proses pembelajaran online di sekolahdasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, PSycology, and Counseling, 2*(1), 1-12.

Puspitasari, Nimas. (2020). *Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan Masa Pandemi Covid 19 Pada Guru SD Negeri Dukuhwaru* 01.MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman11(2). doi: 10.31942/mgs.v11i2.3943.

Pusptasari, Dewi. (2020). *Praktik Baik Pembelajaran di Rumah bagi Guru dalam Pengalaman Baik Mengajar dari Rumah di Masa Pandemi Covid-19 Mata Pelajaran Bahasa Inggris (e-book).* Jakarta: Kemdikbud.

Putri, A. Purwanto, R. Pramono, M. Asbari, L. M. Wijayanti, and C. C. Hyun, "Impact of the COVID-19 Pandemic on Online Home Learning: An Explorative Study of Primary Schools in Indonesia," *International Journal of Advanced Science and* Technology, vol. 29, no. 05, pp. 4809–4818, 2020, [Online]. Available: http://sersc.org/journals/index.php/IJAST/article/view/13867.

Putria, H., Maula, L. H., dan Uswatun, D. A. (2020). Analisis proses pembelajaran dalam jaringan (daring) masa pandemi Covid-19 pada guru sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 4*(4).

Putria, Hilna, Luthfi Hamdani Maula, dan Din Azwar Uswatun. (2020). Analisis Proses Pembelajaran dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi Covid-19 Pada Guru Sekolah Dasar.Jurnal Basicedu4(4):861–70. doi: 10.31004/basicedu.v4i4.460.

Radovan , M., and Makovec, D. (2022). This is not (the New) Normal. Students' Attitudes Towards Studying During the COVID-19 Pandemic and the Determinants of Academic Overload. *The Electronic Journal of e-Learning*, 20(3), pp. 257-269, available online at www.ejel.org

Rahmi Ramadhani. (2020). *Teori dan Praktik Platform Asesmen untuk Pembelajaran Daring.* Jakarta: Yayasan Kita Menulis.

Ramanta, D., dan Widayanti, F. D. (2020). Pembelajaran daring di sekolah kejuruan putra indonesia malang pada masa pandemi Covid-19. *Seminar* b*imbingan dan Konseling* (pp. 61-67). Malang: Seminar Bimbingan dan Konseling.

Ramli Abdullah. (2016). Pembelajaran Dalam Perspektif Kreativitas Guru Dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran. *Lantanida Journal* Vol. 4 No. 1, 1-2.

Rijal, A., dan Sofiarini, A. (2019). Pengembangan E-Learning Mata Kuliah Pembelajaran Matematika Berbasis Aplikasi Moodle Di Pgsd. Jurnal Basicedu, 3(4), 2071–2082. https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i4.266

Riyana, C. (2019). *Produksi Bahan Pembelajaran Berbasis Online*.(Universitas Terbuka) Retrieved from www.pustaka.ut.ac.id: http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wpcontent/uploads/pdfmk/TPEN4401-KDT.pdf

Romi, W. (2015). *Pengantar E-learning dan Pengembangannya.* Jakarta: Ilmu Komputer.com

Rosenberg. Marc J. (2016). *Beyond E-Learning – Approaches and Technologies to Enhance Organizational Knowledge, Learning, and Performance*. San Francisco, Pteiffer. Amerika.

Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.

S. J. Daniel. Education and the COVID-19 pandemic (2020). *Prospects*, vol. 49, no. 1–2, pp. 91–96, Oct. 2020, doi: 10.1007/s11125 020-09464-3.

Sari, P. (2015). Memotivasi belajar dengan menggunakan e-learning. *Jurnal Ummul Qura*, *2*(1), 20-35.

Selim, H. M. (2015). E-Learning Critical Success Factors: An Exploratory Investigation of Student Perceptions. Proceedings of Information Resources Management Association International Conference, USA, 340-346.

Setiawan, A. R. (2020). Kelebihan pembelajaran daring siswa sd. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *2*(1), 28-37.

Soekartawi. (2017). *Prospek Pembelajaran Melalui Internet*. Seminar Nasional Teknologi Kependidikan. Jakarta: UT Pustekkom dan IPTPI.

Souabi, S., (2021). Recommendation Systems on E-Learning and Social Learning: A Systematic Review. *The Electronic Journal of e-Learning*, 19(5), pp. 432-451, available online at www.ejel.org

Suartama, I. K. (2014). E-*Learning: Konsep dan Aplikasinya*. Universitas Pendidikan Ganesha.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto, (2018). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sukardi, (2016) *Evaluasi Pendidikan,* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Sulistyo, G.B. (2018). "Efektivitas Penggunaan E-learning Moodle sebagai Media Pembelajaran terhadap Nilai Siswa di SMK Ma'arif Kota Mungkid". *Jurnal Bianglala Informatika*, 1(2): 20-28.

Suriansyah, A. (2015). "Pengembangan Pembelajaran Berbasis TIK (Proses dan Permasalahannya". *Jurnal Paradigma*, 10(2): 1-6.

Suryosubroto. (2012). *Hubungan Madrasah dengan Masyarakat*, Rineka Cipta, Jakarta.

Susanti. (2018). *Rancang Bangun Aplikasi E-Learning.* Jurnal Teknologi, Volume 1, Nomor 1, 2008:53-57.https://www.researchgate.net/publication/295906249.

Susilo, Tri. Kurniawan, D. (2019). Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VII Di SMP It Masjid Syuhada Yogyakarta. Jurnal Advice Bimbingan Dan Konseling, 2(1). http://journal.univetbantara.ac.id/index .php/Advice.

Syaiful Bahri. (2020). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tarhini, A., Scott, M.J., Sharma, S.K., dan Abbasi, M.S. (2015). "Differences in Intention to Use Educational RSS Feeds Between Lebanese and British Students: A Multi-Group Analysis Based on the Technology Acceptance Model". *The Electronic Journal of e-Learning*, 13(1): 14-29.

Thanasi-Boçe, M. (2021). The Role of the Instructor, Motivation, and Interaction in Building *Online* Learning Satisfaction during the COVID-19 Pandemic. *The Electronic Journal of e-Learning*, 19(5), pp. 401-415, available online at www.ejel.org

UNESCO IESALC (2020). COVID-19 and higher education: Today and tomorrow. Impact analysis, policy responses and recommendations. Retrieved from http://www.iesalc.unesco.org/en/wpcontent/uploads/2020/04/COVID-19EN090420-2.pdf

W. A. F. Dewi, "The Impact of Covid-19 on the Implementation of Online Learning in Elementary Schools (in Bahasa)," *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 2, no. 1, pp. 55–61, 2020, doi: 10.31004/edukatif.v2i1.89.

Wibowo. (2016). *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Yanti, Nurul Fitri, dan Sumianto. (2021). *Analisis Faktor-Faktor Yang Menghambat Minat Belajar Dimasa Pandemi Covid-19 Pada Siswa SDN 008 Salo*.Jurnal Pendidikan Tambusai5(1):608–14.

Yildiz, E., Saritas, M. T., dan Can SENEL, H. (2015). *Examining the Attitudes and Intention to Use Synchronous Distance Learning Technology among Preservice Teachers: A Qualitative Perspective of Technology Acceptance Model*. American Journal of Educational Research, 3 (10A), 17–25. https://doi.org/10.12691/education-3-10a-3

Yuangga, D. K., dan Sunarsi, D. (2020). *Pengembangan media dan strategi pembelajaran untuk mengatasi permasalahan pembelajaran jarak jauh di pandemi Covid-19*. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, *4*(3), 51-58.

Zaharah and G. I. Kirilova. *Impact of Corona Virus Outbreak Towards Teaching and Learning Activities in Indonesia*. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, vol. 7, no. 3, Mar. 2020, doi: 10.15408/sjsbs.v7i3.15104.

Zhafira, N. H., Ertika, Y., dan Chairiyaton, C. (2020). *Persepsi Mahasiswa Terhadap Perkuliahan Daring Sebagai Sarana Pembelajaran*. Jurnal Bisnis dan Kajian Strategi Manajemen.

Website

http://ilmukomputer.org/2008/11/25/pengantar-elearning-dan- pengembangannya/ . diakses 21 Maret 2021

https://Covid19.go.id/p/regulasi/surat-edaran-nomor-3-tahun-2020. diakses 21 Maret 2021.

https://inisiatifnews.com/opini/2020/06/19/70657/problematika-kbm-pondokpesantren-kala-pandemi-corona/ . diakses 21 Maret 2021

https://mediaindonesia.com/read/detail/321713-santrijawa-tengah-mulai-kembali-kepondok-pesantren , diakses 21 Maret 2021

https://regional.kompas.com/read/2020/07/11/16204391/update-Covid-19-di-jabar-jateng-banten-sumsel-babel-dan-lampung-11-juli-2020?page=all . diakses 21 Maret 2021

https://simlitbangdiklat.kemenag.go.id/simlitbang/id/penelitian/detail/zAWQR_aAbx_aAbx_sWEQF. diakses 21 Maret 2021

https://tirto.id/panduan-menjalani-new-normal-di-pesantren-pada-masa-pandemi-corona-fK5G. diakses 21 Maret 2021

https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-53047955 , diakses 21 Juli 2020.

https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/06/panduan-penyelenggaraan-pembelajaran-pada-tahun-ajaran-dan-tahun-akademik-baru-di-masa-Covid19 . diakses 21 Maret 2021

https://www.kompas.com/edu/read/2020/06/15/190318371/pemprov-jabar-keluarkanprotokol-khusus-untuk-pondokpesantren, diakses 23 Maret 2021

LAMPIRAN 1

A. Pedoman Observasi, Dokumentasi dan Wawancara

1. Pedoman Observasi

No	Aspek yang diobservasi
1	Meninjau secara langsung lokasi penelitian, serta keadaan sekitar lokasi lingkungan pesantren
2	Mengamati tingkah laku atau akhlak santri di dalam kelas.
3	Mengamati keaktifan santri terhadap respon ustadz
4	Mengamati keteladan atau sikap ustadz dalam pembelajaran kepada para santrinya
5	Mengamati keaktifan ustadz dalam mempersiapkan pembelajaran
6	Mengamati media dan infrastruktur yang digunakan dalam pembelajaran
7	Meninjau metode yang digunakan ustadz dalam menyampaikan pembelajaran dan tugas.

2. Pedoman Dokumentasi

a. Arsip tertulis

1) Dokumen profil pondok pesantren
2) Daftar nama ustadz pondok pesantren
3) Daftar sarana dan prasarana pondok pesantren

b. Foto

1) Gedung pondok pesantren
2) Fasilitas pembelajaran *e-learning*
3) Kegiatan *e-learning*

3. Pedoman Wawancara

1. Pedoman Wawancara *mas'ul* Pesantren

Nama *mas'ul* Pesantren:

Hari, tanggal :

1. Bagaimana pondok pesantren menanggapi adanya kebijakan *e-learning*?
2. Apa perencanaan yang dilakukan setelah diputuskan penerapan e-learning ? dan apa kendala serta solusi ?
3. Bagaimana pengorganisasian e-learning ? dan apa kendala serta

solusi ?

4. Bagaimana proses pelaksanaan e-learning ? dan apa kendala serta solusi ?
5. Bagaimana proses evaluasi dari pelaksaan e-learning tersebut ?
6. Bagaimana proses pengawasan e-learning ? dan apa kendala serta solusi ?
7. Apa peran anda sebagai *Mas'ul* Pesantren dalam mendukung kebijakan *e- learning*?
8. Apa saja dan bagaimana kebijakan yang muncul guna mengembangkan *e-learning* di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo?
9. Apa saja dan bagaimana mengenai kebijakan yang dibuat guna memotivasi guru dan siswa dalam memanfaatkan *e-learning* di pondok Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo?
10. Bagaimana menurut Ustadz hasil yang terjadi setelah kebijakan tersebut diadakan?
11. Apakah sering diadakan pelatihan tentang *e-learning* untuk para Pendidik dan santri kaitanya dengan pengembangan SDM?
12. Sudah berapa kali pelatihan tersebut diberikan dan biasanya siapa saja yang diikut sertakan dalam pelatihan tersebut?
13. Sejauh mana keinginan ustadz untuk berkembang menggunakan internet?
14. Fasilitas dipondok pesantren apakah sudah memadai untuk penerapan *e-learning*?
15. Bagaimana kendala yang selama ini dihadapi dalam penerapan kebijakan *e-learning* di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo?
16. Apakah pembelajaran dengan pemanfaatan *e-learning* pernah dilakukan?
17. Bagaimana respon ustadz dan santri dengan penerapan *e-learning* dalam pembelajaran di pondok pesantren?
18. Bagaimana dengan kemampuan atau kopetensi guru dan santri kaitanya dengan penerapan *e-learning?*

19. Bagaimana kendala yang dihadapi selama ini terkait sarana dan prasarana pendukung kegiatan *e-leaning* di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo?
20. Menurut ustadz, bagaimana solusi yang dapat mengatasi kendala tersebut?

2. Pedoman Wawancara ustadz

Nama ustadz :

Guru Mata pelajaran :

Hari, tanggal :

1. Bagaimana pendapat ustadz mengenai kebijakan *e-learning* atau pemanfaatan internet dalam proses pembelajaran di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo ?
2. Apa ustadz pernah menggunakan internet dalam proses pembelajaran, jika pernah seberapa sering ustadz menggunakanya?
3. Sejak kapan kira- kira ustadz memanfaatkan internet dalam proses pembelajaran?
4. Apakah ustadz merasa senang menggunakan internet dalam pembelajaran?
5. Apa latar belakang pendidikan ustadz dan sekarang mengajar pelajaran apa?
6. Dalam penerapanya sejauh mana ustadz memanfaatkan komputer?
7. Sejauh mana ustadz menguasai internet dalam pemanfaatan pembelajaran ?
8. Materi seperti apa yang ustadz persiapkan saat akan memanfaatkan internet dalam proses pembelajaran?
9. Bagaimana gambaran kompetensi atau kemampuan pendidik secara umum tentang internet dan pemanfaatanya?
10. Terkait dengan kebijakan e-learning dan pemanfaatanya, program pengembangan SDM apa saja yang sudah ustadz ikuti?
11. Apakah dari program pengembangan tersebut ustadz merasakan manfaat dalam pelaksanaan proses pembelajaran dengan

menggunakan internet?

12. Kendala/hambatan apa saja yang dihadapi Ustadz ketika akan menerapkan *e- learning* atau menggunakan internet daalm proses pembelajaran?
13. Bagaimana solusi untuk menghadapi kendala tersebut?
14. Bagaimana ustadz mengolah materi atau bahan pembelajaran hingga menjadi bentuk materi elektronik di dalam *e-learning*?
15. Kendala apa saja yang dihadapi dalam mengolah materi atau bahan pembelajaran hingga menjadi bentuk materi elektronik di dalam *e-learning*?
16. Bagaimana solusi untuk dapat mengatasi masalah dalam mengolah materi atau bahan pembelajaran hingga menjadi bentuk materi elektronik ?
17. Apakah sarana prasarana, serta media pembelajaran pesantren sudah mendukung untuk penerapan *e-learning*?
18. Apa saja sarana prasarana yang dimiliki pesantren terkait dengan pemanfaatan internet dalam proses pembelajaran?
19. Sejauh mana selama ini pemanfaatan internet dalam proses pembelajaran?
20. Apa saja kendala terkait manajemen *e-learning*?
21. Bagaimana solusi untuk mengatasi tersebut?

3. Pedoman Wawancara Santri

Nama santri :

Kelas :

Hari, tanggal :

1. Bagaimana tanggapan anda mengenai pembelajaran *e-learning* di Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo?
2. Apa yang tidak disukai ketika pembelajaran menggunakan internet dilaksanakan?atau mungkin ada masalah-masalah lain?
3. Apakah pembalajaran dengan menggunakan internet bisa meningkatkan motivasi?

4. Anda lebih suka menggunakan pembelajaran e-learning atau offline?
5. Apakah ustadz sering memberikan tugas dalam pembelajaran e-learning?
6. Pernahkah ada pelatihan komputer atau internet untuk siswa?
7. Menurut kamu bagaimana kemampuan guru dalam penggunaan internet?
8. Kendala apa saja yang dihadapi anda ketika sedang mengakses *e-learning*?
9. Apa saja format atau jenis file yang anda unduh sebagai bahan materi pelajaran?
10. Menurut anda, apa saja kendala dalam hal bahan/materi pembelajaran yang ada di dalam *e-learning*?
11. Apakah menurut anda fasilitas pembelajaran *online* sudah mendukung untuk penerapan *e- learning*?
12. Apa saja menurut anda kendala dari segi sarana prasarana sebagai pendukung kegiatan *e-learning*?

LAMPIRAN 2

Hasil wawancara

LAMPiRAN 2 TRANSKIP HASIL WAWANCARA

1 Data Informan 1

Nama : Dwi Rahmadi

Pekerjaan *: Mas'ul* Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo

Waktu : senin, 03 Agustus 2020

No.	Ket.	Pertanyaan/Jawaban
	P	Kapan kegiatan belajar daring mulai dilaksanakan?
	J	Kegiatan belajar dari rumah dengan sistem *online* mulai dilaksanakan setelah keluar Surat Edaran Menteri Pendidikan, awalanya kita tetap menerapkan pembelajaran secara tatap muka, namun setelah adanya kasus persebaran corona yang mulai melonjak serta musyawarah dengan dewan asatidzah, akhirnya kami mulai terapkan secara *online* yang kemudian ditindaklanjuti dengan rapat penentuan strategi pembelajaran jarah jauh.

	P	Apa pertimbangan utama untuk melaksanaakan pembelajaran jarak jauh?
	J	Awalanya, ada beberapa pertimbangan untuk memutuskan kebijakan tersebut seperti, santri tetap harus belajar, di satu sisi kita perlu membantu pemerintah mengurangi resiko terjangkitnya virus Covid-19 kepada masyatarakat, lebih-lebih orang tua telah menitipkan amanah kepada pesantren selain menjaga dan mendidik anaknya, juga menjaga kesehatan mereka, maka pesantren wajib menjalankan amanah tersebut dan mencwgah adanya resiko bagi pesantren
	P	Bagaimana persiapan awal dalam penerapan pembelajaran jarak jauh ?
	J	Tahapan awal yang kami siapkan dalam pembelajaran e-learning di pesantren adalah sesuai Surat Edaran dari pemerintah. Jadi kami memberikan surat edaran kepada seluruh santri maupun orang tua mereka.
	P	Apa tahapan berikutnya dalam perencanaan jarak jauh ?
	J	persiapan pembelajaran daring dikelola dengan baik oleh pesantren. Strategi yang dapat disiapkan dalam proses pembelajaran daring yaitu pesantren mendata nomer telepon aktif santri untuk dibuatkan grup kelas dari *WhatsApp* dan mendaftarkan nomer tersebut untuk dimasukkan dalam Dapodik. Nantinya di Dapodik sudah ada aplikasi yang harus diisi pesantren, termasuk juga memasukkan Nomer Induk Siswa Nasional dan nama lengkap santri untuk mendapatkan bantuan subsidi kuota internet gratis dari pemerintah.
	P	Apa perencanaan terkait infrastruktur?
	J	di satu sisi kami bersyukur dalam hal ini, kita tidak mengeluarkan pembiayaan yang memberatkan pihak pondok maupun orang tua, hanya dengan bermodal *gadget*, kuota serta sinyal yang stabil, pembelajaran bisa berlangsung, walaupun masih banyak yang perlu disempurnakan dalam prosesnya. Persiapan pembelajaran daring dikelola dengan baik oleh Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo. Strategi yang dapat disiapkan dalam proses pembelajaran daring yaitu pesantren mendata nomer telepon aktif santri untuk dibuatkan grup kelas *WhatsApp* dan mendaftarkan nomer tersebut untuk dimasukkan dalam Dapodik. Nantinya di Dapodik sudah ada aplikasi yang harus diisi *mas'ul* pesantren, termasuk juga memasukkan Nomer Induk Siswa Nasional (NISN) dan nama lengkap santri untuk mendapatkan bantuan subsidi kuota internet gratis dari pemerintah.
	P	Bagaimana proses pengorganisasian yang dilaksanakan?
	J	Karena pesantren ini di bawah naungan Kemenag, maka kami ikut himbauan dari Kemenag yang menyatakan bahwa ada ketentuan kehadiran di kantor dan ketentuan belajar dari rumah atau daring. jadi, seluruh ustadz dan tenaga kependidikan tetap masuk sesuai jadwal piket yang dibuat, kecuali kalau merasa kurang enak badan maka boleh ngajar dari rumah. para ustadz dan tenaga kependidikan tetap masuk di pesantren dengan tetap mematuhi protokol kesehatan, sementara santri belajar dari rumah masing-masing sesuai jadwal mata pelajaran yang telah ditentukan. "Kalau masalah penyusunan jadwal, pembagian jam mengajar, penentuan jadwal ujian, maupun bimbingan belajar itu ditentukan pada saat rapat asatidz di awal tahun ajaran baru. Masalah nanti terlaksana atau tidaknya, kita lakukan koordinasi

		rutin setiap sebulan sekali, kemudian di masa pandemi ini kami tidak mengubah banyak dari hasil rapat.
	P	Bagaimana proses pelaksanaan yang dilaksanakan?
	J	Alhamdulillah kegiatan pembelajaran di pesantren dilakukan sesuai dengan kebijakan pemerintah dan sejauh ini proses pembelajaran daring berjalan lancar. Karena semua santri atau setidaknya orangtuanya sudah memiliki gadget atau handphone. Pada zaman sekarang ini rata-rata untuk para orang tua sudah memiliki handphone sendiri. Sehingga pelaksanaan daring ini dapat dilakukan karena semua santri memiliki perangkat pembelajaran daring. Sejak pembelajaran daring ini, banyak santri yang kehilangan konsentrasi ketika belajar karena semua materi dan tugas yang diberikan ustadz dikirim melalui internet di *handphone*. Sehingga menimbulkan kejenuhan dalam belajar karena kesulitan memahami materi, mengirimkan tugas tidak tepat waktu, dan bahkan ada yang selalu ketinggalan informasi. Hal ini karena mereka kan ada batasan waktu untuk daring. Sedangkan terkadang mereka sibuk dengan kegiatan-kegiatan pondok. Masalahnya, cukup sulit untuk meminta izin menggunakan gadget di luar jam yang sudah ditentukan.
	P	Bagaimana proses evaluasi pembelajaran ?
	J	dalam penilaian daring para ustadz pesantren bervariatif, artinya masing-masing dari ustadz memiliki cara tersendiri dalam memberikan tugas kepada santri melalui tugas yang dishare di bantuan *WhatsApp*. Jadi setiap hari ustadz menjelaskan materi dan tugas melalui grup WA, sekaligus ustadz mengirimkan *link* tugas dari *Google Form* yang nantinya santri akan mengerjakan dan mengumpulkan tugas-tugasnya.
	P	Bagaimana proses pengawasan dalam pembelajaran?
	J	Dalam pengawasan daring, tentu sebelumnya pesantren telah melakukan koordianasi dengan para orang tua santri bagi peran dalam mengawasi dan memberi kontrol terhadap kegiatan belajar daring anak-anaknya selama pandemi Covid-19. Pada kesempatan ini pesantren meminta nomer telepon aktif wali santri, agar bisa segera melaporkan jika ada permasalahan pada santri, misalkan belum mengerjakan tugas atau telat mengumpulkan tugas. Setiap hari kami selalu mengecek perkembangan KBM daring di pesantren. Apakah KBM tersebut benar-benar terselenggarakan dengan baik atau tidak. Karena ini menjadi tanggung jawab besar kami sebagai pimpinan pesantren. kami mengontrol KBM ustadz melalui laporan atau agenda rapat satu minggu sekali. kami juga masuk grup *WhatsApp* para ustadz yang telah dibuat, agar bisa mengontrol perkembangan KBM lewat jadwal mengajar masing-masing kelas. Bila dalam KBM daring ustadz menghadapi kesulitan dalam memilih strategi atau mengaplikasikan daring. Maka segera kami lakukan diskusi bersama dengan para ustadz untuk memberikan bimbingan dan pengarahan. Hal ini dilakukan agar ustadz lebih matang dalam merancang pembelajaran daring yang efektif.
	P	Apa kendala yang dihadapi dalam proses pelaksanaan ?
	J	nilai plus saat tinggal di pesantren adalah para santri biasa kita didik di bawah pengawasakan kita khususnya dalam ibadah, pergaulan dan akhlak. Namun suasana

		di rumah kita khawatirkan kurang mendukung untuk membentuk itu, lebih-lebih jika sudah memiliki *handphone* sendiri"
1.	P	Bagaimana perencanaan kepala pesantren dalam mempersiapkan pembelajaran *E-Learning* selama masa pandemi?
	J	Ya kita sudah siapkan, dan kita sudah melaksanakan pelatihan untuk penggunaan *E-Learning* walaupun dalam pelaksanaanya, *E-Learning* yang diterapkan yang diprogramkan oleh kemenag yaitu tidak sepenuhnya dapat dipergunakan karena situasi dan kondisi memang kadang harus berinovasi menggunakan metode elektronik yang lainya
2.	P	Apa saja kendala pesantren dalam implementasi pembelajaran *E-Learning* di saat pandemi?
		Kendalanya adalah karena santri itu, banyak yang tidak merespon secara baik, karena mungkin Pembelajaran model daring (*E-Learning*) sangat membosankan bagi anak. Disamping itu juga adanya permasalahan mungkin ada anak yang daerah itu sinyalnya kurang baik kemudian ada anak yg tidak memiliki hp,
4.	P	Apakah pembelajaran *E-Learning* pada saat pandemi sudah berjalan dengan baik sesuai dengan yang ustadz harapkan?
	J	Kalo sesuai yang saya harapkan masih belum, cuman setidaknya kita selalu berusaha mengembangkan untuk selalu membuat terobosan-terobosan baru, sehingga nantinnya harapan saya pembelajaran *E-Learning* pada saat pandemi ini berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan
5.	P	Apa yang menjadi indikator keberhasilan ustadz dalam pelaksanaan pembelajaran *E-Learning* di saat pandemi?
	J	Kalo indikator yang paling utama yaitu adalah keterlibatan antri. Kalo semakin banyak santri yang terlibat atau mengikuti kegiatan pembelajaran insyaallah salah satunya itu salah satu kegiatan yang berhasil. Karena kendala yang paling utama adalah parisipasi dari santri yang masih sangat minim sekali. Karena dengan pembelajaran tatap muka saja faktanya bahwa dari sekian banyak anak. Anak yang belajaran baik itu 50% itu sudah istimewa apalagi dengan pembelajaran virtual yang semacam ini. Yang saya yakin pembelajaran ini sangat membosankan anak dan orang tua sangat direpotkan dengan kegiatan ini. Akan tetapi kita selalu berusaha bagaiman pembelajaran ini berjalan dengan baik dan tercapai apa yang sudah kita gariskan maka kita mebuat terobosan2 baru untuk melengkapi pembelajaran *E-Learning* ini dengan berbgai macam kegiatan. Sehingga kegiatan pembelajaran madrasah ini tetep berjalan dengan baik.

2 Data Informan 2

Nama : Sudarmana Moh Faiz

Pekerjaan : Ustadz Bahasa Arab dan Hadits

Waktu : 03 Agustus 2020

No.	Ket.	Pertanyaan/Jawaban

	P	Bagaimana perencanaan yang diterapkan oleh pesantren untuk para ustadz?
	J	Para ustadz yang mengikuti pelatihan diwajibkan membawa fasilitas laptop dan gadget. Di luar jumlah jam pelatihan tersebut diatas, peserta pelatihan masih diberikan waktu konsultasi dalam proses pendampingan untuk mengembangkan secara lebih lanjut *e-learning* sesuai dengan bidangnya.
	P	Bagaimana proses pengorganisasian yang telah dijalankan?
	J	diantara cara lain yang kami pakai untuk menarik minat belajar santri, kami mempersiapkan materi pembelajaran dengan merangkum materi pembelajaran pada setiap tema dan mata pelajaran, mengiringi materi dengan contoh, dilanjutkan dengan latihan soal, kemudian dijelaskan melalui *voice note WhatsApp* atau video pendek pembelajaran yang di-*upload* di grup atau *YouTube*"
	P	Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran?
	J	"Biasanya santri tetap melakukan kegiatan seperti yang dilakukan selama di pesantren ketika *offline*, misalnya shalat berjamaah, *tilawah* dan menghafal Al-Qur'an, mengamalkan ibadah *yaumiyyah*, serta melakukan kegiatan lain seperti olah raga. Semua kegiatan itu dilaporkan secara daring. Misalnya, kegiatan ibadah yang dilakukan oleh santri seperti menyetorkan laporan ibadah *yaumiyyah*, shalat berjamaah dicatat dalam buku *mutaba'ah* dalam bentuk laporan *WhatsApp*, dan tugas merangkum disampaikan santri kepada ustadz yang bersangkutan melalui *WhatsApp*.
3.	P	Apa yang ustadz siapkan dalam menanggapi kebijakan tentang pelaksanaan pembelajaran *E-Learning* di saat pandemi?
	J	Yang saya siapkan sendiri dalam menanggapi kebijakan tentang pelaksaan pembelajaraan *E-Learning* itu saya melakukan pelatihan, workshop, kemudian mendalami cara membuat video yang menarik untuk bahan ajar agar nantinya tercapai.
4	P	Bagaimana ustadz melakukan proses pembelajaran *E-Learning* di saat pandemi? Jelaskan
	J	Kalo proses pembelajaran saya, saya mengandalkan youtube. Konten materi pembelajaran yang saya buat di youtube itu saya share ke group whatsapp. Kemudian santri melihat dan setelah melihat, santri menyetor dengan lewat voicenote dengan catatan mereka harus jujur. yang kedua lewat video. Tatkala saya menginginkan lewat video. anak-anak harus siap dengan video rekaman dengan mata tertutup yang kedua dengan video call. video call maka anak Si Anak tersebut ketika memang sudah sering setoran ketika waktu tertentu saya kroscek hafalannya dengan muroja'ah nya saya tes bagaimana ke ke kesanggupan ataupun kebenaran bacaan dan sebagainya itu berarti pada saat pembelajaran *E-Learning* di saat pandemi ini

	P	Media apa saja yang digunakan dalam pembelajaran *E-Learning* disaat pandemi?
	J	Youtube untuk mengupload video pembelajaran, dan whatsapp grup untuk membagikan bahan ajar yang di upload di youtube..
	P	Bagaimana keadaan santri ketika pembelajaran *E-Learning* berlangsung?
	J	Kalau secara aktivasi itu pasti akan ada ya ada kelebihan kekurangan. entah karena kendala itu pasti akan ada aja. baik itu tetap muka kendala anak-anak yang malas, atau kendala anak-anak yang bolos atau apa itu kan pasti ada. Nah dimasa pandemi seperti ini kendalanya nomor 1 adalah jaringan ya kuota atau apalagi ya yang yang berkaitan dengan hal-hal yang kita tidak bisa mengaksesnya. ini yang menjadi kendala maka dari itu kalau secara keaktifan Alhamdulillah anak-anak secara respon bagus baik mereka semangat menghafal mereka setoran hafalan nya juga ada dan baik kemudian tapi tidak menutup kemungkinan anak-anak anak yang mereka mungkin masih minder untuk setoran dengan alasan-alasan tertentu seperti itu aja jadi tidak bisa 100% kita menginginkan dan itu terjadi di mata pelajaran lain juga
	P	Apakah santri memiliki perangkat komunikasi seperti komputer laptop yang mendukung pembelajaran *E-Learning* di saat pandemi?
	J	iya mayoritas santri memiliki perangkat untuk mendukung pembelajaran *E-Learning*. Tapi ada juga yang tidak memegang karena ada santri yang di pondok jadi penggunaan teknologi dibatasi.
	P	Apakah ustadz memiliki perangkat komunikasi seperti komputer laptop yang mendukung pembelajaran *E-Learning*?
	J	Ya kalo untuk ustadz sendiri kan ustadz harus di tuntut untuk memberikan pelayanan materi kepada peserta didik. Jadinya insya Allah semua ustadz memiliki perangkat untuk mendukung pembelajaran *E-Learning* di saat pandemi ini.
	P	Bagaimaana proses pengawasan yang telah diterapkan?
	J	Biasanya melalui *Google Form*, ustadz bisa melakukan pengawasan terhadap santri. Caranya memberikan absen kehadiran kepada santri melaui *link Google Form* yang dikirim ustadz di WA grup kelas. Lalu absen itu wajib diisi santri setiap hari sebagai keterangan bukti kehadiran mengikuti pelajaran. Lewat *Google Form*, ustadz juga biasa memberikan penugasan kepada santri sesuai batas waktu yang ditentukan. Jadi, secara otomatis pengawasan tersebut sudah terdeteksi melalui *Google Form* sendiri. Karena setiap pengisian *Google Form* akan langsung muncul di laporan *excel*. Bagi siapa saja yang tidak hadir atau belum atau sudah

		mengumpulkan tugas ak an kelihatan. Jika santri belum mengumpulkan tugas, maka langsung kami japri kepada orang tua mereka.
	P	Apakah ustadz dan santri memiliki jaringan internet yg stabil?
	J	Alhamdulillah ustadz dan santri memiliki internet yang stabil. Cuman ada beberapa santri yang masih mengeluh tentang signal dan kuota. Di sebabkan mungkin posisi rumahnya pelosok dan ekonomi keluarga yang minim.
	P	Apakah pesantren memiliki jaringan internet yg stabil?
	J	Ya untuk sekolah, alhamdulillah pesantren menyediakan internet berupa wi-fi. Dan wifi pesantren tersebut juga bisa dikatakan lumayan stabil. Dan bisa di akses di setiap sudut sekolah
	P	Apa saja kendala yang ditemui ustadz dalam implementasi pembelajaran *E-Learning* di saat pandemic
	J	Kendala yang saya temui itu jaringan dan minimnya kuota pada peserta didik. Kemudian santri agak terlambat dalam mengumpulkan tugas. Dan ustadz harus menghabiskan pikiran bagaimana materi itu bisa disajikan menarik sehingga para santri tidak mudah bosan
	P	Apa kendala yang dihadapi dalam tahap pelaksanaan ?
	J	"hal ini sudah kami maklumi sebelumnya, bahwa pasti akan terjadi penurunan kualitas pemahaman dibandingkan apabila mereka di pondok. Karena begitu banyaknya godaan di rumah bagi santri. Di pondok santri tidak boleh menggunakan HP, menonton TV, *internet*, main *game* dan lain-lain. Lebih-lebih pembelajaran *online* seakan hanya penggugur kewajiban jam sekolah. materi dan tugas yang diberikan cukup beragam. Namun demikian, hampir tiap hari selalu diberikan tugas cukup banyak yang akhirnya membuat mereka sepertinya kewalahan. "Memang ada santri yang rajin *browsing* di *YouTube* dan lain-lain yang berkaitan tentang materi, tapi kita tahu sendiri di *YouTube* juga banyak tampilan yang menarik sehingga menjadikan fokus santri terganggu.
	P	Bagaimana langkah konkrit (solusi) ustadz dalam mengatasi kendala pembelajaran *E-Learning* disaat pandemi?
	J	kalau masalah jaringan tetap kita harus rela berkorban saya mengampu sekian ratus anak. Satu, harus siap standby kuota yang mau nggak mau kita harus siapkan. yang kedua, dari jaringan anak-anak ketika mereka tidak bisa tidak mengikuti atau tidak ada setoran maka mau tidak mau satu kita telepon mereka telepon tanya kenapa dan alasannya dan sebagainya seperti itu. dan ada juga kalau saya pribadi tidak memanggil mereka. tapi dengan memberikan nilai dengan memberikan nilai contoh PTS yang kemaren pertengahan Semester kemarin nilainya ada yang anjlok bahkan ada yang

		nol. saya berikan nilai nol dengan nol. Sehingga dengan nilai nol orang tuanya tahu kalau nilai tengah semester nya nol di situ ada semangat mereka bertanya-tanya Kenapa nilainya nol mata pelajaran tertentu ini dan sebagainya itu menjadi kaca cermin buat mereka buat memperbaiki akhirnya mereka Semangatlah ataupun ada respon khusus di mata pelajaran saya untuk segera memenuhi Tugas atau setoran hafalan dan sebagainya. itu salah satu langkah saja. Karena kan kita kalo seolah-olah memaksakan dalam kondisi seperti ini pun tidak bisa karena memang alasan mereka mungkin kita juga tidak tahu karena terbatasnya ruang dan waktu seperti itu. Jadi ini kreativitas ustadz ustadz jangan terlalu dimanjakan anak-anak akhirnya dengan nilai apa adanya di tengah semester ini justru akan memacu semangat mereka ketika sadar Wah ternyata semester ini mata pelajaran ini selama ini saya nggak ngapa-ngapain ini ada ada rasa untuk bertanya Pak saya tugas saya yang belum apa ya akhirnya daripada kita harus misalnya memanggil anaknya siapa aja yang belum, itu kan melanggar peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah untuk jangan dulu mengadakan tatap muka itupun kalau kita sudah bener-bener mendesak baru kita diadakan dan dengan ketentuan tidak boleh melebihi berapa orang dan lain sebagainya
	P	Apa solusi kendala perencanaan
	J	"dalam pembelajaran daring ini, setiap ustadz saling memberikan arahan atau bantuan kepada sesama ustadz apabila mengalami kesulitan dalam *e-learning*.
	P	Apa solusi kendala pelaksanaan?
	J	"ustadz perlu inovatif dan kreatif supaya pembelajaran *e- learning* dapat berjalan tidak membosankan, dan mulai menyadarkan diri bahwa pembelajaran *e-learning* cukup berbeda dengan metode konvensional. ustadz membuat video pembelajaran yang menarik kemudian diupload di *YouTube* sehingga santri bisa mendowloadnya tatkala bagus sinyalnya dan dapat diakses secara *offline* sehingga santri dapat melihat video pembelajaran tersebut berulang kali tanpa harus khawatir lagi tentang gangguan sinyal, namun biasanya video pembelajaran ini berkaitan dengan tema yang dalam penyampaiannya berbasis ceramah seperti *Tarikh, Hadits, Mushtalah Hadits* dan lain-lain.

3 Data Informan 3

Nama : Fajri Nur setiawan

Pekerjaan : Kabag Kurikulum dan ustadz Fiqh
Waktu : 03 Agustus 2020

No.	Ket.	Pertanyaan/Jawaban
1.	P	Apa yang ustadz ketahui tentang pembelajaran *E-Learning* pada saat pandemi?

	J	Pembelajaran jarak jauh yang memanfaatkan teknologi berupa elektronik seperti handphone, laptop dan internet agar pembelajaran ini dapat berjalan dengan baik. Karena pada saat pandemi ini mas pemerintah kan mengeluarkan kebijakan WFH yang artinya yaa pembelajaran di lakukan di rumah
3.	P	Apa yang ustadz siapkan dalam menanggapi kebijakan tentang pelaksanaan pembelajaran *E-Learning* di saat pandemi?
	J	Karena adanya kebijakan dari pesantren tadi otomatis mau tidak mau bisa tidak bisa ustadz itu harus mempersiapkan kebijakan itu yang pertama, yaitu berupa metodenya mau pakai metode apa ya ibaratnya alatnya atau metode nya mau pakai WA atau mau pakai *E-Learning* madrasah atau Zoom Jadi kalau pengalaman kemarin disepakati kita pakai WA dulu tapi boleh juga pakai line wa grup jadi boleh dengan selain wa grup. Kemudian yang kedua yang saya persiapkan yaitu tentang video pembelajaran karena otomatis olahraga itu kan pasti ada teori dan praktek Kalau praktek itu tanpa adanya petunjuk gerak otomatis anak kita kan bingung maka yang saya persiapkan yaitu membuat video pembelajaran
5.	P	Metode apa yang digunakan oleh ustadz pada saat pembelajaran *E-Learning*?
	J	Metode yang saya gunakan itu ceramah berupa materi di youtube, kemudian tanya jawab dan diskusi.
6.	P	Media apa saja yang digunakan dalam pembelajaran *E-Learning* disaat pandemi?
	J	Media yang saya gunakan ya itu tadi Wa group, Google form, Zoom, Youtube
7.	P	Bagaimana keadaan peserta didik ketika pembelajaran *E-Learning* berlangsung?

	J	Saat pembelajaran *E-Learning* itu yang biasanya terkendala itu di jam pertama kalau saya dapat jadwal di jam pertama pasti anak-anak itu banyak yang datangnya terlambat karena alasannya kesiangan lah seperti itu. karena kalau tatap muka itu anak bisa dipantau ya karena ada orangnya langsung tapi kalau online itu kan kita memantaunya susah jadi anak itu ketika dia pembelajaran online atau menggunakan *E-Learning* ini akhirnya dia malah lebih semangat ibaratnya karena medianya banyak masuknya lewat video jadi lebih menarik jadi anak-anak lebih semangat tapi ya itu tadi ada beberapa kendala anak itu ketika jam pertama pasti kesiangan jadi keaktifan anak atau keterlibatan anak di jam pertama itu lebih sedikit daripada di jam kedua dan ketiga tapi untuk yang jam ketiga sebagian besar ikut tapi pasti setiap pembelajaran itu ada satu dua anak yang belum aktif alasannya mungkin karena kendala kuota ataupun sinyal nah tapi kalau untuk ustadz karena tuntutan ustadz itu harus menyampaikan materi kepada siswa otomatis Ustadz harus memiliki internet yang stabil jadi yang pengalaman yang kemarin pakai kuota atau kartu yang biasa sekarang harus pindah ke yang lebih bagus sinyalnya jadi untuk mendukung pembelajaran sekolah
8.	P	Apakah santri aktif atau pasif pada saat pembelajaran *E-Learning* berlangsung di saat pandemi?
	J	Untuk siswa pada saat jam pertama itu keaktifanya kurang dan pada saat di jam kedua siswa itu aktif. Namun Sebagian yg lain juga ada yang pasif.
11.	P	Apakah ustadz dan santri memiliki jaringan internet yg stabil?
	J	siswa itu memang dari awal sampai sekarang kendala yang utama yaitu masih di kuota atau sinyal tapi untuk masalah jaringan internet siswa itu sebagian besar sudah stabil tapi ada beberapa yang memang tidak stabil karena lokasi rumahnya itu jauh dari kota maksudnya di daerah itu memang susah mendapatkan sinyalnya. untuk ustadz karena tuntutan ustadz itu harus menyampaikan materi kepada siswa, otomatis ustadz harus memiliki internet yang stabil jadi yang pengalaman yang kemarin pakai kuota atau kartu yang biasa, sekarang harus pindah ke yang lebih bagus sinyalnya jadi untuk mendukung pembelajaran
12.	P	Apakah pesantren memiliki jaringan internet yang stabil?
	J	Kalau di pesantren karena memang Madrasah itu harus memiliki fasilitas yang mendukung dalam pembelajaran. otomatis Madrasah kan memiliki wi-fi jadi memang kalau ustadz sedang WFO memang sebagian besar menggunakan fasilitas itu jadi memang karena pesantren memiliki internet yang stabil jadi memang ustadz menggunakan wi-fi ketika lagi di sekolah
14.	P	Sejauh mana keberhasilan ustadz dalam menerapkan pembelajaran *E-Learning* pada peserta didik?

	J	Untuk keberhasilan pembelajaran itu karena kalau di pesantren atau di Madrasah itu hasil dari proses pembelajaran itu dinyatakan dengan nilai. baik nilai ulangan harian maupun nilai PTS maka kemarin pengalaman dari ulangan harian untuk hasil siswa sendiri Memang baru sebagian memiliki nilai yang bagus tapi memang ada yang sebagian orang apalagi untuk nilai tugas. siswa ini karena kita tidak bisa memantau ketika pembelajaran langsung oleh karena itu kadang tugas itu semakin mundur-mundur padahal sudah di jalan tapi belum dikumpul karena itu berpengaruh terhadap nilai atau hasil dalam proses pembelajaran jadi untuk keberhasilannya masih fifty fifity.
	P	Bagaimana perencanaan yang diterapkan oleh pesantren untuk para ustadz? Apa perencanaan terkait infrastruktur?
	J	Dengan bantuan ini semakin meringankan beban pesantren dan orang tua. Kami sangat berterima kasih atas bantuan kuota internet yang diberikan, hal ini membantu kami menjalin hubungan yang lebih komunikatif antara ustadz dan santri serta orang tua.
	P	Apa aplikasi yang digunakan dalam perencanaan ?
	J	"pelaksanaan pembelajaran *online* di pesantren menggunakan aplikasi *WhatsApp*. Sebagian ustadz juga menggunakan media *Google Form* untuk absen peserta didik, dengan menggunakan aplikasi *WhatsApp* ini, ustadz membuat kelas-kelas pembelajaran sesuai ampuannya. Setelah itu, ustadz memulai mengundang santri untuk masuk grup dan memasukkan materi dan tugas, serta memantau perkembangan kegiatan pembelajara
	P	Bagaimana proses pengorganisasian pembelajaran yang dilakukan?
	J	Selama pembelajaran jarak jauh di rumah, santri tetap melakukan kegiatan seperti biasanya seperti saat di pesantren. Mereka tetap menjalankan kegiatan ibadah dan sekolah. Para santri memiliki jadwal kegiatan rutin yang dilaksanakan sejak pagi hingga malam, dari pukul 04.00 sampai 22.00. berkaitan dengan pengorganisasain, maka kami membagi tugas mengajar seperti biasanya kepada para asatidz sesuai dengan mapel yang dikuasai kemudian membagi jam mengajar dengan menentukan jadwal harian serta membuat silabus yang ringkas. Setelah *fix*, baru menyusun jadwal pembelajaran, jadwal ujian, maupun remidial bagi para peserta didik. "di masa pembelajaran *online* ini kami juga tetap menyusun jadwal bimbingan belajar bagi peserta didik, dan melaksanakan koordinasi rutin antar asatidz terkait dengan pembelajaran yang dilaksanakan dan kendala yang dihadapi biasanya kita terapkan pas di kantor sebulan sekali serta berkoordinasi dengan wali santri mengenai kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di rumah masing-masing dengan memberikan himbauan maupun membuka kritik dan saran. "hanya saja sambil berjalan kita tetap evaluasi jika memerlukan

		penyesuaian maka kita rubah, seperti adanya program koordinasi dengan wali santri selama pembelajaran daring, sebelumnya program ini tidak ada namun berkenaan dengan kondisi pembelajaran daring maka kita terapkan.
	P	Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan?
	J	di awal pembelajaran biasanya berbasa-basi terlebih dulu, menanyakan kabar, betah tidak di rumah, kangen tidak dengan pondok dan lainnya. Pada proses pembelajaran dilakukan ustadz kelas dengan pemanfaatan jaringan internet melalui aplikasi *WhatsApp* dan *Google Form*. Kerena kedua aplikasi tersebut dinilai mudah dioperasikan santri dan menghabiskan sedikit kuota internet, serta sejauh ini kedua aplikasi tersebut lebih efektif digunakan dalam pemberian pengawasan dan penugasan serta membagikan link untuk *YouTube* atau *Zoom*.
	P	Bagaimana proses evaluasi pembelajaran ?
	J	"Penugasan bisa berupa latihan soal-soal, pilihan ganda dan *essay*, tugas hafalan dengan pesan suara, tugas peragakan video pembelajaran, yang ditranformasikan dalam Penilaian Harian, PTS atau UTS dan PAS atau UAS. Hasil belajar santri direkap dalam bentuk nilai-nilai yang terdapat pada raport. Untuk melihat sejauh mana hasil belajar santri terhadap pelajaran bahasa Arab, saya memberikan standar KKM yaitu 75%. Nilai KKM tersebut harus dipenuhi oleh santri dalam setiap nilai tugas maupun nilai ujian yang dilaksanakan
16.	P	Apa kendala yang didapati dalam proses perencanaan ?
	J	penguasaan IT untuk pembelajaran daring sangat minim, tidak semua ustadz mampu mengoperasikan laptop, *handphone*, *platform digital* namun insyaallah bisa kita pelajari secara bertahap. kebiasaan belajar dengan cara konvensional membuat para santri membutuhkan waktu untuk bisa menyesuaikan dengan kondisi saat ini. Hal ini nampak tatkala kita memberikan pembelajaran serta tugas, antusiasme mereka untuk bertanya atau merespon sangat minim sekali. "Hal ini akhirnya berpengaruh kepada semangat belajar santri untuk mampu mandiri dalam belajar, sehingga menimbulkan adanya rasa enggan dari beberapa santri yang juga berimbas pada santri lainnya, akhirnya mereka menjadi malas untuk mengikuti pembelajaran, di sisi lainnya kami sebagai ustadz belum bisa maksimal memberikan pengawasan mereka dalam berkegiatan di jam KBM maupun di luar itu.
	P	Apa kendala yang didapati dalam proses pelaksanaan ?
	J	"pesantren mulai intens untuk mengsosialisasikan kepada para ustadz untuk lebih menekankan evaluasi pada pengembangan karakter, ibadah dan kemandirian, agar nilai-nilai kepesantrenan yang telah mereka pupuk tidak hilang.
	P	Apa solusi bagi kendala yang didapati dalam proses pelaksanaan?

	J	"karena jam belajar berkurang, maka solusinya kita kurangi beberapa tema yang saling berkaitan, sehingga para ustadz kita minta membuat silabus yang ringkas, agar target dalam satu semester tercapai serta materi yang terasa berat untuk bisa diterima oleh santri dalam pembelajaran daring ini kita kurangi atau disederhanakan.

4 Data Informan 5

Nama : Sutanto Feri Nuruddin.

Pekerjaan : Ustadz Matematika dan IPA
Waktu : 03 Agustus 2020

No.	Ket.	Pertanyaan/Jawaban
	P	Apa yang ustadz ketahui tentang pembelajaran *E-Learning* pada saat pandemi?
	J	Pembelajaran secara online dengan menggunakan aplikasi
	P	Apa saja persiapan pesantren dalam menanggapi pembelajaran *E-Learning* di saat pandemi?
	J	Diadakan workshop, pelatihan, dan praktek langsung
	P	Apa yang ustadz siapkan dalam menanggapi kebijakan tentang pelaksanaan pembelajaran *E-Learning* di saat pandemi?
	J	Rancangan pembelajaran, kemudian melihat aplikasi yang digunakan cocok dengan karekter santri
	P	Bagaimana ustadz melakukan proses pembelajaran *E-Learning* di saat pandemi? Jelaskan
	J	Ya dilakukan dengan berbagai aplikasi yang ada, kemudian di lihat mana yang lebih cocok. Saya sudah menggunakan beberapa aplikasi, ada googleclassroom, zoom, googlemeet. Ternyata siswa siswi lebih senang menggunakan googlemeet karena bisa berinteraksi langsung dengan gurunya, sehingga jika ada kesulitan bisa langsung bertanya
	P	Metode apa yang digunakan oleh ustadz pada saat pembelajaran *E-Learning*?
	J	Diskusi dan tanya jawab
	P	Media apa saja yang digunakan dalam pembelajaran *E-Learning* disaat pandemi?
	J	zoom, whatsaap, youtube
	P	Bagaimana keadaan peserta didik ketika pembelajaran *E-Learning* berlangsung?
	J	Ketika jam pertama banyak siswa yg belum hadir biasanya belum bangun, tapi interaksi mereka bagus. Jika ada pertanyaan langsung di tanyakan
	P	Apakah santri aktif atau pasif pada saat pembelajaran *E-Learning*

		berlangsung di saat pandemi?
	J	Kehadiran pasti berbeda dengan saat pesantren normal, banyak yg siswa yang hadir agak terlambat dengan alasan belum bangun. Tapi mereka cukup aktif
	P	Apakah santri memiliki perangkat komunikasi seperti komputer laptop yang mendukung pembelajaran *E-Learning* di saat pandemi?
	J	Belum semua punya tapi sebagian besar punya
	P	Apakah ustadz dan santri memiliki jaringan internet yg stabil?
	J	Kalau ustadz iya karena ada wifi pesantren, kalau santri ada beberapa yg terkendala sinyal
	P	Apakah pesantren memiliki jaringan internet yang stabil?
	J	Iya pesantren menyediakan jaringan internet wifi jadinya stabil
	P	Sejauh mana keberhasilan ustadz dalam menerapkan pembelajaran *E-Learning* pada santri?
	J	Baru 70%. kalau saya karena masih ada beberapa anak yg masih suka terlambat
	P	Apa saja kendala yang ditemui ustadz dalam implementasi pembelajaran *E-Learning* di saat pandemic
	J	Sinyal, kuota, pengkondisian di jam pertama, pengontrolan tugas
	P	Bagaimana tahapan pengawasan yang dilakukan ?
	J	"Para santri tatkala ditanya, mereka hampir semuanya lebih memilih pembelajaran tatap muka dibanding dengan pembelajaran daring. Hal ini karena materi akan lebih terserap jika dilakukan secara tatap muka, ada interaksi antara ustadz dengan santri secara langsung tanpa perantara media dan lebih mudah bertanya dengan teman dan ustadz secara langsung serta suasana belajar sangat mendukung"
	P	Apa solusi kendala yang didapati dalam proses perencanaan?
	J	"dalam hal ini kami sesama ustadz saling memberikan dan masukan, juga saling memotivasi adapun bagi santri yang memang ada kendala di HP maka orang tua mengkonfirmasi kepada wali kelas sehingga ustadz memberikan waktu yang fleksibel bagi santri untuk mengikuti pembelajaran dan pengumpulan tugas
	P	Apa solusi kendala yang didapati dalam proses pengawasan ?
	J	"kami meberikan motivasi santri agar santri lebih semangat dan istiqamah belajar, terkadang kita memotivasi santri dengan kisah-kisah perjuangan belajar ulama terdahulu"
16.	P	Bagaimana langkah konkrit (solusi) ustadz dalam mengatasi kendala pembelajaran *E-Learning* disaat pandemi?

	J	Ustadz memberikan materi secara langsung secara virtual itu sudah membantu siswa untuk lebih memahami materi, dan juga mengurangi jumlah tugas yang di berikan. Karena beberapa siswa menyatakan jika terlalu banyak tugas mereka menjadi jenuh dan akhirnya mereka tidak mengerjakan tugas lainnya.

5 Data Informan 4

Nama : Yoyok Riyanto

Pekerjaan : Ustadz Tarikh dan Bahasa Arab
Waktu : 03 Agustus 2020

No.	Ket.	Pertanyaan/Jawaban
1.	P	Apa yang ustadz ketahui tentang pembelajaran *E-Learning* pada saat pandemi?
	J	Pembelajaran secara online dengan menggunakan aplikasi
2.	P	Apa saja persiapan pesantren dalam menanggapi pembelajaran *E-Learning* di saat pandemi?
	J	Diadakan workshop, pelatihan, dan praktek langsung
3.	P	Apa yang ustadz siapkan dalam menanggapi kebijakan tentang pelaksanaan pembelajaran *E-Learning* di saat pandemi?
	J	Rancangan pembelajaran, kemudian melihat aplikasi yang digunakan cocok dengan karekter siswa siswi
4.	P	Bagaimana ustadz melakukan proses pembelajaran *E-Learning* di saat pandemi? Jelaskan
	J	Ya dilakukan dengan berbagai aplikasi yg ada, kemudian di lihat mana yang lebih cocok. Saya sudah menggunakan beberapa aplikasi, ada googleclassroom, zoom, googlemeet. Ternyata siswa siswi lebih senang menggunakan googlemeet karena bisa berinteraksi langsung dengan gurunya, sehingga jika ada kesulitan bisa langsung bertanya
5.	P	Metode apa yang digunakan oleh ustadz pada saat pembelajaran *E-Learning*?
	J	Menegrjakan LKS, Diskusi dan tanya jawab
6.	P	Media apa saja yang digunakan dalam pembelajaran *E-Learning* disaat pandemi?
	J	whatsaap, google form, zoom, youtube
7.	P	Bagaimana keadaan santri ketika pembelajaran *E-Learning* berlangsung?
	J	Ketika jam pertama banyak siswa yg belum hadir biasanya belum bangun, tapi interaksi mereka bagus. Jika ada pertanyaan langsung di tanyakan

8.	P	Apakah santri aktif atau pasif pada saat pembelajaran *E-Learning* berlangsung di saat pandemi?
	J	Kehadiran pasti berbeda dengan saat pesantren normal, banyak yg siswa yang hadir agak terlambat dengan alasan belum bangun. Tapi mereka cukup aktif
9.	P	Apakah santri memiliki perangkat komunikasi seperti komputer laptop yang mendukung pembelajaran *E-Learning* di saat pandemi?
	J	Belum semua punya tapi sebagian besar punya
11.	P	Apakah ustadz dan santri memiliki jaringan internet yg stabil?
	J	Kalau ustadz iya karena ada wifi sekolah, kalau siswa ada beberapa yg terkendala sinyal
12.	P	Apakah pesantren memiliki jaringan internet yang stabil?
	J	Iya pesantren menyediakan jaringan internet wifi jadinya stabil
14.	P	Sejauh mana keberhasilan ustadz dalam menerapkan pembelajaran *E-Learning* pada santri?
	J	Baru 70%. kalau saya karena masih ada beberapa anak yg masih suka terlambat
15.	P	Apa saja kendala yang ditemui ustadz dalam implementasi pembelajaran *E-Learning* di saat pandemic
	P	Bagaimana proses pengorganisasian dalam pembelajaran ?
	J	"dalam kondisi pembelajaran *online* ini, para ustadz berusaha untuk meningkatkan minat belajar santri atau minimal mempertahankannya dengan menyiapkan materi pembelajaran yang singkat, jelas, dan mudah dipahami, menarik, disesuaikan dengan media dan sistem pembelajaran yang digunakan, baik dalam bentuk *voice WhatsApp* atau video kemudian di-*upload* di *YouTube*"
	P	Apa kendala dalam proses pelaksanaan ?
	J	"dalam pembelajaran Bahasa Arab, saya sering memanfaatkan Zoom agar pelafalan mereka benar sehingga dibutuhkan pembelajaran seperti tatap muka, ada beberapa santri yang meminta izin untuk tidak ikut KBM karena kendala HP yang kurang *support*"
	P	Apa solusi kendala dalam proses pelaksanaan?
	J	"kami terkadang menjadikan diskusi sebagai forum pembelajaran, setidaknya dengan diskusi santri akan aktif bertanya dan menjawab, kemudian ustadz akan meluruskan jawabannya. Hal ini efektif dari pada ustadz yang menjadi pusat pembelajaran"
	J	Sinyal, kuota, pengkondisian di jam pertama, pengontrolan tugas
16.	P	Bagaimana langkah konkrit (solusi) ustadz lainnya dalam mengatasi kendala pembelajaran *E-Learning* disaat pandemi?

	J	Ustadz memberikan materi secara langsung secara virtual itu sudah membantu siswa untuk lebih memahami materi, dan juga mengurangi jumlah tugas yang di berikan. Karena beberapa siswa menyatakan jika terlalu banyak tugas, mereka menjadi jenuh dan akhirnya mereka tidak mengerjakan tugas lainnya.

6 Data Informan 6

Nama : Sutanto Feri Nuruddin

Pekerjaan : ustadz IPS dan Bahasa Indonesia
Waktu : 03 Agustus 2020

No.	Ket.	Pertanyaan/Jawaban
	P	Apa aplikasi yang digunakan dalam perencanaan ?
	J	"setiap ustadz diberikan kelonggaran dalam proses KBM *online*, tapi hampir semuanya menggunakan *WhatsApp*. Adapun *Zoom* dalam penggunaanya banyak kendala khususnya sinyal sehingga dipakai sesekali waktu saja"
3.	P	Apa yang ustadz siapkan dalam menanggapi kebijakan tentang pelaksanaan pembelajaran *E-Learning* di saat pandemi?
	J	Kemampuan dan keahlian dalam menggunakan media elektronik yang dibutuhkan
4.	P	Bagaimana ustadz melakukan proses pembelajaran *E-Learning* di saat pandemi? Jelaskan
	J	menyiapkan semua menu-menu aplikasi pembelajaran yang ada di *E-Learning* untuk digunakan dalam proses pembelajaran
5.	P	Metode apa yang digunakan oleh ustadz pada saat pembelajaran *E-Learning*?
	J	Diskusi, penugasan, tanya jawab
6.	P	Media apa saja yang digunakan dalam pembelajaran *E-Learning* disaat pandemi?
	J	Google form, youtube, whatsapp grup
7.	P	Bagaimana keadaan santri ketika pembelajaran *E-Learning* berlangsung?
	J	Asyik dan menyenangkan, responsif dan aktif
8.	P	Apakah santri aktif atau pasif pada saat pembelajaran *E-Learning* berlangsung di saat pandemi?
	J	Alhamdulillah sebagain banyak anak aktif
9.	P	Apakah santri memiliki perangkat komunikasi seperti komputer laptop yang mendukung pembelajaran *E-Learning* di saat pandemi?

	J	Iya santri rata rata memiliki namun, ada sebagian kecil yang tidak memiliki
10.	P	Apakah ustadz memiliki perangkat komunikasi seperti komputer laptop yang mendukung pembelajaran *E-Learning*?
	J	Iya semua ustadz memiliki
11.	P	Apakah ustadz dan santri memiliki jaringan internet yg stabil?
	J	Iya selama saya mengajar alhamdulillah internet stabil karena sedikit yang mengeluh kepada saya soal internet yang kurang stabil.
12.	P	Apakah pesantren memiliki jaringan internet yang stabil?
	J	Iya, pesantren memiliki jaringan stabil karena menggunakan wifi
	P	Bagaimana proses pengorganisasian pembelajaran?
	J	"Setiap hari, ustadz membuat materi yang akan diunggah di *WhatsApp* sehingga bisa diakses oleh santri. Para ustadz berusaha semampu mungkin agar materi yang diberikan mudah dipahami dan dicerna oleh para santri. Artinya, ketika mereka belajar mandiri pun tetap bisa memahami materi tersebut". "Ketika pun ada santri yang tidak paham, mereka dapat menghubungi teman atau ustadz. Tidak hanya berupa materi saja, ustadz juga membuat tugas atau latihan-latihan yang dapat digunakan santri untuk menambah nilai mereka. Materi yang diberikan pun diusahakan beragam"
	P	Apa kendala dalam proses perencanaan ?
	J	jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, maka pembelajaran *online* ini lebih merepotkan, soalnya terkadang membuat materi berupa video, materi berupa PPT dan lainnya. sejauh ini lebih ke pemanfaatan buku LKS, santri diminta membuka halaman sekian, kemudian ustadz menjelaskan dengan *voice note*, terkadang juga menggunakan video apabila pembelajaran berbasis ceramah seperti *Tarikh* atau *Hadits* kemudian diunggah di *YouTube* kemudian *link* dibagikan di grup *WhatsApp* kelas.
	P	Apa solusi dalam kendala pada proses perencanaan?
	J	"*Mas'ul* Pesantren mengsosialisakan kepada seluruh ustadz dan santri akan kemudahan pemanfaatan *e-learning* secara berkesinambungan, menjelaskan nilai manfaat TI yang dihasilkan dari *e-learning*, lebih-lebih di awal masa pembelajaran yang mana di masa transisi ini perlu banyak motivasi bagi mereka"
	P	Apa solusi dalam kendala proses pengorganisasian?
	J	"ustadz merasa berat dengan pembelajaran daring, sebagian bingung nanti bagaimana memulai pembelajaran karena sebelumnya belum pernah menerapkan pembelajaran daring. Pesantren telah memberikan beberapa pelatihan untuk materi pembelajaran karena santri lebih tertarik jika bahan

		ajar yang digunakan lebih variatif"
15.	P	Apa kendala lainnya yang ditemui ustadz dalam implementasi pembelajaran *E-Learning* di saat pandemic
	J	intensitas untuk diskusi menggunakan teleconference sangat terbatas, terkendala kuota yang membutuhkan sangat besar
16.	P	Bagaimana langkah konkrit (solusi) lainnya dalam mengatasi kendala pembelajaran *E-Learning* disaat pandemi?
	J	menggunakan metode diskusi dan tanya jawab, serta dibantu dengan WAG untuk mempermudah komunikasi

7 Data Informan 7

Nama : Taufiq Budi

Pekerjaan : kabag kesantrian

Waktu : 03 Agustus 2020

No.	Ket.	Pertanyaan/Jawaban
3.	P	Apa yang ustadz siapkan dalam menanggapi kebijakan tentang pelaksanaan pembelajaran *E-Learning* di saat pandemi?
	J	Kemampuan dan keahlian dalam menggunakan media elektronik yang dibutuhkan
4.	P	Bagaimana ustadz melakukan proses pembelajaran *E-Learning* di saat pandemi? Jelaskan
	J	menyiapkan semua menu-menu aplikasi pembelajaran yang ada di *E-Learning* untuk digunakan dalam proses pembelajaran
5.	P	Metode apa yang digunakan oleh ustadz pada saat pembelajaran *E-Learning*?
	J	Diskusi, penugasan, tanya jawab dan teleconference
6.	P	Media apa saja yang digunakan dalam pembelajaran *E-Learning* disaat pandemi?
	J	Googleform, Zoom, whatsapp grup
7.	P	Bagaimana keadaan santri ketika pembelajaran *E-Learning* berlangsung?
	J	Cukup asyik dan menyenangkan, walau kurang responsif dan aktif
9.	P	Apakah santri memiliki perangkat komunikasi seperti komputer laptop yang mendukung pembelajaran *E-Learning* di saat pandemi?
	J	Iya santri rata rata memiliki namun, ada sebagian kecil yang tidak memiliki
10.	P	Apakah ustadz memiliki perangkat komunikasi seperti komputer laptop yang mendukung pembelajaran *E-Learning*?

	J	Iya semua ustadz memiliki
11.	P	Apakah ustadz dan santri memiliki jaringan internet yg stabil?
	J	Iya selama saya mengajar alhamdulillah internet stabil karena sedikit yang mengeluh kepada saya soal internet yang kurang stabil.
12.	P	Apakah pesantren memiliki jaringan internet yang stabil?
	J	Iya, pesantren memiliki jaringan stabil karena menggunakan wifi
	P	Bagaimana proses pengorganisasian pembelajaran ?
	J	"Adapun untuk pembelajaran daring dimulai dari pukul 07.00 sampai 11.00 melalui *WhatsApp, Zoom* atau *YouTube* yang dibagikan *link* nya di grup *WhatsApp*.
	P	Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran ?
	J	"Sebelum memulai materi pembelajaran di *WhatsApp* grup kelas, ustadz mengucapkan salam, menanyakan kabar santri, berdoa dan membagikan *link* absensi *Google Form*. Kemudian santri diarahkan mengisi absensi kehadiran. "Ustadz menyampaikan materi pembelajaran dalam bentuk PDF, pesan suara, dan video pembelajaran. Jika bentuk PDF maka ustadz akan mengarahkan santri membaca dan memahami materi yang dibagikan lalu ustadz menjelaskan materi tesebut. Bentuk pesan suara maka ustadz mengarahkan santri menyimak materi dengan baik kemudian santri diwajibkan mencatat materi tersebut. Dan bentuk video ustadz akan mengarahkan untuk menonton vidio tutorial yang telah dibagikan pembelajaran menjadi lebih menarik dan santri menjadi bersemangat dalam belajar.
	P	Bagaimana proses evaluasi dalam pembelajaran ?
	J	"Sejauh ini evaluasi daring saya lakukan dalam bentuk pemberian tugas kepada peserta didik. Tugas harian (PH) yaitu evaluasi ini saya lakukan setiap kali pertemuan dengan memberikan soal, meringkas materi, serta tugas praktik *muhadatsah* yang hasilnya divideokan dan dikirim melalui japri WA. Kemudian tugas Ulangan Harian, tugas PTS, dan tugas PAS dengan bantuan *Google Form* ada yang berupa pilihan ganda, soal essay, dan tugas pembuatan video. *Google Form* sendiri efektif dalam mengirim tugas dan memberi penilaian secara otomatis"
	P	Bagaimana proses pengawasan pembelajaran?
	J	"orang tua juga kita minta ikut terlibat dalam memantau santri dalam belajar, meskipun tidak setiap hari. orang tua mengingatkan anak untuk belajar dan mengerjakan tugas, mengingatkan anaknya menjalankan kegiatan tugas kepesantrenan lainnya, serta terkadang menemani dan membantu anak belajar. Mereka juga terkadang membantu melakukan *ceklist* kegiatan selama santri di rumah dan mengirimkannya ke ustadz atau wali kelas melalui pesan *WhatsApp*.

		“kami sudah koordinasi dengan para orang tua, Jadi awalnya kami memasukkan nomor orang tua ke group khusus wali santri. Alhamdulillah sebelumnya para wali santri sudah menyadari dan siap membantu kami dalam pengawasan dalam pembelajaran secara daring, serta memberi izin santri untuk membawa atau mengoperasikan handphone selama pembelajaran daring.
	P	Apa kendala dalam proses perencanaan ?
	J	biasanya tatkala menyampaikan ke santri untuk menggunakan aplikasi *Zoom*, beberapa dari mereka agak keberatan dengan alasan hapenya tidak support untuk aplikasi itu.
	P	Apa kendala yang didapati dalam proses pelaksanaan?
	J	Sejauh ini yang kita khawatirkan adalah akhlaq dan ibadah mereka tatkala masa pandemi ini tinggal di rumah, tentunya suasana dan kontrol jauh berbeda dengan tatkala ada di pondok. Kendala yang dialami oleh ustadz dalam mengajar di masa Pandemi Covid -19 ini santri menjadi kurang perhatian dengan apa yang diajarkan oleh ustadznya tatkala KBM berlangsung, lebih-lebih di luar KBM kontrol terhadap santri menurun. Sebelumnya, selama di pesantren kontrol penuh terhadap santri kita terapkan, dilarang membawa HP, dilarang keluar pesantren, dilarang berhubungan dengan lawan jenis. Namun dengan situasi seperti ini, kami hanya bisa menitipkan mereka kepada walisantri. “selama ini sebagian orangtua menitipkan anaknya di pesantren, mereka beralasan karena pesantren kehidupan anaknya terkontrol dikarenakan mereka sibuk bekerja dan lain sebagainya. Dengan adanya pembelajaran online yang perlku didampingan orang tua, hal ini menjadikan pekerjaan mereka terbengkalai, lebih-lebih di masa pandemi ini, untuk mencari nafkah relatif agak susah. “alhamdulillah, untuk walisantri senantiasa kita ajak kerjasamanya untuk memotivasi dan mendampingi anaknya, kita buatkan grup khusus untuk memotivasi kepada seluruh wali santri, namun mereka tentunya kesulitan jika kontrol ini mereka terapkan setiap hari, alasannya karena mereka memiliki kesibukan mencari nafkah.
	P	Apa solusi dari kendala dalam proses perencanaan?
	J	kami telah menggalakkan motivasi bagi santri akan kemudahan *e-learning*, kami bilang ke santri bahwa *e-learning* itu mudah yang penting jangan menyerah dulu. Kami juga menjelaskan manfaat belajar secara daring kemudia kami juga meminta santri untuk saling memberikan bantuan kepada santri yang lain apabila mengalami kesulitan dalam pembelajaran daring.
	P	Apa solusi bagi kendala dalam proses pelaksanaan?
	J	Perlu adanya kreatifitas dari ustadz agar pembelajaran tersebut dapat menarik dan disukai semua santri. Agar pembelajaran tidak monoton dan tidak membuat santri bosan, beberapa ustadz disarankan untuk memanfaatkan aplikasi pembelajaran secara daring dengan diisi konten-konten video pembelajaran yang inovatif, kreatif, bervariatif dan menarik

		yang dimunculkan sehingga pembelajaran dapat tersampaikan secara lebih optimal.
	P	Apa solusi bagi kendala dalam proses pengawasan?
	J	"Perlu kesadaran dari santri untuk bisa belajar dan menggunakan fasilitas tersebut baik secara mandiri atau dalam kelas dan menggalakkan *motivasi* secara berkala untuk para santri agar lebih terpacu menggunakan *e-learning*.
15.	P	Apa saja kendala lainnya yang ditemui ustadz dalam implementasi pembelajaran *E-Learning* di saat pandemic
	J	intensitas untuk diskusi menggunakan teleconference sangat terbatas, terkendala kuota yang membutuhkan sangat besar
16.	P	Bagaimana langkah konkrit (solusi) ustadz dalam mengatasi kendala pembelajaran *E-Learning* disaat pandemi?
	J	menggunakan metode diskusi dan tanya jawab, serta dibantu dengan WAG untuk mempermudah komunikasi

8 Data Informan 8

Nama : Sriyono

Pekerjaan : ustadz Matematika dan IPA

Waktu : 03 Agustus 2020

No.	Ket.	Pertanyaan/Jawaban
		Apa saja persiapan pesantren dalam menanggapi pembelajaran *E-Learning* di saat pandemi?
	J	Melaksanakan pelatihan bagi guru2 sehingga faham dalam mengoperasikan aplikasi *E-Learning*
3.	P	Apa yang ustadz siapkan dalam menanggapi kebijakan tentang pelaksanaan pembelajaran *E-Learning* di saat pandemi?
	J	Kemampuan dan keahlian dalam menggunakan media elektronik yang dibutuhkan
5.	P	Metode apa yang digunakan oleh ustadz pada saat pembelajaran *E-Learning*?
	J	Diskusi, penugasan, tanya jawab dan teleconference
6.	P	Media apa saja yang digunakan dalam pembelajaran *E-Learning* disaat pandemi?
	J	Google form, whatsapp grup, youtube
7.	P	Bagaimana keadaan santri ketika pembelajaran*E-Learning* berlangsung?
	J	Mereka merasa kesulitan menerima dan memahami materi
8.	P	Apakah santri aktif atau pasif pada saat pembelajaran *E-Learning* berlangsung di saat pandemi?

	J	sebagain anak aktif namun terkendala keterbatasan dalam komunikasi
9.	P	Apakah santri memiliki perangkat komunikasi seperti komputer laptop yang mendukung pembelajaran *E-Learning* di saat pandemi?
	J	Iya santri rata rata memiliki namun, ada sebagian kecil yang tidak memiliki
10.	P	Apakah ustadz memiliki perangkat komunikasi seperti komputer laptop yang mendukung pembelajaran *E-Learning*?
	J	Iya semua ustadz memiliki
11.	P	Apakah ustadz dan santri memiliki jaringan internet yg stabil?
	J	Iya selama saya mengajar alhamdulillah internet stabil karena sedikit yang mengeluh kepada saya soal internet yang kurang stabil.
12.	P	Apakah pesantren memiliki jaringan internet yang stabil?
	J	Iya, pesantren memiliki jaringan stabil karena menggunakan wifi
	P	Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran?
	J	"ustadz memberikan informasi mengenai pembelajaran melalui grup *WhatsApp* peserta didik. Jadi di grup itu, ustadz menyampaikan informasi terkait materi-materi pembelajaran berupa PDF, pesan suara ataupun video pembelajaran, serta soal-soal materi. Lalu di setiap pertemuan santri ada tugas entah itu menjawab soal-soal yang ada di LKS, soal dari *Google Form* atau pun tugas praktik lalu divideokan. Jadi jika santri mengerjakan tugas dari LKS, maka lembar soal yang sudah dikerjakan difoto lalu dikirim ke ustadz" "pada masa pandemi Covid-19 ini, proses pembelajaran dilakukan di rumah dengan *online*. Wali kelas dan ustadz secara rutin sering memberikan motivasi dan pemahaman kepada santri dan orang tua santri tentang pentingnya belajar dalam situasi apapun agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, efektif dan santri tetap tertarik untuk belajar. "memang awalnya sedikit kesulitan dalam mengoperasikan aplikasi pembelajaran lewat *online* karena merupakan hal yang baru bagi ustadz dan peserta didik. Hal ini karena kami terbiasa dengan sistem pembelajaran secara tatap muka, lebih-lebih umumnya di pesantren bagi santri khususnya, dilarang menggunakan laptop maupun *handphone*, dan akhirnya terpaksa kami pun berusaha menyesuaikan dan berusaha secara mandiri mengembangkan informasi seputar pembelajaran"
	P	Bagaimana proses evaluasi pembelajaran?
	J	"Evaluasi meliputi tugas harian, ulangan harian, PTS, dan PAS dilaksanakan dengan baik. Tugas harian: evaluasi dilakukan dengan memberikan 5 soal latihan setiap pertemuan. Untuk PTS, PAS tetap *online* dengan memanfaatkan aplikasi *Google Form* dan menyediakan soal-soal offline untuk antisipasi jika santri mengalami kesulitan dalam mengirim tugas. Evaluasi yang dilakukan tetap dinilai tetapi bagi santri tidak lolos menempuh nilai KKM 75 % akan langsung di-remidial. Entah itu ulangan

		harian, ulangan tengah semester maupun ulangan akhir semester"
	P	Apa kendala yang dihadapi dalam proses perencanaan ?
	J	"untuk kemampuan para ustadz bisa dikatakan hampir mayoritas belum memiliki pengalaman pembelajaran online sebelum ini, karena sebagian besar ustadz merupakan alumni pesantren juga yang notabene pendidikan mereka secara konvensional"
	P	Apa kendala yang dihadapi dalam proses pelaksanaan?
	J	"saat pembelajaran *online*, kuantitas jam disepakati untuk dikurangi. Hal ini juga dibahas dalam rapat awal, karena beberapa pertimbangan, jadi mapel yang biasanya dua jam pelajaran dalam sepekan menjadi satu jam pelajaran" "memang sudah resiko ketika situasi pembelajaran seperti ini, tidak sedikit pembelajaran yang berjalan efektif, dalam artian banyak santri yang belum memahami materi, khususnya pembelajaran eksakta dan lain-lain yang butuh banyak praktik. tatap muka saja belum tentu paham apalagi dengan tanpa tatap muka" "bahan ajar yang digunakan umumnya adalah LKS dan buku paket. Kadang menggunakan materi ringkasan namun masih terbatas seperti PDF, dan *word, video* juga digunakan namun tidak begitu sering"
	P	Apa solusi yang diterapkan dalam menghadapi kendala perencanaan?
	J	"ustadz telah berusaha meningkatkan kompetensi terkait penggunaan media *e-learning* agar mampu belajar dan berlatih menggunakan komputer dan internet untuk proses pembelajaran yang lebih baik lagi dan lebih bervariasi, hal ini dipelajari baik secara mandiri maupun *training*"
	P	Apa solusi kendala yang diterapkan dalam menghadapi kendala pelaksanaan?
	J	"berkaitan dengan KBM, kami merasa santri kurang terkontrol, karena kita tidak mengetahui apakah mereka benar-benar focus pada KBM atau sedang berkegiatan yang lain ditambah terbatasnya waktu yang digunakan santri pelu dibiasakan untuk menjadi kesadaran agar pembelajaran tersebut dapat dimanfaatkan dengan baik serta melakukan pengecekan dengan menyebut santri yang kelihatan tidak aktif dan evaluasi pelaksanaan *e-learning* secara berkala" bagian kurikulum dibantu oleh para ustadz mulai menyusun silabus ringkas yang khusus dipergunakan di masa pandemi ini selama pembelajaran *online* dengan cara meyederhanakan materi. Diantaranya dengan cara tidak mengajar tema yang sudah terwakili pada pembahasan di tema laiinya, sehingga tidak wajib semua tema diajarkan
	P	Apa solusi kendala yang diterapkan dalam menghadapi kendala pengawasan ?
	J	"peran orang tua sangat penting untuk kelancaran KBM daring, sehingga kesadaran orngtua mengenai perannya diharapkan terus tertanam dan memberikan dorongan agar santri belajar tentang bagaimana belajar

		mandiri. Alhamdulilah kami sudah punya forum orangtua santri sehingga wali kelas sering memberikan saran serta berkomunikasi dengan wali santri"

9 Data Informan 9

Nama : Suratno Ahmas Faiz

Pekerjaan : Ustadz Fiqh dan Sirah

Waktu : 03 Agustus 2020

No.	Ket.	Pertanyaan/Jawaban
	P	Apa saja persiapan pesantren dalam menanggapi pembelajaran *E-Learning* di saat pandemi?
	J	Melaksanakan pelatihan bagi guru2 sehingga faham dalam mengoperasikan aplikasi *E-Learning*
3.	P	Apa yang ustadz siapkan dalam menanggapi kebijakan tentang pelaksanaan pembelajaran *E-Learning* di saat pandemi?
	J	Kemampuan dan keahlian dalam menggunakan media elektronik yang dibutuhkan
4.	P	Bagaimana ustadz melakukan proses pembelajaran *E-Learning* di saat pandemi? Jelaskan
	J	menyiapkan semua menu-menu aplikasi pembelajaran yang ada di *E-Learning* untuk digunakan dalam proses pembelajaran
5.	P	Metode apa yang digunakan oleh ustadz pada saat pembelajaran *E-Learning*?
	J	Diskusi, penugasan, tanya jawab dan video youtube
8.	P	Apakah santri aktif atau pasif pada saat pembelajaran *E-Learning* berlangsung di saat pandemi?
	J	Alhamdulillah sebagian banyak anak aktif
9.	P	Apakah santri memiliki perangkat komunikasi seperti komputer laptop yang mendukung pembelajaran *E-Learning* di saat pandemi?
	J	Iya santri rata rata memiliki namun, ada sebagian kecil yang tidak memiliki
10.	P	Apakah ustadz memiliki perangkat komunikasi seperti komputer laptop yang mendukung pembelajaran *E-Learning*?
	J	Iya semua ustadz memiliki
11.	P	Apakah ustadz dan santri memiliki jaringan internet yg stabil?
	J	Iya selama saya mengajar alhamdulillah internet stabil karena sedikit yang mengeluh kepada saya soal internet yang kurang stabil.
12.	P	Apakah pesantren memiliki jaringan internet yang stabil?

	J	Iya, pesantren memiliki jaringan stabil karena menggunakan wifi
15.	P	Apa saja kendala yang ditemui ustadz dalam implementasi pembelajaran *E-Learning* di saat pandemic?
	J	intensitas untuk diskusi menggunakan teleconference sangat terbatas, terkendala kuota yang membutuhkan sangat besar
	P	Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran ?
	J	"Selama pandemi ini kegiatan pembelajaran saya laksanakan dengan cara menyampaikan materi yang bersumber dari LKS yang sudah dibagikan di awal semester dan di share melaui grup WA kelas dalam bentuk file, pesan suara maupun video pembelajaran. Selanjutnya, untuk penugasan saya meminta santri untuk mencatat atau meringkas materi, bisa mengerjakan soal di LKS lalu difoto dan bisa juga soal lewat link (tautan) *Google Form* yang saya bagikan di WA grup berupa pertanyaan *essay* maupun pilihan ganda. Dari *Google Form*, secara otomatis jawaban itu akan akan langsung muncul nilainya, sehingga saya tinggal merekap di lembar penilaian peserta didik" "lima menit sebelum pembelajaran dimulai biasanya saya mengingatan anak-anak agar tidak lupa masuk kelas Fiqih berbasis daring. Selama 40 menit saya melaksanakan pembelajaran Fiqih dan meminta anak-anak untuk segera bergabung. Mula-mula saya membuka kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam, diteruskan membaca doa, dan memberikan motivasi kepada santri. Selanjutnya saya bagikan *link* absensi dari *Google Form* ke dalam grup *WhatsApp* dan mengarahkan santri mengisi absensi tersebut. Setelah itu, barulah saya melanjutkan materi dengan menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari". "Lalu saya mengirim instruksi untuk membuka materi dalam LKS kemudian memberikan pesan suara yang berisikan penjelasan materi tentang *shalat jama'ah* dalam Islam di grup *WhatsApp*. Kemudian saya membuka tanya jawab kepada santri dan tahap akhir saya menyimpulkan pembahasan hari ini, sekaligus melakukan evaluasi dengan memberikan tugas pada santri"
	P	Bagaimana proses pengawasan pembelajaran?
	J	"Meskipun memang tidak setiap hari, sebisa mungkin mereka setidaknya menemani atau mengingatkan santri atau anaknya untuk belajar. Walaupun tidak semua wali santri yang komitmen dalam masalah ini, ditandai dengan sebagian dari santri yang terkadang tidak menyetorkan tugas"
	P	Apa kendala dalam proses pelaksanaan?
	J	"pembelajaran santri dari rumah membuat lingkungan belajar mereka tentunya menjadi kurang kondusif dan tentunya fokus belajar menjadi berkurang. Selain itu, karena selalu berada di rumah, di rumah banyak

		fasilitas yang melalaikan, terus menghadapi *gadget* dan menyebabkan kejenuhan. Kondisi ini membuat adanya penurunan semangat belajar"
	P	Apa solusi bagi kendala dalam proses pelaksanaan ?
	J	"Perlu kesadaran dari semua pihak pesantren khususnya para ustadz dan santri untuk memaksimalkan pembelajaran tersebut dengan cara proses pembelajaran diusahakan berpusat pada santri, para ustadz juga selalu mengingatkan para santri untuk menghadirkan keseriusan dalam belajar"
	P	Apa solusi bagi kendala dalam proses pelaksanaan?
	J	"di sisi lain, sebagian santri tinggal di tempat-tempat yang minim sinyal atau masih menumpang HP orang tuanya sehingga pembelajaran terkadang menjadi terhambat, sehingga ustadz biasanya juga membuat video pembelajaran dan mengunggah video tersebut ke *YouTube* kemudian ustadz mengirimkan *link* video itu ke grup *WhatsApp*. Dengan begitu, santri dapat mengikuti pembelajaran walaupun menggunakan ponsel orang tua"

10 Data Informan 10

Nama : Gilang Aqrizal

Pekerjaan : ustadz bahasa inggris

Waktu : 03 Agustus 2020

No.	Ket.	Pertanyaan/Jawaban
	P	Apa saja persiapan pesantren dalam menanggapi pembelajaran *E-Learning* di saat pandemi?
	J	Melaksanakan pelatihan bagi guru2 sehingga faham dalam mengoperasikan aplikasi *E-Learning*
3.	P	Apa yang ustadz siapkan dalam menanggapi kebijakan tentang pelaksanaan pembelajaran *E-Learning* di saat pandemi?
	J	Kemampuan dan keahlian dalam menggunakan media elektronik yang dibutuhkan
4.	P	Bagaimana ustadz melakukan proses pembelajaran *E-Learning* di saat pandemi? Jelaskan
	J	menyiapkan semua menu-menu aplikasi pembelajaran yang ada di *E-Learning* untuk digunakan dalam proses pembelajaran
5.	P	Metode apa yang digunakan oleh ustadz pada saat pembelajaran *E-Learning*?
	J	Diskusi, penugasan, tanya jawab dan teleconference
6.	P	Media apa saja yang digunakan dalam pembelajaran *E-Learning* disaat pandemi?
	J	Google meet, whatsapp grup, youtube

8.	P	Apakah santri aktif atau pasif pada saat pembelajaran *E-Learning* berlangsung di saat pandemi?
	J	Alhamdulillah sebagain banyak anak aktif
9.	P	Apakah santri memiliki perangkat komunikasi seperti komputer laptop yang mendukung pembelajaran *E-Learning* di saat pandemi?
	J	Iya santri rata rata memiliki namun, ada sebagian kecil yang tidak memiliki
10.	P	Apakah ustadz memiliki perangkat komunikasi seperti komputer laptop yang mendukung pembelajaran *E-Learning*?
	J	Iya semua ustadz memiliki
11.	P	Apakah ustadz dan santri memiliki jaringan internet yg stabil?
	J	Iya selama saya mengajar alhamdulillah internet stabil karena sedikit yang mengeluh kepada saya soal internet yang kurang stabil.
12.	P	Apakah pesantren memiliki jaringan internet yang stabil?
	J	Iya, pesantren memiliki jaringan stabil karena menggunakan wifi
15.	P	Apa saja kendala yang ditemui ustadz dalam implementasi pembelajaran *E-Learning* di saat pandemi?
	J	intensitas untuk diskusi menggunakan teleconference sangat terbatas, terkendala kuota yang membutuhkan sangat besar
	P	Bagaimana proses kegiatan evaluasi pembelajaran ?
	J	"untuk kegiatan evaluasi bersama para ustadz tentu kami melakukannya secara berkala setidaknya seminggu sekali. Kegiatan evaluasi dalam hal ini, kita lakukan untuk mengukur tingkat kemajuan dan perkembangan santri setelah mengikuti proses pembelajaran termasuk juga untuk mengevaluasi keefektifan metode, media, strategi pembelajaran yang diterapkan ustadz, agar minat dan motivasi santri meningkat, minimal tetap bertahan".(Wawancara dengan ustadz GA selaku pengampu mapel IPS, Selasa, 4 Agustus 2020, pukul 09.15 WIB) "Evaluasi juga kami lakukan bersama dengan para santri dengan menampung ide dan masukan mereka, biasanya kita lakukan seusai pembelajaran *online*. Dengan evaluasi, harapan kami, para santri akan selalu mempersiapkan diri dengan pembelajaran, termasuk mencari solusi jika terdapat problem pembelajaran yang mereka hadapi"
	P	Apa kendala yang dihadapi dalam proses pelaksanaan?
	J	"selama pembelajaran *online*, beberapa materi kita kurangi jamnya, biasanya kelas mulai jam 07.00 selesai jam 13.30, namun di pembelajan *online* ini kita mulai 07.00-11.00, tentunya hal ini mempengaruhi proses pembelajaran baik dari sisi kualitas dan kuantitas waktu"
	P	Apa solusi bagi kendala yang dihadapi dalam proses pelaksanaan ?

	J	"pesantren memanfaatkan bantuan dana BOS untuk menambah kuota internet ustadz dan santri sehingga santri bisa mengakses video *Youtube* tanpa khawatir kekurangan kuota" sebenarnya pesantren telah memberikan bantuan kuota internet, namun sebagian dari santri tidak mempergunakannya dengan bijak. Ustadz membuat *voice note* yang berisi penjelasan materi yang tidak banyak menghabiskan kuota" "pesantren memanfaatkan bantuan dana BOS untuk menambah kuota internet ustadz dan santri sehingga santri bisa mengakses internet tanpa khawatir kekurangan kuota
	P	Apa solusi bagi kendala yang dihadapi dalam proses pengawasan ?
	J	"sebagian wali santri belum mampu maksimal mendampingi anaknya belajar selama pandemi, hal ini sudah kami maklumi karena tentunya mereka bekerja, mengurus rumah. Namun kami tetap meminta komitmen orangtua santri dengan membuat kesepakatan mengenai pendampingan dalam pembelajaran daring, dengan harapan orangtua tetap bisa mengatur waktu untuk mengawasi anaknya belajar"

11 Data Informan 11

Nama : Yoyok Riyanto

Pekerjaan : Ustadz Tahfidz dan Nahwu Shorf

Waktu : 03 Agustus 2020

No.	Ket.	Pertanyaan/Jawaban
	P	Apa yang ustadz siapkan dalam menanggapi kebijakan tentang pelaksanaan pembelajaran *E-Learning* di saat pandemi?
	J	Kemampuan dan keahlian dalam menggunakan media elektronik yang dibutuhkan
	P	Bagaimana ustadz melakukan proses pembelajaran *E-Learning* di saat pandemi? Jelaskan
	J	menyiapkan semua menu-menu aplikasi pembelajaran yang ada di *E-Learning* untuk digunakan dalam proses pembelajaran
	P	Apakah santri memiliki perangkat komunikasi seperti komputer laptop yang mendukung pembelajaran *E-Learning* di saat pandemi?
	J	Iya santri rata rata memiliki namun, ada sebagian kecil yang tidak memiliki
	P	Apakah ustadz memiliki perangkat komunikasi seperti komputer laptop yang mendukung pembelajaran *E-Learning*?
	J	Iya semua ustadz memiliki
	P	Apakah ustadz dan santri memiliki jaringan internet yg stabil?

	J	Iya selama saya mengajar alhamdulillah internet stabil karena sedikit yang mengeluh kepada saya soal internet yang kurang stabil.
	P	Apakah pesantren memiliki jaringan internet yang stabil?
	J	Iya, pesantren memiliki jaringan stabil karena menggunakan wifi
	P	Bagaimana proses pelaksanaan
	J	Tidak hanya itu saja, santri di kelas juga berlaku demikian. Mereka menyetorkan hapalan Al- Quran melalui *voice whatssapp* atau sesekali *video call* dengan tanpa melihat mushaf Al-Quran.
	P	Apa kendala dalam perencanaan
	J	"di antara alasan santri adalah hapenya tidak kuat untuk digunakan aplikasi *Zoom*, adapun *Whataspp* masih bisa. Sehingga tatkala pembelajaran dengan aplikasi *Zoom* ini tidak semua santri bisa ikut serta, padahal pada pembelajaran hitung-hitungan atau bahasa Arab para ustadz menggunakan aplikasi ini.
	P	Apa kendala yang dihadapi dalam proses perencanaan?
	J	"para ustadz terasa berat membuat materi. sebelum ini sebenarnya kita jarang membuat materi, karena tatkala kita mengajar rujukan kita adalah buku ajar, jarang membuat ringkasan materi atau PPT dan semacamnya.
	P	Apa solusi bagi kendala yang dihadapi dalam proses pengorganisasian?
	J	"dalam hal ini pun para ustadz memiliki gambaran-gambaran kurang menyenangkan berkaitan *e-learning*, memandang belum adanya pengalaman. Namun *Mas'ul* Pesantren terus memberikan motivasi pentingnya pembelajaran jarak jauh di masa pandemi ini. Maka dari itu pesantren telah melakukan pengenalan dan pelatihan tentang *e-learning* bagi para ustadz.
	P	Apa solusi bagi kendala yang dihadapi dalam proses pelaksanaan ?
	J	"ustadz saat ini diberikan kelonggaran untuk memiliki beragam cara dalam memberikan variasi tugas kepada santri khususnya di luar KBM agar pembelajaran di rumah tidak membosankan, bisa membantu orang tua, memasak, membersihkan rumah, dan lain-lain.
	P	Apa solusi bagi kendala yang dihadapi dalam proses pengawasan?
	J	"harapan kami cukup besar terhadap wali santri untuk memberikan pengawasan belajar anaknya, walaupun kami memaklumi kesibukan bekerja mereka, namun bagaimanapun mereka harus bisa mengatur waktu mebantu memberikan pengawasan, serta perlu *istiqamah* untuk mengadakan evaluasi dengan wali santri melalui forum diskusi berkala melalui forum *WhatsApp* grup
15.	P	Apa saja kendala yang ditemui ustadz dalam implementasi pembelajaran *E-Learning* di saat pandemi?
	J	intensitas untuk diskusi menggunakan zoom sangat terbatas, terkendala kuota yang membutuhkan sangat besar

16.	P	Bagaimana langkah konkrit (solusi) ustadz dalam mengatasi kendala pembelajaran *E-Learning* disaat pandemi?
	J	menggunakan metode diskusi dan tanya jawab, serta dibantu dengan WAG untuk mempermudah komunikasi

12 Data Informan Santri 1

Nama : Fajar Kamaluddin

Kelas : X

Waktu : 10 Oktober 2020

No.	Ket.	Pertanyaan/Jawaban
1.	P	Bagaimana pendapat kalian mengenai proses pembelajaran *E-Learning* saat pandemi?
	J	Belajar daring, bukan hanya tugas lebih menumpuk, tapi juga banyak distraction saat sedang belajar. Kelas tatap muka punya feel yang beda, interaksi langsung itu cenderung mendukung proses pembelajaran. Sebetulnya saya selalu mengikuti belajar daring. Tapi kalau belajar di rumah saya merasakan kebosanan dan kurang konsentrasi karena ada Adik yang selalu mengganggu dan kadang disuruh membantu orang tua
5.	P	Apa yang anda rasakan tentang pembelajaran dipesantren dengan pembelajaran dirumah?
	J	Pembelajaran dipesantren lebih menyenangkan dan tidak membosankan, kalau dirumah seperti sepi karena hanya belajar sendiri
6.	P	Apakah anda menyukai pembelajaran *E-Learning* di rumah dibandingkan disekolah? Coba jelaskan !
	J	Ada senengnya ada ngganya. Senengnya kalau dirumah pembelajaran bisa santai sambil rebahan,kalau dipesantren kurang leluasa
7.	P	Apa yang menjadi kendala dalam pembelajaran *E-Learning* di saat pandemi?
	J	Susah paham sama materi yg diberikan, terbatas untuk bertanya kami malas belajar online, karena harus menyiapkan ini dan itu, terus pembelajarannya juga tidak seperti di kelas, ada suara teman-teman, bercanda, jika mengantuk ada yang menegur, sehingga hal ini membuat kami malas dan tidak serius untuk ikut pembelajaran
8.	P	Bagaimana langkah konkrit anda dalam mengatasi hambatan yang ada?
	J	Banyak-banyak membaca,cari referensi lain melalui internet Membangun fokus saat kegiatan belajar di rumah
9.	P	Apakah pembelajaran *E-Learning* membuat anda semangat atau malah membosankan? Berikan Penjelasanya !
	J	Kadang timbul rasa bosan,karena bertemu dengan teman sangat terbatas dan susah fokus

13 Data Informan Santri 2

Nama : Ahmad Suryanto

Kelas : IX

Waktu : 10 Oktober 2020

No.	Ket.	Pertanyaan/Jawaban
1.	P	Bagaimana pendapat kalian mengenai proses pembelajaran *E-Learning* saat pandemi?
	J	Belajar daring, bukan hanya tugas lebih menumpuk, tapi juga banyak distraction saat sedang belajar. Kelas tatap muka punya feel yang beda, interaksi langsung itu cenderung mendukung proses pembelajaran.
2.	P	Bagaimana ustadz melaksanakan proses pembelajaran *E-Learning* pada saat pandemi ini?
	J	Setelah itu, list absen di group WhatsApp. Ada juga melalui Google form. Ustadz biasanya tidak hanya memberikan tugas ketika UTS dan UAS saja, tetapi setiap akhir pembelajaran diberikan tugas untuk mengerjakan soal-soal di LKS, *Google Form*, tugas hafalan, dan terkadang tugas kelompok atau kita diminta membuat video, lalu dikirimkan di WA". "Sedangkan Jika soal dari *Google Form* maka ustadz membagikan *link* absensi dan *link* tugas melalui grup *WhatsApp*. Santri mengisi absensi terdahulu, lalu membuka *link* tugas dan mengerjakan soal yang telah disediakan. Kalau lewat *Google From*, bisa melihat skornya langsung.
5.	P	Apa yang anda rasakan tentang pembelajaran di pesantren dengan pembelajaran di rumah?
	J	Pembelajaran dipesantren lebih menyenangkan dan tidak membosankan, kalau dirumah seperti sepi karena hanya belajar sendiri
6.	P	Apakah anda menyukai pembelajaran *E-Learning* di rumah dibandingkan disekolah? Coba jelaskan !
	J	Ada senengnya ada ngganya. Senengnya kalau dirumah pembelajaran bisa santai sambil rebahan,kalau dipesantren kurang leluasa
7.	P	Apa yang menjadi kendala dalam pembelajaran *E-Learning* di saat pandemi?
	J	Susah paham sama materi yg diberikan, terbatas untuk bertanya
8.	P	Bagaimana langkah konkrit anda dalam mengatasi hambatan yang ada?
	J	Cari-cari di youtube dan nanya ke kakak
9.	P	Apakah pembelajaran *E-Learning* membuat anda semangat atau malah membosankan? Berikan Penjelasanya !
	J	Kadang timbul rasa bosan,

14 Data Informan Santri 3

Nama : Thalhah Zakiyuddin

Kelas : IIIV

Waktu : 10 Oktober 2020

No.	Ket.	Pertanyaan/Jawaban
1.	P	Bagaimana pendapat kalian mengenai proses pembelajaran *E-Learning* saat pandemi?
	J	Belajar daring, bukan hanya tugas lebih menumpuk, tapi juga banyak distraction saat sedang belajar. Kelas tatap muka punya feel yang beda, interaksi langsung itu cenderung mendukung proses pembelajaran.
5.	P	Apa yang anda rasakan tentang pembelajaran dipesantren dengan pembelajaran dirumah?
	J	Pembelajaran dipesantren lebih menyenangkan dan tidak membosankan, kalau dirumah seperti sepi karena hanya belajar sendiri
	P	Bagaimana pengawasan orang tua kalian?
	J	"ibu saya setiap hari selalu mengingatkan jadwal kegiatan belajar daring yang saya laksanakan. Karena kelihatan kalau jam pesantren saya tidak belajar, ditanyain ibu terus"
6.	P	Apakah anda menyukai pembelajaran *E-Learning* di rumah dibandingkan disekolah? Coba jelaskan !
	J	Ada senengnya ada ngganya. Senengnya kalau dirumah pembelajaran bisa santai sambil rebahan,kalau dipesantren kurang leluasa
7.	P	Apa yang menjadi kendala dalam pembelajaran *E-Learning* di saat pandemi?
	J	Susah paham sama materi yg diberikan, terbatas untuk bertanya

15 Data Informan Santri 4

Nama : abda'ul falah

Kelas : IX

Waktu : 10 Oktober 2020

No.	Ket.	Pertanyaan/Jawaban
1.	P	Bagaimana pendapat kalian mengenai proses pembelajaran *E-Learning* saat pandemi?
	J	Belajar daring, bukan hanya tugas lebih menumpuk, tapi juga banyak distraction saat sedang belajar. Kelas tatap muka punya feel yang beda,

		interaksi langsung itu cenderung mendukung proses pembelajaran.
3.	P	Media apa yang digunakan ustadz dalam pelaksanaan pembelajaran *E-Learning* disaat pandemi?
	J	WAG, youtube
5.	P	Apa yang anda rasakan tentang pembelajaran dipesantren dengan pembelajaran di rumah?
	J	Pembelajaran dipesantren lebih menyenangkan dan tidak membosankan, kalau dirumah seperti sepi karena hanya belajar sendiri
	P	Bagaimana pengawasan orang tua kalian?
	J	"biasanya bapak yang mengigatkan pas hampir jam tujuh untuk masuk kelas daring, walaupun kadang sambil tiduran, tapi pas bapak lihat dikira belum masuk kelas jadi ditegur.
6.	P	Apakah anda menyukai pembelajaran *E-Learning* di rumah dibandingkan disekolah? Coba jelaskan !
	J	Ada senengnya ada ngganya. Senengnya kalau dirumah pembelajaran bisa santai sambil rebahan,kalau dipesantren kurang leluasa
7.	P	Apa yang menjadi kendala dalam pembelajaran *E-Learning* di saat pandemi?
	J	Susah paham sama materi yg diberikan, terbatas untuk bertanya

16 Data Informan Santri 5

Nama : Farid Fuad

Pekerjaan : santri kelas IX
Waktu : 12 Agustus 2020

No.	Ket.	Pertanyaan/Jawaban
	P	Apa yang pertama kali dilakukan pesantren dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh ?
	J	"Ustadz meminta nomer telepon aktif kami sebelum pulang. lalu membuatkan grup *WhatsApp* per mata pelajaran. Jadi tiap mata pelajaran ada grup *WhatsApp*-nya masing-masing. Ustadz juga mendaftarkan nomer telepon kami untuk didaftarkan pada bantuan kuota internet gratis dari pemerintah. Jadi kami mendapatkan paket data dari pesantren dan pemerintah, untuk bisa digunakan pembelajaran daring" "sebelum kepulangan, ustadz meminta nomer telepon aktif kami. lalu ustadz membuat grup *WhatsApp* per mata pelajaran. Jadi tiap mata pelajaran ada grup *WhatsApp*-nya masing-masing. nomer telepon kami juga didaftarkan untuk bantuan internet gratis dari pemerintah" "bagusnya pembelajaran *online*, video yang di-*share* ustadz dapat diputar

		berulang-ulang, sehingga jika belum paham bisa diulang lagi videonya dan *alhamdulilah* akhirnya paham, tapi biasanya hanya materi seperti sirah dan hadits.
	P	Apa kendala pelaksanaan ?
	J	"belajar dengan fasilitas laptop dan hape banyak godaannya. Kadang ingin untuk menonton *YouTube*, bermain *game*, dan kadang paginya mengantuk Karen begadang malam main *game* dan nonton film, bahkan tatkala membaca dan menghafal al-Quran kalah dan tergoda untuk membuka HP"
1.	P	Bagaimana pendapat kalian mengenai proses pembelajaran *E-Learning* saat pandemi?
	J	Untuk pemahaman materi, saya kira kurang efektif dari pembelajaran di sekolah. Siswa jadi hanya mementingkan nilai, bukan memahami materi.
3.	P	Media apa yang digunakan ustadz dalam pelaksanaan pembelajaran *E-Learning* disaat pandemi?
	J	Aplikasi WhatsApp, YouTube, google classroom
4.	P	Bagaimana pengalaman anda dalam pembelajaran *E-Learning* dirumah?
	J	Pada awalnya, kesulitan untuk mengikuti nya. Karena belum terbiasa. Setelah terbiasa, sudah lumayan bisa mengikuti. Hanya saja ada beberapa kendala. Kita lebih sulit menilai siswa yang benar-benar memahami materi atau berusaha dengan siswa yang hanya menunggu jawaban dari temannya, tanpa berusaha dulu. Saya dalam pengumpulan tugas, sering tidak terlalu cepat. Saya suka tinggal untuk mengerjakan yang lainnya dulu. Terus, waktu itu, saya ngirim tugasnya lebih cepat daripada biasanya. Sepertinya, ustadz menganggap saya lama dalam pengumpulan tugas, karena saya menunggu jawaban/contekan dari teman. Padahal, tidak seperti itu juga. Pada saat itu, saya cepat dalam pengumpulan tugas, karena saya sudah mengerjakan sebagian soal dari jauh jauh hari untuk latihan. Dan yang untuk tugas itu, saya mengerjakan benar benarsendiri. Memang, biasanya kalau ada yang tidak tahu, saya tanya teman(tanya jawab/diskusi). Tapi, bukan berarti saya hanya mengandalkan jawaban teman saja tanpa berusaha. Dan saya bukan asli orang sini, wajar dong saya gak begitupaham.Saya rasa, banyak yang seperti saya. Kita berusaha sendiri dulu, baru kalau tidak bisa tanya teman. Jangankan di rumah, dipesantren juga sering nya begitu
5.	P	Apa yang anda rasakan tentang pembelajaran di pesantren dengan pembelajaran dirumah?
	J	Lebihsantaidari pembelajaran di pesantren walaupun terkadang, pembelajaran dirumah juga justru gak bisa santai.
6.	P	Apakah anda menyukai pembelajaran *E-Learning* di rumah dibandingkan di pesantren? Coba jelaskan !

	J	Lebih suka di sekolah. Kemungkinan kita jelas sama materinya lebih besar. Lebih gampang kalau mau tanya jawab. Bisa ketemu temen. Kalau di rumah juga sebenarnya gapapa sih. Gak harus ribet nyiapin buat sekolah. Gak kerasa udah naik kelas aja, Walaupun, kadang susah sama internet nya.
7.	P	Apa yang menjadi kendala dalam pembelajaran *E-Learning* di saat pandemi?
	J	Kalo yang paling sering, masalah dalam memahami materi. Jaringan internet juga kadang-kadang tidak bisa diandalkan. Apalagi yang bantuan paketan (Axis) ini. Gak bisa buka YouTube, internet, sosial media selain WhatsApp. Itu aja WhatsApp ada batasan pemakaian nya.
8.	P	Bagaimana langkah konkrit anda dalam mengatasi hambatan yang ada?
	J	Bertanya kepada teman yang lebih mengerti untuk lebih memahami materinya. Dan mencari referensi lain. Kalau masalah paketan, mau gimana lagi ya. Ini aja saya lama ngumpulin tugas, karena paketannya gak bisa buka YouTube, google, dan untuk mata pelajaran tertentu, ada buku LKS nya.

17 Data Informan Santri 6

Nama : Salman Hanafi.
Pekerjaan : Santri Kelas IX
Waktu : 12 Agustus 2020

No.	Ket.	Pertanyaan/Jawaban
	P	Apa yang pertama kali dilakukan pesantren dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh ?
	J	"ustadz meminta nomer telepon kami untuk dibuatkan grup *WhatsApp*. Dan kami mendapatkan bantuan kuota internet" "ustadz meminta nomer telepon kami untuk dibuatkan grup *WhatsApp* dan pendataan nomer telepon kami untuk disetorkan ke pusat. Bahkan pada awal Agustus kemarin masing-masing dari kami mendapatkan kartu paketan dari pesantren, sehingga kami tidak perlu membeli kuota internet lagi. Hanya saja dalam pembelajaran daring terkadang terkedala di sinyal dan handphone kami lemot".
	P	Bagaimana pendapat kalian mengenai proses pembelajaran *E-Learning* saat pandemi?
	J	Kurang memuaskan karena materi sulit pahami, Pada pelaksanaan pembelajaran daring sering kali ustadz menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan *WhatsApp* diawali dengan mengucapkan salam, berdoa bersama, menanyakan kabar, melakukan absensi *online*, kemudian untuk penyampaian materi pembelajaran oleh ustadz biasanya berupa perintah membuka buku halaman sekian atau ustadz mengirimkan semacam ringkasan teks atau PDF, pesan suara dan

		link video materi pembelajaran di *youtube*. Lalu santri diminta untuk mengamati dan mendengarkan materi yang dibagikan. Ustadz memberikan penugasan terkait materi pembelajaran hari ini, terkadang berupa *link* tugas dari *Google Form* dan terkadang langsung dikirim di WA grup. Untuk pengumpulan tugas dalam bentuk foto pekerjaan" "kita di pondok dilarang bawa HP dan laptop, sehingga tatkala buka HP taunya hanya untuk nelpon, *WhatsApp*, browsing dan belum tau aplikasi-aplikasi kayak *Google Form* dan lainnya, akhirnya mau gak mau harus belajar dan membiasakan diri secara mandiri"
	P	Bagaimana ustadz melaksanakan proses pembelajaran *E-Learning* pada saat pandemi ini?
	J	Ada yang enak dan ada yang tidak enak. Yang enak itu ustadz menjelaskan dan yang tidak enak ustadz hanya memberikan tugas tanpa menjelaskan
	P	Media apa yang digunakan ustadz dalam pelaksanaan pembelajaran *E-Learning* disaat pandemi?
	J	WAG, zoom, youtube
	P	Bagaimana pengalaman anda dalam pembelajaran *E-Learning* dirumah?
	J	Stress, capek. Karena bosan juga sudah lama tidak berinteraksi dengan teman maupun ustadz langsung. Tapi ada senengnya juga karena dekat dengan keluarga
	P	Apa yang anda rasakan tentang pembelajaran dipesantren dengan pembelajaran dirumah?
	J	Pembelajaran di pesantren menyenangkan, pembelajaran di rumah membosankan
	P	Apakah anda menyukai pembelajaran *E-Learning* di rumah dibandingkan di pesantren? Coba jelaskan !
	J	Tidak. Karena tidak sepenuhnya paham. Ustadz dan murid tidak bisa memaksimalkan kemampuan mereka
	P	Apa yang menjadi kendala dalam pembelajaran *E-Learning* di saat pandemi?
	J	Susah sinyal bagi yang tidak memakai wifi dan tidak paham atas materi yang diberikan
	P	Bagaimana langkah konkritmu dalam mengatasi hambatan yang ada?
	J	Sabar dan jalani saja, dan dilakukan dengan penuh ikhlas
	P	Apakah pembelajaran *E-Learning* membuat anda semangat atau malah membosankan? Berikan Penjelasanya !
	J	Membosankan karena gitu gitu mulu tidak ada yang menyenangkan

LAMPIRAN 3

Dokumentasi

Keadaan Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo

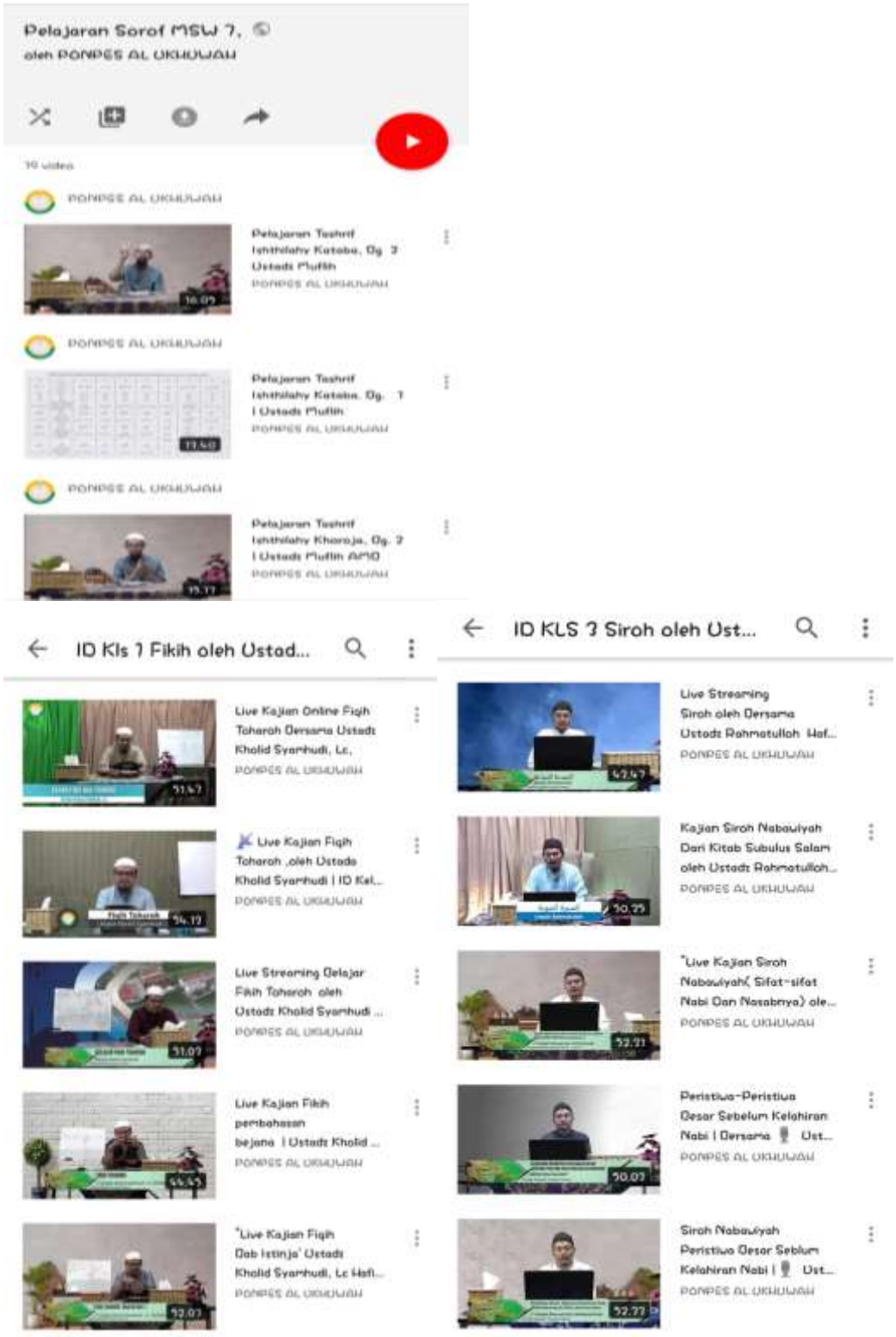

Proses pembelajaran e-learning dengan platform YouTube

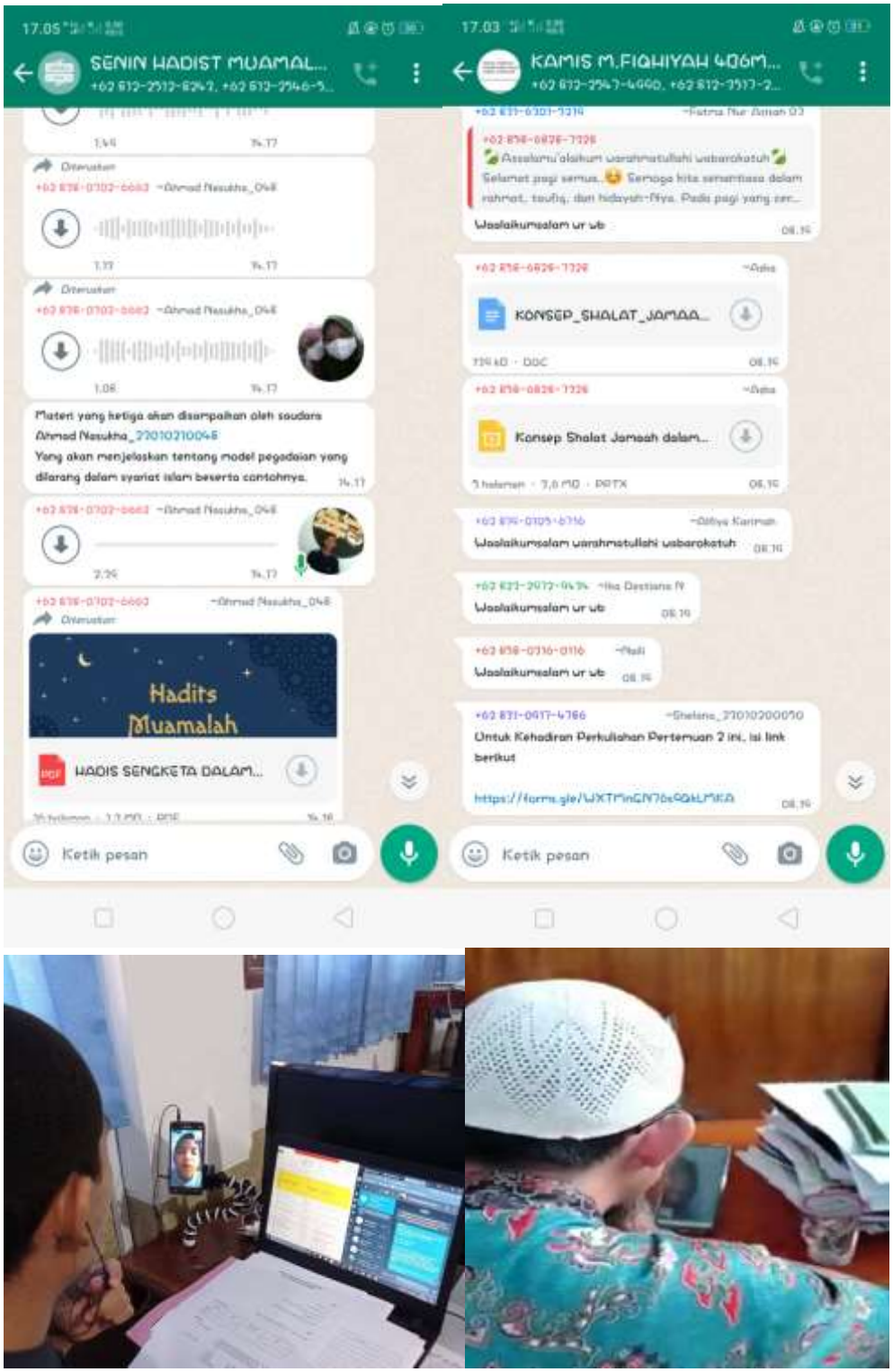

Proses pembelajaran e-learning dengan platform Zoom meeting dan WhatsApp

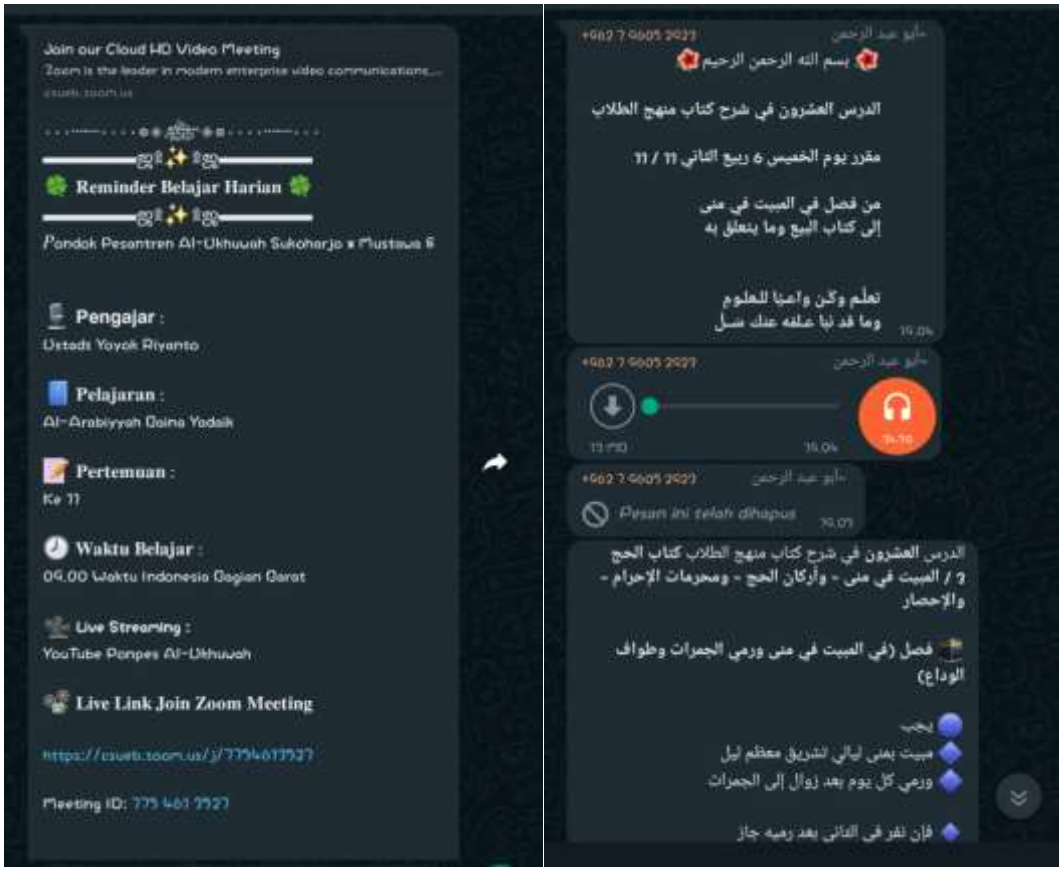

Pemanfaatan platform WhatsApp dalam e-learning yang terintegrasi pada platform YouTube atau Zoom meeting

المدرسة السلفية الوسطى الأخوة
MADRASAH SALAFIYYAH WUSTHO AL UKHUWAH
المشيخ القسمي
(المراحل دون المرحلة المراد بعادتها)
توزيع المقرر للمرحلة : مدرسة السلفية الوسطى/ الصف : ٩ / العام الدراسي : ٢٠٢٠-٢٠٢١ م
اسم المادة : الصرف
اسم الكتاب : مختارات قواعد اللغة العربية
اسم المؤلف : عون الرافق بن غفران
الدرس الأول : التصريف الإصطلاحي
القسم الأول : تصريف الفعل الثلاثي المجرد
الباب الأول : نصر –يفعُلُ (نصَرَ –يَنصُرُ)
الباب الثاني : نصر –يفعِلُ (مشى –يمشِي) (رمى –يرمِي) (نهى –ينهَى)
الباب الثالث : نصر –يفعَلُ (نأى –ينأى)
الباب الرابع : نصر –يفعُلُ (وزن –يزنُ)
الباب الخامس : نصر –يفعَلُ (حسِبَ –يحسَبُ) (قوِيَ –يقوَى)
الباب السادس : نصر –يفعُلُ (حسُنَ –يحسُنُ)
القسم الثاني : تصريف الفعل الثلاثي المزيد
تصريف الفعل الثلاثي المزيد بحرف واحد
الباب الأول : باب المفعل \ نصّر –يُنَصِّرُ (رمّى –يرمّي) (وشّى –يوشّي) (نبّى –ينبّي)
الباب الثاني : باب المفاعلة \ نادم –يُنادِمُ (ناجى –يُناجِي) (والى –يوالِي) (ماشى –يماشِي)
الباب الثالث : باب الإفعال \ آمن (هدى –يُهْدِي) (أوصى –يوصِي) (نوى –ينْوِي)
تصريف الفعل الثلاثي المزيد بحرفين اثنين

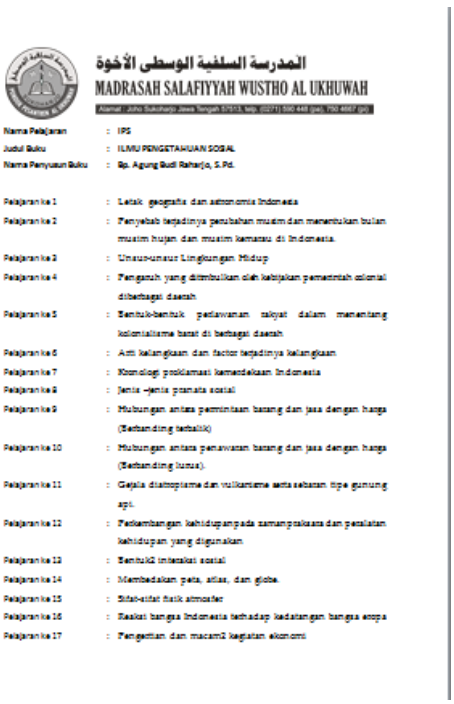
المدرسة السلفية الوسطى الأخوة
MADRASAH SALAFIYYAH WUSTHO AL UKHUWAH
Nama Pelajaran : IPS
Judul Buku : ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
Nama Penyusun Buku : Bp. Agung Budi Raharjo, S.Pd.
Pelajaran ke 1 : Letak geografis dan astronomis Indonesia
Pelajaran ke 2 : Penyebab terjadinya perubahan musim dan menentukan bulan musim hujan dan musim kemarau di Indonesia.
Pelajaran ke 3 : Unsur-unsur Lingkungan Hidup
Pelajaran ke 4 : Pengaruh yang ditimbulkan oleh kebijakan pemerintah colonial dibeberapa daerah
Pelajaran ke 5 : Bentuk-bentuk perlawanan rakyat dalam menentang kolonialisme barat di beberapa daerah
Pelajaran ke 6 : Arti kelangkaan dan factor terjadinya kelangkaan
Pelajaran ke 7 : Kronologi proklamasi kemerdekaan Indonesia
Pelajaran ke 8 : Jenis -jenis pranata sosial
Pelajaran ke 9 : Hubungan antara permintaan barang dan jasa dengan harga (Berbanding terbalik)
Pelajaran ke 10 : Hubungan antara penawaran barang dan jasa dengan harga (Berbanding lurus).
Pelajaran ke 11 : Gejala diastrofisma dan vulkanisme serta sebaran tipe gunung api.
Pelajaran ke 12 : Perkembangan kehidupan pada zaman prasejarah dan peralatan kehidupan yang digunakan.
Pelajaran ke 13 : Bentuk2 interaksi sosial
Pelajaran ke 14 : Membedakan peta, atlas, dan globe.
Pelajaran ke 15 : Sifat-sifat fisik atmosfer
Pelajaran ke 16 : Reaksi bangsa Indonesia terhadap kedatangan bangsa eropa
Pelajaran ke 17 : Pengertian dan macam2 kegiatan ekonomi

المدرسة السلفية الوسطى الأخوة
MADRASAH SALAFIYYAH WUSTHO AL UKHUWAH

اسم المادة : مهارة الكتابة و القراءة
اسم الكتاب : العربية بين يديك
اسم المؤلف : د. عبد الرحمن بن إبراهيم الفوزان و د. مختار الطاهر حسين و د. محمد عبد الخالق محمد فضل

الدرس الأول : التفخيم والترقيق في لفظ الجلالة
الدرس الثاني : بناء فعل الأمر
الدرس الثالث : وسائل النقل و الإتصال حديثا و قديما
الدرس الرابع : بناء الفعل الماضي
الدرس الخامس : علامات الإعراب الأصلية
الدرس السادس : دول الشمال و دول الجنوب
الدرس السابع : إعراب الفعل المضارع
الدرس الثامن : تفخيم الراء وترقيقها
الدرس التاسع : الإسم الموصول
الدرس العاشر : الإسلام وظهارة
الدرس الحادي عشر : التقى
الدرس الثاني عشر : أدوات الإستفهام
الدرس الثالث عشر : نقاوة النية
الدرس الرابع عشر : حذف نون المثنى ورفع المذكر السالم عند الإضافة
الدرس الخامس عشر : الكفار المكذبين
الدرس السادس عشر : الحروف الصحيحة والمعتلة

المدرسة السلفية الوسطى الأخوة
MADRASAH SALAFIYYAH WUSTHO AL UKHUWAH

اسم المادة : الحديث
اسم الكتاب : فرائد الأربعين النووية
اسم المؤلف : فجري نور ستياوان

الحديث الواحد و العشرون : الإيمان و الاستقامة
الحديث الثاني و العشرون : طريق الجنة
الحديث الثالث و العشرون : كل خير صدقة
الحديث الرابع و العشرون : تحريم الظلم
الحديث الخامس و العشرون : تفضل الله و سعة رحمته
الحديث السادس و العشرون : الإصلاح بين الناس و العدل فيهم
الحديث السابع و العشرون : البر و الإثم
الحديث الثامن و العشرون : لزوم السنة و اجتناب البدع
الحديث التاسع و العشرون : أبواب الخير و مسالك الهدى
الحديث الثلاثون : حدود الله و حرماته
الحديث الواحد و الثلاثون : حقيقة الزهد و ثمرته
الحديث الثاني و الثلاثون : نفي الضرر في الإسلام
الحديث الثالث و الثلاثون : أسس القضاء في الإسلام
الحديث الرابع و الثلاثون : إنكار منكر تريضة إسلامية
الحديث الخامس و الثلاثون : أخوة الإسلام و حقوق المسلم
الحديث السادس و الثلاثون : جوامع الخير
الحديث السابع و الثلاثون : عدل الله و فضله و قدرته
الحديث الثامن و الثلاثون : وسائل القرب من الله و نيل محبته

Silabus Ringkas dalam *e-learning*

Pelatihan *e-learning* dewan asatidzah

persiapan kepulangan santri dan sosialisasi pembelajaran *e-learning*

Kegiatan rapat koordinasi persiapan pembelajaran daring

Wawancara dengan para ustadz

LAMPIRAN 3

Surat Izin Penelitian

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) SURAKARTA
PASCASARJANA
Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo ☎(0271)781516 Fax. (0271) 782774
Homepage : www.iain-surakarta.ac.id E-mail : pascasarjana@iain-surakarta

UNIT LAYANAN AKADEMIK
IJIN PENELITIAN DISERTASI

Identitas pemohon surat :

Nama Lengkap	: Achmad Wildan Suyuti
NIM	: 186011006
Prodi	: Manajemen Pendidikan Islam
Semester	: 5
Tempat/Tanggal Lahir	: Sumenep, 07 September 1987
Alamat Lengkap	: dukuh Candran, Sentono, Karangdowo Klaten Jawa Tengah
Judul Disertasi	: Strategi E-Learning Pondok Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo Jawa Tengah Pada Masa Pandemi

Ijin mengajukan penelitian ke :

Nama Instansi	: Pondok Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo Jawa Tengah
Judul Disertasi	: Strategi E-Learning Pondok Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo Jawa Tengah Pada Masa Pandemi
Waktu Penelitian	: 12 Juli 2021-Selesai

Surakarta, 11 Juli 2021

Pemohon,

Achmad Wildan Suyuti

Surat Keterangan telah melakukan Riset

معهد الأخوة الإسلامي

PONDOK PESANTREN AL UKHUWAH

SUKOHARJO - JAWA TENGAH - INDONESIA

Alamat : Mranggen RT. 0358 Jeho, Sukoharjo, Jawa Tengah 57513 Telp. (0271) 590448, 7584667 HP. 081 226 23052

Surat Keterangan Telah Melakukan Riset

N0.01/SU1/2022

yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aris Sugiantoro

jabatan : Direktur Pondok Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo

memberikan pernyataan bahwa :

Nama : Achmad Wildan Suyuti

NIM : 186011006

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Telah mengadakan riset di Pondok Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo dalam manajemen *e-learning* pada masa pandemi.

Demikian surat ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Sukoharjo, 20 Agustus 2022

Direktur,

Aris Sugiyantoro

Surat Edaran Kebijakan Pesantren Al-Ukhuwah terkait Covid 19 dan pembelajaran jarak jauh

KEBIJAKAN PESANTREN TERKAIT COVID-19

Berikut ini beberapa point kebijakan yang diambil Pondok Pesantren Al Ukhuwah Sukoharjo terkait Perkembangan Penyebaran Virus Corona (Covid-19):

01 • Libur untuk Santri RA dan MSU Al Ukhuwah diperpanjang sampai waktu yang belum ditentukan dan diberikan tugas di rumah.

02 • Marhalah lain akan dipulangkan, kecuali Santri Kelas 9 dan 12 perpulangan ditunda terkait Pelaksanaan Ujian Akhir/ Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK).

03 • Jadwal Penjemputan Santri, sebagai berikut:
- Selasa, 24 Maret 2020 : MSU Kelas 1-6, MSW Kelas 7 dan TBA Putra Putri.
- Rabu, 25 Maret 2020 : MSW Kelas 8, I'dad Du'at, IM Putra dan IM Putri.
- Kamis, 26 Maret 2020 : MA Kelas 10
- Jumat, 27 Maret 2020 : MA Kelas 11
- Sabtu, 28 Maret 2020 : Santri Khidmah
- Penjemputan dilayani mulai Pukul 08:00 WIB.

04 • Teknis Penjemputan:
- Penjemputan diusahakan memakai kendaraan pribadi.
- Memakai masker dan menyediakan handsanitizer dari rumah masing-masing.
- Tidak diperkenankan menginap di Pesantren.

05 • Selanjutnya, akan diberlakukan Pembelajaran Jarak Jauh (On-line) dengan kerja sama Santri, Asatidzah dan Orang Tua.

06 • Hendaknya senantiasa bertawakal kepada Allah, menjaga kesehatan, memakan makanan yang bergizi dan membatasi diri untuk tidak keluar rumah.

Sukoharjo, 21 Maret 2020

Kesantrian Putra 0813-9033-5665 Kesantrian Putri 0812-9908-9109

Pondok Pesantren Al Ukhuwah Sukoharjo @PondokUkhuwahSukoharjo http://www.alukhuwah.com/ info@alukhuwah.com

معهد الأخوة الإسلامي
PONDOK PESANTREN AL UKHUWAH
SUKOHARJO - JAWA TENGAH - INDONESIA

No: 038/SU/III /2021
Hal: Surat Edaran
Kepada: Yth. Orang Tua/Wali Santri
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wa Rahmatullahi Wa Barakatuh

Segala puji bagi Allah ta'alayang telah melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya kepada kita semua. Semoga shalawat dan salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad beserta keluarganya, para sahabatnya dan para pengikut mereka hingga hari kiamat.

Bersama surat ini kami sampaikan beberapa poin kebijakan yang diambil Pondok Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo terkait Perkembangan Penyebaran Virus Corona (Covid-19) :

1. Libur untuk Santri RA dan MSU Al-Ukhuwah diperpanjang sampai waktu yang belum ditentukan dan diberikan tugas di rumah.
2. Marhalah lain akan dipulangkan, kecuali Santri Kelas 9 dan 12 perpulangan ditunda terkait Pelaksanaan Ujian Akhir/Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK)
3. Jadwal Pejemputan santri, sebagai berikut:
   - Selasa, 24 Maret 2020: MSU Kelas 1-6, MSW Kelas 7dan TIIA Putra Putri.
   - Rabu, 25 Maret 2020: MSW Kelas 8, I'dad Du'at, IM Putra dan IM Putri.
   - Kamis, 26 Maret 2020:MA Kelas 10.
   - Jumat: 27 Maret 2020: MA Kelas 11.
   - Sabtu: 28 Maret 2020: Santri Khidmah.
4. Teknis penjemputan
   - Penjemputan diusahakan memakai kendaraan pribadi.
   - Memakai masker dan menyediakan handsanitizer dari rumah masing-masing.
   - Tidak diperbolehkan menginap di Pesantren.
5. Selanjutnya akan diberlakukan Pembelajaran Jarak Jauh (On-Line) dengan kepada santri, Asatidzah dan orang tua.
6. Hendaknya senantiasa bertawakal kepada Allah, menjaga kesehatan, memakan makanan yang bergizi dan membatasi diri untuk tidak keluar rumah.

Sukoharjo. 21 maret 2020

Pengasuh Pondok Pesantren

Drs. Aziz Sugiyantoro

Surat edaran pemerintah

Yth.

1. Kepala Kanwil Kemenag Provinsi
2. Kepala Kankemenag Kabupaten/Kota
3. Kepala Madrasah
4. Pimpinan Pondok Pesantren
5. Kepala RA
6. Pimpinan Madrasah Diniyah

SURAT EDARAN
NOMOR 385.1 TAHUN 2020
TENTANG
UPAYA PENCEGAHAN PENYEBARAN VIRUS COVID-19

Dalam rangka pencegahan penyebaran virus COVID-19 di lingkungan Madrasah dan Pondok Pesantren, dengan ini disampaikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar dan Kegiatan Ujian di Madrasah dan Pondok Pesantren agar menyesuaikan dengan kebijakan yang ditetapkan oleh Pemerintah Daerah setempat.
2. Dalam mengantisipasi kekurahan belajar siswa madrasah di daerah yg diliburkan oleh Pemerintah daerahnya, agar disiapkan bahan belajar selama masa liburan.
3. Untuk memenuhi kebutuhan Ujian Akhir Madrasah Berstandar Nasional (UAMBN) berbasis Komputer bagi siswa madrasah yg berada di daerah yg diliburkan, akan diayani ulang secara khusus setelah masa liburan berakhir.
4. Pelaksanaan UN akan mengikuti kebijakan Kemendikbud dalam memitigasi siswa yg kemungkinan saat penyelenggaraan UN sesuai jadwal berkepalan dengan kebijakan daerah meliburkan aktivitas belajar.
5. Bagi Madrasah dan Pondok Pesantren yang berbasis asrama/mahad/pondok pesantren diminbau agar siswa/santri tidak keluar asrama atau dijenguk orang tua/wali terlebih dahulu.
6. Bagi Madrasah berbasis asrama agar mengambil langkah-langkah untuk pencegahan penyebaran virus COVID-19 dengan melakukan edukasi kepada siswa/santri agar melakukan cuci tangan pakai sabun, membersihkan lingkungan asrama, menggulung karpet masjid/musholla, dan mengikuti Protokol yang ditetapkan oleh Pemerintah.

BUPATI SUKOHARJO

Sukoharjo, 29 Mei 2020

Kepada

Yth. Kepala Sekolah PAUD / TK / SD / SMP & SKB

Se - Kabupaten Sukoharjo

SURAT EDARAN

NOMOR : 420 / 1440 / 2020

TENTANG

PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN DALAM RANGKA PENCEGAHAN PENULARAN DAN PENYEBARAN INFEKSI CORONA VIRUS DISEASE (COVID-19) DI KABUPATEN SUKOHARJO

Berdasarkan :

1. Keputusan Bersama Menteri Agama, Menteri Ketenagakerjaan, dan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 174 Tahun 2020; Nomor 01 Tahun 2020; Nomor 01 Tahun 2020 tentang Perubahan Atas Keputusan Bersama Menteri Agama, Menteri Ketenagakerjaan, Dan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 729 Tahun 2019; Nomor 213 Tahun 2019; Nomor 01 Tahun 2019tentang Hari Libur Nasional Dan Cuti Bersama Tahun 2020;
2. Keputusan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 13 A Tahun 2020 tentang Perpanjangan Status Keadaan Tertentu Darurat Bencana Wabah Penyakit Akibat Virus Corona di Indonesia;
3. Menunjuk Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah Nomor 420/0005966 Tentang Pencegahan Penyebaran Corona Virus disease (Covid-19) Pada Satuan Pendidikan Di JawaTengah;
4. Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Covid 19;
5. Surat Edaran Bupati Sukoharjo Nomor 420 / 1066 / 2020 tentang Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease (Covid 19) pada Satuan Pendidikan di Kabupaten Sukoharjo;
6. Pernyataan Bupati Sukoharjo Bahwa Pemerintah Kabupaten Sukoharjo KLB Covid 19 pada tanggal 23 Maret2020;
7. Surat Keputusan Bupati Sukoharjo Nomor 440 / 446 Tahun 2020 tentang Penetapan Perpanjangan Status Kejadian Luar Biasa Corona Virus Disease 2019 di Kabupaten Sukoharjo.

Dengan mempertimbangkan kondisi darurat KLB Pandemi Covid-19, hingga saat ini belum mereda, dan cenderung meningkat, maka sebagai upaya pencegahan dan memutus mata rantai penularan dan penyebarannya, dengan ini Bupati Sukoharjo menginstruksikan hal-hal sebagai berikut :